

Studi Ilmu Hadis

Dr. Suryani, M.Ag

Aswaja Pressindo

Studi Ilmu Hadis

Penulis :

Dr. Suryani, M.Ag

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

viii + 242 Halaman; 15,5 x 23 cm

Cetakan I : September 2021

ISBN : 978-623-7593-72-0

Cover : Agung Istiadi

Layout : Rini

Penerbit :

Aswaja Pressindo

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)4462377

E-mail : aswajapressindo@gmail.com

Bekerjasama dengan :

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Press

Jl. Raden Fatah, Pager Dewa Bengkulu

Telp (0736) 51276, 51171

Fax (0736) 51172

Email : lppm@iainbengkulu.ac.id

www.iainbengkulu.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. yang selalu memberi hidayah dan bimbingan kepada ummatnya sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur’an dan Sunnah (Hadis). Tidak ada keraguan terhadap Al-Qur’an dan hadis yang selalu menjadi tuntunan dalam kehidupan dan kepribadian ummat Islam, sebagai petunjuk jalan yang lurus. Oleh karena itu Penulis merasa bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan jalan dan kemudahan dalam penulisan, penyajian, penerbitan buku “Studi Ilmu Hadis” yang sederhana ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw. yang telah memberikan suri tauladan kepada ummatnya, sehingga uswatul hasanah diberikan beliau dapat diamalkan dan dipelihara. Semoga keutuhan dan keotentikan sunnah (Hadis) sebagai warisan Nabi Muhammad Saw. dapat terjaga, baik dari sisi penulisan, periwayatan, penganghafalan, pemahaman dan pengamalannya.

Penyusunan buku ini berdasarkan kebutuhan bahwa Studi Ilmu Hadis adalah pengetahuan yang sangat dibutuhkan dan perlukan bagi mahasiswa yang akan mempelajari mata kuliah ulumul hadis dan kajian hadis. Demikian juga bagi para pelajar dan mahasiswa yang ingin mempelajari ilmu hadis dan keislaman secara mendalam, baik di Madrasah, Pesantren, Perguruan Tinggi. Buku ini juga dapat menjadi salah satu referensi bagi pecinta hadis sebagai langkah awal dalam meneliti suatu hadis agar menemukan kualitas hadis, untuk dijadikan pegangan apakah hadis tersebut dapat diamalkan atau tidak.

Kajian dalam buku ini terbagi dalam beberapa bab dan Subbab, dimulai dengan pendahuluan yang berkenaan dengan latar belakang penulisan buku, permasalahan yang ada, tujuan penelitian serta signifikansi, kajian terdahulu yang relevan, setelah itu disajikan konsep atau teori yang relevan, metodologi penelitian diakhiri dengan

sistematika pembahasan. untuk mendalami dan meneliti suatu hadis, maka diperlukan wawasan yang memadai tentang hadis dan ilmu hadis, Oleh karena itu pembahasan tentang hadis dan ilmu hadis ini meliputi tentang konsep hadis dan ulumul hadis, hadis dalam lintasan sejarah serta perkembangan pemalsuan hadis dan upaya mengatasinya. Selain itu dibahas juga tentang bentuk penyusunan kitab hadis pada abad ke-III, bagaimana penulisan dan pembukuan hadis pada abad ke-III dan seterusnya. Penyusunan dilanjutkan dengan bahasan tentang Ilmu Hadis dalam lintasan sejarah, dalam pembahasan ini juga dikemukakan Cabang-cabang dan Fungsi Hadis sebagai sumber agama Islam.

Untuk lebih Spesifik mengenai pengetahuan tentang hadis, maka dalam buku ini dikemukakan tinjauan hadis secara kuantitas dan kualitas, dengan beberapa sisi tinjauan, baik dari bentuk, sifat, jumlah periwayat, maupun dari segi bisa tidaknya suatu hadis dijadikan dalil. Dalam pembahasan ini dikemukakan juga seputar hadis *maudhu'*, inkar sunnah dan problematikanya.

Pengenal terhadap takhrij al-hadis (pencarian hadis pada sumber asli) sebagai langkah awal bila ingin melakukan penelitian hadis dikemukakan dengan memberikan metode-metode dalam melakukan takhrij al-hadis, baik metode takhrij al-hadis dengan kitab kamus sebagai petunjuk melakukan takhrij al-hadis, maupun metode takhrij al-hadis melalui aplikasi al-hadis secara digital, beserta langkah-langkahnya. Pada ahir pembahasan penulis memaparkan tentang periwayatan hadis dan konsep penelitian (kritik) hadis dengan mengemukakan tentang konsep periwayatan hadis, konsep penelitian hadis, penelitian sanad hadis, penelitian matan hadis serta ditutup dengan penelitian hadis di Era Kontemporer.

Buku Studi Ilmu Hadis ini disusun melalui beberapa tahapan mulai dari berbentuk diktat yang dipergunakan sebagai pedoman dalam perkuliahan hingga diajukan sebagai proposal penelitian untuk diterbitkan menjadi buku, dengan mempertimbangkan beberapa masukan dari para ahli. Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini memiliki keterbatasan, meskipun penulis telah berupaya semaksimal mungkin, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penerbitan pada masa-masa

mendatang sangat penulis harapkan. Semoga buku yang sederhana ini memberi manfaat bagi penulis dan pembaca secara umum, serta dapat menambah khazanah ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu hadis. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dan penerbit Aswaja Jogjakarta, yang telah membantu dalam menerbitkan buku ini.

Bengkulu, Agustus 2021
Penulis,

Suryani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi	5
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
F. Konsep atau Teori yang Relevan	6
G. Metodologi Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II WAWASAN UMUM TENTANG HADIS	11
A. Hadis dalam Lintasan Sejarah	11
B. Hadis dalam Periode kedua	19
C. Perkembangan pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya	39
D. Periode kelima (Abad ke III Hijriyah)	43
BAB III PENYUSUNAN KITAB-KITAB HADIS	49
A. Bentuk Penyusunan Kitab Hadis pada periode ke-5 (Abad III Hijriyah)	49
B. Penulisan dan Pembukuan Hadis pada Abad ke-3	51
C. Sejarah dan Perkembangan Hadis pada Abad ke-4 sampai pertengahan Abad ke-7	53
D. Kitab-kitab yang Lahir pada Abad ke-5 Hijriyah	67
E. Kitab-kitab yang Lahir pada Abad ke-6 Hijriyah	68

F. Sejarah dan Perkembangan Hadis pada Abad ketujuh sampai Sekarang	69
G. Tokoh-tokoh Hadis dan Kitab Hadis yang disusun dalam Abad ke -8 dan 9 Hijriyah	73
H. Kitab-kitab Hadis yang disusun dalam Abad ke-8 dan 9 ...	74
I. Kitab-kitab Hadis yang disusun dalam Abad ke-10	75
BAB IV SEPUTAR ILMU HADIS DAN CABANG-CABANGNYA	77
A. Ilmu Hadis Dalam Lintasan Sejarah	77
B. Sejarah Singkat Ilmu Hadis Riwayah Dan Ilmu Hadis Dirayah	83
C. Cabang-cabang dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Agama Islam	89
BAB V TINJAUAN HADIS SECARA KUANTITAS DAN KUALITAS	103
A. Tinjauan Hadis Secara Kuantitas	103
B. Tinjauan Hadis Secara Kualitas	120
C. Seputar Hadis Mau'du'	130
D. Inkar Sunnah dan Problematikanya	140
BAB VI PENGENALAN TAKHRIJ AL-HADIS	157
A. Konsep Takhrij al-Hadis	157
B. Metode- Metode Takhrij al-Hadis	161
C. Takhrij al-Hadis Melalui Aplikasi Digital	208
D. Contoh-contoh Pencarian Hadis secara Digital melalui Program Kitab Hadis 9	218
E. Program Maktabah Syamilah	221
F. Program Mause'ah	227
G. Takhrij al-Hadis Secara Online	232

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari Hadis adalah hal yang sangat urgen bagi Ummat Islam, hal ini dikarenakan hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran,¹ yang diakui oleh hampir seluruh umat Islam,² hanya sekelompok kecil umat Islam yang menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam, mereka dikenal dengan sebutan inkar al-sunnah.³ Perintah untuk mengikuti Rasul dan segala perintahnya dijelaskan dalam ayat al-Qur'an,⁴ demikian

¹ Subhi al-Shaleh, *'Ulu|m al-Hadis wa Mushthalahuh* (Beirut Dar al-'Im li al-Malayin, 1977),h.3; M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press.1985), h.3; Muhammad Shabagh, *al-Hadis al-Nabawi* (Riad: Maktabah al-Islami, 1392 H/1972 M).h.1416, mengenai pengertian Sunnah dan Hadis menurut para ulama dapat dilihat misalnya, Abu Ishaq Ibrahim al-Syathibi, *al-Muwa|faqa|t fl Ushu|l al-Sya|ri'ah bi Syarh 'Abd Allah Darraz* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra,t.th), h,3-7; Syed Mahmudunnasir, *Islamic in Concept and History* (New Delhi: Nuarat Ali Nasri for Kitab Bhayam,1961),h.108-115; Muhammad Ajjalj al-Khatib, *Ushu|l al-Hadis Ulu|muh wa Mushthala|huh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975),h.18-19; Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi:Central Institut of Islamic Researc, 1965),h.1-14,28.

² Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Syuyuthi, *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi al-Sunnah* (al-Madinah al-Mumawwarah: Mathabalah al-Rasyid, 1399H/1895M),h.5; M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1988),h.3.

³ Al-Syafi'i membagi *inkar al-sunnah* ini kepada tiga golongan yaitu golongan yang menolak seluruh sunnah, menolak sunnah kecuali sunnah itu memiliki kesamaan dengan petunjuk Alquran, menolak sunnah yang berstatus ahad. Lihat Muhammad bin Idris al-Syafi'i, al-'Um dari karya al-Syafi'i dengan Judul *Ikhtilaf al-Hadis*, Jus VII (tt: Dar al-Syaib, t.th),h.250-265; Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Mesir: Mathbalah Mishr,lth), h.25.

⁴ Q.S. al-Hasyr/59:7, Q.S.Ali Imran/3:132.

juga kecaman terhadap orang-orang yang menyalahi atau tidak mengakui *sunnah* Nabi saw.⁵

Secara periwayatan hadis Nabi berbeda dengan Alquran, ayat-ayat Al-qur'an periwayatannya secara *mutawatir*, sedangkan hadis Nabi sebagian periwayatannya secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*. Dengan demikian kedudukan Alquran dari segi periwayatnya adalah *qat'i al-wurud*,⁶ sedangkan hadis Nabi sebahagian berkedudukan sebagai *qat'i wurud* dan sebahagian lagi berkedudukan sebagai *zhaani al-wurud*.⁷

Al-quran seluruhnya ditulis pada zaman Rasulullah saw, dan resmi dibukukan dalam satu *mushaf* tidak lama setelah beliau wafat, adapun hadis Nabi tidak seluruhnya ditulis pada zaman Nabi saw.⁸ Dan resmi dibukukan dalam satu *mushaf* sekitar seratus

⁵ Q.S. al-Ahzab /33:36, Q.S. al-Nur / 24 : 63.

⁶ Pengertian mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat sanadnya, yang menurut kebiasaan mustahil mereka sepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebahagian ulama ada yang menambahkan unsur penyaksian panca indera sebagai salah satu persyaratan hadis mutawatir tersebut. Lihat Jalal al-Din `abd al-Rahman bin Abi Bakr- al-Syuyuti, *Tadrib al-Rawl Syarh Tagrib al-Nawawi*, Juz II (Beirut: Dar Ihya' al-Sunnah al-nabawiyah, 1979M),h.176. Hadis ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tidak mencapai derajat mutawatir. Lihat Mustafa al-Sibali, *al-Sunnah wa Maka'natuha Fi al-Tasyri al-Islamiy* (t.t. Dar al-Qawwiyah, 1966M),h.150, Ibn Hajar al-'Asqalaniy, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikr*, (Mekkah: al-Maktabah al-Islamiyah,t.th),11.9; Subhi al-Shaleh, *op. cit.*, h.146-147; Al-Tahham, *Tafsir Mushthalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Qalam al-Kalam, 1398H/1979M),11.18-22; Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*,L302-303; al-Sabbag, *op. cit.*, h.167-168.

⁷ *Qat'i al-Wurud* atau *Qat'i al-Subut* ialah absolut (mutlak) kebenaran beritanya, sedangkan *zanni al-wurud* atau *zanni al-subut* (relatif) atau tidak mutlak tingkat kebenarannya, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta, Bolan Bintang, 1992),h.4; sebagaimana di kutip dari al-Adhabi, *Manhaj Naqd al- Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403H/1983M),11.239; Subhi al-Shaleh, *op. cit.*, h 151; al-Syathibiy, *op. cit.*, h.15-16.

⁸ Beberapa alasan yang menjadikan mengapa Hadis Nabi tidak tercatat secara keseluruhan pada masa Nabi, antara lain bahwa sangatlah sulit untuk mencatat semua kegiatan orang yang masih hidup, apalagi untuk mengikuti dan mencatat apa saja yang berasal dari Nabi, terutama yang terjadi hanya dihadapan satu atau dua orang sahabat saja. Di samping itu pada masa Nabi sahabat yang dapat menulis pun masih lebih sedikit jumlahnya, sedangkan para penulis pada waktu itu disibukkan oleh urusan penulisan wahyu yang turun kepada Nabi. Dipihak lain juga Nabi pernah melarang dan menyuruh para sahabat untuk menulis hadis Nabi. Adanya kebijaksanaan Nabi yang bertentangan itu menurut Ibn Hajar al-'Asqalaniy (W.852H/1449M) cara penyelesaiannya adalah dengan digunakan metode al-Jam'u yakni larangan berlaku khusus pada saat wahyu Alquran turun, agar catatan

tahun setelah Nabi Wafat⁹. Hadis Nabi yang berkembang pada zaman tersebut lebih banyak bersifat hafalan. Oleh karena itu tidak seluruh hadis Nabi tercatat pada masa Nabi saw.

Periwayatan hadis Nabi saw. itu sendiri ada yang secara *mutawatir* dan secara makna. Periwayatan tersebut pada umumnya diperbolehkan oleh para sahabat.¹⁰ Pembolehan periwayatan hadis secara makna ini memberikan kemungkinan terjadinya periwayatan hadis yang menyalahi dari sebenarnya yang berasal dari Nabi dan dapat menimbulkan terjadinya pemalsuan hadis.

Oleh karena itu sepeninggal Nabi Muhammad saw. para sahabat sangat selektif dalam periwayatan hadis dan menerima riwayat hadis¹¹, hal ini sangat beralasan, karena apabila seseorang menyampaikan suatu berita, maka yang perlu di perhatikan orang yang menyampaikan dan materi yang disampaikannya. Orang yang menyampaikan berita dalam metodologi hadis disebut

wahyu terhindar dari yang bukan Alquran, larangan juga berlaku bagi yang tidak cermat dalam mencatat, larangan berlaku khusus bagi yang kuat hafalannya, sedangkan kebolehan berlaku bagi yang tidak kuat hafalan. Selain itu juga digunakan metode al-Hasikh wa al-mansukh, yaitu larangan merupakan kebijaksanaan Nabi pada awal Islam, yang ketika itu umat Islam masih dikhawatirkan belum cermat dalam mencatat wahyu Alquran yang bukan Alquran sedang perintah kebolehan merupakan kebijaksanaan Hajar al-'Asyqalamiy, *Fath al-Bari' Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz I (tt: Dar al-Fikr al-Muktabah al-Salafiyah kt.), 11. 208. Penjelasan Ibn Hajar al-Asyqalaniy tersebut dikutip, dikritik dan ditambah oleh ulama berikutnya, lebih lanjut lihat al-Khatib, *Op. cit.*, k152-153; Ajjaj al-khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (it: Muktabah Wahbah, 1363H/1963M), h.308-309, Muhammad Abu Zahw, *op. cit.*, h.123-124.

⁹ Sejarah Penghimpun hadis secara resmi dan masal yang dilakukan oleh seorang kepala negara adalah pada masa khalifah Umar bin Abdul `Aziz (W.10111/720M), khalifah kelima dari Daulat Umayyah. Lebih lanjut Muhammad Jalaluddin al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdis min Funu'n Mushthalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah,ith), 11.71; Subhi al-Shaleh, *op. cit.*, h. 44; al-Khatib, "Ushul al-Hadis", *op. cit.*, h.176; Syuhudi Ismail "Metodologi". *op. cit.*, k16-17; Syuhudi Ismail ("Kaedah"), *op. cit.*, 221.

¹⁰ Di antara sahabat yang membolehkan periwayatan hadis secara makna adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, lihat al-khatib "*al-Sunnah*", *op. cit.*, 11.126-132; al-Qasimi, *op. cit.*, h.221, mengenai syarat-syarat dibolehkannya periwayatan hadis secara makna dalam M.Syuhudi Ismail, "*Metodologi*", *op. cit.*, h.21.

¹¹ Sikap kehati-hatian para sahabat ini terlihat dari kebijaksanaan mereka seperti Abu Bakar dalam menghadapi kasus waris seorang nenek yang ditinggal mati oleh cucunya, tindakannya yang membakar catatan hadis miliknya Kehati-hatian tersebut dilanjutkan oleh sahabat sesudah Abu Bakar seperti Umar bin al-Khattab, Usman dan Ali. Lebih lengkap lihat Abu `Abd Allah Syams al-Din al-Zahabi, *Tazkir al-Huffa'iz*, juz I (Heiderabad: The Dairat al-Ma'arif al-Umania, 1375H/1955M), h.2-6; al-Khatib "*al-Sunnah*", *op. cit.*, h.309-314; Syuhudi Ismail "*Kaedah*" *op. cit.*, h.39; al-Syiba'i, *op. cit.*, h.66-67 dan 72.

rawi, sedangkan materi yang disampaikan oleh sanad terakhir disebut *matan*.¹² *Sanad* itu sendiri adalah merupakan mata rantai periwayat yang menjadi sandaran berita hingga sampai kepada sumber pertama. Para sahabat akan menerima suatu hadis apabila lajur *sanad* dan periwayat yang menyampaikan dalam pengertian bersambung atau terputusnya antara satu periwayat dengan periwayat lainnya. Keadilan dan ke-*dhabith*-an seorang periwayat juga termasuk menjadi persyaratan diterima atau tidaknya suatu riwayat yang disampaikan oleh seorang rawi.

Hadis-hadis Nabi yang telah dihimpun oleh para ulama hadis dimulai dari awal abad ke-II Hijriah terdapat dalam beberapa kitab hadis yang beragam bentuk dan kualitasnya.¹³ Untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam hadis-hadis yang termuat dalam berbagai kitab tersebut, diperlukan ilmu, kaidah-kaidah dan sejarah dari hadis itu sendiri. Ilmu yang terkait dengan masalah kebenaran suatu hadis berasal dari Nabi atau tidak disebut dengan ilmu hadis *riwayah*, sedangkan ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mempelajari hadis dinamakan dengan hadis *dirayah*.

Oleh karena itu pembahasan yang mendalam tentang hadis *riwayah* dan hadis *dirayah* perlu dituangkan dalam sebuah buku yang dapat menuntun para pembelajar untuk memahami sejarah perkembangan suatu hadis, pembagian hadis, kaidah-kaidah mempelajarinya, serta metode *takhrij al-hadis* sebagai langkah awal dalam kegiatan penelitian hadis pada zaman kontemporer ini dan tinjauan terhadap hadis-hadis Nabi yang termuat dalam kitab-kitab standar yang telah disepakati oleh ulama' yaitu *kutubul khomsah*, *kuyub al-sittah*, *kutub al-sab'ag* ataupun *kutub al-tis'ah*. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menganggap perlu adanya kajian tentang studi ilmu hadis dalam sebuah buku referensi.

¹² Subhi al-Shaleh, *op. cit.*, h.107; Muhammad Mahfuz al-Tirmizi, *Manhaj zawiy al-Nazhar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).h.7.

¹³ Adanya penilaian ulama dan pembuatan kriteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab himpunan hadis setelah kegiatan penghimpunan hadis melahirkan istilah *al-kutub al-Khamsah* (lima kitab standar), *al-kutub al-sittah* (enam kitab standar), *al-Kutub al-Sab'ah* (tujuh kitab standar). Lihat Syuhudi Ismail "Kaedah", *op. cit.*, h.103; Abu Zahw, *op. cit.*,h.418419, Subhi al-Shaleh, *op. cit.*, 11117-199.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan hadis dan ulumul hadis dalam lintasan sejarah?
2. Bagaimanakah tinjauan hadis secara kualitas dan kuantitas serta dan kaidah-kaidah dalam memahaminya ?
3. Bagaimanakah konsep Takhrij al-Hadis ?
4. Bagaimanakah metode periwayatan dan *takhrij al-hadis* dalam penelitian hadis di era kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam Penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan perkembangan hadis dan ulumul hadis dari zaman Rasulullah hingga sekarang;
2. Untuk mendikripsikan tentang tinjauan hadis secara kualitas dan kuantitas serta dan kaidah-kaidah dalam memahaminya;
3. Untuk dan memperkenalkan konsep *takhrij al-Hadis*;
4. Untuk menunjukkan metode periwayatan dan metode-metode *takhrij al-hadis* dalam penelitian hadis di era kontemporer;

D. Signifikansi

Penelitian ini sangat signifikan karena dapat menambah pengembangan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dan pembelajar lainnya dalam bidang ilmu-ilmu hadis. Penyusunan buku ajar ini dapat memberikan solusi problematika bagi mahasiswa dan ummat Islam khususnya dalam mempelajari hadis dan ilmu hadis sebagai sumber kedua agama Islam. Demikian juga pemahaman suatu hadis erat hubungannya dengan ilmu hadis, agar hadis-hadis Nabi tersebut dapat diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat secara benar.

Penyusunan buku ajar ini juga untuk menambah hazanah keilmuan baik kajian keislaman bagi umat Islam khususnya,

maupun masyarakat umum, sebagai sarana pengembangan keilmuan bagi tenaga pendidik (Dosen) PTAI, dan usaha untuk mencerdaskan anak bangsa terutama pembelajar di PTAI dalam memahami dan mengimplementasikan hadis Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa penyusunan buku ajar ini sangat penting dilakukan, agar dapat menjadi referensi dan tuntunan bagi pembelajar, masyarakat dalam memahami dan mengamalkan hadis Nabi.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Beberapa kajian dan tulisan yang telah dilakukan tentang study ilmu hadis antara lain adalah:

Buku yang ditulis oleh Dr. Idri, M. Ag, yang berjudul “*Studi Hadis*” Tahun 2010, buku yang ditulis ditujukan untuk umum sebagai pegangan bagi pembelajar hadis. Dalam buku tersebut diuraikan seputar hadis dan perkembangannya, serta yang paling menarik dan pelengkap dari tulisan tersebut adalah pembahasan tentang kajian hadis di kalangan orientalis.

Selanjutnya buku “*ulumul Hadis*” yang ditulis oleh Dr. Abdul Majid Khon tahun 2008, dalam buku tersebut penulis menguraikan tentang hadis, ulumul hadis dan perkembangannya secara ringkas serta biografi singkat beberapa periwayat hadis. Dalam buku tersebut belum ada pembahasan tentang pengenalan terhadap takhrij al-hadis dan penelitian. Buku tersebut membahas secara gamblang seputar ilmu hadis.

Sementara itu tulisan yang akan penulis paparkan adalah seputar ilmu hadis yang dapat menjadi acuan bagi mahasiswa di lingkungan PTAI, masyarakat umum. Hal yang penting dan menarik dalam tulisan ini adalah pembahasan tentang penelitian hadis serta pengenalan takhrij al-hadis secara umum secara kontemporer, hal yang belum banyak diuraikan dalam tulisan-tulisan terdahulu.

F. Konsep atau Teori yang relevan

Teori yang bisa digunakan dalam penyusunan buku ajar ini adalah teori *Idealist approach* adalah berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan mempercayai secara penuh fakta

yang tanpa keraguan. Teori ini adalah teori yang biasa digunakan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan historis atau kesejarahan. Sebagaimana ada dua teori yang biasa digunakan dalam pendekatan historis atau kesejarahan yaitu teori *Idealist approach* dan yang kedua teori *Reductionalist approach* adalah berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan penuh keraguan.

Dalam penyusunan buku ajar ini dengan menggunakan pendekatan *historis* yang berarti meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau *historis* adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti dapat dipahami dari sudut tinjau masa kini dan ahli sejarah dapat benar-benar memahami peristiwa atau kejadian masa kini hanya dengan petunjuk-petunjuk dari peristiwa kejadian masa lalu tersebut.

Di dalam studi Islam, permasalahan atau seluk beluk dari ajaran agama Islam pelaksanaan serta perkembangannya dapat ditinjau dan dianalisis dalam kerangka perspektif kesejarahan yang demikian itu. Oleh karena itu pendekatan *historis* ini sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena ajaran agama atau agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

G. Metodologi Penelitian

Metode,¹⁴ dalam arti yang sesungguhnya, metode (Yunani: *methodos*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode¹⁵ adalah suatu cara, jalan petunjuk

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. V.

¹⁵ Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 7.

pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Sedangkan penelitian¹⁶ adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Dari istilah ini ada juga Ahli yang menterjemahkan *research* sebagai riset. *Risearch* itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau *riset* adalah “mencari kembali”. Penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Metodologi disebut juga sebagai ‘*science of methods*’, yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian¹⁷.

Jadi yang dimaksud metodologi penelitian adalah membahas tentang dasar-dasar filsafat ilmu dari metode penelitian, karakteristiknya, langkah-langkah praktis dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sepenuhnya menggunakan metode kepustakaan. Karena objek kajiannya termasuk dalam riset kepustakaan. Adapun metode-metode yang digunakan adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

Penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) maka langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam hal ini adalah buku atau kitab yang terkait dengan ilmu hadis. Adapun sumber sekunder adalah penelitian, jurnal, dan literatur-literatur yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas.

2. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh adalah data yang kualitatif, oleh karena itu dalam menganalisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan metode komparatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.¹⁸ Oleh karena itu dalam penyusunan buku

¹⁶ *Ibid*; hlm. 1.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 7.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi, Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 41.

ajar ini akan mendiskripsikan data-data tentang ilmu hadis secara kualitatif serta membandingkan berbagai pendapat dari para ahli yang terkait dengan pembahasan dalam penyusunan bahan ajar tersebut.

Dengan demikian pendekatan yang akan digunakan dalam penyusunan buku ajar ini adalah pendekatan Pendekatan historis. Pendekatan (*Historical Research*) adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk merekonstruksi kondisi masa lampau secara objektif, sistematis dan akurat.¹⁹ Hal ini terkait dengan pembahasan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dan ilmu hadis itu sendiri. Di samping itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Sosiologis* yang secara *etimologi* berasal dari kata “*socius*” yang berarti teman sedangkan “*logos*” berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.²⁰ Sedangkan sosiologi secara *terminology* adalah ilmu yang mempelajari struktur *structural social* dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.²¹ *Sosiologi* diartikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur social,²² dan proses-proses social,²³ termasuk perubahan sosial. Pendekatan sosiologis adalah landasan kajian sebuah studi pada masyarakat yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat, lengkap dengan strukturnya, lapisan serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Oleh karena itu pendekatan ini meyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada sebuah perilaku. Hal ini terkait dengan ilmu yang membahas tentang periwayatan suatu hadis.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 53.

²⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 39

²¹ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), h.2

²² Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsure-unsur social yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga social, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan social. .Dwinarwoko dan Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 4

²³ Proses sosial adalah pengaruh timbae balik antara berbagai segi kehidupan bersama.*Ibid.*, h. 3

H. Sistematika Penulisan

Penulisan peneliti ini terdiri dari lima bab, satu bab pendahuluan, empat bab pembahasan.

Pada bab I Pendahuluan yang berisi pemikiran yang melatar belakangi munculnya permasalahan, yang diikuti penjelasan mengenai tujuan dan signifikansi penulisan buku, tinjauan pustaka, metode penelitian, diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan yang mengantarkan kepada konsep tentang hadis dan ulumul hadis, wawasan umum tentang hadis dan ulumul hadis: berisi tentang: Konsep Hadis, Hadis Nabi dalam Lintasan Sejarah, Periodisasi Hadis, Perkembangan Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya serta perkembangan penulisan Hadis pada Abad III

Bab III pembahasan yang berkenaan dengan Penyusunan Kitab-kitab Hadis, Bentuk-bentuk Penyusunan Kitab-kitab Hadis pada Abad ke II Hijriyah, penulisan dan pembukuannya, Sejarah Perkembangan Hadis dari Abad ke IV sampai Abad ke VII, Abad ke VII sampai Sekarang. Selain itu membahas tentang Kitab-kitab Hadis yang Lahir pada Abad ke V, VI, VII, VIII, IX. X Tokoh-tokoh Hadis dan Kitab Hadis yang disusun pada Abad ke VII.

Bab IV berbicara tentang Seputar Ilmu Hadis dan Cabang-cabangnya, yaitu Ilmu hadis dalam Lintasan Sejarah, Sejarah Singkat Ilmu hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah, Cabang-cabang dan Fungsi Hadis sebagai Sumber Agama.

Bab V tentang Tinjauan Hadis secara Kuantitas dan Kualitas: tentang Tinjauan Hadis secara Kuantitas, secara Kualitas, Seputar Hadis *Maudhu'* serta *Inkar Sunnah* dan Problematikanya.

Bab VI Pengenalan *Takhrij al-Hadis*: tentang Konsep *Takhrij al-Hadis*, Metode-metode *Takhrij al-Hadis*, *Takhrij al-Hadis* melalui Aplikasi Digital, Contoh-contoh Pencarian Hadis secara Digital melalui Kitab Hadis 9, *Maktabah Syamilah*, Program *Aplikasi Mausuah*, diakhiri dengan cara Penelusuran Hadis secara *Online*.

BAB II

WAWASAN UMUM TENTANG HADIS

A. Hadis Nabi Dalam Lintasan Sejarah

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis Nabi dapat dibagi berdasarkan periode, yaitu : (1) hadis pada masa Nabi; (2) hadis pada masa sahabat besar (Khulafa' al-Rasyidin); (3) hadis pada masa sahabat kecil dan tabi'in ; (4) hadis pada masa kodifikasi; (5) hadis pada masa awal sampai akhir abad III H; (6) hadis pada abad IV sampai pertengahan abad VII (jatuhnya Bagdad tahun 656 H); dan (7) hadis pada masa pertengahan abad VII sampai sekarang.¹ Namun dari referensi lain lebih dijelaskan lebih rinci yaitu dibagi menjadi tujuh masa juga namun berbeda keterangannya, yaitu:

Masa *pertama*: masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan nabi bangkit (ba'ats, diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11H(dari 13 SH- 11 SH). Masa *kedua* : masa membatasi riwayat, masa Khulafa' Rasyidin(12 H-40 H). Masa *ketiga*: masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar(41H- akhir abad pertama H). Masa *keempat* : masa pembukuan hadis (dari permulaan abad ke-2H- hingga akhir). Masa *kelima* : masa mentahsihkan hadis dan menyaringnya(awal abad ke-3 H, hingga akhir). Masa *keenam*: masa menapis kitab-kitab hadis dan menyusun kitab- kitab Jami' yang khusus (dari awal abad ke-4H. Hingga jatuhnya Bagdad tahun 656 H). Masa *ketujuh*: masa membuat syarah,membuat kitab- kitab takhrij, mengumpulkan hadis- hadis hukum dan membuat kitab –kitab jami' yang umum serta membahas hadis-hadis zawa'id (656H-hingga dewasa ini).²

¹ Idri, *Studi Hadist* (Jakarta : Kencana, 2010), h. 31

² Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadist* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra , 2009), h. 24-25.

1. Abad Pertama

Sejarah dan perkembangan hadis pada abad pertama ini memiliki tiga periode, yaitu dimasa Rasulullah, masa Khulafa' Rasyidin, dan masa tabi'in.

a. Hadis Periode Pertama (Dimasa Rasulullah).

Masa ini dikenal "*Ashr al-Wahy wa al-Takwin*", yaitu masa wahyu dan pembentukan karena pada masa Nabi ini wahyu masih turun dan masih banyak hadis- hadis Nabi datang darinya. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis- hadis Nabi menjadi penyejuk dan sumber kebahagiaan para sahabat Nabi yang tidak pernah mereka temukan pada masa jahiliah. Para sahabat sangat mencintai Rasulullah melebihi cinta mereka kepada keluarga bahkan diri mereka sendiri. Mereka selalu berusaha menghafal ajaran- ajaran Islam melalui al-Qur'an, juga selalu rindu bertemu Rasulullah untuk mendapatkan ajaran agama, termasuk hadis- hadisnya. Mereka menyadari betapa penting kedudukan hadis Nabi dalam agama Islam, bahwa sunnah Nabi merupakan pilar kedua setelah al-Qur'an, orang yang meremehkan dan mengingkarinya akan celaka dan orang yang mengamalkannya akan mendapat kebahagiaan.³

1) Cara Rasul Menyampaikan Hadis.

Dalam menyampaikan hadis- hadisnya, Nabi menempuh beberapa cara yaitu:

Pertama: penyampaian hadis dengan melalui majlis al-'ilm, yang menjadi pusat atau tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi untuk membina para jemaah. Melalui majelis ini para sahabat memperoleh banyak peluang untuk menerima hadis, sehingga mereka selalu berusaha untuk dapat mengkosentrasikan diri mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Majelis ini merupakan periwayatan hadis yang dilakukan secara regular, para sahabat begitu antusias mengikuti kegiatan majelis ini.⁴ Menurut catatan Musthafa al-Siba'i, ruh ilmiah para sahabat sangat tinggi, mereka sangat haus akan fatwa-fatwa dari Nabi. Mereka selalu meluangkan

³ Idri, *Op. Cit, Studi Hadist*, h. 31

⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuha wa Mushtalahahhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 67, Idri, *ibid.*, *Studi Hadis*, h. 32-33

waktu untuk mendatangi majelis ilmu Rasulullah. Bahkan, mereka melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk meminta solusi kepada Nabi atas masalah yang mereka hadapi.⁵

Di antara para sahabat tersebut ada yang secara sengaja membagi tugas untuk mendapatkan informasi yang berasal dari Nabi. Umar bin Khathab misalnya, membagi tugas dengan tetangganya untuk mendapatkan hadis dari Nabi. Bila tetangganya pada suatu hari menemui Nabi, maka Umar pada esok harinya. Pihak yang bertugas menemui Nabi dan memperoleh berita yang berasal atau berkenaan dengan Nabi, maka dia segera menyampaikan berita itu kepada yang tidak bertugasnya. Umar bin Khathab sewaktu-waktu bergantian hadir dengan Ibn Zayd, dari Bani Umayyah untuk menghadiri majelis Nabi, ketika ia berhalangan hadir, berkata:” *Kalau hari ini aku yang turun atau pergi, pada hari lainnya ia yang pergi, demikian pula aku yang melakukannya*”. Dengan demikian, para sahabat Nabi yang kebetulan sibuk tidak sempat menemui Nabi, mereka tetap dapat memperoleh hadis dari sahabat yang sempat bertemu dengan Nabi. Pada saat yang demikian terjadi periwayatan hadis oleh sahabat kepada sahabat yang lain, hadis Nabi pada masa nabi hidup, tidak semata-mata diriwayatkan dari Nabi, tetapi sebagiannya diriwayatkan oleh sahabat dari sahabat lain.⁶

Kedua, Rasulullah juga menyampaikan hadisnya dalam beberapa kesempatan dengan melalui para sahabat tertentu, yang kemudian sahabat tersebut menyampaikannya kepada sahabat lainnya. Hal ini karena terkadang ketika Nabi menyampaikan suatu hadis, para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, baik karena disengaja oleh Rasulullah sendiri atau secara kebetulan para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, bahkan satu orang saja.

Ketiga, untuk hal-hal sensitif, seperti yang berkaitan dengan soal keluarga dan kebutuhan biologis, terutama yang

⁵ Mushtafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' Islam*, (Beirut: al-Maktab al-Islam, 1985), h.56, Idri, *ibid*.

⁶ Ibn Hajar al-Asyqalany, *Fath al-Bari'*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr: Maktabah al-Salafiyah, t.th), h. 150

menyangkut hubungan suami istri, Nabi menyampaikan melalui istri istrinya.

Keempat, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, seperti ketika *futuh* Mekkah dan haji Wada' *Kelima*, melalui perbuatan langsung yang disaksikan oleh para sahabatnya, yaitu dengan jalan *musyahadah*, seperti yang berkaitan dengan praktik- praktik ibadah dan *muamalah*. Peristiwa- peristiwa yang terjadi pada Nabi lalu Nabi menjelaskan hukumnya dan berita itu tersebar di kalangan umat islam. Misalnya, suatu ketika Nabi berjalan- jalan di pasar dan bertemu dengan seseorang laki- laki yang sedang membeli makanan (gandum). Nabi menyuruhnya memasukkan tangannya ke dalam gandum itu, dan ternyata di dalamnya basah, lalu Nabi bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ “ Tidak termasuk golongan kami orang yang menipu”.⁷

2) Para Sahabat Yang Banyak Menerima Pelajaran Dari Nabi Saw.

Para sahabat yang banyak memperoleah pelajaran dari Nabi SAW. Dapat di edakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- a) Yang mula- mula masuk islam yang dinamai *as-sabiqun al-awwalun* seperti khulafa' empat dan Abdullah bin Mas'ud.
- b) Yang selalu berada disamping Nabi SAW. Dan bersungguh- sungguh mnghafalnya, seperti Abu Hurairah dan yang mencatat seperti Abdullah ibn Amr ibn Ash.
- c) Yang hidupnya sesudah Nabi SAW., dapat menerima hadis dari sesama sahabat, seperti Anas ibn Malik dan Abdullah ibn Abbas.
- d) Yang erat hubungannya dengan Nabi saw., yaitu *Umahat al- Mu;minin*, seperti Aisyah dan Ummu Salamah.⁸

⁷ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz I, juz I, h. 117 Idri, Ibid, *Studi Hadist*, h. 32- 35 dan juz IV, h. 52, dan 252, Mushtafa al-Siba'I, h. 61, Idri, *Ibid.*, h. 32-35.

⁸ Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *op.cit.* h .30.

3) Tersebaranya As-Sunnah Pada Masa Rasulullah

Beberapa faktor yang memungkinkan dan menjamin tersebaranya As-Sunnah ke berbagai kawasan dunia adalah sebagai berikut:

- a) Semangat dan kesungguhan Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan islam.
- b) Watak Islam dan sistem kehidupan baru yang dibawanya, yang membuat manusia bertanya- tanya tentang hukum islam, rasulnya, dan sasaran-sasarannya.
- c) Semangat parasahabat Rasulullah saw, serta motivasi mereka dalam mencari ilmu, menghafal, dan menyampaikannya kepada orang lain.
- d) *Ummahat al- mukminin* (istri- istri Rasulullah), mereka berjasa besar dalam menyampaikan agama dan menyebarkan *As-Sunnah* di kalangan wanita kaum muslimin, karena sebagian dari mereka merasa malu menanyakan persoalan- persoalan mereka kepada Rasulullah Saw., maka mereka mendapatkan jawabannya dari para istri beliau karena mereka selalu berhubungan dengan beliau dan selalu mempelajari hukum- hukumnya.
- e) Para sahabat wanita, yang mempunyai pengaruh tak kalah besar dari sahabat laki-laki dalam memelihara dan menyampaikan al- sunnah.
- f) Para utusan, delegasi dan pejabat Rasulullah saw. Setelah hijrah, kota madinah menjadi pusat kedaulatan Islam dan aktivitas dakwah, perang penaklukan besar (penaklukan kota Mekah), haji wada', Delegasi-delegasi setelah penaklukan besar dan haji wada'.⁹

⁹ Muhammad Ajaj Al- Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin* (Beirut : Darul Fikr, Cet V, Tahun 1401 H- 1981 M) Diterj. A.H. Akrom Fahmi, h. 2-3

4) **Sebab-sebab Hadis Nabi Tidak Ditulis Setiap Kali Nabi Saw Menyampaikannya.**

Hadis atau sunnah, walaupun merupakan sumber yang penting dari sumber-sumber *tasyri'*, tidak memperoleh perhatian yang khusus, oleh karena itu tidak di tulis secara resmi, tidak diperintahkan sebagaimana perintah menulis Al-Qur'an. Hal yang demikian disebabkan faktor-faktor berikut:

- a) Men-*tadwin*-kan (membukukan) ucapan, amalan, serta *muamalah* Nabi adalah suatu hal yang sulit, karena memerlukan adanya segolongan sahabat yang terus-menerus harus menyertai Nabi untuk menulis segala hal yang terkait dengan Nabi. Sementara pada masa itu orang-orang yang dapat menulis masih dapat sedikit. Dengan pertimbangan Al-Qur'an merupakan sumber *tasyri' asasi*, maka Nabi mengerahkan beberapa orang penulis untuk menulis wahyu setiap kali turun.
- b) Karena orang Arab ketika itu masih sedikit yang pandai menulis dan membaca tulisan, mereka kuat berpegang kepada hafalan, mereka mempergunakan waktu untuk menghafal Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur. Menghafal adalah hal yang mudah bagi orang Arab, hanya saja tidak demikian dengan hadis, ketika itu menghafalkan hadis belum dianggap perlu, karena Nabi masih ada.
- c) Dikhawatirkan akan bercampurnya sabda Nabi dengan Al-Qur'an dengan tidak sengaja, meskipun dalam sebuah catatan . Karena itu Nabi, melarang mereka menulis hadis karena khawatir sabda-sabdanya akan bercampur dengan wahyu yang masih dalam masa diturunkan. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Said al-Khudry bahwa Nabi saw. Bersabda:¹⁰

¹⁰ Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Indonesia, Maktabah Dahlan, t.th), h. 2298, larangan menulis hadis kepada para sahabat tergambar juga dalam suatu riwayat diceritakan sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bi "Umar, katanya: "Aku pernah menulis segala sesuatu yang saya dengar dari Nabi, aku ingin menjaga dan menghafalnya, tetapi orang-orang Quraihs melarangku melakukannya. Mereka berkata:"kamu hendak menulis (hadis) padahal Rasulullah bersabda dalam keadaan marah dan senang".

لَا تَكْتُبُوا عَلَيَّ غَيْرَ الْقُرْآنِ وَمَنْ كَتَبَ عَلَيَّ غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

“Jangan engkau tulis apa yang engkau dengar dariku, selain dari Al-Qur’an. Barang siapa yang telah menulis sesuatu yang selain dari Al-Qur’an, hendaklah dihapuskan .”

وَحَدَّثُوا عَلَيَّ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَبْتِئُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

“Dan celakalah diriku. Tidak ada keberatan engkau ceritakan apa yang engkau dengar dariku. Barangsiapa berdusta terhadap terhadap diriku (membuat sesuatu kedustaan, padahalaku tidak mengatakannya), hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di dalam neraka.”¹¹

Namun demikian faktor di atas tidak menghalangi adanya para sahabat yang menulis hadis dengan cara tidak resmi. Ternyata Abdullah bin Amr ibn ‘Ash memiliki catatan hadis yang dinamakan *al-Shadiqah*, Ali bin Abi Thalib memiliki catatan hadis (*shahifah*), demikian juga Anas bin Malik.

Dalam suatu riwayat Ahmad dan Al- Baihaqi bahwa Abu Hurairah berkata:

*“Tidak ada seorang para sahabat Nabi saw. yang lebih banyak (lebih mengetahui) hadis Rasul daripada aku, selain Abdullah ibn Amr ibn ash. Dia menulis apa yang didengar; sedangkan aku tidak menulisnya”.*¹²

Ada pula riwayat yang menerangkan bahwa Ali mempunyai sebuah *Shahifah*, ditulis dalam kitabnya hukum-hukum *diyati* yang diterapkan kepada keluarga, dan lain-lainnya. Menurut sebuah riwayat, Anas bin Malik juga mempunyai sebuah buku catatan. Sebagian para sahabat menyatakan keberatannya

Kemudian aku menahan diri (untuk tidak menulis hadis), hingga aku cetitakan hal itu kepada Rasulullah. Rasulullah bersabda: *الاحق اكتب فو الذي نفسى بيده ما خرج عنى*: Tulislah, maka demi zat yang aku berada dalam kekuasaannya tidak keluar dariku selain kebenaran. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz 13, h. 49.

¹¹ Maktabah Syamilah, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, h. 52, 434, juz .1, h. 1275, juz 12, h. 174, *Shahih Muslim*, juz, 1, h. 10, juz 3, h. 2298, *Sunan Abi Daud*, juz, 11, h. 47, *Sunan al-Turmizi*, juz 8, h. 496, *Sunan Ibn Majah*, juz 1, 36, 38, 39, 43, *Sunan al-Darimi*, juz 1,h. 263, 264, 266, 267.

¹² Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, h. 56

terhadap upaya yang dilakukan Abdullah itu. Mereka berkata kepada Abdullah “ Anda selalu menulis apa yang anda dengar dari Nabi Saw, padahal beliau kadang- kadang dalam keadaan marah, lalu beliau menuturkan sesuatu yang tidak disyariatkan umum.¹³ Mendengar itu Abdullah pergi bertanya kepada Nabi, apakah boleh dia menulis hadis- hadis yang didengarnya dari Nabi. Beliau menjawab:

“Tulislah apa yang engkau dengar dariku, demi Tuhan yang jiwanya di tanganNya, tidak keluar mulutku selain kebenaran.”¹⁴

5) Pembatalan Larangan Menulis Hadis

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa larangan menulis hadis yang di-*nasakh* oleh hadis Abu Said, di *mansukh*-kan dengan izin yang datang sesudahnya. Sebagian ulama’ yang lain berpendapat bahwa larangan menulis hadis tertentu terhadap mereka yang dikhawatirkan akan mencampuradukkan hadis dengan Al-Qur’an. Izin hanya di berikan kepada mereka yang tidak dikhawatirkan akan mencampuradukkan hadis dengan Al-Qur’an.¹⁵ Tegasnya, mereka berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara larangan dan keizinan, apabila kita pahami bahwa yang dilarang adalah pembukuan resmi seperti halnya Al-Qur’an, dan keizinan itu diberikan kepada mereka yang hanya menulis hadis untuk diri sendiri. Larangan itu dihadapkan umat secara umum, sedangkan keizinan hanya untuk beberapa orang tertentu. Riwayat Abdullah ibn Amr mrnguatkan pendapat ini. intinya hadis di perkenannkan ditulis ketika Al- Qur’an sudah selesai di turunkan dan di bukukan, karena di khawatirkan akan tertukar antara hadis¹⁶Dengan demikian dapat dipahami bahwa larangan penulisan hadis ketika Nabi masih hidup terhadap para sahabat adalah besifat umum, sedangkan kebolehan tersebut bersifat khusus.

¹³ *Fathul Barri* 1: 168, Madjid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 47-48

¹⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin hanbal*, h.49

¹⁵ Muhammad Zuhri, Hadis Nabi, *Sejarah dan Metodologi*, (Yogyakarta: Tiara Kencana Yogya, 1997), h. 34, M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, ...), h. 89, Idri, *Studi Hadis*, h. 37-38.

¹⁶ Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, h. 31-35.

B. Hadis dalam Periode Kedua (Masa Khulfa' Rasyidin – Masa Membatasi Riwayat.

Sikap sahabat terhadap usaha mengembangkan Hadis sebelum dan sesudah Nabi Saw. Wafat adalah dengan system periwayatan, karena setelah Nabi Wafat, para sahabat tidak dapat mendengar sabda-sabda, menyaksikan perbuatan-perbuatan, dan ikhwal Nabi secara langsung. Oleh karena itu seluruh aktifitas Nabi, yang pada dasarnya bermuatan ajaran illahi, hanya dapat diketahui melalui informasi para sahabat Nabi, sebagai periwayat pertama yang menyampaikan hadis kepada umat muslim. Periwayatan hadis semenjak wafatnya Nabi mengalami perkembangan dan melibatkan banyak pihak, para sahabat tidak ada yang mendustakan Nabi, mereka orang-orang yang rela mengorbankan jiwa dan raga demi menegakkan agama dan membantu dakwah islami.

Periwayatan hadis pada masa sahabat terutama masa *al-Khulafa' al-Rasyidin* sejak tahun 11 H sampai 40 H, yang disebut juga masa sahabat besar, belum begitu berkembang. Pada satu sisi, perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an dan mereka berusaha membatasi periwayatan hadis tersebut. Masa ini disebut dengan masa pembatasan dan memperketat periwayatan (*al-tatsabbut wa al-iqlal min al-riwayah*). Namun demikian meskipun perhatian sahabat terpusat pada pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an, tidak berarti mereka tidak memegang hadis sebagaimana halnya yang mereka diterima secara utuh ketika Nabi masih hidup. Mereka sangat berhati-hati dan membatasi diri dalam meriwayatkan hadis itu.¹⁷

Para sahabat bersikap untuk terus melaksanakan *Perintah mentablig hadis*. Sebagaimana perintah tersebut diceritakan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari riwayat Zaid ibn Tsabit, bahwa Rasulullah bersabda:

“Mudah mudahan Allah mengindahkan seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dihafalkan dan difahamkan dan disampaikan kepada orang yang persis sebagaimana yang dia

¹⁷ Indri, *Studi Hadis*, H : 38-39

dengar karena banyak sekali orang yang disampaikan berita kepadanya, lebih faham daripada yang mendengarnya sendiri”.¹⁸

Dalam sebuah hadis yang lain yang diberitakan oleh Ibnu Abi al-Barr dari Abu Bakrah bahwa Nabi Saw. bersabda :

“Ketahuilah, hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir (jauh) ”.¹⁹

Diriwayatkan oleh Al- Bukhary dari Ibnu Amr ibn Ash, bahwa nabi bersabda

*“sampaikan dariku, walaupun satu seayat”*²⁰. Al-Mudhhiry berkata Makna hadis ini ialah sampaikanlah dariku segala hadis-hadisku, walaupun hanya sedikit Ancaman terhadap pendustaan dalam mentabligkan hadis.

Berhati-hati dalam meriwayatkan dan menerima hadis yang dilakukan oleh para sahabat pada masa ini, dikarenakan perhatian para sahabat sedang terfokus pada usaha memelihara dan menyebarkan al-Quran. Hal ini terlihat bagaimana al-Quran dibukukan pada masa Abu Bakar atas saran Umar ibn Khatthab. Usaha pembukuan ini diulang juga pada masa Usman ibn Affan, sehingga melahirkan *Mushaf Usmani*. Satu *mushaf* disimpan di Madinah yang dinamakan *mushaf al-Imam*, dan empat lainnya masing-masing disimpan di Makkah, Bashrah, Syiria dan Kufah. Sikap para sahabat memusatkan perhatian terhadap al-Quran tidak berarti mereka lalai dan tidak menaruh perhatian terhadap hadis. Mereka memegang hadis seperti halnya yang diterimanya dari Rasul SAW secara utuh ketika ia masih hidup, Akan tetapi dalam meriwayatkan hadis mereka sangat berhati-hati dan membatasi diri.

Kehati-hatian dan usaha membatasi periwayatan hadis yang dilakukan para sahabat, disebabkan karena mereka khawatir terjadinya kekeliruan, terhadap hadis yang merupakan sumber tasyri’ setelah al-Qur’an, yang harus terjaga dari kekeliruannya

¹⁸ Maktabah Syamilah, *Sunan al-Turmuzi*, juz.10, h. 163, *Sunan Abi Daud*, juz.11, h. 62, *Sunan Ibnu Majah*, juz.1, h. 279.

¹⁹ *Jami’ bayani al- ilmi* : 41, *hidayah al-bari’* 1: 287.

²⁰ Maktabah Syamilah, *Shahih al-Bukhari*, juz.3, h. 1275, *Sunan al-Turmuzi*, juz. 10, h. 181, *Sunan al-Darimi*, juz, 2, h.98.

sebagaimana al-Quran. Oleh karena itu para sahabat khususnya khulafa' al-rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib) dan sahabat lainnya, seperti Al-Zubair, Ibn Abbas dan Abu Ubaidah berusaha memperketat periwayatan dan penerimaan hadis.

Oleh karena itu dapat dipahami, bahwa pada masa ini belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadis dalam suatu kitab, seperti halnya al-Quran. Hal ini dikarenakan, untuk menjaga ummat Islam agar tidak memalingkan perhatian atau kekhususan mereka mempelajari al-Quran. Selain itu dikarenakan para sahabat yang telah banyak menerima hadis dari Rasul SAW sudah tersebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam, dengan kesibukannya masing-masing sebagai pembina masyarakat, sehingga dengan kondisi seperti ini, ada kesulitan mengumpulkan mereka secara lengkap.

1. Hadis Masa Abu Bakr, 'Umar, Usman dan Ali

Setelah Nabi wafat, para sahabat tidak lagi berdiam di kota madinah, penduduk kota-kota lain pun mulai menerima hadis dengan keberadaan mereka, yang dinamakan *tabiin*. Para *tabi'in* mempelajari hadis dari para sahabat, dengan demikian mulailah berkembang periwayatan hadis dalam kalangan *tabi'in*. hanya saja periwayatan hadis di permulaan masa sahabat ini, masih sangat terbatas disampaikan kepada yang memerlukan saja dan bila perlu saja, belum bersifat pelajaran secara formal.

Perkembangan hadis dan membanyakkan periwayatannya, terjadi setelah masa Abu Bakr dan 'Umar, yaitu masa 'Utsman dan 'Ali. Dalam masa Abu Bakar dan 'Umar, periwayatan hadis belum lagi diluaskan. Kedua sahabat ini mengerahkan minat ummat untuk menyebarkan Al Qur'an dan memerintahkan para sahabat untuk berhati-hati dalam menerima riwayat-riwayat hadis.

Pada masa khalifah dari *khulafaurasyidin* dinamakan masa "*Ashr al-Tatsabbut wa al-Iqlal min al-Riwa-yah*" yaitu masa pematerian dan penyedikitan periwayatan, karena pada masa ini perhatian para *khulafa'urasyidin* terutama Abu Bakar dan Umar secara bersungguh-sungguh melakukan pengumpulan al-Qur'an, yang pada masa Nabi Saw, ayat-ayat al-Qur'an telah

tertulis seluruhnya, tetapi belum terkumpul dalam satu *mushaf*. Namun hal ini bukan berarti para sahabat tidak ada perhatian sama sekali terhadap hadis, para sahabat menyadari betul, bahwa Nabi Muhammad meninggalkan dua pegangan sebagai dasar landasan hidup bagi ummatnya, yaitu al-Qur'an dan Hadis (al-Sunnah), dan amanah itu dijunjung tinggi oleh para sahabat.

Sejarah menerangkan bahwa 'Umar ketika memegang kekuasaan kekhilafahan, ia menjalankan pemerintahan dengan keras supaya para sahabat menyelidiki riwayat hadis yang diterima. Beliau tidak membenarkan orang membanyakkan periwayatan hadis, karena kehati-hatiannya. Ketika mengutus utusan ke Iraq, beliau mewasiatkan supaya utusan-utusan itu mengembangkan Al Qur'an dan membaguskan tajwidnya, serta mencegah mereka membanyakkan riwayat hadis.²¹

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa, pernah orang bertanya kepada Abu Hurairah apakah dia banyak meriwayatkan hadis di masa 'Umar. Abu Hurairah menjawab : "Sekiranya saya membanyakkan, tentulah 'Umar akan mencambuk saya dengan cambuknya". Satu masalah yang harus kita bahas dengan seksama ialah soal 'Umar mencegah penyebaran hadis. Apakah 'Umar pernah memenjarakan beberapa orang sahabat lantaran membanyakkan riwayat.²²

Ada dugaan oleh sebagian ahli sejarah hadis, bahwa 'Umar pernah memenjarakan Ibnu Mas'ud, Abu Darda' dan Abu Dzar lantaran membanyakkan riwayat hadis. Riwayat ini sebenarnya tidak didapati di dalam sesuatu kitab yang *mu'tabar* dan tanda kepalsuan pun nampak. Ibnu Mas'ud seorang yang terhadulu masuk Islam dan seorang yang dihormati 'Umar. Dan sudah dimaklumi bahwa dalam urusan hukum, diperlukan hadis-hadis. Mengenai Abu Darda' dan Abu Dzar, sejarah tidak memasukkan beliau ke dalam golongan orang yang membanyakkan riwayat. Abu Darda diakui menjadi guru di Syria, sedangkan Ibnu Mas'ud menjadi guru di Iraq. Ibnu Hazm telah menegaskan bahwa riwayat

²¹ Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Hadis*, h. 62

²² Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Hadis*, h. 62 sebagaimana dikutip dari *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Jidid II, h. 139

‘Umar memenjarakan tiga shahaby besar itu, dusta.²³Oleh karena itu riwayat yang menggambarkan sosok Umar khalifah yang terkesan melarang meriwayatkan hadis tidak dapat dijadikan pedoman, hanya saja ketika itu, baik khalifah Abu Bakar maupun Umar memang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, untuk mengantisipasi terjadinya kelalaian dan berpalingnya ummat Islam dari al-Qur’an, yang pada masa itu belum terkumpul dalam satu mushaf.

Ketika khalifah dipegang oleh ‘Utsman r.a. dan dibuka pintu perlawatan hadis, para sahabat serta ummat mulai memerlukan sahabat, istimewa sahabat-sahabat kecil, bergeraklah sahabat-sahabat kecil mengumpulkan hadis dari sahabat-sahabat besar dan mulailah mereka meninggalkan tempat untuk mencari hadis dan terus berlangsung pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib.

2. Cara-Cara Para Sahabat Meriwayatkan Hadis

Ada dua cara sahabat-sahabat Nabi meriwayatkan hadis:

- a. dengan lafal asli, yakni menurut lafal yang mereka terima dari Nabi yang mereka hafal benar lafal dari Nabi itu.
- b. Meriwayatkan maknanya saja, yakni mereka meriwayatkan maknanya bukan lafalnya, karena mereka tidak hafal lafalnya yang asli lagi dari Nabi SAW.dengan catatan bahwa maksud dan makna hadis tidak menyalahi dari maksud aslinya, yang terpenting dari hadis ialah isi. Bahasa dan lafal, boleh disusun dengan kata-kata lain, asal isinya tidak merubah maksud dari aslinya.

3. Syarat-Syarat Yang Ditetapkan Abu Bakr, ‘Ustman Dan ‘Ali, Ketika Menerima Hadis.

Secara umum sahabat tidak mensyaratkan apa-apa dalam menerima hadis dari sesama mereka. akan tetapi, yang tak dapat diingkari, bahwa sahabat itu sangat berhati-hati dalam menerima hadis. Hanya saja Abu Bakr r.a. dan ‘Umar r.a. tidak menerima hadis jika tidak disaksikan oleh orang lain benar atau tidaknya riwayat

²³ Madjid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 47-48

hadis tersebut.²⁴ Dalam suatu *riwayat* yang menyatakan bahwa Abu Bakar r.a. tidak menerima hadis sebelum yang meriwayatkannya itu disumpah. Namun ada juga riwayat yang menerangkan bahwa bahwa sahabat-sahabat tersebut menerima juga hadis-hadis dengan riwayat seorang saja, tidak memerlukan seorang saksi dan tidak disumpah.²⁵ Hal ini dapat dimaklumi atas kehati-hatian mereka, dapat saja ketika seorang yang menyampaikan riwayat hadis tersebut orang yang terpercaya dan diyakini tidak akan berdusta, maka saksi dan sumpah tersebut tidak diperlukan.

Asy Syafi'y dalam Ar Risalah, As Sayuthy dalam *Miftahul-Jannah*, Ibnu Hazm dalam Al Ihkam. Syaikhul Islam Syubair Ahmad Al Utsmany dalam Fathul-Mulhim syarah Muslim menerangkan riwayat-riwayat yang menegaskan bahwa beliau-beliau itu (Abu Bakr dan 'Umar) menerima riwayat orang seorang. Dengan demikian adanya seorang saksi untuk seorang periwayat, bukanlah merupakan keharusan, hanya merupakan jalan untuk meyakinkan dalam menerima yang diberitakan itu. Maka jika dirasakan tak perlu meminta saksi, atau sumpah para periwayat, dapatlah kita terus menerima riwayatnya.²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa meminta seorang saksi atau menyuruh periwayat bersumpah untuk membenarkan riwayatnya, tidak dapat dipandang suatu undang-undang umum dalam menerima hadis, hal ini dapat secara khusus. yang terpenting dalam menerima hadis, bahwa periwayat yang menyampaikan hadis adalah orang yang terpercaya. Jika pada sesuatu waktu para sahabat ragu tentang riwayat suatu hadis, maka mereka boleh meminta periwayat tersebut, dengan mendatangkan saksi, atau bersumpah.

4. Sebab-sebab para sahabat tidak membukukan dan mengumpulkan hadis dalam sebuah buku

Problema utama yang menjadikan hadis belum dihimpun dalam satu mushaf menurut Asy Syaikh Abu Bakr Ash Shiqilly

²⁴ Seperti yang diriwayatkan oleh Adz- Dzahaby dalam *Tadzkuratul Huffadh*, dalam al-Khudary, *Tarikh Tayri*, h. 65-66.

²⁵ Hasbi Alsiddqy, *Pengantar...* h. 67

²⁶ Hasbi, *Ibid.*

dalam Fawaidnya mengatakan berdasarkan riwayat Ibnu Basykual, para sahabat tidak mengumpulkan hadis atau sunnah-sunnah Rasulullah dalam sebuah *mushhaf* sebagaimana Al Qur'an, karena hadis atau sunnah-sunnah tersebut telah tersebar dalam masyarakat tidak semua hadis atau sunnah itu dihafal. Oleh karena itu, ahli-ahli hadis menyerahkan perihal penulisan hadis kepada hafalan-hafalan para penghafal hadis saja, tidak sama dengan Al Qur'an yang periwayatannya secara *Qat'il wurud*, sebagaimana Allah telah menjaga Al Qur'an dengan nadhamnya yang paling indah yang tak dapat diciptakan yang sepertinya oleh manusia.

Mengenai pengumpulan Al Qur'an para sahabat bersatu, tidak ada perselisihan, mengenai lafal-lafal hadis dan penulisan susunan pembicaraan mereka berselisih, oleh karena itu, para sahabat menganggap tidaklah sah mentadwinkan yang mereka perselisihkan itu. Seandainya mereka sanggup menulis hadis-hadis Nabi sebagaimana mereka telah sanggup menulis Al Qur'an, tentulah mereka telah mengumpulkan hadis-hadis tersebut. Mereka takut, jika mereka tadwinkan apa yang mereka perselisihkan saja, akan menjadi perselisihan, dengan demikian banyaklah hadis yang tertolaklah.

Menurut Ajjaj al-Khatib, setelah al-Qur'an terkodifikasi pada masa Abu Bakar dan terlebih pada masa Usman bi Affan, mereka mengirim para sahabat untuk mempelajari hadis atau sunnah, bermuzakarah, menulisnya, bahkan mereka menganjurkan dan memperbolehkan pengkodifikasiannya. Umar al-Khattab sendiri pernah berkeinginan mencoba untuk menghimpun hadis, namun setelah bermusyawarah dan beristikharah selama satu bulan, maka niat tersebut diurungkannya. Umar bin Khattab berkata:

“Sesungguhnya saya punya hasrat untuk menulis sunnah, aku telah terbayang suatu kaum sebelum kalian yang menulis beberapa buku, kemudian mereka sibuk dengannya dan meninggalkan kitab Allah. Demi Allah sesungguhnya saya tidak akan mencampur adukkan Kitab Allah dengan sesuatu yang lain selamanya.”²⁷

²⁷ Al-Khatib al-Bahgdadi, *Taqyid al-'Ilmi*, (Damaskus: tp, 1949), h.50, Abdul Barr, *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhliah*, (Mesir: Idarah al-Mathba'ah al-Muniriyyah, tp), h.47, sebagaimana dalam Abdul Majid Khon, *ulumul Hadis*, h. 47

Hal tersebut, dapat dipahami, bahwa tindakan Umar bin Khattab tersebut, adalah dikarenakan kekhawatirannya, akan berpalingnya perhatian ummat Islam terhadap al-Qur'an, yang ketika itu belum terkodifikasi dalam satu mushaf. Maka setelah kekhawatiran tersebut tidak adalagi, maka Para sahabat membuka jalan mencari hadis kepada ummat sendiri. Masing-masing mereka mengumpulkan sekedar kesanggupannya setelah terkodifikasinya al-Qur'an, dan tersusunlah sunnah, dengan demikian dapat dinukilkan hakikat lafal yang diterima dari Rasulullah Saw, ada yang hanya dihafal maknanya, yang berbeda riwayat dalam menukilkan lafal-lafalnya dan berbeda pula periwayatnya tentang kepercayaan dan keadilan pembawa berita, yaitu hadis-hadis yang terdapat 'illah (cacat). Oleh karena itu dapat dibedakan mana hadis yang *shahih* dan yang tidak oleh ulama-ulama yang ahli, berdasarkan kepada dasar-dasar yang *shahih* dan kaedah yang kuat yang telah ditentukan oleh para ulama' hadis selanjutnya.

5. Masa Sahabat Kecil Dan Tabi'in Besar. (41 H - akhir abad 1 H)

a. Masa berkembang dan meluas periwayatan hadis

Sesudah masa khalifah 'Utsman dan 'Ali timbullah usaha yang lebih serius untuk mencari dan menghafal hadis serta menyebarkannya ke kalangan masyarakat luas dengan mengadakan perlawatan-perlawatan untuk mencari hadis, maka dinamakan priode "*Ashr Intisyar al-Riwayah ila al-Amshar*". Pada tahun 17 H tentara Islam mengalahkan Syria dan Iraq. Pada tahun 20 H mengalahkan Mesir. Pada tahun 21 H mengalahkan Persia. Pada tahun 56 H tentara Islam sampai di Samarkand. Pada tahun 93 H tentara Islam menaklukkan Spanyol, dengan demikian daerah kekuasaan Islam semakin luas dari negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand hingga Spanyol²⁸. Para sahabat berpindah ke tempat-tempat tersebut, maka kota-kota tersebut menjadi perguruan tempat mengajarkan Al Qur'an dan al- Hadis, tempat mengeluarkan tabi'in-tabiin yang ahli dalam hadis.

²⁸ Endang Soetari, *Ilmu Hadis...*, h.46

b. Lawatan para sahabat untuk mencari hadis

Al Bukhary, Ahmad, Ath Thabarany dan Al Baihaqy meriwayatkan, Jabir pernah pergi ke Syam, melakukan perlawatan sebulan lamanya, untuk menanyakan sebuah hadis yang belum pernah didengarnya, pada seseorang shahaby yang tinggal di Syam, yaitu Abdullah ibn Unais Al Anshary.²⁹ Hal ini dilakukan oleh Jabir untuk memastikan hadis tersebut memang ada atau tidaknya, dan betulkan hadis tersebut bersumber dari Nabi.

Abul Ayub Al Anshary pernah pergi ke Mesir untuk menemui Uqbah Ibnu Amir untuk menanyakan sebuah hadis kepadanya, hadis tentang menutup aib saudara sesama Islam.³⁰ Dengan masuknya phase ini, maka mulailah hadis disebarkan dan perhatian terhadap hadis secara sempurna dan perhatian kepada para sahabat oleh para tabi'in. Para tabi'in berusaha menjumpai para sahabat ke tempat-tempat yang jauh dan mereka mengambil atau memindahkan hafalan hadis dari para sahabat sebelum mereka berpulang kembali ke tempat para tabi'in lainnya. Apabila ada sahabat yang berkunjung ke sebuah tempat atau kota, hal itu sangat menarik perhatian para tabi'in, mereka, akan berhimpun di sekitar sahabat untuk menerima hadis yang ada pada shahabat tersebut.

²⁹ Hadis Nabi Saw. tersebut : “Manusia dikumpulkan pada hari kiamat, telarijang tidak berkain, henvama hitatn. Kami berkata, (demikian kata sahabat) mengapa mereka demikian? Nabi menjawab: tak ada beserta mereka sesuatu. Mereka diseru oleh sesuatu seruan yang didengar oleh orang yang jauh sebagai yang didengar oleh orang yang dekat. Seruan itu ialah Aku raja, Aku Tuhan yang akan memberi pembalasan. Tidak seyogyianya bagi seseorang dari ahli neraka akan masuk ke neraka, sedang adapadanya hak seseorang yang dianiaya sehingga aku tuntutan penganiayaan itu daripadanya. Dan tidak seyogyanya bagi seseorang ahli syurga akan masuk ke dalam syurga padahal ada seseorang ahli neraka yang menuntut haknya yang dianiaya olehnya, sehingga Aku tuntutan bela terhadapnya, walau sebuah tamparan. Kami berkata, betapa kami datang kepada Allah dalam keadaan telanjang tidak berpakaian dan berwarna hitamjawab Nabi: dengan kebajikan dan kejahatan “.

³⁰ Hadis tersebut yaitu: “Barang siapa menutupi aib seorang muslim di dalam dunia terhadap kesulitan-kesulitan yang menimpa saudaranya, niscaya Alalh menutupinya di hari kiamat. من ستر مسلما في الدنيا على

c. Sahabat-sahabat yang mendapat julukan “bendaharawan hadis”

Di antara sahabat yang terkenal dengan julukan “bendaharawan hadis” pada preode ini , yakni sahabat-sahabat yang riwayatnya lebih dari 1000 hadis. Mereka memperoleh riwayat-riwayat yang banyak karena:

- 1). Yang paling awal masuk Islam, seperti: Khulafa Rasyidin dan Abdullah Ibn Mas’ud.
- 2) Terus menerus mendampingi Nabi dan kuat hafalan, seperti: Abu Hurairah.
- 3) Menerima riwayat dari setengah sahabat selain mendengar dari Nabi dan panjang pula umurnya, seperti: Anas ibn Malik, walaupun beliau masuk Islam sesudah Nabi menetap di Madinah.
- 4). Lama menyertai Nabi dan mengetahui keadaan-keadaan Nabi karena bergaul rapat dengan Nabi, seperti: isteri-isteri beliau ‘Aisyah dan Ummu Salamah.
- 5). Berusaha mencatatkannya seperti: Abdullah ibn Amer ibn ‘Ash.

Di antara sahabat yang membanyakkan riwayat, ialah:

a). Abu Hurairah.

Beliau ini seorang yang banyak sekali menghafal hadis dari Nabi dan bersungguh-sungguh berusaha mengembangkannya di kalangan ummat, sesudah ‘Umar r.a. wafat. Karena itu, Abu Hurairah menjadi seorang periwayat shahaby yang paling banyak meriwayatkan hadis. Menurut keterangan Ibnu Jauzy dalam Talqih Fuhumi Ahtol Atsar, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sejumlah 5347 buah. Menurut hitungan Al Kirmany 5364 buah. (Dalam Musnad Ahmad terdapat 3848 buah)

- b). ‘Aisyah, isteri Rasul.
- c). Anas ibn Malik.
- d). Abdullah ibn Abbas.
- e). Abdullah ibn ‘Umar.

- f). Jabir ibn Abdullah.
- g). Abu Sa'id al Khudry.
- h). Ibnu Mas'ud.
- i). Abdullah ibn Amer ibn 'Ash
- j). Abdullah ibn Abbas bersungguh-sungguh benar menanyakan hadis kepada para sahabat, lalu mengembangkannya. Di kala pemalsuan hadis mulai tumbuh, barulah Ibn Abbas menyedikitkan riwayatnya. Menurut perhitungan sebagian ahli hadis para sahabat penghal'al hadis yang paling banyak haf'alannya sesudah Abu Hurairah, ialah:
- k). Abdullah ibn 'Umar, 2630 hadis.
- l). Anas ibn Malik, 2276 hadis. Menurut Al Kirmany 2236 hadis.
- m). 'Aisyah, 2210 hadis.
- n). "Abdullah ibn Abbas, 1660 hadis.
- o). Jabir ibn Abdullah, 1540 hadis.
- p). Abu Sa'id Al Khudry, 1170 hadis.
- q). Abdullah ibn Amer ibn Ash meriwayatkan hadis dari buku catatan yang dinamai Ash Shadiqah.³¹

Pada Saat itu, ada juga para sahabat yang menyedikitkan riwayatnya, yaitu Az Zubair, Zaid ibn Arqam, Imran ibn Husain. Az Zubair menyedikitkan riwayat karena takut adanya kedustaan, sebagaimana diterangkan Al Bukhary dalam kitab Al 'Ilmi dalam *shahih*-nya. Zaid ibn Arqam tidak berani lagi meriwayatkan hadis sesudah usianya lanjut, takut telah banyak yang dilupakannya, seperti yang diterangkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya. Para tabi'in mengambil hadis dari para sahabat dengan tidak ragu-ragu, dan para sahabat itu mengambil dari sesamanya.

³¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadis...*, h. 47, Hasbi al-Siddiqy, *Pengantar ilmu hadis...* h. 72-74

d. Tokoh-tokoh hadis dalam kalangan tabi'in

Di antara tokoh-tokoh tabi'in yang masyhur dalam bidang riwayat:

1) Di Madinah.

Said (93), 'Urwah (94), Abu Bakr ibn Abdu Rahman ibn Al Harits ibn Hisyam (94), Ubaidullah ibn Abdullah ibn Utbah, Salim ibn Abdullah ibn Umar, Sulaiman ibn Yassar, Al Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakr, Nait, Az Zuhry, Abul Zinad, Kharijah ibn Abu Salamah ibn Abdir Rih«an ibn Auf. li

2) DiMakkah:

Ikrimah, Atha ibn Abi Rabah, Abul Zubair,, Muhammad ibn Muslim.

3) Di Kufah.

Asy Sya'by, Ibrahim An Nakha'y, 'Alqamah An Nakha'y.

4. Di Bashrah.

Al Hasan, Muhammad ibn Sirin, Qatadah

5. Di Syam.

'Umar ibn Abdil Aziz, Qabishah ibn Dzuaib, Makhul Ka'bul Akbar.

6. Di Mesir.

Abul Khair Martsad ibn Abdullah Al Yaziny, Yazid ibn Habib.

7. Di Yaman. Thaus ibn Kaisan Al Yamany, Wahab ibn Munabbih (110).

e. Pusat-pusat hadis

Kota- kota yang menjadi pusat hadis ialah :

1) Madinah.

Di antara tokoh-tokoh hadis di kota Madinah dalam kalangan sahabat, ialah Abu Bakr, 'Umar,' Ali (sebelum berpindah ke Kufah), Abu Hurairah, 'Aisyah, Ibnu 'Umar, Abu Sa'id Al Khudry dan Zaid ibn Tsabit. Di antara para tabi'in yang belajar pada sahabat-sahabat itu, ialah: Sa'id, 'Urwah, Az Zuhry, 'Ubaidillah ibn Abdillah ibn Utbah, ibn Mas'ud, Salim ibn Abdullah ibn Umar. Al Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr,

Nafi', Abu Bakar ibn Abdir Rahman ibn Al Harits ibn Hisyam dan Abul Zinad.³²

2) Makkah.

Di antara tokoh hadis Makkah ialah Mu'adz, kemudian Ibnu Abbas. Di antara tabi'in yang belajar padanya, ialah Mujahid, Ikrimah, 'Atha ibn Abi Rabah, Abul Zubair Muhammad ibn Muslim,

3) Kufah.

Ulama sahabat yang mengembangkan hadis di Kufah ialah: 'Ali, Abdullah ibn Mas'ud, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Sa'id ibn Zaid, Khabbab ibn Al Arat, Salman Al Farisy, Hudzaifah ibnul Yaman, Ammar ibn Yasir, Abu Musa, Al Baraq, Al Mughirah, Al Nu'man, Abul Thufail, Abu Juhaifah dan lain-lain.

Pemimpin besar hadis di Kufah, ialah Abdullah ibn Mas'ud. Padanya belajar Masruq, Ubaidah, Al Aswad, Syuraih, Ibrahim, Sa'id ibn Jubair, Amir ibn Syurahil, Asy Sya'by.

4) Bashrah.

Pemimpin hadis di Bashrah dari golongan sahabat, ialah: Anas ibn Malik, 'Utbah, 'Imran ibn Husain, Abu Barzah, Ma'qil ibn Yasar, Abu Bakrah, Abdur Rahman ibn Samurah, 'Abdullah ibn Syikhkhir, Jariah ibn Qudamah. Di antara tabi'in yang belajar pada mereka antara lain, ialah: Abul 'Aliyah, Rafil ibn Mihram Al Riyahy, Al Hasan Al Bishry, Muhammad ibn Sirin, Abu Sya'tsa', Jabir ibn Zaid, Qatadah, Mutha-rraf ibn Abdullah ibn Syikhkhir, dan Abu Bardah ibn Abi Musa.

5) Syam.

Tokoh hadis dari sahabat di Syam ini, ialah Mu'adz ibn Jabal, Ubadah ibn Shamit dan Abu Dardal. Pada beliau-beliau itulah banyak tabi'in belajar di antaranya: Abu Idris Al Khaulany, Qabishah ibn Dzuaib, Makhul, Raja' ibn Haiwah.

6) Mesir.

Di antara sahabat yang mengembangkan hadis di Mesir, ialah Abdullah ibn Amer, 'Uqbah ibn Amir, Kharijah ibn Hudzaifah,

³² Hasbi Assiddiqy, *Sejarah dan Pengantar*,...h. 74-75

Abdullah ibn Sa'ad, Mahmiyah ibn Juz, Abdullah ibn Hants, Abu Basyrah, Abu Sa'ad Al Khair, Mu'adz ibn Anas Al Juhary. Ada kira-kira 140 orang sahabat yang mengembangkan hadis di Mesir. Di antara tabi'in yang belajar pada mereka, ialah Abul Khair Martsad Al Yaziny dan Yazid ibn Abi Habib.³³

Penerimaan hadis para tabi'in bisa berbentuk catatan-catatan atau tulisan-tulisan dan harus dihapal, selain itu dalam bentuk amalia para sahabat yang mereka saksikan dan diikuti, sehingga hadis-hadis Nabi tersebut tidak ada yang terlupakan, karena kedua bentuk penerimaan riwayat para tabi'in tersebut saling melengkapi. Namun demikian pada masa ini tidak dapat dielakkan munculnya kekeliruan dalam periwayatan hadis, ketika melemahnya kecermatan dan sikap kehati-hatian³⁴ Hal ini dapat dipahami bahwa, pada masa tabi'in tersebut periwayatan hadis tidak hanya terbatas pada hadis-hadis yang bersumber dari Nabi (*marfu'*), tetapi juga yang bersumber dari sahabat (*mauquf*) dan tabi'in (*maqtu'*), karena dari bebrbagai sumber, maka tidak mustahil terjadi kekeliruan.

4. Periode Keempat (Abad 2 Hijriyah)

Periode ini, disebut: Masa Penulisan dan Pendewanan/Pembukuan Hadis. Periode keempat ini, dimulai pada masa Pemerintahan Amawiyah kedua (mulai Khalifah Umar bin Abdul Aziz) sampai akhir Hijry (menjelang akhir masa dinasti Abbasiyah angkatan pertama).

a. Instruksiksi Umar Bin Abdul Aziz Tentang Penghimpunan Hadis

Pada abad pertama Hijrah periwayatan hadis dari mulut ke mulut dan berdasarkan kekuatan hafalan para periwayat. Hal ini berlangsung dari zaman Rasul, masa Khulafa Rasyidin

³³ Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al-hadis wa al-Muhaddisun*, (Beirut: Dar al-Kutb al-'Arabi, 1984), h. 101-107

³⁴ Terjadinya kekeliruan dalam masa tabi'in ini disebabkan oleh beberapa factor, yaitu: 1) sebagai manusia biasa, maka periwayat hadis dapat saja melakukan kekeliruan. 2) terbatasnya penulisan dan kodifikasi pada masa sahabat (sebelum tabi'in), 3) terjadinya periwayatan hadis secara makna oleh para sahabat dan tabi'in, hal ini dapat dilihat dari adanya hadis yang memiliki redaksi yang beragam dengan maksud yang sama. Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, h. 53-55

dan sebagian besar zaman Amawiyah, yakni hingga akhir abad pertama Hijrah. Kekuatan hafalan para sahabat dan tabiin tidak diragukan lagi, maka mereka belum terdorong untuk membukukannya, di samping itu persoalan yang timbul masih dapat diselesaikan. Namun setelah priode sahabat dan tabiin, karena luasnya kekuasaan Islam, dan telah jauhnya jarak dari masa Nabi, sahabat dan tabiin, maka penghimpunan dan pembukuan hadis adalah sesuatu yang penting, untuk kehidupan ummat Islam selanjutnya dalam menghadapi persoalan.

Sejak sebelum masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, daerah Islam telah meluas daerah-daerah di luar jazirah Arab, yang membawa akibat, para ulama dan penghafal hadis menjadi terpencar ke daerah-daerah Islam untuk mengislamkan dan membimbing masyarakat setempat. Di samping karena faktor usia dan terjadinya peperangan, banyak mereka yang telah meninggal dunia, maka pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, jumlah Sahabat yang hidup semakin tinggal sedikit, sementara hadis Nabi masih belum dibukukan secara resmi.

Apa lagi pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz kian berkembangnya hadis-hadis palsu (*hadis Maudhu'*) yang sangat mengancam kelestarian hadis Nabi. Khalifah Umar bin Abdul Aziz menyadari, bahwa Rasulullah dan Khulafaur rasyidin belum membukukan Hadis Nabi, dengan alasan karena dikhawatirkan akan terjadi bercampur Al-Qur'an dengan yang bukan Al-Qur'an. Sedangkan pada saat Umar bin Abdul Aziz memerintah, Al-Qur'an telah selesai secara resmi dan lestari, dengan demikian, maka bila Hadis Nabi didewankan atau dikodifikasikan, tidaklah akan mengganggu al-Qur'an.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka pada penghujung abad pertama Hijriah, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menulis surat instruksi kepada para Gubernurnya dan para Ulama untuk mendewankan serta membukukan hadis. Dengan demikian, maka latar belakang dan motif Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan instruksi untuk menulis atau mendewankan Hadis itu ialah:

- 1) Al-Qur'an telah dibukukan dan telah tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampur dengan Hadis
- 2) Telah makin banyak para periwayat/penghafal hadis yang meninggal dunia, bila dibiarkan terus, maka hadis akan terancam punah, olehnya karena itu, perlu segera dibukukan
- 3) Daerah Islam makin meluas, peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh ummat Islam bertambah banyak dan kompleks, semuanya memerlukan petunjuk-petunjuk dari hadis-hadis Rasul di samping petunjuk Al-Qur'an
- 4) Pemalsuan-pemalsuan hadis makin banyak, bila keadaan ini dibiarkan terus, akan terancam kelestarian ajaran Islam yang benar, maka solusi yang perlu diambil adalah dengan membukukan hadis dan sekaligus menyelamatkannya dari pengaruh pemaasuan-pemalsuan hadis.³⁵

'Umar ibn Abdil Aziz dinobatkan dalam tahun 99 H menjadi khalifah dari dinasti Amawiyah yang terkenal *adil* dan *wara'*, sehingga beliau dipandang sebagai Khalifah Rasyidin yang kelima, ia berinisiatif untuk membukukan hadis. Beliau menyadari bahwa para periwayat yang membendaharakan hadis dalam hafalannya (kepalanya), kian lama kian banyak yang meninggal. Beliau khawatir apabila tidak segera dibukukan dan dikumpulkan dalam buku-buku (dewan-dewan) hadis dari para periwayatnya, mungkinlah hadis-hadis itu akan lenyap dari permukaan bumi dibawa bersama oleh para penghafalnya ke alam barzah.

Pada tahun ± 100 H khalifah Umar bin Abdul Aziz meminta kepada Gubernur Madinah, Abu Bakr ibn Muhammad ibn Amer ibn Hazm (120 H)' yang menjadi guru Ma'mar, Al Laits, Al Auza'y, Malik, Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Dzi'bin supaya membukukan hadis Rasul yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal Amrah binti 'Abd al- Rahman al-Anshari, seorang ahli fiqih, murid 'Aisyah ra. (20 H = 642 M - 98 H = 716 M atau 106 H = 724 M), dan hadis-hadis yang ada pada Al Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr Ash Shiddieq (107 H = 725 M), seorang pemuka tabi'y dan salah seorang fuqaha

³⁵ Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis...*, h.243

Madinah yang tujuh.³⁶ Umar ibn Abdul Aziz menulis kepada Abu Bakr ibn Hazm, bunyinya:

“Lihat dan periksalah apa yang dapat diperoleh dan hadis Rasul, lain tulislah karena aku takut akan lenyap iltnu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan anda terima selain dari hadis Rasul SA. dan hendaklah anda tebarkan ilmu dan rnengadakan majlis-majlis ilrnu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, lantaran tidak lenyap iltnu hingga dijadikannya barang rahasia.”³⁷

Di samping itu ‘Umar mengirimkan surat-suratnya kepada gubernur ke serata wilayah yang di bawah kekuasaannya supaya berusaha membukukan hadis yang ada pada ulama yang diam di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar yang membukukan hadis atas permissão khalifah juga yang dianggapnya lebih banyak mengetahui hadis, yaitu: Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillah ibn Syihab az Zuhry, seorang tabi’y yang ahli dalam urusan fiqh dan hadis. Beliau, guru Malik, Al Auza’y, Ma’mar, Al La’its, Ibnu Ishaq, Ibnu Abi Hazm, inilah ulama besar yang mula-mula membukukan hadis atas anjuran khalifah. Kitab hadis yang ditulis oleh Ibnu Hazm yang merupakan kitab hadis yang pertama yang ditulis atas perintah Kepala Negara tidak sampai kepada kita, tidak terpelihara dengan semestinya, dan kitab itu belum membukukan seluruh hadis yang ada di Madinah. Adapun yang membukukan seluruh hadis yang ada di Madinah ketika itu, dilakukan oleh Al Imam Muhammad ibn Muslim ibn Syihab Az- Zuhry yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari ulama-ulama hadis di masanya.

Setelah itu berlomba-lombalah para ulama besar membukukan hadis atas anjuran Abu Abbas As Saffah dan anak-anaknya dari khalifah-khalifah Abbasiyah. Akan tetapi tidak dapat diketahui yang mula-mula membukukan hadis

³⁶ Idri, *Studi Hadis*,h.47, Mushtafa al-Shiba’iI, *al-Sunnah*....h, 102, Ajjaj al-Khatib *al-Sunnah*, h. 331.

³⁷ Hasbi al-Shiddiqy, *Pengantar*...., h.80

sesudah Az Zuhry, karena ulama-ulama tersebut yang datang sesudah Az Zuhry seluruhnya semasa.

Para pengumpul pertama hadis yang tercatat sejarah adalah;

- 1) Di kota Makkah, Ibnu Juraij (80 H = 669 M - 150 H 767 V).
- 2) b. Di kota Madinah, Ibnu Ishaq (... H = 151 M H = 768 M).Atau Ibnu Abi Dzi'bin.Atau Malik ibn Anas (93 H = 703 M-179H = 798 M).
- 3) Di kota Bashrah, Al Rabi' ibn Shabih (... H =... M -160 H = 777 M).Atau Hammad ibn Salamah (176 H).Atau Sa'id ibn Abi Arubah (156 H = 773 M).
- 4) Di kufah ,SufyanAtsTsaury(16).
- 5) Di Syam, AlAuia'y (156 H).
- 6) Di Wasith, HusyaimAl Wasithy (104 H = 772 M -188 H = 804 M).
- 7) Di Yaman, Ma'marAl Azdy (95 H = 753 M - 153 H = 770 M).
- 8) Di Rei, Jarir Al Dlabby (110H = 728M-188H = 804M)
- 9) Di Khurasan, IbnMubarak(118 = 735 M - 181 H = 797 M).
- 10)Di Mesir, Al Laits ibn Sa'ad (175 H).³⁸

Semua ulama besar yang membukukan hadis di atas , merupakan ahli-ahli hadis abad kedua Hijrah. Sangat disayangkan kitab Az Zuhry dan Ibnu Juraij yang merupakan kitab yang pertama menghimpun hadis-hadis Nabi tidak diketahui. Adapun kitab paling tua yang sampai di tangan ummat Islam dewasa ini, ialah Al *Muwaththa'* susunan Imam Malik r.a. yang ditulis atas permintaan oleh khalifah Al Manshur ketika dia pergi naik haji pada tahun 144 H (143 H).

As Sayuthy berkata dalam kitab *Tarikhul Khulafa*: “Dalam tahun 143 H ulama-ulama Islam mulai membukukan hadis, fiqh dan tafsir. di Makkah, Ibnu Juraij, d.i Madinah, Imam Malik di Syam, Al Auza'y (88 H = 707 M - 157 H = 773 M).Di

³⁸ Subhi al-Shalih, *'Ulum al-Hadis ...*h.337-338, hanya saja pembukuan hadis pada abad ke dua ini masih belum membedakan antara hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'*,

Bashrah, Ibnu Abi Arubah (156 H = 733 M), dan Hammad (167 H = 789 M). Di Yaman, Ma'mar Al-Azdy. Di Kufah, Sufyan Ats Tsauri. Ibnu Ishaq menyusun kitab *Al Maghazi wal Sujar* (hadis-hadis yang mengenai Sirah Rasul SAW.) dan Abu Hanifah menyusun kitab fiqh. Kitab *Al Maghazi* ini adalah dasar pokok bagi kitab-kitab Sirah Nabi.³⁹ Kitab yang disusun oleh Imam Malik yang diberi nama *Muwattha' Malik*, yang banyak menarik perhatian para ulama', hingga sekarang kitab tersebut tetap sangat terkenal dikalangan ulama' hadis, pemerhati hadis, bahkan masyarakat umum lainnya.

b. Pelopor Pendewan (Kodifikator) Hadis

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa di antara Gubernur yang menerima instruksi dari khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mendewankan hadis itu adalah Gubernur Madinah Abu Bakar Muhammad Ibnu Amr Ibnu Hazm, selain sebagai seorang Gubernur, juga sebagai seorang ulama. Instruksi Khalifah itu berisi, supaya Gubernur segera membukukan Hadis-hadis yang dihafal oleh penghafal-penghafal Hadis di Madinah.

Muhammad Ibnu Hazm, melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya, selanjutnya instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga telah dilaksanakan dengan sebaik oleh seorang Ulama' hadis, yang masyhur sebagai Ulama Besar di Hijaz dan Syam, bernama Abu ir Muhammad Ibnu Muslim Ibnu Ubaidillah Ibnu Syihab Az-Zuhry. Dia dikenal juga dengan nama Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhry. Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhry, setelah berhasil mendewankan hadis-hadis Nabi, lalu ia mengirimkan dewan-dewan Hadisnya itu pada penguasa-penguasa yang ada di daerahnya.

Dengan demikian, maka pelopor pendewan (kodifikator) Hadis yang sama atas instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah: Muhammad Ibnu Hazm (wafat tahun 117 H) dan Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhry (wafat tahun 124 H). Para ahli sejarah Ulama Hadis berpendapat, bahwa dari kedua tokoh pemula pendewan Hadis ini yang lebih tepat disebut sebagai ifikator/pendewan hadis yang pertama, ialah Muhammad Ibnu

³⁹ Hasbi al-Siddiqy, Pengantar..., h. 82

Zuhry, dengan Alasan bahwa Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhry mempunyai beberapa kelebihan dalam mendewankan Hadis-hadis Nabi, bila dibandingkan dengan Muhammad Ibnu Hazm. Di antara kelebihan Az-Zuhry, ialah:

- 1) Ia dikenal sebagai Ulama besar di bidang hadis, dibandingkan dengan Ulama-ulama Hadis sezamannya. Ia mendewankan seluruh Hadis yang ada di Madinah, sedang yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Hazm, tidak mencakup seluruh hadis yang ada di Madinah.
- 2) Ia mengirimkan hasil pendewanannya kepada seluruh penguasa di daerah, masing-masing satu rangkap; sehingga dengan demikian, lebih cepat tersebar. sayang sekali, bahwa kedua macam dewan hadis tersebut, baik yang disusun oleh Muhammad Ibnu Hazm maupun oleh Muhammad Ibnu Syihab Zuhry, telah lama hilang dan sampai sekarang tidak diketahui di berada.
- 3) Selanjutnya, setelah masa Muhammad Ibnu Hazm dan Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhry berlalu, maka muncullah masa pendewanan berikutnya (sebagai masa pendewanan yang kedua), atas anjuran Khalifah-khalifah Abbasiyah, di antaranya oleh Khalifah Abu Abbas As-Saffah.

c. Ciri-Ciri Sistem Pembukuan Hadis Pada Periode Keempat(Abad II Hijry)

- 1) Penghimpunan dan penyusunan hadis pada priode ini, mencakup hadis-hadis Rasul, fatwa-fatwa Sahabat dan Tabi'in. Kitab/dewan hadis dalam periode ini, belum diklasifikasikan atau dipisah-pisah antara hadis-hadis *Marfu'*, *Mauquf* dan *Maqthu'*. Kitab hadis yang hanya menghimpun hadis-hadis Nabi saja, hanyalah kitab yang disusun oleh Muhammad Ibnu Hazm. Beliau melakukan demikian, mengingat adanya instruksi dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang menyatakan:

لَا تَقْبَلُ إِلَّا حَدِيثَ رَسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“*Janganlah kamu terima, selain dari hadis Nabi saw.*”

- 2) Hadis yang disusun dalam priode ini, umumnya belum dikelompokkan berdasarkan judul-judul (*maudlu'*) masalah-masalah tentu. Oleh karena itu hadis-hadis yang dihimpun masih terhimpun secara bercampur aduk hadis-hadis Tafsir, hadith-hadis Sirah Nabi, Hadis-hadis Hukum, dan lainnya. Imam Syafi'ilah yang mula pertama merintis menyusun kitab Hadis berdasarkan judul masalah tertentu dalam *Musnad al-Syafi'i*, dalam hal ini, yang berhubungan dengan masalah thalaq dalam satu bab, namun hadis-hadis yang disusun, belumlah dipisahkan antara yang ber kualitas *shahih*, *hasan* dan *dha'if*.

Para ulama abad kedua mebukukan hadis, dengan tidak menyaringnya, mereka tidak mebukukan hadis-hadis saja, tetapi fatwa-fatwa sahabat bahkan fatwa-fatwa tabi'in juga dimasukkan, dibukukan secara bersama-sama, maka terdapatlah dalam kitab-kitab tersebut hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu*. Di antara kitab-kitab yang muncul pada masa ini:

- a) *Al-Muwatththa'* oleh Imam Malik
- b) *Al-Mushannaf* oleh Abdur razzak bin Hamman ash-Shan'ani
- c) *Al-Sunnah* oleh Abd bin Manshur
- d) *Al-Mushannaf* oleh Abu bakar bin Syaybah
- e) *Musnad al-Syafi'i*

C. Perkembangan Pemalsuan Hadis Dan Upaya Mengatasinya

Di antara masalah yang tumbuh dalam masa ketiga ini ialah muncul orang-orang yang membuat hadis-hadis palsu. Hal itu terjadi sesudah Ali r.a. wafat Tahun 40 H batas yang memisahkan antara masa terlepas hadis dari pemalsuan, dengan masa mulai munculnya pemalsuan hadis. Sejak timbul fitnah di akhir masa 'Utsman r.a. ummat Islam pecah menjadi beberapa golongan.

1. Golongan 'Ali ibn Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan "Syiah".
2. Golongan Khawarij, yang menentang Ali dan Mu'awiyah, dan.

3. Golongan Jumhur (golongan pemerintah pada masa itu).

Terpecahnya ummat Islam menjadi beberapa golongan yang didorong keperluan dan kepentingan golongan, mereka mendatangkan keterangan-hujjah untuk mendukung. Maka bertindaklah mereka membuat hadis-hadis palsu dan menyebarkannya ke dalam masyarakat. Mulai saat itu terdapatlah riwayat-riwayat yang shahih dan riwayat-riwayat yang palsu. Dan kian hari kian bertambah banyaknya dan beraneka ragam pula. Mula-mula mereka memalsukan hadis mengenai pribadi-pribadi orang yang mereka agung-agungkan.

Adapun yang pertama melakukan pemalsuan hadis ini ialah golongan Syi'ah sebagai yang diakui sendiri oleh Ibn Abil Hadid, seorang ulama Syi'ah dalam kitabnya *Nahyul Balaghah*, dia menulis, "Ketahuilah bahwa asal mula timbul hadis yang menerangkan keutamaan pribadi-pribadi adalah dari golongan Syi'ah sendiri".⁴⁰Perbuatan mereka ini ditandingi oleh golongan Sunnah (jumhur) yang bodoh-bodoh. Mereka juga membuat hadis untuk mengimbangi hadis-hadis yang dibuat oleh golongan Syi'ah itu. Oleh karena itu kota yang pertama mengembangkan hadis-hadis palsu (maudlu') ialah Baghdad (Iraq) (kaum Syi'ah, berpusat di sana). Imam Az Zuhry berkata, "Hadis ke luar dari kami sejengkal lalu kembali kepada kami dari Iraq, sehasta". Imam Malik sendiri menamakan Baghdad, pabrik hadis palsu.⁴¹

1. Motif-motif Pemalsuan Hadis

a. Propagandis propagandis politik

Salah satu cara untuk menarik minat orang terhadap apa yang disam. paikannya, adalah dengan mengemukakan cerita. Cerita itu akan lebih menarik bila dibumbui dengan hal-hal yang menakjubkan, yang ganjil ganjil dan yang menakutkan.

b. Golongan Zindiq

Golongan yang pada lahirnya memeluk Islam, tetapi batinnya memusuhi Islam.

c. Tukang-tukang cerita

⁴⁰ *Syarh Nahy ul-Balaghah* II, h. 134, sebagaimana dikutip dalam *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, h. 77

Dorongan dan keinginannya yang sangat besar untuk menarik minat para hadirannya, menjadikan ada di antara penyebar ajaran Islam yang membuat kisah-kisah, dongeng-dongeng dan semacamnya yang dinyatakan berasal dari Nabi Muhammad, hal yang demikian secara tidak sadar, sesungguhnya mereka telah ikut menodai ajaran Islam dan mengotori kemurnian hadis Nabi.

d. Penganut ajaran tasawuf

Di antara pengikut ajaran tasawuf, ada yang pengetahuan agamanya masih sangat terbatas dan bahkan salah, untuk memperkuat alasan atas pendapat dan pemahaman mereka, maka ada yang membuat hadis-hadis palsu. Dan pemalsuan hadis yang mereka buat, biasanya berkisar masalah yang berhubungan dengan “*targhib wat tarhib*” (berita-berita yang menggembirakan dan mencemaskan).

2. Gerakan Untuk Menumpas Pemalsuan Hadis

- a. Pemerintah, dalam hal ini dari bani Abbasiyah; berusaha menumpas kaum zindiq. Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat, bahwa bani Abbas menumpas kaum zindiq itu, boleh jadi karena mereka mem-buat Hadis-hadis palsu yang merendahkan derajat bani Abbas dan menjauhkan masyarakat dari bani Abbas. Atau, mungkin para Kha-lifah bani Abbas bermaksud memelihara agama dari kerusakan yang dilakukan oleh golongan zindiq. Usaha pemerintah ini, tentu saja belumlah berhasil secara tuntas menumpas pemalsu-pemalsu Hadis. Sebab, kaum zindiq yang ditumpas pemerintah itu, barulah salah satu golongan saja di antara golongan Hadis. Ditambah lagi, karena kaum zindiq ini, merupakan gerakan yang terselubung, maka dalam menumpasnya tidaklah mudah.
- b. Para Ulama berusaha dengan gigih menghadapi pemalsuan-pemal-suan - Hadis. Caranya, bermacam-macam. Di antaranya:
 - 1) Mengadakan perlawatan ke daerah-daerah untuk mengecek kebenaran Hadis-hadis yang diterimanya dan meneliti sum-ber-sumbernya, kemudian hasilnya mereka siarkan ke masyara-kat.

- 2) Meneliti sanad dan periwayat Hadis dengan ketat. Riwayat hidup dan tingkah laku para periwayat dan sanad Hadis diselidiki dengan saksama. Maka lahirlah, istilah-istilah: *tsiqah*, *kadz-dzab*, *fulan la ba'sa bihi*, dan sebagainya.

Di antara tuntunan Imam Malik kepada penuntut/pencari hadis, dengan menyatakan: janganlah mengambil ilmu (hadis) dari empat macam orang, yaitu: *pertama*: orang yang kurang akal, *kedua*: orang yang mengikuti hawa nafsunya dan mengajak manusia untuk mengikuti hawa nafsunya, *ketiga*: orang yang suka berdusta, dan *keempat*: seorang Syaikh yang memiliki keutamaan, kesalihan dan aktif ibadah, tetapi tidak mengetahui apa yang diriwayatkannya yang berhubungan dengan Hadis.

Perbincangan tentang *ta'dil* dan *tarjih*, mulai memperbincangkan oleh para ulama' sekitar tahun 150 H. di antara Ulama yang terkenal ahli dalam menilai periwayat Hadis pada abad II periode keempat ini. Misalnya, Imam Malik, Auza'iy, Sufyan Ats-Tsaury, Ibnul Mubarak, Uyaiyah, Ibnu Wahhab, Waki' Ibnu Al-Jarrah, Yahya Ibnu Saad Al-Qatthan, Abdur Rahman Ibnu Mahdi. Di antara Ulama di atas, yang terkenal memiliki ilmu yang mendalam tentang kritik rijalil Hadis, ada dua orang. Yaitu: Yahya Ibnu Saad Al-Qatthan (wafat th. 193 H). Abdur Rahman Ibnu Mahdi (wafat th. 198 H).

3. Golongan Penolak Hadis

Sekelompok orang yang menolak hadis muncul juga Pada periode keempat (abad II) ini, penolakan mereka, ada yang menolak seluruh hadis, baik yang *ahad* maupun yang *mutawatir*, dan ada golongan yang menolak hadis *ahad* saja, mereka dinamakan *inkar al-sunnah*.⁴² Menghadapi kaum penolak hadis ini, Imam Syafi'i membela hadis Nabi. Dalam kitabnya "*Al-Um*", Imam Syafi'i, telah menerangkan panjang lebar tentang alasan-alasan para penolak hadis, kemudian beliau membantahnya satu demi satu, dengan mengemukakan alasan-alasan yang kuat. Berkat kehebatan dan ketangguhan Imam Syafi'i dalam berusaha membela dan melestarikan Hadis-hadis Nabi dari golongan yang

⁴² Lebih lanjut tentang kelompok "*inkar sunnah*" dalam bab selanjutnya.

menolak Hadis Nabi ini, beliau digelari sebagai: “*Nashirul Hadis*” (Penolong Hadis), atau.”*Multazimus-Sunnah*”.

D. Periode Kelima (Abad 3 Hijriyah)

Periode ini disebut: Masa permurnian, penyehatan dan penyempurnaan. Periode kelima ini dimulai sejak masa akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan pertama (Khalifah Al-Ma'mun) sampai awal pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan kedua (Khalifah Al-Muqtadir). Sebagai gambaran keadaan ummat islam pada periode ini

1. Pertikaian paham di kalangan Ulama

Sejak abad kedua hijryah, telah lahir para mujtahid di bidang *fiqh*, ilmu kalam, kehidupan ilmu pengetahuan Islam pada abad ini sangat pesat. Pada dasarnya antara para mujtahid Islam, tidak ada masalah, mereka saling menghormati dan menghargai pendapat-pendapat yang timbul, namun lain halnya di kalangan para murid dan pengikutnya. Mereka ada yang beranggapan bahwa pendapat guru dan golongannya saja yang benar, sikap yang demikian ini mengakibatkan timbulnya silang pendapat antara mereka, termasuk para ulamanya.⁴³

Pada abad ketiga, silang pendapat itu sernakin meruncing, baik antar golongan mazhab *fiqh*, maupun antarnazhab ilmu kalam. Ulama Hadis pada abad ketiga ini, menghadapi kedua golongan tersebut. Ulama Hadis harus menghadapi pendukung mazhab *fiqh* yang fanatik, karena tidak sedikit di antara mereka berbeda pendapat dalam memahami hukum Islam. Para pendukung madzhab *fiqh* yang fanatik buta, bila pendapat mazhabnya berbeda dengan mazhab lainnya, maka di antara mereka tidak segan-segan untuk membuat Hadis-hadis palsu dengan maksud selain untuk memperkuat argumen mazhabnya, juga untuk menuduh lawan mazhabnya sebagai golongan yang sehat.⁴⁴

Golongan atau mazhab ilmu kalam, khususnya kaum Mu'tazilah, sangat memusuhi Ulama Hadis. Mereka ingin

⁴³ Muhajirin, *Ulumul hadis II*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), h. 127

⁴⁴ Muhajirin, *Ulumul hadis....., ibid.*

memaksakan pendapatnya dengan membuat Hadis-hadis palsu. Pertentangan pendapat dari kalangan ulama Ilmu Kalam dan Ulama Hadis ini sesungguhnya telah mulai lahir sejak abad II hijriyah, tetapi karena pada masa itu penguasa belum memberi angin kepada kaum Mu'tazilah, maka pertentangan pendapat itu masih berada pada ketegangan-ketegangan antar golongan. Ketika awal abad III hijriyah, pemerintahan dipegang oleh Khalifah Ma'mun yang pendapatnya sama dengan kaum Mu'tazilah, khususnya tentang kemakhlukan AI-Qur'an, maka Ulama Hadis bertambah berat fitnah yang harus dihadapinya.⁴⁵

2. Sikap Penguasa terhadap Ulama Hadis

Khalifah Al-Makmun (wafat 218 H) merupakan khalifah yang sangat memperhatikan terhadap ilmu pengetahuan, pada masa ini ilmu pengetahuan berkembang pesat. Beliau tekun mempelajari AI-Qur'an, As-Sunnah dan Filsafat. Beliau memiliki kecerdasan dan kecakapan dalam usaha memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dihormati para Ulama dari berbagai golongan untuk bermuzaqarah tentang masalah-masalah agama. Penerjemahan buku-buku filsafat ke dalam bahasa Arab, sangat mendapat perhatian besar.

Dalam menghadapi pertentangan antara golongan Mu'tazilah dengan ahli Hadis, khususnya tentang apakah AI-Qur'an itu *qadim* atau *hadis*, Khalifah Al-Makmun sefaham dengan kaum Mu'tazilah yang menyatakan bahwa AI-Qur'an itu hadis, karenanya AI-Qur'an itu makhluk. Pendapat khalifah yang menyatakan bahwa AI-Qur'an itu makhluk, telah diumumkan secara meluas pada tahtin 212 hijriyah. Sementara itu Ulama Hadis tetap teguh terhadap pendiriannya yang menyatakan bahwa AI-Qur'an itu *qadim*, maka khalifah, demi prestasinya, lalu berupaya untuk menyiasati para ulama Hadis. Di antara Ulama Hadis yang keras pendirian adalah Imam Ahmad bin Hambal, oleh karena itu, Imam Ahmad bin hanbal harus mengalami nasib tragis, ia terpaksa dipenjarakan, karena tidak bersedia surut dari pendapatnya.

⁴⁵ Muhajirin, *ibid.*, h. 127-128

Keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi Ulama Hadis ini, tetap berlanjut pada masa khalifah Al-Mu'tashim (wafat 227 H) dan Al-Watsiq (wafat tahun 232 H). Imam Ahmad, pada masa-masa pemerintahan ini, bukan sekedar dipenjarakan saja tetapi juga disiksa dan dirantai. Al-Watsiq pada akhir masa hidupnya, berubah pendirian dan mulai cenderung kepada pendapat Ulama Hadis.

Pada masa khalifah Al-Mutawakkil mulai memerintah (232 H), Ulama hadis mulai mendapat angin segar yang menyenangkan. Sebab, khalifah ini sangat cenderung kepada As-Sunnah. Ulama hadis sering dihadirkan di istana untuk menyampaikan dan menerangkan hadis-hadis Nabi. Demikian besarnya perhatian khalifah al-Mutawakkil kepada hadis Nabi, maka di antara ulama hadis ada yang mengatakan bahwa Al-Mutawakkil adalah khalifah yang menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah. Kaum zindik yang pada dasarnya sangat memusuhi Islam, dalam masa pertentangan antar mazhab fiqh dan mazhab ilmu kalam yang sedang menajam, telah mendapat kesempatan yang baik sekali untuk meruntuhkan Islam. Mereka sengaja membuat Hadis-hadis palsu untuk lebih mengeruhkan suasana dan menyesatkan umat. Hal demikian telah menambah sibuk ulama hadis untuk menyelamatkan hadis-hadis Nabi yang benar-benar berasal dari Nabi.⁴⁶

Di samping itu, kaum muslimin yang gemar berceritra (tukang-tukang kisah) juga belum mau menghentikan kegemarannya untuk membuat Hadis-hadis palsu untuk memperkuat dan memperindah daya pikat kisah-kisahannya, maka ulama hadis juga harus menghadapinya, demi terpeliharanya hadis Nabi dari hadis-hadis palsu yang telah dibuat oleh ahli-ahli kisah tersebut.

⁴⁶ Ibnu Taimiyah, *Fatawa*, juz XX, h. 239-250, Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadis nabi Muhammad saw Menurut Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), h. 57, Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis*, (Bandung: Angkasa, Cet. Ke-10), h. 112, Muhajirin, *Ulumul hadis II...*, h. 128-130.

3. Kegiatan Ulama Hadis Dalam Melestarikan Hadis-Hadis

Secara garis besar kegiatan Ulama Hadis dalam usaha melestarikan hadis-hadis Nabi yaitu:

a. Mengadakan perlawatan ke daerah-daerah yang jauh.

Kegiatan ini dilakukan, karena hadis-hadis Nabi yang telah dibukukan oleh Ulama Hadis pada periode keempat (abad II H) baru terbatas pada hadis-hadis Nabi yang ada di kota-kota tertentu saja. Sementara itu karena daulah Islamiyah telah semakin meluas, maka para periwayat hadis telah menyebar ke tempat-tempat yang berjauhan, yang menyebabkan banyak hadis Nabi yang belum dibukukan. Oleh karenanya, jalan yang harus ditempuh untuk menghimpun Hadis-hadis yang berada pada periwayat yang terbesar itu, adalah dengan cara melawat untuk mengunjungi para periwayat Hadis. Usaha perlawatan untuk mencari Hadis Nabi ini, telah dipelopori oleh Imam Bukhari. Beliau selama 16 tahun melawat ke kota Makkah, Madinah, Bagdad, Basrah, Kuffah, Mesir, Damsyik, Naisabur, Kemudian diikuti oleh Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasa'iy dan Iainnya.⁴⁷

b. Sejak permulaan abad III H.

Ulama hadis telah mengadakan klasifikasi antara hadis-hadis yang *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi), yang *mauquf* (yang disandarkan kepada sahabat) dan yang *maqthu'* (yang disandarkan pada tabi'in). Kitab-kitab *musnad* telah sangat berjasa, sebab telah menghimpun hadis-hadis Nabi berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya, sehingga dengan demikian Hadis-hadis Nabi terpelihara dari pencampuradukan dengan fatwa-fatwa Sahabat dan Tabi'in. Adapun klasifikasi hadis kepada kualitas *shahih* atau *dha'if*, pada permulaan abad ini, belum dilakukan.

c. Pada pertengahan abad III H.

Pada pertengahan abad III ini. ulama Hadis mulai mengadakan seleksi kualitas hadis dalam katagori *shahih*

⁴⁷ Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan.....h.* 64-65

dan *Dahif*. Ulama yang mempelopori usaha ini adalah Ishaq Ibnu Rahawaih, kemudian diikuti oleh Bukhari, Muslim dan dilanjutkan oleh Abu Daud, Turmudzi, Nasa'iy, Ibnu Majah dan lain-lain. Sebelum zaman Imam Turmudzi, kualitas Hadis hanya dikenal ada dua macam saja, yakni: Shahih dan Dha'if. Dan sejak zaman Imam Turmudzi, barulah dikenal kualitas Hadis itu kepada tiga macam, yakni: *Shahih*, *Hasan* dan *Dha'if*. Demikian pendapat Ibnu Tai-miyah.

- c. Menghimpun segala kritik yang telah dilontarkan oleh ahli ilmu kalam dan lain-lain. Baik kritik yang ditujukan kepada pribadi-pribadi periwayat Hadis maupun yang ditujukan kepada matan-matan hadis. Semua kritik tersebut kemudian dibantah satu per satu dengan argumentasi ilmiah, sehingga dengan demikian terpeliharalah para periwayat dan matan Hadis dari tuduhan-tuduhan yang tidak benar. Di antara Ulama Hadis yang telah menyusun kitab yang berisi pembahasan demikian ini, adalah Ibnu Qataibah. Judul kitabnya; *Ta'wilu Mukhtalifil Hadis fir Raddi 'ala 'ada'ilil Hadis*.

BAB III

PENYUSUNAN KITAB-KITAB HADIS

A. Bentuk Penyusunan Kitab Hadis Pada Periode Kelima (Abad III Hijryah)

Sistem pendewanan Hadis pada periode ini dapat diklasifikasikan pada tiga bentuk:

1. *Kitab Shahih*

Kitab shahih kitab hadis yang disusun oleh penyusunnya dengan cara menghimpun hadis-hadis yang berkualitas *shahih*, sedang hadis-hadis yang berkualitas tidak *shahih*, tidak dimasukkan. Bentuk penyusunan kitab *shahih*, termasuk bentuk *mushanaf*. Materi hadis yang dihimpun, selain masalah hukum juga masalah aqidah, akhlaq, sejarah dan tafsir, di antara kitab tersebut

- a) *Al-Jami'us Shahih*, susunan Imam Bukhari. Kitab ini lebih dikenal dengan nama *Shahih Bukhari*.
- b) *Al-Jami'us Shahih*, susunan Imam Muslim. Kemudian lebih dikenal dengan nama *Shahih Muslim*.

2. *Kitab Sunan*

Kitab sunan adalah kitab Hadis yang oleh penyusunnya, selain dimasukkan dalam kategori hadis-hadis yang berkualitas *shahih*, juga dimasukkan yang berkualitas *dha'if* dengan syarat tidak berkualitas mungkar dan tidak terlalu lemah, maka untuk hadis yang berkualitas *dha'if*, biasanya oleh empat penyusunnya diterangkan ke-*dha'if*-annya. Bentuk penyusunan *kitab Sunan*, termasuk bentuk *mushannaf*. Materi Hadis yang dihimpun, hanya terbatas pada masalah fiqh (hukum) dan semacamnya. Di antara kitab tersebut:

- a. As-Sunan, susunan Imam Abu Daud.
- b. As-Sunan, susunan Imam At-Turmudzi.

- c. As-Sunan, susunan Imam An-Nasa'iy.
- d. As-Sunan, susunan Imam Ibnu Maj ah.
- e. As-Sunan, susunan Imam Ad-Darimy.

3. *Kitab Musnad*

Yakni kitab Hadis yang oleh penyusunnya dihimpun seluruh Hadis yang diterimanya, dengan bentuk susunan berdasar nama periwayat pertama. Urutan nama periwayat pertama, ada yang berdasarkan menurut tertib kabilah, misalnya dengan mendahulukan Bani Hasyim, ada yang berdasar nama Sahabat menurut urutan waktu dalam memeluk agama Islam, ada yang dalam bentuk urutan lain.

- a. Hadis-hadis yang dimuat dalam kitab Musnad, tidak dijelaskan kualitasnya. Musnad, susunan Imam Ahmad bin Hambal:
- b. Musnad, susunan Imam Abul Qasim Al-Baghawy.
- c. Musnad, susunan Imam Utsman bin Abi Syaibah.

4. *Kitab-Kitab Standar*

Karena demikian banyaknya kitab-kitab Hadis yang disusun oleh Ulama sejak permulaan pendewaan Hadis sampai pada abad III ini, dan pula dengan mempertimbangkan kualitas, serta banyaknya Ulama Hadis yang memberikan perhatian khusus kepada kitab-kitab Hadis tertentu, maka Ulama Muta'akhirin lalu menetapkan beberapa kitab Hadis sebagai kitab-kitab pokok atau kitab standar.

a. *Kitab Standar yang Lima (Al-Kutubul Khamsah)*

Ulama sepakat, ada lima buah kitab Hadis yang dinyatakan sebagai kitab standar (kitab pokok) yang biasa disebut dengan Al-Kutubul Khamsah atau Al-Ushulul Khamsah. Yakni:

- 1) Kitab Shahih Bukhari.
- 2) Kitab Shahih Muslim.
- 3) Kitab Sunan Abi Daud.
- 4) Kitab Sunan Turmudzi.
- 5) Kitab Sunan Nasa'iy.

5. *Kitab Standar yang Enam (Al-Kutubus Sittah)*

Ada sebuah kitab Hadis lagi yang oleh Ulama dimasukkan juga sebagai kitab standar dalam urutan yang keenam. Dengan demikian, seluruh kitab standar itu ada enam buah. Yakni, lima kitab standar sebagaimana tersebut dalam Al-Kutubul Khamsah kemudian ditambah satu kitab lagi sehingga menjadi Al-Kutubus Sittah. Ulama tidak sependapat tentang nama kitab standar yang menempati urutan yang keenam ini.

- a. Menurut pendapat Ibnu Thahir Al-Maqdisy adalah: Sunan Ibnu Majah susunan Imam Ibnu Majah.
- b. Menurut pendapat Ibnu Atsir dan lain-lain, adalah: Al-Muwattha', susunan Imam Malik.
- c. Menurut pendapat Ibnu Hajar Al-Asqallany adalah: Sunan Ad-Darimy, susunan Imam Ad-Darimy.
- d. Menurut Ahmad Muhammad Syakir, adalah: Al-Muntaqa, susunan Ibnu Jarud.

6. *Kitab Standar yang Tujuh (Al-Kutubus Sab'ah)*

Di antara Ulama ada yang menambah lagi sebuah nama kitab Hadis sebagai kitab pokok (standar). Sehingga dengan demikian, kitab standar tersebut jumlahnya menjadi tujuh buah. Dan oleh karenanya, dinyatakan dengan nama *Al-Kutubus Sab'ah* (Kitab Pokok/Standar yang tujuh). Kitab hadis yang ditetapkan sebagai nomor urut yang ketujuh dalam kitab standar tersebut, menurut sebagian Ulama adalah: Musnad Ahmad, susunan Ahmad bin Hambal.

B. Penulisan Dan Pembukuan Hadis Pada Abad III

Abad III H merupakan abad di dalam periode kelima, periode ini merupakan periode pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan (*ashr al-tajrid wa al-tashhih wa al-tanqih*) yang berlangsung antara awal abad ke-3 sampai akhir abad ke-5 Hijriyah, tepatnya, saat Dinasti Abbasiyah dipegang oleh khalifah al-Makmun sampai al-Mu'tadir. Pada awal abad III H, masa dimulainya pembukuan hadis yang semata-mata hadis saja, tidak bercampur dengan fatwa Sahabat dan fatwa Tabi'in. Akan tetapi

mereka belum mengklasifikasikan antara hadis *sahih* hadis *hasan* dan hadis *dha'if*.

Hadis yang diteriima oleh para penghimpun hadis dibukukan dengan tidak menerangkan ke-*sahihan*-nya, ke-*hasanan*-nya, atau ke-*dha'ifan*-nya. Mereka menyusun kitab-kitab hadis berdasarkan nama-nama orang yang pertama meriwayatkan hadis itu (*Musnad*) yaitu Abdullah Ibn Musa al-Abasy al-Kufy, Musaddad Ibn Musarhad al-Bashry, As'ad Ibn Musa al-Amawy, Nu'aim Ibn Hammad al-Khuza'y, Ahmad Ibn Hanbal, Ishaq Ibn Rahawaih, Usman Ibn Abi Syaibah.

1. Meluasnya Lawatan, Penyusunan Kaidah Dan Pentashhihan Hadis

Pada abad ke-3 Hijrah usaha pembukuan hadis mencapai pada puncaknya, setelah kitab-kitab Ibn Juraij dan *Al-Muwaththa' Malik* tersebar di masyarakat serta disambut dengan gembira, hal yang demikian menjadi motivasi kemauan menghafal hadis, mengumpulkan dan membukukannya. Sejak itu mulailah ahli-ahli ilmu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, dari satu negeri ke negeri lain untuk mencari hadis, hal ini semakin hari bertambah maju.

Pada mulanya, ulama Islam mengumpulkan hadis yang terdapat di kota masing-masing, sebahagian kecil saja di antara mereka yang pergi ke kota lain untuk kepentingan hadis, pada pertengahan abad ke-3, keadaan berubah dengan dimulai oleh imam al-Bukhary. Beliaulah periwayat hadis yang mula-mula melawat ke daerah-daerah untuk mengunjungi para periwayat hadis untuk mencari hadis, ia pergi ke Maru, Naisabury, Rey, Baghdad, Bashrah, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Damsyik, Qaisariyah, Asqalan dan Himsah.⁴⁸

Ringkasnya, al-Bukhary membuat langkah baru untuk mengumpulkan hadis yang tersebar di berbagai daerah. 16 tahun lamanya beliau terus-menerus melawat ke berbagai daerah untuk menyiapkan kitab *shahih*-nya. Pada mulanya ulama menerima hadis dari periwayat, lalu menulis ke dalam bukunya, dengan tidak

⁴⁸ Hasbi al-siddiqy, Sejarah dan Pengantar...h. 90.

menetapkan syarat-syarat menerimanya dan tidak memperhatikan shahih tidaknya, namun musuh Islam ada yang berupaya mengacaukan hadis dengan menambahkan *lafal* pada matan atau membuat hadis *maudhu'*.

Oleh karena itu, ulama hadis bersungguh-sungguh membahas keadaan periwayat-periwayat dari berbagai segi, yakni keadilan, tempat, kediaman, masa serta memisahkan hadis-hadis yang *shahih* dari yang *dha'if*. Upaya pentashihan dan penyaringan hadis, atau memisahkan yang *shahih* dari yang *dha'if* dengan mempergunakan syarat-syarat pentashihan, baik mengenai periwayat- periwayat, *tahammul* dan *ada'*, melahirkan kitab-kitab *shahih* dan *sunan*.

Pembahasan mengenai diri pribadi periwayat menghasilkan ilmu *Qawa'id at-Tahdits* (kaidah-kaidah tahdits), *'Illat-'illat hadis* dan *Tarjamah* (riwayat) periwayat-periwayat hadis. Dengan demikian lahirlah *Ilmu Dirayah (Ilmu Dirayah al-Hadis)* yang banyak macamnya di samping *Ilmu Riwayat (Ilmu Riwayat al-Hadis)*.⁴⁹

2. Imam Yang Mula-Mula Membukukan Hadis Yang Dipandang Shahih Saja

Ishaq Ibn Rahawaih, seorang imam hadis yang besar, terdorong untuk memulai usaha memisahkan hadis-hadis yang *shahih* dan yang tidak, hal ini dilakukan untuk menyaring hadis-hadis serta membedakan hadis yang *shahih* dari yang palsu dan yang lemah., usaha ini, kemudian disempurnakan oleh imam al-Bukhary. Al-Bukhary menyusun kitabnya yang terkenal dengan nama *al-Jami' ash-shahih*, kitab ini membukukan hadis-hadis yang dianggap *shahih* saja, usaha al-Bukhary ini, kemudian diikuti pula oleh muridnya Imam Muslim, dan berkat kerja keras keduanya tersusunlah kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan dan sumber-sumber hadis yang *shahih*.

Setelah *shahih al-Bukhary* dan *shahih Muslim* tersusun, muncul pula beberapa orang imam lain menuruti jejak keduanya, seperti Abu Daud (*Sunan Abi Daud*), al-Tirmidzy (*sunan At-Tirmidzy*) dan an-Nasa'y (*sunan an-Nasa'y*). Itulah yang kemudian terkenal dalam kalangan masyarakat ulama dengan kitab-kitab pokok yang

⁴⁹ Hasbi al-siddiqy, Sejarah dan Pengantar...h. 92

lima (*al-Ushul al-Khamsah*). Di samping itu Ibnu Majah berupaya menyusun sebuah kitab sunan yakni *Sunan Ibnu Majah*. Kitab ini oleh sebagian ulama digolongkan dalam kitab-kitab induk, lalu menjadikan kitab-kitab induk itu enam buah banyaknya terkenal dengan nama *al-Kutub as-Sittah*, di bawah kitab yang enam ini ulama menempatkan *Musnad al-Imam Ahmad*.

3. Dasar-Dasar Pen-*tashhah*-an Hadis

Untuk men-*tashhah*-kan hadis, dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang *Tarikh Rijal al-hadis* sejarah periwayat hadis, tanggal lahir dan wafat para periwayat, agar dapat diketahui, apakah dia bertemu dengan orang ia riwayatkan hadisnya atau tidak. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang parawi hadis sejak zaman shahaby hingga zaman al-Bukhary (umpamanya), dapat diketahui bagaimana tingkat kebenaran dan kepercayaan periwayat-periwayat itu, nilai-nilai hafalan mereka, siapa yang benar dapat dipercaya, siapa yang tertutup keadaan, siapa yang dusta, siapa yang lalai.

Al-Bukhary mempunyai dua keistimewaan, *pertama*, hafalan yang sungguh kuat yang jarang kita temukan bandingannya, khususnya dalam bidang hadis. *Kedua*, keahlian dalam meneliti keadaan periwayat-periwayat yang dapat kita lihat dalam kitab *tarikh*-nya yang disusun untuk menerangkan keadaan periwayat-periwayat hadis. al-Bukhary dalam menghadapi periwayat-periwayat yang lemah dan tercela, mempergunakan kata-kata yang sopan sekali.

Periwayat-periwayat yang menerima hadis dari tokoh-tokoh hadis, seperti az-Zuhry, tidak semuanya sama, ada yang erat hubungannya, dalam arti adanya perjumpaan antara guru dan murid bukan hanya semasa atau sezaman dengan az-Zuhry, ada yang tidak. Al-Bukhary mensyaratkan periwayat-periwayat yang erat hubungannya. Muslim menerima periwayat-periwayat yang tidak erat hubungannya, sama dengan menerima periwayat-periwayat yang erat hubungannya. Mengenai orang-orang yang bukan tokoh, maka baik Al-Bukhary maupun muslim menerima

riwayatnya asal saja periwayat itu terpercaya, adil tidak banyak khilaf atau keliru.

Muhammad zahid al-kutsary mengatakan bahwa di antara yang menarik perhatian adalah al-Bukhary dan Muslim, mereka tidak menceritakan sedikitpun hadis dari Imam Abu Hanifah, padahal al-Bukhary dan muslim itu mendapati sahabat-sahabat kecil dari Abu Hanifah dan menerima hadis dari mereka. al-Bukhary dan muslim juga tidak men-*takhrij*-kan hadis imam Asy-Syafi'y padahal mereka menjumpai sebagian ashabnya, demikian Juga al-Bukhary tidak men-*takhrij* hadis-hadis dari Ahmad bin Hanbal, selain dari dua hadis, satu secara *ta'liq*, satu lagi secara *nasil* dengan perantaraan, padahal al-Bukhary mendapati ahmad dan bergaul dengannya. Muslim tidak men-*takhrij* dalam shahnya satu hadispun dari hadis al-Bukhary, padahal muslim bergaul dengannya dan menuruti jejaknya. Dan tidak meriwayatkan dari hadis Ahmad bin Hanbal selain dari 30 hadis, Ahmad tidak men-*takhrij* dalam *musnad*-nya dari Malik dari Nafi melalui jalan Asy-Syafi'y padahal *sanad* ini dipandang paling sah, selain dari empat hadis.⁵⁰

4. Langkah-Langkah Yang Diambil Untuk Memelihara Hadis

Para ulama pada abad III ini, selain membukukan hadis dan memisahkan hadis dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, atau memisahkan yang hadis *shahih* dari yang *dha'if*, mereka memberikan pula kesungguhan yang mengagumkan untuk menyusun kaedah-kaedah tahdits, ushul-ushulnya, syarat-syarat menerima riwayat, syarat-syarat menolaknya, syarat *shahih* dan *dha'if*, serta kaidah-kaidah yang dipegangi dalam menentukan hadis-hadis *maudhu* (palsu).

Langkah-langkah yang telah diambil oleh para ulama hadis pada abad III dalam mengkritik jalan-jalan menerima hadis adalah meng-*isnad*-kan hadis, memeriksa benar tidaknya hadis yang diterima kepada para ahli, mengkritik para periwayat, membuat ketentuan-ketentuan umum untuk menentukan derajat-derajat

⁵⁰ Hasbi al-Siddiqy, Sejarah dan Pengantar...h, 94-95

hadis, menyusun kaidah-kaidah untuk menentukan kaidah-kaidah *maudhu'*.

a. Meng-*isnad*-kan Hadis

Keadaan para sahabat setelah Nabi saw. wafat, mereka saling mempercayai, para tabi'in dengan tidak ada keraguan menerima hadis yang diriwayatkan kepadanya oleh seorang *shahaby*. Keadaan tersebut berjalan sampai timbulnya fitnah yang digerakan oleh Abdullah Ibnu Saba, seorang yahudi yang bermaksud jahat terhadap Islam. Dia menggerakkan ummat untuk menganut paham *tasyayyu'* (paham memihak kepada Ali dan mempertahankan kekhalifaan di tangan Ali dan keturunannya), mereka ada yang mengaku keturunan Ali, sejak itu, timbulnya penyisipan ke dalam hadis, semakin hari kian bertambah.

Keadaan di atas menjadikan ulama baik dari kalangan sahabat, maupun tabi'in berhati-hati menerima riwayat yang diberikan kepada mereka, mereka mulai tidak lagi menerima hadis kecuali yang mereka ketahui jalan datangnya dan keadaan periwayat-periwayatnya serta keadilan mereka. Ibnu sirin berkata (menurut riwayat Muslim dalam *muqaddimah shahih*-nya), “para sahabat dan tabi'in tidak menanyakan tentang hal *isnad*. Namun, ketika mulai terjadi fitnah, maka ketika menerima suatu hadis bertanya, siapa yang memberikan hadis itu? sesudah diketahui *sanad*, diperiksalah apa *sanad* itu terjadi dari Ahlus Sunnah. Kalau benar, diambillah hadis itu. Kalau periwayat itu dari golongan ahli bid'ah, ditolaklah hadis itu.” Keadaan ini mulai berlaku di zaman sahabat kecil, yang meninggal sesudah terjadi fitnah.⁵¹

Diriwayatkan Muslim dari Mujahid, bahwa Busyair al-adawy datang kepada Ibnu Abbas, lalu menceritakan hadis kepadanya. Ibnu Abbas tidak memperhatikan hadis-hadis yang di riwayatkan itu. Maka Busyair bertanya, “apakah sebabnya anda tidak mendengarkan hadis-hadis yang saya riwayatkan?” Ibnu Abbas menjawab, “Dahulu, apabila mendengar hadis, kami memperhatikannya dengan sebaik-baiknya. Ketika manusia telah mengendarai binatang jinak dan liar, tidaklah kami

⁵¹ Syarah Hadis Muslim, Juz I, h. 82

menerima selain dari yang kami ketahui.” Berkenaan dengan ini pula, ketika telah berkecamuknya kedustaan para tabi’in memintakan isnad. Abu Aliyah berkata, “kami mendengar hadis-hadis dari seorang sahabat. Kami tidak senang kalau kami tidak berpayah-payah datang kepada sahabat itu untuk mendengar hadis.”

b. Memeriksa Benar tidaknya Hadis yang Diterima

Pada masa ini seseorang yang menerima hadis, berusaha pergi bertanya kepada sahabat dan tabi’in dan imam-imam hadis. maka ketika timbul kedustaan dalam hal hadis, seseorang yang menerima hadis pergi kepada para sahabat untuk menanyakan hadis yang diterimanya. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Muqaddimah Shahih*-nya dari Ibnu Abi Mulaikah:

“Saya menulis surat kepada Ibnu Abbas supaya beliau menulis untuk saya sebuah kitab dan menyembunyikan (yang tidak ada) pada saya. Ibnu Abbas berkata, “Seorang anak yang jujur, saya akan memilih untuknya beberapa hal dan menyembunyikannya (hal-hal yang tidak benar). Ibnu Mulaikah berkata, maka Ibnu Abbas meminta orang membawakan kepadanya kitab hukum Ali. Lalu beliau menyalin beberapa urusan dan terkadang-kadang apabila didapatinya yang tidak benar, berkata, “demi Allah, Ali tidak menghukum begini, terkecuali dia sesat.”

Oleh karena itu Untuk keperluan pemeriksaan atau pengecekan terhadap hadis, maka para sahabat dan para tabi’in membuat perlawatan dari kota ke kota, untuk mendengar hadis-hadis dari orang terpercaya. Basyir Ibnu Abdillah al-Hadhramy berkata, “saya berkendaraan dari sebuah kota ke beberapa kota hanya untuk mencari sebuah hadis.”

c. Mengkritik Periwat dan Menerangkan Keadaan-keadaan Mereka, tentang Kebenarannya ataupun Kedustaannya

Usaha besar yang dilaksanakan ulama untuk membedakan hadis-hadis yang *shahih* dari yang tidak dan yang kuat dari

yang lemah, dengan susah payah, mereka mempelajari sejarah periwayat, perjalanan hidupnya, dan hal-hal yang tersembunyi bagi umum dari keadaan-keadaan para periwayat-periwayat itu, mereka dengan tidak segan-segan menerangkan cacat seorang periwayat dan memberitakannya kepada umum.

Berkenaan dengan hal di atas Yahya Ibn Said al-Qaththan pernah ditanya, “Apakah anda tidak takut pada hari kiamat mereka menjadi seteru anda di hadapan Allah?” Yahya menjawab, “Saya lebih suka menjadi seteru mereka daripada menjadi seteru Rasul saw. Rasul akan bertanya,” mengapa kamu tidak membela *sunnah* ku?” oleh karena itu ulama telah membuat undang-undang atau kaidah umum untuk menetapkan orang-orang boleh diterima riwayatnya dan yang tidak. Mereka juga menerangkan mana orang-orang yang tidak boleh sama sekali diterima hadisnya, dengan demikian, lahirlah Ilmu al-Jarh wa at-Ta’dil atau *Ilmu Mizan ar-Rijal*.

d. Membuat Kaidah Umum untuk Membedakan Derajat-derajat Hadis

Ulama membagi hadis dalam beberapa derajat, masing-masing derajat ditetapkan kaidah-kaidah untuk membedakannya dengan derajat yang lain. Mereka membagi hadis menjadi *shahih* dan *dha’if*. Mereka membuat kaidah-kaidah untuk men-*sahih*-kan suatu hadis dan untuk men-*dha’if*-kannya. Dengan kata lain, mereka melahirkan *ilmu mustalahul hadis*, yaitu ilmu yang menetapkan kaidah-kaidah ilmiah untuk men-*shahih*-kan *khobar* dan kaidah-kaidah ilmiah untuk mengkritik, mengoreksi *khobar* dan riwayat. Ringkasnya, ulama hadis telah menyusun *qawaid* (kaidah-kaidah) *tahdits* dan *ushul* nya, syarat-syarat menerima riwayat dan menolaknya, syarat-syarat *shahih*, *dha’if*.

e. Menetapkan Kriteria Hadis-hadis Maudhu’

Untuk menyaring hadis, menapis dan memisahkan hadis-hadis yang sahih, hasan dan *dha’if* dari *maudhu’*, yang dipandang seburuk-buruk hadis *dha’if*, mereka menetapkan dasar-dasar yang harus kita pegang dalam menentukan hadis-hadis *maudhu’*

itu. Dengan memahami tanda-tanda tersebut, dapatlah dengan mudah kita mengetahui tanda-tanda hadis maudhu' yang sudah banyak tersebar dalam masyarakat yang awam oleh golongan yang mempunyai suatu maksud kemuslihatan.⁵²

C. Sejarah dan perkembangan hadis pada abad ke -4 – pertengahan abad ke- 7

Periode ini dinamakan masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan dan berlangsung sekitar dua setengah abad yaitu antara abad ke- empat sampai pertengahan abad ke tujuh masehi saat jatuhnya dinasti Abbasiyyah ke tangan khulagu khan tahun 656 H/ 1258 M gerakan ulama hadis pada masa ini sebenarnya tidak jauh beda dengan gerakan ulama pada masa sebelumnya⁵³

1. Kegiatan periwayatan hadis pada periode ini

Periode ini dimulai pada masa khilafah Al-muktadir sampai khalifah Al-muktashim, meskipun kekuasaan Islam pada periode ini mulai melemah dan bahkan mengalami keruntuhan pada abad ke-7 hijriah akibat serangan hulagu khan, cucu dari jengis khan. Kegiatan para ulama hadis tetap berlangsung sebagaimana periode-periode sebelumnya, hanya saja hadis-hadis yang dihimpun pada periode ini tidaklah sebanyak penghimpunan pada periode-periode sebelumnya, kitab-kitab hadis yang dihimpun pada periode ini diantaranya adalah:

- a. Al shahih oleh ibnkhuzaimah (313 H)
- b. AL Anwa'wa al taqsim oleh ibn hibban (354 H)
- c. Al musnad oleh abu amanah (316 H)
- d. Al mustaqa oleh ibn jarud
- e. Al mukhatarah oleh muhammad ibn abd al wahid ak maqsid

⁵² <http://spasi-spasiasha.blogspot.com/2012/03/makalah-sejarah-perkembangan-hadist.html>, diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 21.35.

⁵³ Muhammad hasbi ash-shieddieq, *sejarah dan pengantar lmu hadist* 59-70

Setelah lahirnya karya-karya diatas maka kegiatan para ulama berikutnya pada umumnya hanyalah merujuk pada karya-karya yang telah ada dengan bnetuk kegiatan mempelajari, menghafal, memeriksa, dan menyelidiki sanad-sanadnya dan matannya

2. Bentuk penyusunan kitab hadis pada masa periode keenam

Para ulama hadis periode ini memperkenalkan sistem baru dalam penyusunan hadis, yaitu:

- a. Kitab Athraf, di dalam kitab ini penyusunannya hanya menyebutkan sebagaimana matan hadis tertentu, kemudian menjelaskan seluruh sanad dan matan itu, baik dari sanad kitab hadis yang dikutip dari matannya ataupun dari kitab-kitab lainnya contohnya:
 - 1) Athraf al shahihainis, oleh Al Dimasyqi (400)
 - 2) Athraf al shahihainis, oleh muhammad khalaf ibn muhammad al(401 H)
 - 3) Athraf Al sunnah al arraba'ah oleh ibn askir al dimasyqi(571 H)
- b. Kitab Musdhrak, kitab ini memuat matan yang diriwayatkan oleh bukhari atau muslim, atau keduanya dan selanjutnya penyusun kitab ii meriwayatkan matan hadis tersebut dengan sanadny sendiri, contohnya:
 - 1) Mustadhrak shahih bukhari, oleh jurnani
 - 2) Mustadhrak shahih muslim, oleh abu awanah(316 H)
 - 3) Mustadhrak bukhari muslim, oleh abu bakar ibn abdan al sirazi (388 H)
- c. Kitab Mustadhrak, kitab ini menghimpun hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat bukhari dan muslim atau ymag memiliki salah satu dari keduanya, contoh :
 - 1) Al mustdhrak oleh al hakim (32`-405 H)
 - 2) Al ilzamat oleh daruqututhni, (306-385)

- d. Kitab jami' kitab ini menghimpun hadis-hadis yang telah ada yaitu yang menghimpun hadis shahih dan muslim

3. *Mutaqaddimin* dan *muta'akhkirin*

Mutaqaddimin merupakan gelar bagi ulama hadis dalam abad ke-2 dan ke-3, mereka mengumpulkan hadis semata-mata berpegang pada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri, dengan menemui para penghafal hadis yang tersebar disetiap pelosok dan penjuru negara Arab, persia dan lainnya. Setelah abad ke-3 berlalu muncullah ulama' hadis abad ke-4 dan seterusnya yang diberi gelar *muta'akhkirin*. Kebanyakan hadis yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab *mutaqaddimin*, sedikit saja yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghafal.

Ahli hadis sesudah abad ke-3 tidak banyak lagi yang men-*takhrij* kan hadis. Mereka hanya berusaha men-*tahdzib* memeriksa, menghafalnya dan memeriksa *sanad* yang ada di dalam kitab-kitab yang terdahulu. Dalam abad ke-4 ini lahirlah pemikiran untuk memandang cukup dalam meriwayatkan hadis dengan berpegang kepada kitab yang telah ada saja,⁵⁴ tidak melawat kemana-mana, sebagaimana yang dilakukan pada abad ke-3, maka masa ini menjadi batas yang memisahkan masa ulama' *mutaqaddimin* dengan ulama' *mutaakhirin* dengan al-Dzahabi menjadi ulama yang terahir melakukan kunjungan atau lawatan terahir pada masa ulama' *mutaqaddimin* pada tahun 300H.

Kedudukan Ulama hadis memiliki tingkatan, ada di antara mereka yang dapat menghafal 100.000 hadis dan pendapat nama *hafidzh*, ada yang menghafal 300.000 hadis dan mendapat nama *hujjah*, sedangkan yang lebih jauh jumlah itu digelar *hakim*. Adapun Al- Bukhari, Muslim, Ahmad, Sufyan

⁵⁴ Karena seluruh hadis pada abad ke-4 atau periode keenam telah tersusun pada kitab-kitab hadis sebagaimana dijelaskan di atas, maka kegiatan para ulama' hadis dalam memelihara dan mengembangkan hadis Nabi yang telah tersusun dalam kitab-kitab hadis tersebut adalah dengan mempelajari, menghafal, memeriksa dan menyelidiki *sanad-sanad*-nya, menyusun kitab-kitab baru yang bertujuan untuk memelihara, menertibkan, menghimpun sanad dan matan yang saling berhubungan dan yang termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada. Muhajirin, *Ulumul Hadis...*, h. 143

ats-Tsaury dan Ishaq ibn Rahawaih dikalangan *mutaqaddimin* dan ad-Daruuquthny di kalangan *muta'akhkhirin* digelar "amiru al mu'minin fi alhadis".⁵⁵

Dengan usaha-usaha al-Bukhari, Muslim dan imam-imam ahli hadis abad ke-3, terkumpullah hadis-hadis yang *shahih* dalam jumlah yang sangat besar. Sedikit sekali hadis-hadis *shahih* yang tidak terkumpul dalam kitab ahli hadis abad ke-3 yang diusahakan pengumpulannya kembali oleh ahli-ahli hadis abad ke-4

a. Kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis *shahih* yang tidak terdapat dalam kitab-kitab *shahih* abad le-3 H (kitab ke enam)

Kitab-kitab tersebut diantaranya:

- 1) *Ash-shahih*, susunan ibnu khuzaimah
- 2) *At-taqsim wa al-anwa'*, susunan ibnu hibban
- 3) *Al mustadzrak*, susunan al hakim

Ketiga kitab diatas tidak sama derajatnya, yang tertinggi adalah *shahih ibnu khuzaimah*, dibawahnya *shahih ibnu hibban* dan dibawahnya lagi *shahih al hakim*, Perlu diketahui pula hadis yang hanya di shahihkan oleh ibnu hibban, tidak dpat terus diterima, karena beliau ini di pengaruhi oleh sifat bermudah-mudah dalam menshahihkan hadis. Demikian juga hanya halnya dengan hadis-hadis yang hanya dishahikan oleh Al-hakim. Adz-dzahaby, seorang iman hadis dengan teliti telah mengoreksi dengan teliti hadis-hadis yang ditashihkan oleh Al-hakim. Pergunakanlah kitab Adz-dzahaby dalam berhujjah dengan hadis-hadis *Al-hakim* ini

- 4) *Ash-shahih*, susunan abu awanah
- 5) *Al- muntaqa*, susunan ibnu jarud
- 6) *Al-mukhtarah*, susunan muhammad ibn abd al wahid al maqdisy

Dalam keenam kitab ini , kita memperoleh hadis-hadiss shahihyang tidak terdapat dalam kitab-kitab shahih yang disusun oleh ahli abad ke-3 hijrah

b. Cara-cara menyusun kitab-kiab hadis

- 1) Kitab-kitab *shahih* dan susuan di susun dengan dasar membagi kitab-kitab itu dalam dalam beberapa subbab
- 2) Kitab *musnad*,disusun menurut nama periwayat pertama, periwayat yang menerima dari rasul saw. Maka segala hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, umpamanya diletakkan di bawahnya nama abu bakar, nama periwayat yang menjadi title (judul) bab.
- 3) Ibnu hibban menyusun kitabnya dengan jalan membagi hadis kepada lima bagian
- 4) Ada juga yang menyusun kitabnya secara kamus, memulainya Sdengan hadis yang berawalan a-i-u kemudian yang berawal b demikian seterusnya

c. Masa memperbaiki susunan kitab-kitab hadis

Az-Zuhry telah mulai membina pembedaharaan hadis dalam permulaan abad ke-2 sebagaimana dijelaskan di atas, kegiatan tersebut kemudian secara berangsur-angsur disempurnakan oleh ahli hadis abad ke-2, ke-3 dan ke-4 hijrah. Pada akhir abad ke-4 telah cukup terkumpul hadis yang diterima dari Nabi SAW, dengan berbagai jalan. Maka Ulama hadis abad ke-5 hijrah menitikberatkan usaha untuk memperbaiki usaha-usaha penyusunan kitab, mengumpulkan yang berserak-serak dan memudahkan jalan-jalan pengambilan dan sebagainya , seperti mengumpulkan hadis-hadis hukum dalam satu kitab dan hadis-hadis *targhib* dalam asebuah kitab serta men-*syarah*-kannya. Di antara usaha ulama abad ke-5 adalah mengumpulkan hadis-hadis yag terdapat dalam kitab yang enam (*kutub al-sittah*) dalam sebuah kitab besar.

Pada abad ke-5 masuklah hadis ke zaman membaguskan susunan kitab-kitabnya, mengumpulkan hadis-hadis dalam sebuah kitab besar, memisahkan hadis-hadis hukum dalam sebuah kitab dan hadis *targhib-targhib* dalam sebuah kitab,

dan masuklah kitab-kitab hadis tersebut dalam masa menyarah-kan dan meng-*ikhtisar*-kannya.

d. *Kitab-Kitab Jami', Targhib Dan Tarhib, Hukum dan Athraf*

Di antara usaha-usaha ulama hadis terpenting dalam periode ini ialah:

- 1) Mengumpulkan hadis-hadis Al-Bukhari atau Muslim dalam sebuah kitab
- 2) Mengumpulkan hadis-hadis kitab enam
- 3) Mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai kitab
- 4) Mengumpulkan hadis-hadis hukum dan menyusun kitab-kitab *athraf*

Kitab yang mengumpulkan hadis-hadis *al-Bukhari dan Muslim* di antaranya kitab *Al-Jami' baina Shaihihaini* oleh ismail dan ibn ahmad yang terkenal dengan nama *ibnu furrat* (414 H), oleh muhammadin Nashr al Humaidhy (488 H) oleh Al Baghawy dan oleh Muhammad Ibn Abd Al Haqq Asybily

Di antara kitab yang mengumpullkan hadis-hadis kitab enam:

- 1) *Tajrid ash shihah* oleh razin mu'awiyah
- 2) *Al jami'*, oleh Abd Al Haqq Ibn Abd Ar-Rahman Al Asybily
Kitab-kitab yang mengumpulkan hadis dari berbagai kitab ialah
 - 1) *Mashahih as-sunnah* oleh al Iman Husain Ibn Mas'ud Al Baghawy di dalamnya terdapat 4.484 buah hadis. Kitab ini telah disaring :oleh al khatib at tarizy dan kitab itu dinamai *misykat al mashabih*.
 - 2) *Jami' Al Masanidwa Alqob* oleh Abd Rahman Ibn Ali Jauzy (597) kitab ini telah ditertibkan isinya oleh Muhbb Ath Thabary(964)
 - 3) *Bahr al-asanid* oleh *Al Hafidzh* al hasan ibn rahaman ibn al samarqandy (491H) di dalamnya terdapat 100.000 buah hadis

Di antara kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis hukum ialah:

- 1) *Muntaqa al akbar* oleh *Al Majduddin* Ibnu taimiyah al harrany(652 H) yang telah disyarahkan oleh asy-syaukani(1250 H) dalam kitabnya *nail al nauthar*
- 2) *As-sunan al kubra* oleh *baihaqy*(458 H)
- 3) *Al ahkam ash-shugra* oleh Al Hafidz Abu Muhammad Abd Al Haqq Al Asybily(Ibnu Kharrat)(582 H)
- 4) *'umdat al ahkam* , oleh abd al ghany al maqdisy(600 H) yang telah disyarahkan oleh *Ibnu Daqiq Al-Ied* dalam kitab *al ahkam*
- 5) Di antara kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis *targhib* dan *tarhib* ialah *At-Targhib Wa At-Tarhib Oeh Al Mundziriy* (656 H)

Di samping itu timbul pula usaha menyusun kitab-kitab *athraf* yaitu kitab yang hanya menyebut sebagian hadis kemudian mengumpulkan seluruh *sanad*-nya baik *sanad* sesuatu kitab atau pun *sanad* dari beberapa kitab. Diantara kitab *athraf* ialah:

- 1) *Athraf Ash Shahihaini* oleh *Ibrahim Ad Dimasyqy*(400 H)
- 2) *Athraf Ash-Shahinani* ,oleh Abu Muhammad Khalf Ibn Muhammad Al-Wasithy(401 H)
- 3) *Athraf ash-shahihain* ,oleh Nu'iam Ahmad Ibn Abdillah Alshfahany (430 H)
- 4) *Al-isyraf 'ala ma'rifah al-athraf*, oleh Ibnu Asakir Ad-Dimasyqy(571 H), sebuah kitab *athraf* terhadap kitab *as-sunan al-arba'ah*
- 5) *Athraf al-kutub as-sittah*, oleh Muhammad Ibn Thahir Al-Maqdisy (507 H) kitab ini telah ditertibkan isinya oleh *Al Hafidzah* Syamsyuddin Muhammad Ibn Ali Ibn Husain Al Husain (765 H)

e. Kitab-kitab *istikhraj* dan *istidrak*

Selain kitab-kitab di atas, disusun juga *Istkhraj* ialah mengambil sesuatu hadis dari kitab hadis lain, contoh hadis dari Bukhari dan Muslim, lalu meriwayatkan dengan *sanad* sendiri, yang lain dari *sanad* al-Bukhari dan muslim karena tidak memperoleh *sanad* sendiri.⁵⁶ Kitab-kitab ini dinamai kitab-kitab *mustakhraj*. Banyak ulama telah berusaha menyusun *istikhraj* terhadap *shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan lain-lain.

Di antara *Mustkhraj Shahih Al- Bukhari* ialah *Mustakhraj Shahih Al-Bukhari*, oleh Al Hafidzh Al-Jurjany, *Mustakhraj Shahih Al-Bukhari*, Oleh Alhafidz Abu Bakar Al Baqary, *Mustakhraj Shahih Al-Bukhari*, Oleh Al Hafdzh Ibnu Mardawaih (416 H), *mustkhraj muslim*, oleh Alghatritifity (377 H) *Mustkhraj al harawy* (378 H). Di antara *mustkhraj* shahih muslim ialah *Mustkhraj Shahih Muslim* Oleh Al Hafidzh Abu Awanah (316 H) *Mustkhraj shahih muslim*, oleh al hafidzh abu bakar muhammad ibn raja'. *Mustkhraj Shahih Muslim Oleh Al Hafidzh Al Jauzaqy* (388H)

Dalam masa ini, disusun juga kitab *istidrak*, yaitu kitab hadis yang mengumpulkan hadith-hadith yang memiliki syarat-syarat Al-Bukhari Dan Muslim atau syarat salah seorang dari keduanya, yang kebetulan tidak diriwayatkan atau dishahihkan oleh mereka secara bersama. Kitab-kitab tersebut mereka namakan dengan kitab *Mustadrak*, Oleh Al-Hakim, Ad-Daruquthny Dan Al-*Mustadrak*, Oleh Abu Dzar Al Harawy

f. Kitab-kitab sunnah yang termasyhur dalam abad ke-4 Hijrah

- 1) *Al-Mu'jam Al Kabir*, Susunan Ath-Thabrany
- 2) *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Susunan At-Thabrany
- 3) *Al-Mu'jam Ash-Shagir*, Susunan Ath-Thabrany
- 4) *Al-Mustadrak*, Susunan Al Hakim

⁵⁶ Dengan kata lain bahwa *istidrak* adalah kitab hadis yang menghimpun Hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim atau yang memiliki salah satu syarat dari keduanya, *Shahih Muslim*, juz I, h. 370, 371, *Shahih Bukhari*, Juz I, h. 226-227, Sunan *Ibn majah*, juz I, h. 400.

- 5) *Ash-Shahih*, Susunan Ibnu Khuzaimah
- 6) *At-Taqsim Wa Al-Anwa'*, Susunan Abu Hatim Ibn Hibban
- 7) *Ash-Shahih*, Susunan Abu Awanah
- 8) *Al-Muntaqa*, Susunan Ibnu Sakin
- 9) *As-Sunan*, Susunan Ad-Daruqututhny
- 10) *Al-Mushannaf*, Susunan Ath –Thahawy
- 11) *Al Musnad*, Susunan Ibnu Nashr Ar-Razy Ibn Mundzir
- 12) *Al Muntaqa*, Susunan Qasim Ibn Ashbagh
- 13) *Al-Musnad*, Susunan Ibnu Jami' Muhammad Ibn Ahmad
- 14) *Al-Musnad*, Susunan Muhammad Ibn Ishaq
- 15) *Al-Musnad* Susunan Al-Khawarizmy
- 16) *Al-Jam'u Baina Ash-Shahihain*, Susunan Muhammad Ibn Abdillah Al-Jauzaqy

D. Kitab-kitab yang lahir dalam abad ke-5 Hijrah

Kitab-kitab yang diusahakan oleh ulama abad ke-5 yang mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam al-bukhari dan muslim

1. *As-Sunan Al-Kubra* merupakan kitab yang paling terkenal dalam abad ke-5, kitab ini disusun oleh iman al-baihaqi (458 H), sebuah kita hadis yang luas dan baik serta mendapatkan perhatian yan besar dari mayoritas ulama.⁵⁷
2. *Al-jami' baina ash shahihain*, susunan ismail ibn ahmad yang terkenal dengna nama ibnu furrat(414 H)
3. *Al-Jami' Bainas Shahihaini*, susunan Muhammad Ibn Nasr al-Humaidy (488H).
4. *Al-Jami' Bainas Shahihaini* susunan al-Baghowy (516H)
5. *Bahr al-asanid*, susunan Al Hafidzh Alhasan Ibn Ahmad Al-Samar Qandy (419H). di dalam di kumpulkan 100.000 buah hadis dengan tata urutan yang baik.⁵⁸

⁵⁷ Kitab Sunan ini adalah salah satu kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis Nabi berdasarkan masalah-masalah tertentu, Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 122

⁵⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, h. 83

6. *'umdat al- ahkam* , susunan *al-hafidh* abd al-ghany abu abd wahid al-maqddisy (600 H) di dalamnya dikumpulkan hadis-hadis hukum yang disepakati oleh Al-Bukhari Dan Muslim. Kitab ini telah disyarahkan secara ringkas oleh ibnu daqiq al-ed yang bernama *Ahkam Al-Ahkam*
7. *Al-ahkam ash shughra*, susunan Abu Muhammad Abd Al-Haqq yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Kharrat

E. Kitab-kitab yang lahir dan Tokoh Hadis dalam abad ke-6 hijrah

1. *Al jami'baina ash-shahihain*, susunan Muhammad Ibn Ishaq Al-Asybily (583 H)
2. *Al-jami'baina ash-shahihain*, susunan Muhammad Ibn Ishaq Alsbily (582 H)
3. *Tadrij ash-shihah*, susunan abu hasan muhammad ibn Razim ibn muawiyah al-sarqathyi (535 H), kitab ini disempurnakan oleh imam ibnu atsir al-jazairy asy-syafi'iy dengan diberi syarah ringkas khususnya mengneai lafal-lafal hadis.
4. *Mashabih ash sunnah*,susunan Iman Husain Abu Haqqibn Mas'ud Al-Baghawy (516H), didalamnya terdapat 4484 hadis *shahih* dan *hasan*.⁵⁹

Di antara toloh-tokoh hadis dalam periode keenam ini ialah Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, Ibnu Hibban, Ad-Daruquthny, Ath-Thabrany, Al-Qasmi, Ibn Qathlubagha, Ibnu As-Sakan, At-Thahawy, Al-Baihaqi,, Ismail Ibn Ahmad Ibn Furrat, Muhammad Ibn Nasr Al-Humaidy, Al-Baghawy, Muhammad Ibn Ishaq Al-Asybily, Ahmad Ibn Muhmmmad Al-Qurthuby(Ibnu Hujjah), Rain Ibn Mu'wiyah Al-Abdary As-Sarqatsy, Ibnu Al-Atsir Al-Jazary, Abd Al-Ghany, Ibn Abd Al-Wahid Al-Maqdisy, Abdul Azhim Ibn Abd Al-Qawy Al-Mundziry, Ibtahim Ibn Muhammmadal-Maqdisy, Abi Muhammad Khalf Ibn Muhammad Al-Wasithy,

⁵⁹ Kitab tersebut disaring oleh al-Khatib al-Tabrizy dengan judul *Misykatul Mashabih*, yang di dalmnya disebutkan nama sahabat yang mentakhrijkan hadis dan kitab yang mentakhrijkan hadis tersebut dan ditambah atas tiap-tiap hadis yang *shahih* dan *hasan* satu pasal lagi. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, h. 119.

Abu Nu'aim Ahmad Ibn Abdillah Al-Ashbahhany Ibnu Akasir, Syamsyuddin, Ibn Muhammad Al-Husainy.⁶⁰

F. Sejarah dan Perkembangan Hadis pada Abad ke-7 sampai Sekarang

Sejak Baghdad di hancurkan oleh hulagu khan, kegiatan perkembangan hadis berpindah ke mesir dan india, pada masa ini banyak kepala pemerintahan yang berkecimpung d idalam bidang ilmu hadis seperti al-burquq, di samping itu tidak dapat dilupakan usaha ulama india dalam mengembangkan kitab-kitab hadis. Ulama india yang membantu umat islam dalam mengembangkan hadis adalah dengan cara penerbitan buku-buku hadis salah satu yang ulama india terbitkan ialah '*ulum al-hadis* karya Al-Hakim. Pada masa akhir-akhir ini berpindah pula kegiatan itu ke daerah kerajaan saudi Arabiah.

1. Jalan-jalan yang ditempuh dalam masa ini

Kegiatan yang dilakukan oleh para ulama hadis dalam periode ketujuh ini ialah menertibkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya dan menyusun kitab-kitab *takhrij*, serta membuat kkitab-kitab *jami'* yang umum kitab-kitab yang mengumpulkan hadis hukum, men-*takhrij*-kan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab, men-*takhrij*-kan hadis-hadis yang terkenal dalam masyarakat dan menyusun kitab *athraf*. Kitab-kitab yang disusun pada masa inilah ialah:

a. Kitab-kitab *zawa'id*

Kitab *zawa'id* adalah kitab yang mengumpulkan hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya kedalam sebuah kitab. Di antara kitab *zawa'id* yang terkenal ialah:⁶¹

- 1) *Zawa'id sunan ibni majah* (hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ibnu majah yang tidak terdapat dalam kitab-kitab yang lain)
- 2) *Ithhaf al-muharah bi zawa'id al-masaid*

⁶⁰ Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*,h. 84-85

⁶¹ Agus Shaolahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 48, Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, h. 88-89

- 3) *Zawa'id as-sunan al-kubra* yaitu hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab enam. Ketiga kitab ini disusun oleh Al-Bushiry (804H)
- 4) *Al-mathalib a'aliyah fi-zawa'id al-masaid ats-tsamaniyah*, Susunan Al-Hafidzh Ibnu Hajar (852 H)
- 5) *Majma' Az-Zawa'id*, susunan Al-Hafidzh Nuruddin Abu Al-Husain Al Haitsamy (807 H)

b. Kitab-kitab *jawami'* yang umum

Pada periode ini kegiatan ulama' hadis mengumpulkan pula hadis-hadis yang terdapat dalam kitab khusus. Di antara kitab yang merupakan *jawami'* yang umum ialah:

- 1) *Jami' al-masaid was sunan al-hadi li aqwani sanan*, karya al-hafidzh ibnu kastir . dalam kitab ini di kmpulkan hadis-hadis dari Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An-Nasa'y, Sunan Abi Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Al-Bazar, Abu Ya'la Dan Mu'jam Al-Kabir (Susunan Ath-Thabrany)
- 2) *Jami' al-jawami'* susunan al-hafidzh as-sayuti (911H). Dalam kitab ini di kumpulkan hadis-hadis kitab enam dan lain-lain. Kitab ini mengandung banyak hadis *dha'if* dan *maudhu*. Alauddin al-hindy (975H) telah menertibkan kitab-kitab ini dalam sebuah kitab yang dinamai *kanz al-ummal fi sunan al-aqwali wal-af'al* kemudian di ringkaskannya dalam *kitab muntakhabu kanz al-ummal*. as-sayuti sendiri telah mengiktisiarkan kitab itu. Mukhtasarkannya dinamai *Al-Jami' Ash-Shagir Fi Hadis Al-Basyir An-Nadzir*.⁶²

c. Kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis hukum

- 1) *Al-iman fi ahadis al-ahkam*, susunan Ibnu Daqiq Al-Led (702H). Kitab ini di syarahkan dalam kitab *al-imam*, sebuah syarah yang sangat besar
- 2) *Taqrib-asanid wa tartib al-masanid*, susunan zainuddin al- iraqy (806 H) yang memuat hadis-hadis hukum yang

⁶² Hasbi al-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*h. 93

diriwayatkan oleh imam-imam terkenal diberi julukan dengan *ash-shahh al asanid*

- 3) *Bulughul al-maram min ahadis ahkam* ,oleh hafidzh ibnu hajar al-asqalany (852H) Kitab ini mengandung 1.400 buah hadis dan telah di-*syarah*-kan oleh banyak ulama. Di antaranya al-qadhi al-husain muhammadibn ismail ash-sha'any(1182 H) dalam kitab yang bernama *subul as-salam* dan *sidiq hasan khan* (1307 H) dalam kitab *fath al- 'allam*.⁶³

d. Kitab-Kitab Takhrij

Pada priode ini juga disusun kitab yang menyebutkan periwayat dan siapa pentakhrijnya dan nilainya, sebagaian ulama berusaha menerangkan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis itu dan nilai-nilainya dalam sebuah tempat kitab tertentu, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Takhrij Ahadis Tafsir Al-Kasysaf*, Karya Az-Zaila'y (762 H) akan tetapi ini kitab ini tidak mentakhrijkan seluruh hadis yang disebut oleh penulis al-kasysyaf secara isyarat
- 2) *Al-kafisy syafi' takhriji ahadisi kasysyaf*, oleh Ibnu Hajar Al-Asqalany. Dalam kitab ini di takhrijkan hadis-hadis yang lupa ditakhrijkan oleh az-zaila'y
- 3) *Takhrij ahadis al-baidhawy* oleh Abd Ar-Rauf Al-Manawy
- 4) *Tuhfah Ar-Rawi Fi Takhrij Al-Baidhawy*, Oleh Muhammad Hammad Zadah(1175 H)
- 5) *Takhrij Ahadis Asy-Syarah Ma'ani Al-Atsar*, karya ath-thahawy, kitab ini dinamai al-hawi
- 6) *Takhrij al-adzkar*, oleh Ibnu Hajar Asqalany.
- 7) *Takhrij ahadis al-misbah wal-misykah* yang di namai *hikayat ar-ruwah ila takhriji ahadis al-mashabih wal-misykah*

⁶³ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis...*, h. 128

- 8) *Manahil as-safa fi takhriji ahadisitsi syifa*, oleh as-Sayuty
- 9) *Takhrij ahadis minhaji al-ushul*, oleh as-subky dan oleh Ibnu Mulaqin Dan Oleh Zainuddin Al-Iraqi
- 10) *Takhrij ahadis mukhtasar* karya Ibnu Hajib oleh Ibnu Hajar, Ibnu Mullaqin dan Muhammad Ibn Abd al-Hadi (794 H)
- 11) *Takhrij ahadis al-hidayah fi fiqh al-hanafiyah*, oleh Jamaluddin Az-Zaila'y yang dinamai Nashb ar-Rayah li Ahadis al-Hidayah
- 12) *Ad-dirayah fi muntakhabi takhrij ahadisil hidayah* oleh Ibnu Hajar
- 13) *Takhrij ahadis al-ihya*, Oleh Zainuddin Al-Iraqy

e. Kitab-kitab takhrij hadis yang terkenal dalam masyarakat

- 1) *Al-maqashid al-hasanah* oleh As-Sakhawy. Kitab ini telah diikhtisarkan oleh murid-murid beliau *abd ar rahman ibn ad-'asy-syaibany* dan dinamai *Tanziy Ath-Thayibi Min Khabits*
- 2) *Al Tashil As-Subul Ila Kasyf -Libas*, Oleh Izzuddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Khalily (1507H)

f. Kitab-kitab athraf

Kitab athraf adalah kitab yang hanya menyebutkan bagian hadis yang dapat menunjukkan bagian hadis yang dimaksud, dengan mengumpulkan seluruh *sanadnya*, baik dari satu kitab ataupun dari beberapa kitab.⁶⁴

- 1) *Ith- Haf Al-Maharah Bi Athraf Al-Asyrah*, oleh Ibnu Hajar As-Asqalany
- 2) *Athraf Al-Musnad Al-Mu'tali Bi Athraf Al-Musnad Al-Hanbaly* oleh Ibnu Hajar
- 3) *Athraf Al-Musnad Al-Firdaus* oleh Ibnu Hajar
- 4) *Athraf Ash-Shahih Ibni Hibban* oleh Al-Iraqi

⁶⁴ M. Agus Sholahuddin & Agus Suyadi, *Ulum ...*, h. 74

5) *Athraf Al-Masanid Al-'Asyrah* oleh Syihabuddin Al-Bushiry

Inilah beberapa usaha penting oleh ulama untuk mengumpulkan hadis, menetapkannya. Dan dalam periode inilah lahir kitab-kitab syarah hadis yang besar-besar, seperti *Fath Al-Bari*, *Umdat Al-Qari*, *irsyad as-sari* dan lain-lain

G. Tokoh-tokoh Hadis dan Kitab Hadis yang Disusun dalam Abad ke-7 Hijrah

Di antara ulama hadis yang terkenal dalam masa ini ialah Az-Zahaby (748 H), Ibnu Sayyid An-Nas (734H), Ibnu Daqiq Al-Led, Mughalhai (862 H), As-Asqalany (852H) Ad-Dimyathy (705 H), Al-Ainy (855 H), As-Sayuthy (911H), Az-Zarkasy (744 H), Az-Zailay (762 H), Ibnu Rajab (795 H), Ibnu Mulaqqin (804H), Al-Bulqiny (805H), Al-Iraqy (806 H), Al-Haitsamy (807 H), Abu Zur'ah (826 H). Sementara itu kitab-kitab hadis yang disusun dalam abad ke-7 H ini antara lain

1. *At-tarhib* susunan al-hafidzh Abdul Azhim Ibn Abd Al-Qawy Ibn Abdullah salah satu kitab yang paling baik caranya dalam mengumpulkan hadis dan menerangkan derajatnya.
2. *Al-jami' baina ash-shahian*, susunan ahma ibn muhammad qurthuby, yang terkenal dengan nama *ibnu hujjah* (642H)
3. *Muntaqa al-akbar fi al-ahkam*, susunan Majduddin Abul Barakah Abd As-Salam Ibn Abdillah Ibn Abi Qasim Al-Harrany (652H). Kitab ini telah disyarahkan oleh muhammad ibn ali asy-syaukany (1250 H). Dalam kitabnya *Nail Al-Authar* sebuah kitab syarah hadis yang telah membentangkan *fiqh al-hadis* dengan sebaik-baiknya. Kitab ini telah dita'liqkan dengan ringkas oleh Al-Ustadz Muhammad Al-Hamid Al-Fiqqy
4. *Al-mukhtarah*, susunan Muhammad Ibn Abdil Wahid Al-Maqdisy (634H) yang mentashihkan hadis yang belum ditashih oleh ulama sebelumnya

5. *Riyadh ash-shalihin*, susunan oleh Imam An-Nawawy. Kitab ini telah disyarahkan oleh Ibnu Ruslan Ash-Shiddiqy dalam kitab *Dalil Al-Falihin*
6. *Al-arba'in*, oleh An-Nawawy dan telah disyarahkan oleh banyak ulama, di antaranya Ahmad Hijazy Al-Faryany dalam kitab *Al-Majalis Ats-Tsaniyah 'Ala Al-Arba'in An-Nawawiyah*

H. Kitab-kitab Hadis yang Disusun dalam Abad ke-8 dan 9 Hijrah

1. *Jami'a al- masanid was-suan al-hadi ila aqwani sanan*, susunan al- hafidz Ibnu Katsir
2. *Al-'Ilman Fi Ahadis Al-Ahkam Susunan Al-Ahkam Ibnu Aqiq Al-Ded (792 H)* kitab ini telah disyarahkan oleh penulisnya dalam kitabnya dalam kitab al-imam.

Adapun kitab hadis yang disusun abad ke-9 H antara lain:

1. *Ith-Haf Al-Khiyar Bi Zawa'id Al-Masaid 'Al-Asyrah*, susunan muhammad SAW ibn abu bakar al-baghawy (804 H). Dalam kitab ini diterangkan zawa'id yang tidak terdapat dalam kitab enam yang di ambil dari *Musnad Ath-Thayalisy*, *Musnad Al-Humaidy*, *Musnad Mussadad Ibn Musarad*, *Musnad Muhammad Ibn Yahya Ibn Amr Al-Adany*, *Musnad Ibni Rahawaiah*, *Musnad Ibni Abi Syaibah*, *Musnad Ahmad Ibn Muhmmad Ibn Abi Salamah Dan Sunnah Abi Ya'la Al-Maushily*
2. *Buluhg al-maram*, susunan al-hafidz al-asqalany. Didalamnya di kumpulkan sejumlah 1.400 hadis. kitab ini telah disyarahkan oleh beberapa orang lama, di antaranya:
3. *Subul-as assalam*, oleh muhammad ibn ismail as-shan'any (1303 H)
4. *Fath al-allam*, oleh shiddiq hasan khan (1307 H)

5. *Majma'az-zawa'id wa mamba' al-fawaid*, susunan Dari Al-Hafidzh Abu Hasan Ali Ibn Sulaiman Asy-Syafi'y Al-Haitamy (1304 H). Di dalamnya dikumpulkan zawa'id dari *Musnad-Musnad Ahmad Abu Ya'la Al-Bazzar Dan Mu'jam Ath-Thabrany*

I. Kitab-kitab Hadis yang Disusun dalam Abad ke-10

- 1) *Jam'ul Al-Jawami'*, susunan Al-Hafidzh As-Suyuthi. Di dalamnya di kumpulkan seluruh hadis kitab enam dan lain-lain tetapi belum sempurna. Di dalamnya terdapat banyak hadis *maudhu'*
- 2) Kitab ini telah di tertibkan susunannya oleh Alauddin Ali Bin Hisyam Al-Hindy, dalam *Kitab Kanz Al-Ulmmal Fi Sunan Al-Aqwany Wal Af-Al*
- 3) *Al -Jami' Ash-Shagir Min Ahadis Al- Basyir An-Nadzir*, susunan as-Suyuthy, kitab ini telah disyarahkan oleh Imam Muhmmad Abd Ar-Rauf Al-Manawy, dalam kitab *Faidh Al-Qadir*. Syarah ini telah di ikhtisarkan oleh Al-Ustadz Musthifa Muhammad Imarah.. *Al-jami* ini di syarahkan pula oleh Mummad Al- Azzy Dalam *As-Siraj Al-munir*
- 4) *Lubab al-hadis*, oleh as-syuthi. Kitab ini telah disyarahkan oleh muhammad an-nawawy dalam kitab *tanqih al-qaul al-hadis*

BAB IV

SEPUTAR ILMU HADIS DAN CABANG-CABANGNYA

A. Ilmu hadis Dalam Lintasan Sejarah

1. Pengertian Ulumul Hadis

U*lumul Hadis* adalah istilah Ilmu Hadis di dalam tradisi Ulama` Hadis, dalam bahasa arab *`Ulum al Hadis*. *`Ulum al Hadis* terdiri atas dua kata, yaitu *`Ulum* dan *al Hadis*. Kata *`Ulum* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *`Ilm*, berarti “ilmu-ilmu”; sedangkan *al Hadis* di kalangan Ulama` Hadis berarti “segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat.” Dengan demikian *`Ulum Al Hadis* mengandung pengertian “ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan Hadis Nabi “. Secara umum para Ulama` Hadis membagi Ilmu Hadis kepada dua bagian, yaitu Ilmu Hadis Riwayah (*`Ilm al Hadis Riwayah*) dan Ilmu Hadis Dirayah (*`Ilm al Hadis Dirayah*):

Secara Etimologis kata “ilmu hadis” merupakan kata serapan dari bahasa arab, “*Ilmu al-hadis*” yang terdiri atas dua kata, yaitu “*ilmu*” dan “*hadis*”. Jika mengacu kepada pengertian hadis, berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, *takrir* maupun lainnya.¹ Definisi lain, ilmu hadis yang terdiri dari dua kata “ilmu” dan “hadis”, secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, *knowledge*, dan *science* dan hadis artinya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari perkataan, perbuatan maupun persetujuan²

¹ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia indonesia, 2010), hal. 71

² Abdul Majid Khon. *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 68

Sedangkan pengertian ilmu hadis secara terminologi ialah Satu ilmu yang dengannya dapat diketahui benar atau tidak ucapan, perbuatan, keadaan atau lain-lainnya, yang dikatakan berasal dari Nabi Muhammad SAW.³ Ilmu hadis dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji dan membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, ataupun sifat-sifat, tabiat, dan tingkah lakunya atau yang disandarkan kepada sahabat dan *tabiin*. Menurut al-Suyuthi, seorang ulama *mataqaddimun* definisi ilmu hadis adalah:

علم يبحث فيه كيفية الاتصال الاحاديث بالرسول ص. م. من حيث معرفة احوال رواتها
ضبطا وعدالة ومن حيث كيفية السند اتصالا وانقطاعا.

*“ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara penyambungan hadis sampai kepada Rosulullah SAW, dari segi mengetahui hal ikhwal para periwayatnya, menyangkut ke dhobith-an dan keadilannya, dan dari segi tersambung atau terputusnya sanad, dan sebagainya”.*⁴

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani:

هو معرفة القواعد التي يتوصل بها الى معرفة الروي والمروي

“Adalah mengetahui kaidah-kaidah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) periwayat dan yang diriwayatkan”.

Atau definisi yang lebih ringkas: القواعد المعرفة بحال الروي والمروي
*“kaidah-kaidah yang mengetahui (keadaan) periwayat dan yang diriwayatkannya.”*⁵

³ A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushthalah Hadis*, (Bandung: c.v Diponegoro, 2002), hal. 15

⁴ Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Abi bakr al-Suyuthi, *Tadrib al-RAwi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm 5-6.

⁵ Abdul Majid khon, *ulumul hadis*, (Jakarta: Hamzah, 2010) , hlm. 68

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para periwayat,⁶ dan yang meriwayatkan.⁷

2. Sejarah dan Perkembangan Ulumul Hadis

Sesuai dengan perkembangan hadis, ilmu hadis selalu mengiringinya sejak masa Rasulullah Saw., sekalipun belum dinyatakan sebagai ilmu secara eksplisit. Pada masa Nabi masih hidup ditengah-tengah sahabat, hadis tidak ada persoalan karena jika ada suatu permasalahan mereka langsung bertemu dengan beliau untuk mengecek kebenarannya. Pemalsuan hadis pun tidak pernah terjadi menurut pendapat ulama ahli hadis. Adapun pendapat Ahmad Amin dalam Fajr Al-Islam bahwa dimungkinkan terjadi adanya pemalsuan hadis pada masa Nabi hidup,⁸ hanya dugaan belaka, tidak disertai bukti dan memang tidak ada bukti yang mendukungnya.

Pada masa Nabi memang tidak dinyatakan adanya ilmu hadis, tetapi para peneliti hadis memperhatikan adanya dasar-dasar dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, misalnya anjuran pemeriksaan berita yang datang dan perlunya persaksian berita yang datang dan perlunya persaksian yang adil. Firman Allah dalam Alquran Surah Al-Hujurat (49) : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu

⁶ Periwayat adalah orang-orang yang membawa, menerima, dan menyampaikan berita yang berasal dari Nabi, yaitu mereka yang ada dalam sanad suatu hadis. Bagaimana sifat-sifat mereka apakah bertemu langsung dengan pembawa berita atau tidak, bagaimana sifat kejujuran dan keadilan mereka dan bagaimana daya ingat mereka apakah sangat kuat atau lemah

⁷ Sedangkan maksud yang meriwayatkan (marwi) adalah yang membawa berita dalam sanad suatu hadis atau isi berita (matan) yang diriwayatkan, dari guru-guru periwayat itu sendiri, yang memiliki ke-adil-an dan ke-dhobit-an (tsiqoh).

⁸ Amin, *Fajr Al-Islam*, hlm.211

kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu“.

(QS. Al -Hujurat : 6).Demikian juga dalam Surah Al-Baqarah(2) : 282.

يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya.”

Ayat-ayat diatas menunjukkan pemberitaan dan persaksian orang fasik tidak diterima. Muslim mengatakan,sekalipun pemberitaan dan persaksian tidak sama pengertiannya, tetapi dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama. Jika berita yang dibawa orang fasik tidak diterima oleh ahli ilmu demikian juga persaksiannya juga ditolak oleh mereka.⁹ Ayat-ayat di atas berarti perintah memeriksa,meneliti,dan mengkaji berita yang datang dibawa seorang fasik yang tidak adil. Tidak semua berita yang dibawa seseorang dapat diterima sebelum diperiksa siapa pembawanya dan apa isi berita tersebut. Jika pembawanya orang yang jujur,adil dan dapat dipercaya maka diterima. Akan tetapi sebaliknya,jika pembawa berita itu orang fasik,tidak objektif, pembohong dan lainnya, maka tidak diterima karena akan mendatangkan musibah terhadap orang lain yang merugikan.

Setelah Rosulullah meninggal, kondisi sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis karena konsentrasi mereka kepada al-qur'an yang baru dikondifikasikan pada masa Abu bakar tahap awal dan masa Ustman tahap kedua. Masa ini terkenal dengan masa *taqlil ar-riwayah* (pembatasan periwayatan). Para sahabat tidak meriwayatkan hadis kecuali

⁹ An-Nawawi,*Shahih Muslim...*juz 1,hlm.80.

disertai dengan saksi dan bersumpah bahwa hadis yang ia riwayatkan benar-benar dari Rosulullah. Pada masa awal Islam belum diperlukan *sanad* dalam periwayatan hadis karena orangnya masih jujur-jujur dan saling mempercayai satu sama lain. Akan tetapi, setelah terjadinya konflik fisik (fitnah) antar elite politik, yaitu antara pendukung Ali dan Mu'awiyah dan umat berpecah menjadi beberapa sekte, yaitu *Syi'ah*, *Khawarij*, dan *Jumhur Muslimin*. Setelah itu mulailah terjadi pemalsuan hadis (*hadis mawdhu'*) dari masing-masing sekte dalam rangka mencari dukungan politik dari massa yang lebih luas.

Kondisi di atas membuat para ulama bangkit membendung hadis dari pemalsuan dengan berbagai cara, di antaranya *rihlah checking* kebenaran hadis dan mempersyaratkan kepada siapa saja yang mengaku mendapat hadis harus disertai dengan *sanad*. Sebagaimana ungkapan ulama hadis ketika dihadapkan suatu periwayatan : “*Sebutkan kepada kami para pembawa beritamu.*”¹⁰

Ibnu Al-Mubarak berkata :

“*Isnad* atau *Sanad* bagian dari agama, jikalau tidak ada *isnad* sungguh sembarang orang akan berkata apa yang dikehendaki.”¹¹

Ketika para ulama hadis membahas tentang kemampuan hafalan atau daya ingat para periwayat (*dhabit*), membahas sistem penerimaan dan penyampaian hadis yang dipergunakan (*tahamul wa ada al-hadis*), cara menyelesaikan hadis yang tampak kontradiktif, memahami hadis *musykil*, maka perkembangan ilmu hadis semakin meningkat. Ketika Al-Syafi'i (wafat 204 H) menulis kitab *al-Risalah*, sebenarnya ilmu hadis telah mengalami perkembangan lebih maju, sebab di dalam kitab tersebut telah dibahas kaidah-kaidah tentang periwayatan, hanya saja masih bercampur dengan kaidah *ushul fiqh*. Demikian pula dalam kitab *al-Umm*, telah ditulis pula kaidah yang berkaitan dengan cara menyelesaikan hadis-hadis yang bertentangan, tetapi masih bercampur dengan *fiqh*. Artinya

¹⁰ Ahmad Umar Hasyim, *As-Sunnah Ab-Nabawiyah*..., h.363-3644.

¹¹ An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*..., Juz 1, *Mukadimah*, h.103.

ilmu hadis pada saat itu sudah mulai tampak bentuknya, tetapi masih belum terpisah dengan ilmu lain, belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Setelah generasi al-Syafi'i, banyak ulama yang menulis ilmu hadis, misalnya Ali bin al-Madani menulis kitab *Mukhtalif al-Hadis*, Ibnu Qutaibah (wafat 276 H) menyusun kitab *Ta'wil Mukhtalif al-hadis*. Imam Muslim dalam *Muqaddimah* kitab shahihnya, Al-Turmudzi menulis *al-Asma' wa al-Kuna*, Muhammad bin Sa'ad menulis *al-Thabaqat al-Kubra*. Demikian pula al-Bukhari menulis tentang rawi-rawi yang lemah dalam kitab *al-Dlu'afa'*. Dengan banyaknya ulama yang menulis persoalan yang menyangkut ilmu hadis pada abad III H ini, maka dapat difahami mengapa abad ini disebut sebagai awal kelahiran Ilmu Hadis, walaupun tulisan yang ada belum membahas ilmu hadis secara lengkap dan sempurna.

Penulisan ilmu hadis secara lebih lengkap baru terjadi ketika Al-Qodli Abu Muhammad al-Hasan bin Abd. Rahman al-Ramahurmudzi (wafat 360 H) menulis buku *Al-Muhaddits al-Fashil Baina al-Rawi wa al-Wa'i*. kemudian disusul al-Hakim al-Naisaburi (wafat 405 H) menulis *Ma'rifatu Ulum al-Hadis*, al-Khathib Abu Bakar al-Baghdadi menulis kitab *Al-Jami' li Adab al-Syaikh wa al-Sami'*, *al-Kifayah fi ilmi al-Riwayat* dan *al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'*.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dibuat Ringkasan Perkembangan Pembukuan Ilmu Hadis sebagai berikut:

	Masa	Karakter	Indikator
1.	Masa Nabi Muhammad SAW.	Telah ada dasar-dasar ilmu hadis.	QS.Al-Hujurat(49):6 dan QS.Al-Baqarah(2):282.
2.	Masa Sahabat	Timbul secara lisan secara eksplisit.	Periwayatan harus disertai saksi,bersumpahdan <i>sanad</i> .
3.	Masa Tabi'in	Telah timbul secara tertulis,tetapi belum terpisah dengan ilmu lain.	Ilmu hadis bergabung dengan fiqh & ushul fiqh,seperti al-Umm & Ar-Risalah.

	Masa	Karakter	Indikator
4.	Masa Tabi' Tabi'in	Ilmu hadis telah timbul secara terpisah dari ilmu-ilmu lain, tetapi belum menyatu.	Telah muncul kitab-kitab ilmu hadis seperti At-Tarikh, Al-Kabir li Al-Bukhari, Thabaqat At-Tabi'in, dan Al-Ilal karya Muslim, Kitab Al-Asma' wan al-Kuna dan kitab At-Tawarikh karya At-Tirmidzi
5.	Masa setelah Tabi' Tabi'in (abad ke-4 H)	Berdiri sendiri sebagai ilmu hadis.	Ilmu hadis pertama Al-Muhaddits Al-Fashil Bayn Ar-Rawi wa Al-Wa'I karya Ar-Ramahurmuzi.

B. Sejarah Singkat Ilmu Hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah

1. Ilmu Hadis Riwayah

Ilmu Hadis Riwayah adalah ilmu yang mempelajari perkataan, perbuatan taqrir (sikap diam), dan sifat-sifat Rasulullah dengan istilah lain, ilmu hadis riwayat adalah pengetahuan yang membahas segala sesuatu yang datang dari Rasulullah, baik perkataan, perbuatan, maupun takrir Nabi.¹² Dengan demikian dapat diketahui, apakah memang benar hadis tersebut berasal dari Nabi.

Pada awal abad ke-III ilmu hadis mengalami perkembangan yang luar biasa, hanya saja, perkembangan itu masih terfokus pada upaya mengetahui hadis yang bisa diterima dan ditolak. Karenanya, pembahasan hanya berkisar seputar periwayatan hadis dan yang diriwayatkannya. Menurut sejarah, ulama yang pertama-tama menghimpun ilmu hadis riwayat adalah Muhammad Ibnu Shihab al-Juhri (W. 124 H) atas perintah dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz (W. 101 H). Al-Zuhri adalah salah satu seorang tabi'in junior yang banyak mendengar hadis dari para sahabat dan tabi'in.

¹² Anwar Rusydie. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis.* (Yogyakarta: JRCiSoD. 2015), h. 285

2. Ilmu Hadis Dirayah

Ilmu *Hadis Dirayah* sejak pertengahan abad ke-2 Hijriah telah dibahas oleh para ulama hadis, tetapi belum disusun dalam bentuk kitab khusus, dan belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pada masa Qadhi Ibnu Muhammad ar-Ramahurmudzi (W. 360 H) dalam kitab *Al-Muhadditsul Fashil*, barulah kemudian dibukukan dalam kitab khusus yang dijadikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Setelah itu, diikuti oleh ulama-ulama berikutnya, seperti Hakim Abu Abdillah al-Ashfahany (430 H), selanjutnya al-Khathib Abu Bakr al-Baghdady (W. 463 H) menyusun kitab *Al-Kifayah* dan *Al-Jami' Li Adabis Syaikhi was Sami'*. Kitab tersebut dikemudian waktu menjadi rujukan para penulis mushtalahul hadis.

Di kalangan ulama kontemporer, *ilmu hadis dirayah* dinamakan dengan *ushulul hadis*, dan kemudian lebih dikenal dengan istilah *mushtalahul hadis*. Akhirnya, ilmu-ilmu itu semakin matang, mencapai puncaknya dan memiliki istilah sendiri yang terpisah dengan ilmu-ilmu lainnya.

3. Pengertian Ilmu Hadis Riwayah

Kata *Riwayah* artinya periwayatan atau cerita. *Ilmu hadis riwayat*, secara bahasa, berarti ilmu hadis yang berupa periwayatan. Para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan *ilmu hadis riwayat*, namun yang paling terkenal di antara definisi-definisi tersebut adalah definisi dari Ibnu Al-Akhfani, yaitu :

علم احديث اخاص بالرواية علم يشتمل على أقوال
النبي ص.م. وأفعاله وروايتها واضبطها وتحرير ألفاظها.

*“Ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang membuat ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi Saw.periwayatannya, pencatatannya, dan penelitian lafazh-lafazhnya.”*¹³

¹³ Nuruddin 'Itr. *Manhaj An-Naqd fi 'Ulum Al-Hadis*. Terj. Murjio. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994), h. 4

Namun, menurut *Itr*, definisi ini mendapat sanggahan dari beberapa ulama hadis lainnya karena definisi ini tidak komprehensif, tidak menyebutkan ketetapan dan sifat-sifat Nabi Saw. definisi ini juga tidak mengindahkan pendapat yang menyatakan bahwa hadis itu mencakup segala apa yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabiin sehingga pengertian hadis yang lebih tepat, menurut *Itr*, adalah :

علم يشتمل على أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله وتقريراته وصفاته وروايتها وضبطها وتحريف ألفاظها.

*“Ilmu yang membahas ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat Nabi Saw. periwayatannya, dan penelitiann lafazh-lafazhnya.”*¹⁴

Objek kajian *ilmu hadis riwayat* adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Saw., sahabat, dan tabiin, yang meliputi :

- a. Cara periwayatannya, yakni cara penerimaan dan penyampaian hadis dari seorang periwayat (*rawi*) kepada periwayat lain;
- b. Cara pemeliharaan, yakni penghapalan, penulisan, dan pembukuan hadis. Ilmu ini tidak membicarakan hadis dari sudut kualitasnya, seperti tentang *‘adalah* (ke-*‘adil-an*) *sanad*, *syadz* (kejangalan), dan *‘illat* (kecacatan) *matan*.

Ilmu *hadis riwayat* bertujuan memelihara hadis Nabi Saw. dari kesalahan dalam proses periwayatan atau dalam penulisan dan pembukuannya. Lebih lanjut, ilmu ini juga bertujuan agar umat Islam menjadikan Nabi Saw. Sebagai suri teladan melalui pemahaman terhadap riwayat yang berasal darinya dan mengamalkannya. Sesuai dengan firman Allah SWT.,

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا.

Sesungguhnya telah ada pula (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

¹⁴ As-Suyuthi. *Tadrib Ar-Rawi fi Syarh Taqrib An-Nawawi*, (Beirut: Dar Al-Fikr. 1409 H/ 1988), h. 4

Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab[33]: 21)

Ulama yang terkenal dan dipandang sebagai pelopor ilmu hadis riwayat adalah Abu Bakar Muhammad bin Syihab Az-Zuhri (51-124 H), seorang imam dan ulama besar di Hedzjaz (hijaz) dan Syam (Suriah). Dalam sejarah perkembangan hadis, Az-Zuhri tercatat sebagai ulama pertama yang menghimpun hadis Nabi. Atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz atau Khalifah Umar II (memerintah 99 H /717 M-102 H /720 M).¹⁵

Ilmu Hadis Riwayat ini sudah ada sejak periode Rasulullah Saw., bersamaan dengan dimulainya periwayatan hadis itu sendiri. Sebagaimana diketahui, para sahabat menaruh perhatian tinggi terhadap hadis Nabi Muhammad Saw., dan mendengar serta menyimak pesan atau nasihat yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. Mereka juga memerhatikan dengan seksama apa yang dilakukan Rasulullah Saw., baik dalam beribadah maupun aktivitas sosial, serta akhlak Nabi Saw., sehari-hari. Semua itu mereka pahami dengan baik dan mereka pelihara melalui hapalan mereka. Selanjutnya, mereka menyampaikannya dengan sangat hati-hati kepada sahabat lain atau tabiin. Para tabiin pun melakukan hal yang sama, memahami hadis, memeliharanya, dan menyampaikannya kepada tabiin lain atau *tabiat-tabiin* (generasi sesudah tabiin).

Demikianlah, periwayatan dan pemeliharaan hadis Nabi berlangsung hingga usaha penghimpunan yang dipelopori oleh *Az-Zuhri*. Usaha penghimpunan, penyeleksian, penulisan, dan pembukuan hadis secara besar-besaran dilakukan oleh ulama hadis pada abad ke-3 H, seperti Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmidzi, dan ulama-ulama hadis lainnya melalui kitab hadis masing-masing.

4. Pengertian Ilmu Hadis Dirayah

Istilah ilmu hadis *dirayah*, menurut As-Suyuthi, muncul setelah masa Al-Khatib Al-Baghdadi, yaitu pada masa Al-Akfani. Ilmu ini dikenal juga dengan sebutan *ilmu ushul al-*

¹⁵ 'Itr. *Op.cit.* h. 14

*hadis, 'ulum al-hadis, musththalah al-hadis, dan qawa'id al-tahdits.*¹⁶ 'Izzuddin bin Jama'ah, mendefinisikan sebagai berikut: علم بقوانين يعرف بها أحوال السند والمتن

“Ilmu yang membalas pedoman-pedoman yang dengannya dapat diketahui keadaan sanad dan matan.”¹⁷

Dari pengertian tersebut, kita bisa mengetahui bahwa ilmu hadis dirayah adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah untuk mengetahui hal ihwal *sanad, matan*, cara menerima dan menyampaikan hadis, sifat rawi, dan lain-lain. Sasaran kajian ilmu hadis dirayah adalah sanad dan matan dengan segala persoalan yang terkandung di dalamnya yang turut memengaruhi kualitas hadis tersebut. Kajian terhadap masalah-masalah yang bersangkutan dengan *sanad* disebut *naqd as-sanad* (kritik *sanad*) atau kritik ekstern. Disebut demikian karena yang dibahas ilmu itu adalah akurasi (kebenaran) jalur periwayatan, mulai sahabat sampai kepada periwayat terakhir yang menulis dan membukukan hadis tersebut. Pokok bahasan *naqd as-sanad* adalah sebagai berikut:

- a) *Ittishal as-sanad* (persambungan sanad). Dalam hal ini tidak dibenarkan adanya rangkaian sanad yang terputus, tersembunyi, tidak diketahui identitasnya (*wahm*), atau samar.
- b) *Tsiqat as-sanad*, yakni sifat '*adl* (adil), *dhabit* (cermat dan kuat), dinamkan *tsiqah* (terpercaya) yang harus dimiliki seorang periwayat.
- c) *Syadz*, yakni kejanggalan yang terdapat atau bersumber dari sanad. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah*, tetapi menyendiri dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat *tsiqah* lainnya.
- d) *'Illat*, yakni cacat yang tersembunyi pada suatu hadis yang kelihatannya baik atau sempurna. *Syadz* dan '*illat* ada kalanya terdapat juga pada matan dan untuk menelitinya diperlukan penguasaan ilmu hadis yang mendalam.

¹⁶ As-Suyuthi. *Op.cit.* h. 5

¹⁷ 'Itr. *Op.cit.* h. 16

Kajian terhadap masalah yang menyangkut *matan* disebut *naqd al-matn* (kritik *matan*) atau kritik intern. Disebut demikian karena yang dibahasnya adalah materi hadis itu sendiri, yakni perkataan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah. Pokok pembahasannya meliputi:

- a) Kejanggalan-kejanggalan dari segi redaksi.
- b) *Fasad al-ma'na*, yakni terdapat cacat atau kejanggalan pada makna hadis karena bertentangan dengan *al-hiss* (indra) dan akal, bertentangan dengan nash Al-Qur'an, dan bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi pada masa Nabi. Serta mencerminkan fanatisme golongan yang berlebihan.
- c) Kata-kata *gharib* (asing), yakni kata-kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan makna yang umum dikenal.

Tujuan dan faedah ilmu hadis dirayah adalah: 1) mengetahui pertumbuhan dan perkembangan hadis dan ilmu hadis dari masa ke masa sejak masa Rasulullah. Sampai masa sekarang; 2) mengetahui tokoh-tokoh dan usaha-usaha yang telah dilakukan dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan hadis; 3) mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para ulama dalam mengklasifikasikan hadis lebih lanjut; dan 4) mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria hadis sebagai pedoman dalam menetapkan suatu hukum syara'.¹⁸

Dengan mengetahui ilmu hadis dirayah, kita bisa mengetahui dan menetapkan *maqbul* (diterima) dan *mardad* (ditolak)-nya suatu hadis. Karena dalam perkembangannya, hadis Nabi telah dikacaukan dengan munculnya hadis-hadis palsu yang tidak saja dilakukan oleh musuh-musuh Islam, tetapi juga oleh umat Islam sendiri dengan motif kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan. Oleh karena itu, ilmu hadis dirayah, ini mempunyai arti penting dalam usaha pemeliharaan hadis Nabi, yang *sahih*, *dhaif*, dan *maudhu'* (palsu).

¹⁸ Utang Ranuwijaya. *Ilmu Hadis*. (Jakarta: Gaya Media Pratama. 1996), h. 78

C. Cabang-cabang dan Fungsi hadis sebagai Sumber Agama Islam

1. Cabang-cabang Ulumul Hadis.

Banyak sekali jumlah cabang ilmu hadis, para ulama ulama menghitungnya secara beragam. Ibnu Ash-Shalah menghitungnya 65 cabang, bahkan ada yang menghitung hanya 6 hingga 10 cabang, tergantung kepentingan penghitung itu sendiri. Ada yang menghitungnya secara terperinci dan ada pula yang menghitungnya secara global saja. Jika dihitung 6 cabang adalah Ilmu Tarikh Ar-Ruwah, Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil, Ilmu Gharib Al-Hadis, Ilmu Mukhtalif Al-Hadis wa Musykilatuh, Ilmu Nasikh Mansukh dan Ilmu 'Ilal Al-Hadis. Cabang-cabang ilmu hadis yang terpenting, baik dilihat dari segi sanad atau matan dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

a. *'Ilmu Rijal Al-Hadis.*

'Ilmu Rijal Al-Hadis dibagi menjadi dua, yaitu *'Ilmu Tawarikh Ar-Ruwah* dan *'Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *'Ilmu Tawarikh Ar-Ruwah* :

“adalah ilmu yang mempelajari waktu yang membatasi keadaan kelahiran, wafat, peristiwa/kejadian, dan lain-lain”.

Jadi, ilmu tawarikh Ar-Ruwah adalah ilmu yang membahas tentang hal keadaan para periwayat hadis dan biografinya dari segi kelahiran dan kewafatannya mereka siapa guru-gurunya atau dari siapa mereka menerima sunnah dan siapa murid-muridnya, atau kepada siapa mereka menyampaikan periwayatan hadis, baik dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in.

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ رُؤَاةِ الْحَدِيثِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالنَّبَا بَعِينًا وَمَنْ بَعْدًا هُمْ

“Ilmu yang membahas para periwayat hadis, baik dari sahabat, dari tabi'in, maupun dari angkatan-angkatan sesudahnya.”

Tujuan ilmu ini adalah untuk mengetahui bersambung (*muttashil*) atau tidaknya *sanad* suatu hadis. Maksud persambungan *sanad* adalah penemuan langsung apakah periwayat berita itu bertemu langsung dengan gurunya atau pembawa berita ataukah tidak, atau hanya pengakuan saja. Semua itu dapat dideteksi melalui ilmu ini. *Muttashil*-nya *sanad* ini dijadikan salah satu syarat ke-*shahih*-an suatu hadis dari segi *sanad*.

Pertama kali orang yang sibuk memperkenalkan ilmu ini secara ringkas adalah Al-Bukhari (w.256 H) kemudian Muhammad bin Sa'ad (w.230 H) menulis *Usul Al-Ghabah fi Asma' Ash-Shahabah*, Ibnu Hajar Al-Asqalani (w.852 H) yang menulis *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, kemudian diringkas oleh As-Suyuti (w.911 H) dalam bukunya yang bernama *'Ayn Al-Ishabah*,¹⁹ dan Al-Wafayat karya Ibnu Zahir Muhammad bin Abdullah Ar-Rubi (w.379 H).

b. Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil.

Definisi *'Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil* menurut Shubhi Ash-Shalih, yaitu sebagai berikut:

“Adalah ilmu yang membahas tentang para periwayat dari segi apa yang datang dari keadaan mereka, dari apa yang mencela mereka, atau yang memuji mereka dengan menggunakan kata-kata khusus”.

Dengan demikian ilmu ini membahas tentang nilai cacat (al-jarh) atau adilnya (at-ta'dil) seorang periwayat dengan menggunakan ungkapan kata-kata tertentu dan memiliki hierarki tertentu.

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ جَرَحِ الرَّوَاةِ وَتَعْدِيلِهِمْ بِأَلْفَاظٍ مُّخْصُوصَةٍ وَعَنْ مَرَاتِبِ تِلْكَ الْأَلْفَاظِ.

“Ilmu yang menerangkan tentang hal cacat-cacat yang dihadapkan para periwayat dan tentang penta'dilannya (memandang adil para periwayat) dengan memakai kata-kata yang khusus dan tentang martabat-martabat kata-kata itu.”

¹⁹ Shubhi Ash-Shalih, *Ulum Al-Hadist...*, h.110-111.

Tujuan ilmu ini untuk mengetahui sifat atau nilai keadilan,kecacatan dan atau ke-*dhabit*-an (kekuatan daya ingat) seorang periwayat hadis. Jika sifatnya adil dan dhabith maka hadisnya dapat diterima sebagai hadis yang shahih dan jika cacat,tidak ada keadilan dan ke-*dhabit*-an maka hadisnya tertolak.

c. Ilmu *Fann al-Mubhamat*

عَلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ الْمُبْهَمُ الَّذِي وَقَعَ فِي الْمَثْنِ أَوْ فِي السَّنَدِ

“Ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut di dalam matan atau di dalam sanad.”

Tujuan ilmu ini untuk mengetahui siapa sebenarnya nama-nama atau identitas orang-orang yang disebutkan dalam *matan* atau *sanad* hadis yang masih samar-samar atau tersembunyi. Di antara yang menyusun ilmu ini adalah Al-Khathib Al-Bahgdadi yang kemudian diringkas dan dibersihkan oleh An-Nawawi dalam bukunya *Al-Isyarat ila Bayani Asma Al-Mubhamat*. Waliyuddin Al-Iraqi dengan karyanya *Al-Mustafad min Mubhamat Al-Matn wa Al-Isnad*.

d. Ilmu *Tashhif wa at-Tahrif*

عَلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ مَا صَحَّفَ مِنَ الْأَحَادِيثِ وَمَا حُرِّفَ مِنْهَا

”Ilmu yang menerangkan hadis-hadis yang sudah diubah titiknya (yang dinamai *Mushahaf*) dan bentuknyayang dinamai *Muharraf*.”

Tujuan mengetahui kata-kata atau nama-nama yang salah dalam *sanad* atau *matan* hadis dan bagaimana sesungguhnya yang benar sehingga tidak terjadi kesalahan terus-menerus dalam penukilan dan mengetahui derajat kualitas kecerdasan dan ke-*dhabit*-an seorang periwayat .

e. Ilmu *‘Ilal al-Hadis*

عَلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ أَسْبَابِ عَمَّا مِضَتْ خَفِيَّةٌ خَاجِجَةٌ فِي صِحَّةِ الْحَدِيثِ

“Ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang tersembunyi, tidak nyata, yang dapat merusak hadis.”

Ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang samar dan yang membuat kecacatan ke-*shahih*-an hadis, seperti me-*washal*-kan hadis yang *munqathu'* dan me-*marfu'* kan hadis yang *mawquf*,²⁰ memasukkan suatu hadis ke hadis yang lain. Ilmu ini adalah salah satu dari *Ulum Al-Hadis* yang paling utama, karena *Ilal Al-Hadis* ini tidak dapat terungkap kecuali oleh para ulama yang memiliki keilmuan yang sempurna tentang tingkatan para periwayat dan memiliki indra yang kuat tentang *matan* dan *sanad*.

Tujuan mempelajari ilmu ini adalah untuk mengetahui siapa diantara periwayat hadis yang terdapat '*illat* dalam periwayatannya, dalam bentuk apa dan dimana '*illat* tersebut terjadi, dan pada sanad atau pada matan.

Diantara ulama yang konsen dalam ini adalah Ibnu Al-Madini (w.234H) dalam bukunya *Al-'Ilal*, Ibnu Abi Hatim (w. 227H) dengan karyanya '*Ilal Al-Hadis, Ad-Daruquthni*(w.357H) dengan karyanya *Al-'Ilal wa Ma'rifat Ar-Rijal*, At-Tirmidzi dengan karyanya *Al-'Ilal Al-Kabir* dan *Al-'Ilal Ash-Shaghir*, dan lain-lain.

f. Ilmu Gharib al-Hadis

عَلَّمَ يُعْرِفُ بِهِ مَعْنَى مَا وَقَعَ فِي مُتُونِ الْأَحَادِيثِ مِنَ الْأَلْفَاظِ الْعَرَبِيَّةِ عَنْ أَذْهَانِ الَّذِينَ بَعْدَ
عَهْدِهِمْ بِالْعَرَبِيَّةِ الْخَالِصَةِ

“Ilmu yang menerangkan makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam matan hadis yang sukar diketahuimaknanya dan yang kurang terpakai oleh umum.”

²⁰ *Maushul* adalah hadist yang bersambung *sanad*-nya. Me-*washul*-kan berarti menyambungkan *sanad*. *Munqathi* ,artinya sanad suatu hadist terputus tidak bersambung. *Marfu'*, hadis yang disandarkan kepada Nabi. Sedangkan *Mawquf* adalah hadist yang sandarannya kepada sahabat. Pembahasan lebih terperinci tentang istilah-istilah ini akan dibahas pada bab pembagian hadis dari segi sandaran berita pada buku ini.

Tujuan ilmu ini untuk mengetahui mana kata-kata dalam hadis yang tergolong *gharib* dan bagaimana metode para ulama memberikan interpretasi kalimat *gharib* dalam hadis tersebut. Apakah melalui perbandingan beberapa sanad dalam hadis yang sama atau melalui jalan lain. Pertama kali yang menuli ilmu ini adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna Al-Bashri (w.210 H),kemudian Abu Al-Hasan bin Syumail Al-Mazani (w.204H),Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam (w. 223H),Ibnu Quthaibah (w.276H),kamudian Az-Zamakhsyari(w. 538H) dalam bukunya Al-Fa'iq fi Gharib Al-Hadis wa Al-Atsar yang diringkas oleh As-Suyuthi (w. 911 H) dengan nama Ad-Durr An-Natsir Talkhis Nihayah Ibnu Al-Atsir.

g. Ilmu Nasikh wa al-Mansukh

عِلْمٌ يُبَيِّنُ فِيهِ عَنِ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوحِ مِنْ أَلَا حَا دِيْثٍ

“Ilmu yang menerangkan hadis-hadis yang sudah di mansuhkan dan yang menashihkannya.”

Ilmu ini membahas hadis-hadis yang kontradiktif yang tidak mungkin dikompromikan,maka salah satunya sebagai *mansukh*,²¹misalnya transaksi nikah kontrak (*mut'ah*) pernah diperbolehkan dalam suatu pertempuran berbulan-bulan kemudian belakangan dilarang Rasulullah, demikian juga masalah ziarah kubur dan membekam.

Tujuan mempelajari ilmu ini untuk mengetahui salah satu proses hukum yang dihasilkan dari hadis dalam bentuk *nasikh mansukh* dan mengapa terjadi *nasikh mansukh*. Kitab *Nasikh Al-Hadis wa Mansukhuhu* pertamakali ditulis oleh Ahmad bin Ishak Ad-Dinari (w. 318 H),Muhammad bin Bahr Al-Ishbahani (w. 322H),Hibatullah bin Salamah (w. 410 H),Muhammad bin Musa Al-Hazimi (w. 584 H), dan Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H). Kitab *Nasikh wa al- Mansukh* yang masyhur antara lain : *Al-I'tibar fi An-Nasikh wa Al-Mansukh min Al-Atsar* karya Abu-Bakar Muhammad bin Musa Al-Hazimi, *An-Nasikh wa Al-Mansukh* karya Imam

²¹ *Ibid*,hlm. 113

Ahmad, dan *Tarjidi Al-Ahadis Al-Mansukhah* karya Ibnu Al-Jauzi.

h. Ilmu Asbab Wurud al-Hadis

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ السَّبَبُ الَّذِي وَرَدَ لِأَجْلِهِ الْحَدِيثُ وَالزَّمَانُ الَّذِي جَاءَ فِيهِ

“Ilmu yang menerangkan sebab-sebab nabi menuturkan sabdanya dan masa-masanya nabi menuturkan itu.”

Ilmu Asbab Wurud Al-Hadis adalah ilmu yang menjelaskan tentang sebab-sebab datangnya hadis, latar belakang, dan waktu terjadinya. Tujuan mempelajari ilmu ini untuk mengetahui sebab-sebab, latar belakang munculnya suatu hadis, sehingga dapat mendukung dalam pengkajian makna hadis yang dikehendaki. Ulama yang pertama kali menyusun ilmu ini adalah Abu Hafish Umar bin Muhammad bin Raja Al-Ukrabi (w. 309 H), Ibnu Hamzah Al-Huzaini (w. 1120 H) yang menulis *Al-Bayan wa At-Ta'rif*, As-Suyuthi (w. 911 H) yang menulis *Asbab Wurud Al-Hadis* atau *Al-Luma fi Asbab Wurud Al-Hadis* dan lain sebagainya.

i. 'Ilmu Mukhtalif Al-Hadis/Ilmu Talfiq al-Hadis

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ التَّوْفِيقِ بَيْنَ الْأَحَادِيثِ الْمُتَنَاقِضَةِ ظَاهِرًا

“Ilmu yang membahas tentang cara mengumpulkan antara hadis-hadis yang berlawanan zahirnya.”

Mahmud Ath-Thahan menjelaskan secara sederhana bahwa *Mukhtalif Al-Hadis* adalah sebagai berikut: “Hadis makbul kontradiksi dengan sesamanya serta memungkinkan dikompromikan antara keduanya.²² Ilmu *Mukhtalif Al-Hadis* adalah ilmu yang membahas hadis-hadis yang lahirnya terjadi kontradiksi akan tetapi dapat dikompromikan, baik dengan cara di-*taqyid* (pembatasan) yang mutlak, *takhshish al-'am* (pengkhususan yang umum), atau dengan yang lain.²³ Ilmu ini juga disebut ilmu *Talfiq Al-Hadis*.

²² Mahmud Ath-Thahan, *Taysir Mushthalah Al-Hadist*, hlm.56.

²³ Shubhi Ash-Shalih, *'Ulum Al-Hadis...*, hlm.111.

Tujuan ilmu ini mengetahui hadis mana saja yang kontra satu dengan yang lain dan bagaimana pemecahannya atau langkah-langkah apa saja yang dilakukan para ulama dalam menyikapi hadis-hadis yang kontra tersebut. Orang Pertama kali yang menulis *Ilmu Mukhtalif Al-Hadis* ini adalah Asy-Syafi’I (w. 204 H) dengan karyanya *Ikhtilaf Al-Hadis*, Ibnu Qutaibah (w. 276 H) dengan karyanya *Ta’wil Mukhtalif Al-Hadis*, Ath-Thawawi dengan karyanya *Musykil Al-Atsar*.

j. Ilmu Musthalah Ahli Hadis

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَمَّا أَصْطَلَحَ عَلَيْهِ الْمُحَدِّثُونَ وَتَعَارَفُوا فِيهَا بَيْنَهُمْ

“*Ilmu yang menerangkan pengertian-pengertian (istilah-istilah yang dipakai oleh ahli-ahli hadis)*”

Ilmu Mushthalah ahli Hadis ini membicarakan pengertian istilah-istilah yang dipergunakan oleh para ahli hadis dalam penelitian hadis dan disepakati mereka, sehingga menjadi populer ditengah-tengah mereka. Mislahnya *sanad, matan, mukharrij, mutawatir, ahad, shahih, dhaif*, dan lain-lain. Tujuannya untuk memudahkan para pengkaji dan penelitian hadis dalam mempelajari *riset* hadis, karena para pengkaji dan peneliti tidak akan dapat melakukan kegiatannya dengan mudah tanpa mengetahui istilah-istilah yang disepakati oleh para ulama.

Diantara ulama yang pertama menulis ilmu ini adalah Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi (w. 360H) yang menulis *Al-Muhaddits Al-Fashil Bayn Ar-Rawi wa Al-Wa’i*, kemudian diikuti oleh yang lain seperti Al-Hakim An-Naisaburi (w. 430 H) yang menulis *Ma’rifat ‘Ulum Al-Hadis* dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani (w. 430 H) *Al-Mustakhray ‘ala Ma’rifat Ulum Al-Hadis*. Cabang-cabang ilmu hadis tersebut, memiliki pembahasan tersendiri yang luas dan dalam dan sangat diperlukan dalam penelitian dan pengkajian ilmu hadis, baik dalam menemukan kualitas suatu hadis atau dalam memahami kajian makna hadis.

2. Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an

Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an secara umum adalah untuk menjelaskan makna kandungan Al-Qur'an yang sangat dalam dan global atau *li al-bayan* (menjelaskan),²⁴ kemudian oleh para ulama dirinci dalam berbagai bentuk penjelasan. Secara garis besar ada empat makna fungsi penjelasan (*bayan*) hadis terhadap Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. *Bayan al-Taqrir*

Posisi hadis sebagai penguat (*taqrir*) atau memperkuat keterangan Al-Qur'an (*ta'kid*). Sebagian ulama menyebutkan *bayan ta'kid* atau *bayan taqrir*. Artinya hadis menjelaskan apa yang sudah dijelaskan Al-Qur'an.²⁵

Bayan al-Taqrir disebut pula *bayan al-taqyid* dan *bayan al-itsbat*, yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an. Fungsi hadis dalam hal ini hanya memperkuat isi atau kandungan Al-Qur'an.

Contohnya: Hadis tentang shalat, zakat, puasa, dan haji, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang hal itu juga:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بني الإسلام على
خمسة شهادة أن لا إله إلا

الله وإن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان
Dari Ibnu Umar r.a: Rasulullah saw bersabda: *Islam didirikan atas lima perkara; menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan.*²⁶

Hadis diatas memperkuat keterangan perintah shalat, zakat, dan puasa dalam surah Al-Baqarah(2): 83 dan perintah haji pada surah Ali Imran (3): 97.

²⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah), 2010. hlm. 16

²⁵ *Ibid.* hlm.16

²⁶ HR. al-Bukhari.

b. *Bayan al-Tafsir*

Yang dimaksud dengan *bayan tafsir* yaitu hadis berfungsi untuk memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al-qur'an yang masih bersifat global (*mujmal*), memberikan persyaratan/batasan (*taqyid*) ayat-ayat al-qur'an bersifat mutlak, dan mengkhususkan (*takhsish*) terhadap ayat-ayat al-qur'an yang bersifat umum.²⁷ Yang termasuk dalam bayan tafsir, sebagaimana contoh berikut: Q.S: al-Maidah (5): 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۗ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِآثِمٍ فَاِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Al-sunnah atau hadis men-*taqyid*-kan kemutlakan dan men-*takhsis*-kan beserta menjelaskan macam-macam nya:

حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

²⁷ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2014.hlm. 61.

عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « أُجِلَّتْ لَنَا مَبِيتَانِ وَدَمَانٍ فَأَمَّا
الْمَبِيتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ »²⁸

1) Mujmal

Perintah shalat pada beberapa ayat dalam al-qur'an hanya diterangkan secara global yaitu dirikanlah shalat tanpa disertai petunjuk bagaimana pelaksanaannya; berapa kali sehari semalam, berapa rakaat, kapan waktunya, rukun-rukunnya, dan lain sebagainya.²⁹ Perincian itu terdapat dalam hadis Nabi misalnya sabda Nabi SAW:

صلوا كمار أيتمو ني أصاي

*Shalatlah sebagaimana engkau melihat aku shalat.*³⁰

Hadis diatas menjelaskan bagaimana shalat itu dilaksanakan secara benar sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an. Demikian juga masalah haji dan zakat. Dalam masalah haji Nabi bersabda:

لتأخذوا منا سكم

*Ambilah (dariku) ibadah hajimu.*³¹

2) Taqyid

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً

*Pencuri lelaki dan perempuan, maka potonglah tangan-tangan mereka.*³²

Pemotongan tangan pencuri dalam ayat di atas secara mutlak nama tangan, tanpa dijelaskan harus batas tangan yang harus dipotong apakah dari pundak, siku, dan pergelangan tangan. Kata tangan mutlak meliputi hasta dari bahu pundak, lengan, dan sampai telapak tangan. Kemudian pembatasan itu baru dijelaskan dengan hadis, ketika ada seorang pencuri datang dihadapan Nabi dan diputuskan

²⁸ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, juz X, h. 189

²⁹ Abdul Majid Khon, *Uhumul Hadis*, (Jakarta: Amzah), 2016. hlm. 19

³⁰ HR. Al-Bukhari

³¹ HR. Muslim

³² QS. Al-Maidah: 83

hukuman dengan pemoyong tangan, maka dipotong pada pergelangan tangan.³³

3) *Takhsish*

Hadis yang mengkhususkan ayat-ayat Al-Qur'an yang umum. Misalnya ayat-ayat tentang waris.

﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَىٰ﴾

*Allah menisyyariatkan bagimu tentang (bagian pusaka) untuk anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang perempuan.*³⁴

Kandungan di atas menjelaskan pembagian harta pusaka terhadap ahli waris, baik anak laki-laki, anak perempuan, satu, dan atau banyak, orang tua (bapak dan ibu) jika ada anak atau tidak ada anak, jika ada saudara atau tidak ada, dan seterusnya.³⁵ Ayat harta warisan ini bersifat umum, kemudian dikhususkan (*takhsish*) dengan hadis nabi yang melarang mewarisi harta peninggalan para Nabi, berlainan agama, dan pembunuh, misalnya sabda Nabi saw:

نحن- معا شر الانبياء- لا نورث ما تركنا صدقة

Kami-Kelompok para Nabi-tidak meninggalkan harta waris, apa yang kami tinggalkan sebagai sedekah.

Dan sabda Nabi saw:

لا يرث القاتل

*Pembunuh tidak dapat mewarisi (harta pusaka).*³⁶

³³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2010. Hlm. 18

³⁴ QS. An-Nisa: 11

³⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz III, h. 1020

³⁶ HR. At-Tirmidzi

4). *Bayan at-Tasyri*

Yang dimaksud dengan *Bayan at-Tasyri* adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam Al-Qur'an atau dalam Al-Qur'an hanya terdapat pokok-pokoknya (*ashl*) saja. Hadis Rasulullah saw dalam segala bentuknya (baik yang *qauli, fi'li*, maupun *taqriri*) berusaha menunjukkan sesuatu kepastian hukum terdapat dalam Al-Qur'an. Ia berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat atau yang tidak diketahuinya, dengan menunjukkan bimbingan dan menjelaskan duduk persoalannya.³⁷ Hadis-hadis Rasulullah saw yang termasuk ke dalam kelompok ini, diantaranya hadis tentang penetapan haramnya mengumpulkan dua wanita bersaudara (antara istri dan bibinya), hukum syuf'ah, hukum rajam pezina wanita yang masih perawan, dan hukum tentang hak waris bagi seorang anak, **Contoh** hadis tentang zakat fitrah, sebagai berikut:

ان رسول الله عليه وسلم فرض زكاة الفطر من رمضان على الناس ص عا من
تمر أو صا عا من شعر
على كل حر أو عبد ذكراً أو أنثى من المسلمين

*“Bahwasannya Rasul saw telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat islam pada bulan Ramadhan satu sukat (sha’) kurma atau gamdum untuk setiap orang, baik mereka tahu hamba, laki-laki atau perempuan Muslim.”*³⁸

Adapun keharaman jual-beli dengan berbagai cabangnya menerangkan yang tersirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.*³⁹

³⁷ Abdul majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta:Amzah, 2010), h.. 63

³⁸ HR. Muslim

³⁹ QS. An-Nisa: 29

Demikian juga keharaman makan daging keledai ternak, keharaman setiap binatang yang berbelalai, dan keharaman menikahi seorang wanita bersama bibi dan paman wanitanya. Hadis *tasyrid* diterima para ulama karena kapasitas hadis juga sebagai wahyu dari Allah swt yang menyatu dengan al-qur'an.

5). *Bayan Naskhi*

Untuk bayang yang keempat ini, terjadi perbedaan pendapat yang sangat tajam. Ada yang mengakui dan menerima fungsi hadis sebagai *nasikh* terhadap sebagian hukum Al-Qur'an ada juga yang menolaknya.

Kata *nasakh* secara bahasa berarti *ibthal* (membatalkan), *izalah* (menghilangkan), *tahwil* (memindahkan), dan *taghyir* (mengubah). Para ulama mengartikan bayan al-nasakh ini banyak yang melalui pendekatan bahasa, sehingga di antara mereka terjadi perbedaan pendapat dalam menta'rifkannya. Termasuk perbedaan pendapat antara para ulama *mutaakhirin* dengan ulama *mutaqaddimin*.⁴⁰ Hadis menghapus (*nasakh*) hukum yang diterangkan dalam Al-Qur'an, menurut ulama Hanafiyah dengan syarat hadis *mutawatir* dan *mashyur*, contoh kewajiban wasiat:⁴¹

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا ۖ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.*⁴²

⁴⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali, 2014), .h. 65

⁴¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 21

⁴² QS. Al-Baqarah :180

Ayat itu di-*nasakh* dengan hadis Nabi:

ان الله قد اعطى كل ذي حق حقه ولا وصية لوارث

*Sesungguhnya, Allah memberikan hak kepadasetiap yang mempunyai hak dan tidak ada wasiat itu wajib bagi waris.*⁴³

⁴³ HR. An-Nasa'i

BAB V

TINJAUAN HADIS SECARA KUANTITAS DAN KUALITAS

A. Tinjauan Hadis secara Kuantitas

1. Hadis ditinjau dari segi bentuk

Ditinjau berdasarkan dari segi bentuknya, hadis dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu :

- a. Hadis Qouli, yaitu hadis yang matannya berupa perkataan yang pernah diucapkan. Contoh hadis Qouli:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Orang yang paling baik di antara kalian ialah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.”. (HR. al-Bukhari)

- b. Hadis *fi`li*, yaitu hadis yang matannya berupa perbuatan sebagai penjelasan praktis terhadap peraturan Syari`at, Contoh hadis *fi`li*:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ حَيْثُ
تَوَجَّهَتْ فَإِذَا

أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

“Dari Jabir bin ‘Abdullah berkata, “Rasulullah melaksanakan shalat di atas tunggangannya menghadap ke mana arah tunggangannya menghadap. Jika Beliau hendak melaksanakan shalat yang wajib, maka beliau turun lalu shalat menghadap kiblat.”

- c. Hadis *Taqrir*, yaitu hadis yang matannya berupa taqrir, yakni kesan atau peristiwa, sikap atau keadaan mendiamkan, tidak mengadakan tanggapan atau menyetujui apa yang telah

dilakukan atau diperkatakan seorang (sahabat), Contoh hadis Taqriri :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَتْهُمَا الصَّلَاةُ وَالْيَسَّ مَعَهُمَا مَاءٌ
فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَصَلَّيَا ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ بَعْدَ فِي الْوَقْتِ فَأَعَادَا أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ بَوْضُوءٍ وَلَمْ يُعِدْ الْآخَرُ ثُمَّ
أَتَى رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَا ذَلِكَ فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْرَتُكَ صَلَاتُكَ وَقَالَ لِلَّذِي
تَوَضَّأَ وَأَعَادَ
لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ

*“Dari Abu Sa’id Al Khudri radliallahu ‘anhu ia berkata:
“Pernah ada dua orang berpergian jauh dan waktu shalat
telah tiba, sedang mereka tidak membawa air, kemudian
mereka berdua bertayamum dengan debu yang bersih dan
melakukan shalat, lalu keduanya mendapati air (dan waktu
shalat masih ada), kemudian salah seorang dari keduanya
mengulangi shalatnya dengan air wudhu dan yang satunya
tidak mengulangi. Mereka menemui Rasulullah shallallahu
‘alaihi wasallam dan menceritakan hal itu. Maka beliau
bersabda kepada orang yang tidak mengulangi shalatnya:
‘Kamu sesuai dengan sunnah dan shalatmu sudah cukup’.
Dan beliau juga berkata kepada yang berwudhu dan
mengulangi shalatnya: ‘Bagimu pahala dua kali’ “. (HR.
ad-Darimi).*

- d. Hadis Qauni, yaitu hadis yang matannya berupa keadaan hal ihwal dan sifat tertentu
- e. Hadis Hammi, yaitu hadis yang matannya berupa rencana atau cita-cita yang belum dikerjakan, yang berupa qaul atau ucapan.

إِنِّي بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ

“Apabila (usia)ku sampai tahun depan, maka aku akan berpuasa pada (hari) kesembilan (dari bln muharram)”¹

¹ Soetari, Endang. *Ilmu Hadis Kajian Riwayat & Dirayah*. (Bandung:CV. Mimbar Pustaka Cibiru, Bandung). Cet ke 5 hlm 113

2. Hadis ditinjau dari sifatnya

Ditinjau dari sifatnya, hadis dapat terbagi lima bagian, yaitu :

a. Hadis *Mu'an'an*

Istilah hadis *mu'an'an* dan hadis *muannan*. *Mu'an'an* adalah suatu metode meriwayatkan hadis dengan menggunakan kata 'an (dari), seperti '*an fulaaninnn*, '*an fulaanin*, '*an fulaanin* tanpa menyebutkan kata-kata yang jelas dan meyakinkan.

حدثنا محمد بن يوسف قال أخبرنا سفيان عن الأعمش عن أبي وائل عن ابن مسعود قال : كان النبي صلى الله عليه النبي صلى الله عليه وسلم يتخولنا بالموعدة في الأيام كراهة السامة علينا²

“Telah memberitakan kepada kami Sufyan dari Al 'Amsy, dari Abu Wa-il, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata : Adalah Nabi Saw., selalu memilih waktu yang baik untuk memberikan pelepasan kepada kami karena beliau takut kami menjadi bosan terhadap pelajaran-pelajaran itu”

b. Hadis *Muannan*

Abu Al-Asybal menegaskan bahwa hadis *muannan* jika seorang periwayatnya yang menggunakan kata *anna* bahwasanya (*muannin*) tidak semasa dengan orang yang menyampaikannya, atau semasa, tetapi tidak pernah bertemu.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يَصْلُونَ عَلِي مِيا
من الصفوف³

c. Hadis *Musalsal*

Menurut bahasa, *musalsal* berasal dari kata *يسلسل سلسلة سل* yang berarti berantai dan bertali-menali. Hadis ini dinamakan *musalsal* karena ada kesamaan dengan rantai

² *Shahih al-Bukhari*, juz 1, h. 38

³ *Sunan Abi Daud*, juz II, h. 406, *Sunan Ibn Majah*, juz III, h. 331

(silsilah) dalam segi pertemuan pada masing-masing riwayat, atau ada kesamaan dalam bagian-bagiannya.

عَنْ مُعَاذِ قَالَ: لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ إِنِّي لِأَجِبُكَ «. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
وَأَنَا وَاللَّهِ أَجِبُكَ. قَالَ: فَإِنِّي أَوْصِيكَ بِكَلِمَاتٍ تَقُولُهُنَّ فِي كُلِّ صَلَاةٍ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ
وَشُكْرِكَ
وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ؛

Artinya: “Diriwayatkan dari Muadz bin Jabal: Aku berjumpa Rasulullah SAW, beliau berkata: ‘Wahai Mu’adz, sungguh aku mencintaimu (sebagai sahabat).’ Kemudian aku menjawab, ‘Begitupun aku wahai Rasulullah.’ Kemudian Nabi bersabda, ‘Sungguh, aku mewasiatkanmu dengan doa yang hendaknya kamu baca ketika usai shalat: Allahumma a’innî ‘alâ dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibâdatik.”

d. Hadis ‘Ali dan Nazil

Secara etimologi ‘ali artinya tinggi, luhur, mengungguli, menutupi. Sedangkan menurut *terminology* banyak perbedaan dikalangan ulama, tapi pada intinya sama. Sedangkan hadis *nazil* adalah hadis yang jumlah *rawi* dan *sanad*-nya banyak. Pembagian hadis *nazil* ada lima. Untuk mengetahuinya cukup memahami kebalikan pembagian hadis ‘Aly. ‘Aly *mutlaq* melawan *nazil mutlaq*.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت. ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم

. جاره. ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه°

“Siapa yang beriman kepada allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau berdiam diri; Siapa yang beriman kepada allah dan hari akhir, hendaklah

⁴ Sunan al-Turmuzi, juz XII, h. 321, Sunan Abi daud, juz V, h. 39, Sunan al-Nasa’I, juz III, h. 61.

⁵ Shahih al-Bukhari, juz V, h. 224, Shahih Muslim, Juz XX, h. 133,134, Sunan Abi Daud, juz 11, h. 182

memuliakan tetangganya; dan Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya.”

3. Hadis Ditinjau dari Kuantitas (perwayatnya)

Secara kuantitas, hadis ditinjau dari kekuatan sanad dan perwayatnya sebagai berikut:

1. Hadis Mutawatir

Secara bahasa, kata *mutawatir* merupakan bentuk *isim fail*. *Masdar*-nya adalah *tawatir* yang berarti datang berturut-turut dan beriringan antara satu dengan lainnya (*mutatabi*). Secara istilah ilmu hadis, yang disebut *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak *rawi* yang secara umum mereka mustahil bersepakat untuk berbohong dari awal *sanad* hingga ahir *sanad*, yakni nabi Muhammad Saw. Contoh hadis mutawatir:

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ وَإِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁶
“Barang siapa sengaja berdusta kepadaku maka hendaklah bersiap-siap menempati tempatnya di neraka”

Hadis *mutawatir* dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Hadis *Mutawatir Lafdzi*

Yaitu: hadis yang *mutawatir* dalam hal *lafal* maupun maknanya. Ulama berpendapat bahwa hadis *mutawatir lafdzi* ini sedikit sekali jumlahnya dan terjadi perselisihan pendapat mengenai kemutawirannya.

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ
“Barangsiapa berbuat dusta terhadap diriku, hendaklah ia menempati neraka”.

b. Hadis *Mutawatir Ma'nawi*

Yaitu hadis yang berbeda bunyi lafalnya dari beberapa perwayatannya, tetapi mempunyai kesamaan dalam hal makna.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ وَإِنَّهُ يَرْفَعُ

⁶ *Shahih al-Bukhari*, juz I, h. 52, *Shahih Muslim*, II, h. 10, *Sunan al-Turmizi*, XX, h.166

حَتَّى يُرَى
بَيَاضُ إِبْطِئِهِ⁷

“Nabi SAW tidak mengangkat kedua tangannya dalam doa-doa beliau, kecuali dalam shalat istisqa, dan beliau mengangkat tangannya hingga tampak putih-putih kedua ketiaknya”
(H.R. Bukhari)

c. *Mutawatir ‘Amali*

Yaitu hadis yang menjelaskan tentang shalat-shalat, baik waktu maupun rakaat di dalam shalat, tentang haji, tentang zakat dan lain-lain. Semua itu bersifat terbuka dan disaksikan oleh para sahabat dan kemudian diriwayatkan oleh sejumlah besar kaum muslim dari masa ke masa.

مَا عَلِمَ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ وَتَوَاتَرِ بَيْنِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ أَوْ
أَمَرَهُ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ

“Sesuatu yang diketahui dengan mudah bahwa ia dari agama dan telah mutawatir dikalangan umat muslim (orang islam) bahwa Nabi SAW mengajarkannya atau menyuruhnya atau selain itu”.

2. Hadis *Ahad*

Kata *ahad* adalah plural (*jamak*) dari *ahad* (dengan makna *wahid*=satu, tunggal atau esa. Hadis atau khabar *wahid* berarti hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat. Dalam bahasa arab, khabar *ahad* (predikat dalam susunan kalimat) memasukkan bentuk dua (*tatsniah*) dan bentuk banyak (*jamak*), karena pengertiannya adalah *khabar* yang tidak berupa jumlah (kalimat sempurna) dan tidak serupa dengannya. Menurut istilah, hadis *ahad* adalah hadis yang tidak memenuhi beberapa persyaratan hadis *mutawir*

Pembagian hadis *ahad* ada tiga macam, yaitu :

1) Hadis *Masyhur*

Sebagian ulama berpendapat, hadis *masyhur* sinonim dengan hadis *mustafidh* (dalam bahasa, diartikan penuh dan tersebar) dan sebagian ulama lain berpendapat bahwa *mustafidh*

⁷ *Shahih al-Bukhari*, juz III, h. 1307, *Shahih Muslim*, juz II, h. 612

lebih khusus, karena dalam *mustafidh* disyaratkan dua ujung *sanad*-nya harus sama jumlahnya, yaitu 3 orang atau lebih.

رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتَزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ

أَخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا⁸

“*Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan*”. (HR. Bukhari, Muslim, At-Thabrani, dan Ahmad dari empat orang sahabat).

2) Hadis ‘Aziz

Dari segi bahasa, kata ‘*aziz*’ Sebagaimana didalam firman Allah SWT dalam surah yasin di bawah ini yang artinya : “*Kemudian kami perkuat dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata : Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu*” (QS:Yasin:14). Dinamakan hadis ‘*aziz*’ (langka, sedikit dan kuat) karena sedikit atau langka adanya, atau terkadang posisinya menjadi kuat ketika didatangkan *sanad* lain.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ⁹

“*Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintainya daripada bapaknya, anaknya, dan manusia seluruhnya.*(HR. Bukhari, Muslim, At-Thabrani, dan Ahmad dari empat orang sahabat)”.

3) Hadis *Gharib*

Menurut bahasa, hadis *gharib*,¹⁰ memiliki makna menyendiri atau jauh dari kerabat-kerabatnya. Secara istilah Ibnu Salah

⁸ *Shahih al-Bukhari*, juz I, h. 49,50, *Shahih Muslim*, juz IV, h. 2058, *Sunan al-Turmizi*, juz X, 156

⁹ *Shahih al-Bukhari*, juz I, h. 14, *Shahih Muslim*, juz I, h. 67, *Sunan Ibn Majah*, juz I, h. 80.

¹⁰ Hadis *gharib* itu bila ditinjau dari bentuk penyendiriannya rawi, para ulama membagi hadis *gharib* pada *gharib mutlak* dan *gharib nisbi*. Contoh hadis *gharib mutlak* adalah seperti yang dikemukakan di atas. Sedangkan hadis *gharib nisbi*, apabila penyendirian

mendefinisikan *hadis gharib* sebagai hadis yang menyendiri sebagai rawinya, penyendirian itu dapat terjadi pada tingkatan tabiin, tabi' tabiin atau dapat juga pada seluruh *rawi-rawi*-nya pada setiap *thabaqat*. Contoh hadis

الايمان بضع وسبعون شعبة والحياء شعبة من الايمان

Hadis diatas diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, hanya tabiin Abi shalih sendirian, dari Abi Shalih pun hanya diriwayatkan oleh Abdullah bin Dinar sendirian, dari Abdullah diriwayatkan oleh Sulaiman bin Bilal, dari Sulaiman diriwayatkan oleh Abu Amir, dari Abu Amir diriwayatkan oleh tiga orang periwayat, yaitu: Abdullah bin Muhammad dari sanad pertama al-Bukahri, sedangkan dua periwayat lainnya “Ubaidillah bin Sa'id dan Abdun bin Humaid dari sanad pertama oleh Imam Muslim.

B. Tinjauan hadis secara Kualitas

Ditinjau dari segi kualitas, maka hadis dibagi kepada:

1. Hadis Shahih

a. Pengertian Hadis shahih

kata *shahih* secara bahasa berarti sehat, selamat, benar, sah dan sempurna. Para ulama biasa menyebut kata shahih sebagai lawan kata *saqim*(sakit). Maka, hadis *shahih* secara bahasa berarti hadis yang sehat, selamat, benar, sah dan sempurna, dan yang tidak sakit. Secara terminologis, hadis *shahih* adalah hadis yang *sanad*-nya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang '*adil* dan *dhabith* hingga bersambung kepada Rasulullah atau pada *sanad* terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syadz* (kejanggalan) ataupun '*illat* (cacat).

Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam *Nuzhah al-Nazhar syarh Nukhbah al-fikar* lebih ringkas mendefinisikan hadis

rawi tersebut mengenai sifat-sifat atau keadaan tertentu seorang *rawi*. Hal ini dikarenakan beberapa kemungkinan antaralain: 1. Tentang sifat keadilan dan ke-*dhabi-tan* (*kesiqahan*) rawi. 2. Tentang kota atau tempat tinggal tertentu.3. Tentang meriwayatkan dari rawi tertentu. Penjelasan lebih detail dalam Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis*, cet. Ke-20 (Bandung: al-Ma'arif, t.th), h. 97-110.

shahih, yaitu: “hadis yang diriwayatkan oleh orang yang ‘*adil* sempurna ke-*dhabith*-annya, bersambung *sanad*-nya, tidak ber-*illat* dan tidak ber-*syadz*.” Demikian pula definisi yang dikemukakan oleh Jamaluddin al-Qasimi dalam kitabnya *Qawa'id al-thads min Funun Musthalah al-Hdits*. Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ibn Hajar, yaitu: “Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkandan diterima dari periwayat yang ‘*adil* dan *dhabith*, serta selamat dari keganjalan dan ‘*illat*.”¹¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hadis *shahih* mempunyai lima kriteria, yaitu:

a). Persambungan *sanad* (اتصال السند)

Artinya setiap periwayat dalam *sanad* bertemu dan menerima periwayatan dari periwayat sebelumnya baik secara langsung (مباشرة) atau secara hukum (حکمی) dari awal *sanad* sampai akhirannya. Yang dimaksud dengan *sanad* bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* hadis itu. persambungan *sanad* itu terjadi semenjak *mukharrij hadis* (penghimpun riwayat hadis dalam kitabnya) sampai pada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi. Dengan kata lain, *sanad* hadis tersambung sejak sanad pertama (*mukharrij hadi*) sampai *sanad* terakhir (kalangan sahabat) hingga Nabi Muhammad, atau persambungan itu terjadi mulai dari Nabi periwayat pertama (kalangan sahabat) sampai periwayat terakhir (*mukharrij hadis*).¹² Pertemuan dan persambungan *sanad* dalam periwayatan ada dua macam lambang yang digunakan oleh para periwayat:

1) Pertemuan langsung (*mubasyarah*), seseorang bertatap muka langsung dengan syaikh yang menyampaikan

¹¹ Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis*, (Aswaja Pressindo, Plosokuning v No. 73 minomartani, Ngaglik, sleman, yogyakarta) hlm. 61-62

¹² Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis*, (Aswaja Pressindo, Plosokuning v No. 73 minomartani, Ngaglik, sleman, yogyakarta) hlm. 63

periwatyan. Maka ia mendengar berita yang disampaikan atau melihat apa yang dilakukan.

- 2) Pertemuan secara hukum (*hukmi*), seseorang meriwayatkan hadis dari seseorang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata yang mungkin mendengar atau mungkin melihat.

Untuk mengetahui persambungan/pertemuan (*ittishal*) atau tidaknya suatu *sanad* dapat dicek dan diperiksa dengan melalui dua teknik:

- 1) Mengetahui orang yang diterima periwatnyanya telah wafat sebelum atau sesudah periwat derusia dewasa. Untuk mengetahui hal ini harus dibaca terlebih dahulu biografi para periwat dalam buku-buku *Rijal Al-Hadis* atau *Tawarikh Ar-Ruwah*, terutama dari segi kelahiran dan wafatnya.
 - 2) Keterangan seorang periwat atau Imam hadis bahwa seorang periwat bertemu atau tidak bertengar, mendengar atau tidak mendengar, melihat dengan orang yang menyampaikan periwatyan atau tidak melihat. Keterangan seorang periwat ini dijadikan saksi kuat yang memperjelas keberadaan *sanad*.
- b) Keadilan para periwat ('*adalah ar-ruwah*)

Pengertian *adil* dalam bahasa adalah seimbang atau meletakkan suatu pada tempatnya, lawan dari zalim.

Dalam istilah periwatyan orang yang adil adalah: *من استقام دينه وحسن خلقه وسلم من الفسق وخوارم المروءة*

Adil adalah orang yang konsisten (*istiqamah*) dalam beragama, tidak fasik dan tidak melakukan cacat muruah¹³ *Istiqamah* dalam beragama artinya orang tersebut konsisten dalam beragama, menjalankan segala perintah dan menjauhkan segala dosa yang menyebabkan kefasikan. Fasik artinya tidak patuh beragama (*al-khuruj'an attha'ah*), mempermudah dosa besar atau melanggengkan dosa kecil secara kontinyu. Sedangkan menjaga *muruah*

¹³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Sawo raya No. 18 Jakarta) hlm. 150-151

artinya menjaga kehormatan sebagai seorang periwayat, menjalankan segala adab dan akhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang tercela menurut umum dan tradisi.

Ulama berbeda pendapat tentang kriteria periwayat hadis disebut '*adil*'. Al-Hakim berpendapat bahwa seseorang disebut '*adil*' apabila beragama Islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat. Ibn al-Shalah menetapkan lima kriteria seorang periwayat disebut '*adil*', yaitu beragama Islam, baligh, berakal, memelihara muru'ah, dan tidak berbuat fisik. Pendapat serupa dikemukakan oleh al-Nawawi. Sementara itu, Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa sifat '*adil*' dimiliki seorang periwayat hadis yang takwa, memelihara *muru'ah*, tidak berbuat dosa besar misalnya syirik, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat fasik.

Untuk mengetahui '*adil*' tidaknya periwayat hadis, para ulama hadis telah menetapkan beberapa cara, yaitu:\

- 1) Melalui popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis. Periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya misalnya, Malik ibn Anas dan Sufyan al-Tsawri tidak diragukan lagi ke'*adil*'-annya.
- 2) Penilaian dari para kritikus periwayat hadis. penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan (*al-ta'dil*) dan kekurangan (*al-tajrib*) yang ada pada diri periwayat hadis.
- 3) Penerapan kaidah *al-jarb wa al-ta'dil*. Cara ini ditempuh apabila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

Ketiga cara tersebut diprioritaskan dari urutan yang pertama kemudian yang berikutnya. Jelasnya, keadilan seorang periwayat hadis dapat diketahui melalui popularitas keutamaannya dikalangan para ulama. Jika seorang periwayat hadis terkenal dengan keutamaannya seperti Malik ibn Anas dan Sufyan al-Tsawri.

c) Para periwayat bersifat *dhabith* (*dhabth ar-ruwah*)

Secara bahasa *dhabith* berarti yang kokoh, kuat, yang hafal dengan sempurna. Kekuatan hafalan ini sama pentingnya dengan ke-*adil*-an. Maksudnya, periwayat hadis memiliki daya ingat hapalan yang kuat dan sempurna, daya ingat dan hafalan kuat ini sangat diperlukan dalam rangka menjaga otentisitas hadis. Sifat *dhabith* ada dua macam yaitu,

- 1) *Dhabith* dalam dada (*adh-dhabth fi ashshudur*), artinya memiliki daya ingat dan hafal yang kuat sejak ia menerima hadis dari seorang syaikh atau seorang gurunya.
- 2) *Dhabith* dalam tulisan (*adh-dhabth fi ash-suthur*), artinya tulisan hadis sejak mendengar dari gurunya terpelihara dari perubahan, pergantian, dan kekurangan.¹⁴

Ibn Hajar al-‘Asqalani dan al-Sakhawi menyatakan bahwa seorang dikatakan *dhabith* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja, dimana saja dihendaki. Muhammad Abu Zahra berpendapat, seseorang disebut *dhabith* apabila mampu mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, memahami pembicaraan itu secara benar, kemudian menghafal dengan sungguh-sungguh dan berhasil hafal dengan sempurna, sehingga mampu menyampaikan hafalan itu kepada orang lain dengan baik.

Sebagaimana periwayat yang ‘*adil*, periwayat yang *dhabith* dapat diketahui melalui beberapa cara. Cara untuk mengetahui ke-*dhabith*-an periwayat hadis menurut berbagai pendapat ulama adalah:

- 1) Ke-*dhabith*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama;
- 2) Ke-*dhabith*-an periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Sawo raya No. 18 Jakarta) hlm. 152

disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*dhabith*-annya, baik kesesuaian itu sampai tingkat makna maupun sampai tingkat harfiah.

- 3) Periwayat yang sekali-kali mengalami kekeliruan, tetap dinyatakan *dhabith* asalkan kesalahan itu tidak sering terjadi. Jika sering mengalami kekeliruan dalam riwayat hadis, maka tidak disebut *dhabith*.
- d) Tidak terjadi kejanggalan (*syadz*)

Secara bahasa, *syadz* merupakan isim *fa'il* dari *syadzda* yang berarti menyendiri (*infarada*). Menurut istilah ulama, hadis *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah*, atau bertentangan dengan hadis yang bersifat *siqat*. Pendapat ini dikemukakan oleh al-syafi'i dan diikuti oleh kebanyakan ulama hadis. Bagi al-Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *syadz* apabila.

- 1) Hadis itu memiliki lebih dari satu *sanad*
 - 2) Para periwayat hadis itu seluruhnya *tsiqah*
 - 3) *Matan* dan / atau *sanad* hadis itu mengandung pertentangan,
- e) Terhindar dari '*illat*

'Illat (jamaknya *ilal*) secara bahasa berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Menurut istilah ilmu hadis, *illat* adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak ke-*shahih*-an hadis. Ibn al-Salah, al-Nawawi, dan Nur al-Din 'Itr menyatakan bahwa '*illat* adalah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis, yang menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sah menjadi tidak *shahih*.

b. Klasifikasi Hadis Shahih

Secara klasifikasi hadis *shahih* terbagi:

- 1) Hadis *shahih li dzatih*: adalah hadis *shahih* yang memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal, seperti yang telah disebutkan diatas.

- 2) Hadis *shahih li ghairih* adalah hadis *shahih* yang tidak memenuhi syarat-syarat secara maksimal, misalnya, rawi yang *adil* tidak sempurna ke-*dhabit*-annya (kapasitas intelektualnya rendah). Bila jenis ini dikukuhkan oleh jalur lain semisal, ia menjadi *shahih li ghairih*. Dengan demikian, *shahih li ghairih* adalah hadis yang ke-*shahih*-annya disebabkan oleh faktor lain karena tidak memenuhi syarat-syarat secara maksimal. misalnya, hadis hasan yang diriwayatkan melalui beberapa jalur, bisa naik derajat dari yang hasan ke derajat *shahih*.¹⁵ **contoh hadis shahih**

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُوضُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ ” (رواه البخاري)

” Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf ia berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Muhammad bin Jubair bin Math’ami dari ayahnya ia berkata: aku pernah mendengar Rasulullah saw membaca dalam shalat maghrib surat at-thur” (HR. Bukhari, Kitab Adzan).

Analisis terhadap hadis tersebut:

- 1) *Sanad* hadis di atas dalam keadaan bersambung karena semua *rawi* dari hadis tersebut mendengar dari gurunya.
- 2) Semua *rawi* pada hadis tersebut *dhobit*, adapun sifat-sifat para rawi hadis tersebut menurut para ulama *aj-jarhu wa ta’dil* sebagai berikut:
 - a) Abdullah bin Yusuf = tsiqat muttaqin.
 - b) Malik bin Annas = imam hafidz
 - c) Ibnu Syihab Aj-Juhri = Ahli fiqih dan Hafidz
 - d) Muhammad bin Jubair = Tsiqat.

¹⁵ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h. 144

¹⁶ *Shahih al-Bukhari*, juz I, h. 265, *Shahih Muslim*, juz II, h. 41, *Sunan al-Turmizi*, juz II, h. 41

- e) Jubair bin muth'imi = Shahabat.
- 3) Tidak syadz karena tidak ada pertentangan dengan hadis yang lebih kuat serta tidak cacat.

2. Hadis Hasan

a). Pengertian Hadis Hasan

Hasan ditinjau dari segi bahasa, *hasan* berasal dari kata *al-husnu* (الحسن), bermakna *al-jamal* (الجمال) yaitu keindahan. Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan definisi hadis *hasan* secara beragam, namun, yang lebih populer sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *An-Nukhbah*, yaitu: “*khbar ahad* yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ke-*dhabithannya*, bersambung sanadnya, tidak ber'*illat*, dan tidak ada *syadz* dinamakan *shahih lidzatih*. Jika kurang sedikit ke-*dhabith-annya* disebut *hasan lidzatih*.” Dengan kata lain, hadis *hasan*: “Adalah hadis yang bersambung *sanad-nya*, diriwayatkan oleh orang adil, kurang sedikit ke-*dhabit-annya*, tidak ada keganjilan (*syadzdz*), dan tidak ada cacat (*'illat*).”

Kriteria hadis *hasan* hampir sama dengan kriteria hadis *shahih*, perbedaannya hanya terletak pada ke-*dhabit-an rawi-nya*. Hadis *shahih* harus diriwayatkan oleh *rawi* yang memiliki *dhabit tamm* (sempurna). Sedangkan dalam hadis *hasan*, kurang sedikit ke-*dhabit-annya* jika dibandingkan dengan hadis *shahih*. Ke-*dhabit-an* hadis *hasan* nilainya memang kurang jika dibandingkan dengan periwayat hadis *shahih*, karena ke-*dhabith-an* para periwayat hadis *shahih* sangat sempurna (*tamm*). akan tetapi jika dibandingkan dengan ke-*dhabit-an* periwayat hadis *dha'if* tentu tidak sama, ke-*dhabith-an* periwayat hadis *hasan* lebih kuat.

Menurut referensi lain *Hasan*, menurut *lughat* adalah sifat musyabah dari '*Al-Husna*', artinya bagus. Menurut Ibnu Hajar, hadis *hasan* adalah, “*khbar ahad yang dinukil oleh orang yang adil, kurang sempurna hafalannya, bersambung sanadnya, tidak cacat, tidak syadz*. “

Untuk membedakan mana hadis shahih dan hasan, kita harus mengetahui batasan dari hadis tersebut. Batasannya adalah keadilan pada hadis hasan disandang oleh orang yang tidak begitu kuat ingatannya, sedangkan pada hadis shahih terdapat rawi-rawi yang benar-benar kuat ingatannya. Akan tetapi, keduanya bebas dari keganjilan dan penyakit. Keduanya bisa digunakan sebagai *hujjah* dan kandungannya dapat dijadikan penguat.

a. Klasifikasi Hadis Hasan

Sebagaimana hadis shahih, hadis hasan pun terbagi atas *hasan li dzatih* dan *hasan li ghairih*.

- 1) Hadis hasan *lizhatih* adalah hadis yang memenuhi semua syarat-syarat hadis *hasan*. Dengan demikian *hasan lizdatih* adalah hadis hasan dengan sendirinya, karena telah memenuhi segala kriteria dan persyaratan yang ditentukan. Syarat untuk hadis *hasan* sebagaimana syarat untuk hadis *shahih*, kecuali bahwa para rawi yang meriwayatkan hadis tersebut, memiliki kurang sedikit dalam ke-*dhobit*-annya, ia hanya termasuk kelompok ke empat (*shaduuq*) atau istilah lain yang setara atau sama dengan tingkatan tersebut dalam tingkatan *jarh wa al-ta'dil*.
- 2) Adapun *hasan li ghairih* adalah hadis *dha'if* yang bukan dikarenakan *rawinya* pelupa, banyak salah dan orang fasik, yang mempunyai *mutabi'* dan *syahid*. Hadis *dha'if* yang karena rawinya buruk hapalannya (*su'ual-hifdzi*), tidak dikenal identitasnya (*mastur*), dan *mudallis* (menyembunyikan cacat) dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairih* karena dibantu oleh haddis-hadis lain yang semisal dan semakna atau karena banyak rawi yang meriwayatkannya.

Contoh hadis Hasan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَيْعِيُّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي
مُوسَى

الْأَشْعَرِيُّ قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م : إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ

ظِلَالِ السُّيُوفِ الحديث ”^{١٧}

“Telah menceritakan kepada kamu qutaibah, telah menceritakan kepada kamu ja’far bin sulaiman, dari abu imron al-jauni dari abu bakar bin abi musa al-Asy’ari ia berkata: aku mendengar ayahku berkata ketika musuh datang : Rasulullah Saw bersabda : sesungguhnya pintu-pintu syurga dibawah bayangan pedang...”(HR. At-Tirmidzi, Bab Abwabu Fadhailil jihadi).

Derajat hadis tersebut adalah *hasan*, karena semua periwayat dalam hadis tersebut *tsiqoh* kecuali ja’far bin sulaiman adh-dhuba’i.

3. Hadis Dha’if

a. Pengertian Hadis *Dha’if*

Dha’if menurut *lughat* adalah lemah, lawan dari *qawi* (yang kuat). Sedangkan menurut Muhadisin adalah: “Hadis *Dha’if* adalah semua hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat bagi hadis yang diterima, dan menurut pendapat kebanyakan ulama; hadis *dha’if* adalah yang tidak terkumpul padanya sifat hadis *shahih* dan hadis *hasan*”¹⁸ Oleh karena itu, hadis *dhoif* adalah hadis yang ditolak karena ada penyebabnya yang membuat ia tertolak. Muhammad ajjal khatib merumuskan sebab - sebab hadis tersebut ditolak, berikut :

- 1) Periwatnya seorang pendusta
- 2) Tertuduh dusta
- 3) Banyak membuat kekeliruan
- 4) Suka pelupa
- 5) Suka maksiat dan fasik
- 6) Banyak angan – angan
- 7) Menyalahi periwayat kepercayaan

¹⁷ *Sunan al-Turmuzi*, juz VI, h. 417

¹⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, h. 166

- 8) Periwatnya tidak dikenal
- 9) Penganut bid'ah bidang aqidah
- 10) Tidak baik hafalannya

b. Istilah khusus dhaif

Dha'if-nya suatu hadis dapat saja dikarenakan periwayat sengaja menyebut gurunya dengan nama atau gelar yang tidak populer supaya orang lain tidak tahu siapa guru sebenarnya, karena kalau disebut nama asli gurunya, bisa jadi guru periwayat itu tidak *tsiqah* (dipercaya) dan hadisnya nanti menjadi bermasalah. Hal ini dilakukan untuk menutupi hadis *dhaif* yang berarti hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis *shahih* dan *hasan*. Ada banyak penyebab hadis *dhaif*, namun dari keseluruhan penyebab itu dapat disimpulkan menjadi dua sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud Thahan dalam *Taisiru Musthalahil Hadis*: Penyebab hadis ditolak atau tidak bisa diterima ada banyak, namun keseluruhannya merujuk pada dua sebab: *sanad*-nya tidak bersambung dan di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat *rawi* bermasalah.¹⁹

Dua penyebab utama hadis *dhaif* di atas dirinci lagi oleh para ulama, sehingga pembagian hadis *dhaif* dilihat dari keterputusan *sanad*-nya, menjadi enam macam: yaitu *muallaq*, *mursal*, *mu'dhal*, *munqati'*, *mudallas*, dan *mursal khafi*.

1) Muallaq

Muallaq adalah setiap hadis yang tidak disebutkan rangkaian *sanad*-nya dari awal *sanad*, baik satu orang *rawi* yang tidak disebutkan, dua *rawi*, ataupun lebih. Dengan demikian pada hadis *muallaq* periwayat hadis tidak disebutkan dari awal *sanad*, dengan menghilangkan periwayatnya dari awal *sanad*, baik satu orang ataupun lebih secara berturut-turut. misalnya, bila seseorang mengatakan Rasulullah berkata: atau Dari Sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah berkata: tanpa menyebutkan

¹⁹ Mahmud Thahan, *Taisirul Mushtalahul Hadis*,

rangkaian *sanad*-nya dari awal, maka hadis tersebut dinamakan hadis *mu'allaq*. Contoh hadis muallaq:

Bukhari berkata, kata Malik,, dari Zuhri, dari abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:²⁰

(لَا تَقَا ضَلُّوا بَيْنَ الْآئِبَاءِ. (رواة الجارى

Artinya: “*Janganlah kamu lebihkan sebagian Nabi dan sebagian yang lain*”.

2) *Mursal*

Mursal berasal dari kata *arsala- yursilu- irsala-wa mursal* yang artinya terbebas tanpa ada ikatan, berarti: Hadis yang dihilangkan periwayat setelah *thabi'in* (sahabat) dari akhir *sanad*-nya. Maksudnya adalah hadis yang tidak disebutkan nama sahabat dalam rangkaian *sanad*-nya. Suatu periwayatan hadis pasti melalui sahabat, karena tidak mungkin *tabi'in* bertemu Rasulullah langsung, bila ada hadis yang tidak menyebutkan sahabat dalam rangkaian *sanad*-nya, dari *tabi'in* langsung kepada Rasulullah, maka hadis tersebut terindikasi bermasalah.²¹

Ada beberapa pendapat tentang hadis mursal :

- a) menurut mayoritas muhadisin, yaitu Ibnu Hajar, al-Hakim, Ibnu Ash-Shalah, dan lainnya menyebutkan bahwa hadis: *mursal* adalah periwayatan *tabi'in* secara *mutlaq* baik senior maupun junior dari Nabi Saw.
- b) Pendapat al-Baiquni : hadis yang gugur dari *sanad*-nya sahabat.

Misalnya, Imam Muslim bin Hajjaj pernah meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Rafi', dari Hujain, dari Al-Laits, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musayyab, bahwa Rasulullah pernah

²⁰ *Shahih al-Bukhari*, juz III, h. 1354

²¹ Maksud bermasalah ini, adalah hadis tersebut harus diteliti lebih lanjut, tidak disebutnya sahabat dalam rangkaian *sanad* tersebut karena apa, apakah pertimbangan rawi tidak menyebutkan nama sahabat tersebut.

melarang jual beli dengan cara *muzabanah*, yaitu jual beli tanpa takaran. Redaksi hadisnya sebagai berikut:²²

عن سعيد ابن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع المزابنة

Artinya, “Dari Sa’id bin Musayyab bahwa Rasulullah SAW melarang jual beli dengan cara *muzabanah*.” Ulama menghukumi hadis di atas dengan *mursal* karena Sa’id bin Musayyab adalah seorang *tabi’in* yang tidak mungkin bertemu Rasulullah SAW, hadis tersebut pasti Sa’id bin Musayyab mendengar hadis itu dari sahabat. Tetapi dalam rangkaian *sanad* hadis di atas tidak disebutkan nama sahabat yang menjadi perantara antara Sa’id bin Musayyab dan Rasulullah.

Hadis *mursal* itu sendiri ada 3 macam :²³

(1). *Mursal Khafi*

Mursal khafi berarti: Periwat meriwayatkan hadis dari orang yang semasa dengannya, tetapi sebenarnya dia tidak mendengar hadis itu darinya, dia sendiri meriwayatkannya dengan redaksi *sima’* (seolah-olah dia mendengar langsung). Maksudnya, periwat menerima hadis dari orang yang semasa dengannya dan dia bertemu langsung dengan orang tersebut, namun sebenarnya dia tidak mendengar langsung hadis itu dari orang yang semasa dengannya. Hanya saja periwat seolah-olah meriwayatkan hadis secara mendengar langsung, padahal tidak demikian, maka disebut dengan hadis *mursal khafi*, hukumnya *dhaif*.

(2). *Mursal jaly*

²² *Shahih Muslim*, juz III, h. 117

²³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar*....h. 209-210

Mursal jaly adalah pengguguran periwayat hadis pada tingkat sahabat yang dilakukan oleh rawi (*tabi'in*), yang menggugurkan tidak hidup sezaman dengan yang digugurkan.

(3). *Mursal shahabi*,

Mursal shahabi adalah periwayatan diantara sahabat Nabi yang masih junior dan mereka tidak melihat dan mendengar langsung dari Nabi. Hal ini dikarenakan usia mereka yang masih kecil seperti Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, atau masuk Islam secara belakangan seperti Abu Hurairah, mereka hanya menukil dari sahabat senior.

3) ***Mu'dhal***

Hadis Mu'dhal berarti hadis yang dalam rangkaian sanad-nya terdapat dua periwayat yang dihilangkan secara berturut-turut.²⁴ Maksudnya, dalam rangkaian suatu sanad hadis ada dua periwayat yang dihilangkan, syaratnya harus berturut-turut. Kalau tidak berturut-turut, misalnya di awal sanad-nya ada periwayat yang dihilangkan, kemudian satu lagi di akhir sanad, maka ini tidak bisa dinamakan hadis *mu'dhal*.

Contoh, hadis dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Abu Hurairah berkata ; Rasulullah saw bersabda : bagi budak mendapat pakaian dan makanan, ia tidak boleh dibebani kecuali pekerjaan yang sesuai kemampuan.” Diriwayatkan oleh AL-Hakim²⁵

Hadis tersebut diatas *mu'dal* karena menggugurkan dua orang *rawi* secara berturut-turut karena antara Malik dan Abu Hurairah , yaitu ada Muhammad bin Ajlan dan ayahnya. Hadis *mu'dal* tergolong *mardud* (tertolak) karena tidak diketahuhi keadaan perawi yang

²⁴ Fatchur Rahman, *ibid.*, h. 221

²⁵ Dalam hadis tersebut Imam Malik meriwayatkan langsung dari Abu Hurairah (sahabat), padahal Imam Malik adalah generasi *tabi'tabiin*, yang tidak mungkin mendengar langsung dari Abu Hurairah, dengan demikian ada beberapa orang rawi sebelum nya yang digugurkan. Lebih lanjut Fatchur Rahman, *Ikhtisar...* h. 221-222.

digugurkan, apakah mereka tergolong orang yang tidak dapat diterima periwayatannya atau tidak.

4) ***Munqathi'***

Munqathi' berarti hadis yang rangkaian *sanad*-nya terputus di manapun terputusnya. Persyaratan hadis *munqathi'* lebih longgar daripada sebelumnya, hadis *munqathi'* tidak mensyaratkan harus berturut-turut atau jumlah periwayat yang hilang ditentukan, selama ada dalam rangkaian *sanad* itu *rawi* yang hilang atau tidak disebutkan, baik di awal, pertengahan, maupun akhir *sanad*, maka hadis itu disebut *munqathi'*.

5) ***Mudallas***

Hadis mudallas terbagi dua, *tadlis isnad* dan *tadlis syuyukh*.²⁶

a). ***Tadlis Isnad***

adalah, Periwayat hadis meriwayatkan hadis dari gurunya, tetapi hadis yang dia sampaikan itu tidak didengar langsung dari gurunya tanpa menjelaskan bahwa dia mendengar hadis darinya. Maksudnya, seorang *rawi* mendapatkan hadis dari orang lain, tetapi dia meriwayatkan dengan mengatasnamakan gurunya, di mana sebagian hadis dia terima dari gurunya tersebut, padahal untuk kasus hadis itu dia tidak mendengar dari gurunya, tetapi dari orang lain.

b). ***Tadlis Syuyukh*** adalah: Seorang periwayat meriwayatkan hadis yang didengar dari gurunya, tetapi dia menyebut gurunya tersebut dengan julukan yang tidak populer, tujuannya supaya tidak dikenal orang lain, hal ini ada unsur kebohongan dengan menyebut nama yang tidak populer untuk gurunya.

26

c. Hadis ditinjau dari berbagai macam kecacatannya

1) *Hadis Matruk atau Hadis Matruh*

Dari segi bahasa, hadis matruk berarti yang ditinggalkan dan hadis *matruh* berarti yang dibuang. Sedangkan, menurut istilah yaitu :

هو الحدیث الذی ینفرد بروایتہ من یتهم بالكذب فی الحدیث

Artinya: hadis yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam periwayatan hadis. Para ulama' memberikan batasan hadis *matruk (hadis matruh)* adalah hadis yang di riwayatkan oleh orang yang tertuduh pernah berdusta (baik berkenaan dengan hadis atau mengenai urusan lain), atau tertuduh pernah mengerjakan maksiat, atau lalai, atau banyak fahamnya. Contoh :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لولا النساء لعبد الله حق

Rasulullah bersabda, "sekiranya tidak ada wanita, tentu Allah disembah (ditaati) dengan sungguh-sungguh".

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Yaqub bin Syufyan bin Asyim, dengan *sanad* terdiri rangkaian *rawi* , Muhammad bin Imran, Isa bin Ziyad, Abdur Rahim bin Zaid dan ayahnya, Said bin MUsayyab, dan Umar bin Khattab. Di antara nama-nama dalam *sanad* itu, Abdur Rahim dan Ayahnya tertuduh pernah berdusta. Oleh karena itu, hadis diatas dikenal dengan sebutan hadis *matruk* dan hadis *matruh*.²⁷

2) *Hadis Munkar*

Hadis *munkar* dari segi bahasa, berarti hadis yang diingkari atau hadis yang tidak dikenal. Sedangkan, menurut istilah :

هو الحدیث الذی ینفرد بروایتہ من فحش غلطه او اكثرت غفلته او بین فسقه
بغير الكذب

²⁷ Fatchur Rahman, *ibid.*, h. 184-185

yaitu hadis yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahan, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta.

Para ulama' memberikan batasan hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh *rawi* yang lemah yang menyalahi (berlawanan) dengan *rawi* yang kuat (kepercayaan). Contoh :

من اقام الصلاة واتى الزكاة و حج و صام و قرى الضيف (اضافه و اكرمه) دخل الجنة
(رواه ابن ابي حاتم)

“*barang siapa yang mendirikan salat, membayar zakat, mengerjakan haji, berpuasa dan menghormati tamu, niscaya masuk surga.*” (HR. *Ibnu Abi Hatim*)

Hadis diatas dikatakan berasal dari Rasulullah, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari serangkaian rawi-rawiyang lemah. Ibnu Abi Hatim sendiri memandang hadis tersebut sebagai hadis *munkar*, karena rawi-rawinya lemah dan matannya berlainan dengan matan hadis-hadis yang lebih kuat.

3) *Hadis Muallal*

Muallal, dari segi bahasa, berarti yang terkena *illat* (penyakit atau bencana). Para ulama' memberi batasan hadis *muallal* adalah hadis yang mengandung sebab-sebab tersembunyi (tidak mudah untuk diketahui) yang menjatuhkan derajatnya. *Illat* yang menjatuhkan derajat hadis itu bisa terdapat pada *sanad* atau pada *matan*, serta bisa pada keduanya. Contoh :²⁸

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : البيعان بالخيار ما لم يتفرقا

Artinya :

Rasulullah bersabda, “*penjual dan pembeli boleh berkhayar, selama mereka belum berpisah*”.

Hadis tersebut diriwayatkan Yala bin Ubaid bersanad Sufyan Ats Tsauri, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Umar.

²⁸ *Sunan al-Turmuzi*, juz V, h. 159, 160, 161, *Sunan Abi Daud*, juz X, h. 277, *Sunan Ibn majjah*, juz IV, h. 4, 6, 7

Matan hadis diatas shahih, tetapi sanadnya memiliki *illat*. Seharusnya bukan dari Amru bin Dinar, melainkan dari Abdullah bin Dinar.

4) Hadis *Mudraj*

Hadis *mudraj*, dari segi bahasa, berarti hadis yang dimasuki sisipan. Dari segi istilah hadis *mudraj* adalah hadis yang dimasuki sisipan, yang sebenarnya bukan bagian hadis itu. Sisipan itu bisa pada *sanad*, *matan*, dan bisa pada keduanya. Contoh :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انا زعيم والزعيم الحميل لمن امن بي واسام وجاهد في سبيل الله يبيت
فريض الجنة (رواه النسائي)²⁹

Artinya “ Rasulullah bersabda, “ saya adalah zaim dan zaim itu adalah penanggung jawab dari orang yang beriman kepadaku, taat dan berjuang di jalan Allah, dia bertempat tinggal di taman syurga.”

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Nasai, dan disebut hadis *mudraj* karena ungkapan **(والزعيم الحميل)** adalah **sisipan**, tidak berasal dari sabda Rasulullah SAW.

5) Hadis *Maqlub*

Dari segi bahasa, hadis *maqlub* berarti hadis yang diputar balik. Secara istilah hadis *maqlub* adalah hadis yang terjadi pemutarbalikan pada *matan*-nya atau pada *rawi* dalam *sanad*-nya atau penukaran suatu *sanad* untuk *matan* yang lain. Misalnya suatu hadis diriwayatkan oleh kaab bin Murrah, tetapi Kaab bin Murrah dibalik menjadi Murrah bin kaab, maka hadis itu disebut hadis *maqlub* pada *sanad*.

Contoh pada *matan*-nya :

²⁹ *Sunan al-Nasai*, juz X, h. 192, *Sunan Abi Daud*, juz XIV, h. 55

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا امرتكم بشيء فأتوه واذا نهيتكم عن شيء فاجتنبوه ما استطعتم. (رواه الطبراني)³⁰

Artinya: “*Rasulullah bersabda, “apabila aku menyuruh kamu mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah dia; apabila aku melarang kamu dari sesuatu, maka jauhilah dia sesuai dengan kesanggupan kamu.”* (HR. Thabarani)

Matan diatas, merupakan pemutarbalikan.berdasarkan hadis Bukhari dan Muslim, Seharusnya hadis itu berbunyi :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما نهيتكم عنه فاجتنبوه وما امرتكم به فافعلوه منه ما استطعتم (رواه البخاري و مسلم)³¹

Artinya : “*dari Abu hurairah r.a ai berkata, :”saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, : apa-apa yang kami cegah dari kamu semua maka jauhilah dan apa-apa yang kami perintahkan kepadamu sekalian perbuatlah menurut kemampuannmu.”*(HR. Bukhari-Muslim)

6) Hadis Syadz

Hadis *Syadz* secara bahasa berarti hadis yang *ganjil*. Para ulama’ memberi batasan hadis *syadz*, hadis yang diriwayatkan oleh *rawi* yang dipercaya tetapi hadisnya berlainan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah *rawi* yang juga dipercaya. Contoh :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يوم عرفه وايام التشريق ايام اكل وشرب. (رواه موسى بن علي)

Artinya : “*Rasulullah bersabda, “ hari arafah dan hari tasyrik adalah hari-hari makan dan minum.”*”

Hadis di atas diriwayatkan oleh Musa bin Abi bin Kubah dengan *sanad* dari para *rawi* yang dipercaya, namun

³⁰ *Sunan al-Nasa’i*, juz V, 116

³¹ *Shahih al-Bukhari*, juz VI, h.2658, *Shahih Muslim*, juz II, h. 672

matan hadis tersebut ganjil, jika dibandingkan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh *rawi-rawi* yang juga dipercaya. Pada hadis-hadis lain tidak dijumpai ungkapan (يوم عرفة) keganjilan hadis diatas terletak pada ungkapan tersebut.

4. Kehujjahan Hadis *Da'if*

Kecacatan Hadis *da'if* berbeda-beda, ada mengandung cacat pada *rawi (sanad)* atau *matan*-nya, yang paling rendah *martabat*-nya ialah hadis *Maudhu'*, setelah itu hadis *Matruk*, hadis *Munkar*, hadis *Muallal*, hadis *Mudraj*, hadis *Maqlub* dan lainnya. Dari hadis-hadis yang gugur *rawi* atau sejumlah *rawi*-nya, yang paling lemah adalah hadis *Muallaq* (kecuali hadis-hadis shohih, yang diriwayatkan secara *Muallaq* oleh Bukhari dalam kitab sahihnya), hadis *Muadhal*, hadis *Munqathi'*, hadis *Mursal*.

Pendapat *Muhaddisin* tentang kehujjahan hadis *dhaif*, yaitu :³²

- a. Pertama : hadis *dhaif* dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal, haram, maupun kewajiban, dengan syarat tidak ada hadis lain yang menerangkannya. Pendapat ini disampaikan oleh beberapa imam, antara lain : Abu Bakar Ibnu al-'Araby.
- b. Kedua : dipandang baik mengamalkan hadis *dhaif* dalam *fadailul 'amal* (memberi motivasi, menerangkan keutamaan amal), baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan maupun hal-hal yang dilarang. Pendapat ini dipegangi oleh Imam Ahmad bin Hambal, Abu Daud, Abdur Rahman bin Mahdy, 'Abdullah bin al-Mubarak.³³

³² Fatchur Rakman, *Iktishar*...., h.229-230

³³ Para imam tersebut berkata, sebagaimana dalam Muhammad Mahfudh al-Tarmusy, *Manhaj Dzawa'n Nadhar*, " apabila kami meriwayatkan hadis tentang halal, haram dan hukum-hukum, kami perkeras sanad-sanadnya dan kami keritik rawi-rawinya, Tetapi bila kamu meriwayatkan tentang keutamaan pahala dan siksa, kami permudah sanadnya dan kami perlunak rawi-rawinya". Ibnu Hajar al-Asyqalany salah seorang ulama' yang memperbolehkan berhujjah dengan hadis *da'if* dalam masalah *fadhail al-a'mal* dengan syarat: 1. *Daifnya* hadis bukan karena periwayat yang dusta atau tertuduh dusta dan banyak kesalahan dalam periwayatan. 2. Dasar a'mal hadis *da'if* masih di bawah suatu

- c. Ketiga : hadis dhaif sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitandengan fadailul amal maupun yang berkaitan dengan halal haram. Pendapat ini di nisbatkan kepada Qadi Abu Bakar Ibnu Arabi.

C. Seputar hadis Maudhu'

a. Pengertian

Kata *mawdhu'* berasal dari akar kata *وَضَعُ- يَضَعُ وَضَعًا فَهُوَ* وَضَعٌ دِيْلَتَاَن, dibiarkan, digugurkan, ditinggalkan, dan di buat-buat, secara istilah *mawdhu'* adalah :

مَا نُصِبَ إِلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْتِلَافًا وَ كِذْبًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعَلْهُ أَوْ يُقْرَهُ

“Sesuatu yang disandarkan kepada rasul SAW. secara mengada-ada dan bohong dari apa yang tidak dikatakan beliau atau tidak dilakukan atau tidak disetujuinya.³⁴ Sebagian ulama mengartikanya :

هُوَ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ الْمَكْدُوبُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Yaitu hadis yang diada-adakan, dibuat, dan didustakan seseorang pada rasulullah SAW.

b. Awal Mula Munculnya Hadis *Mawdhu'*

Para ulama berselisih pendapat terjadinya pemalsuan hadis, apakah telah terjadi sejak masa Nabi SAW masih hidup, atau sesudah masa beliau. Sedikitnya ada tiga pendapat yang berkembang, di antaranya:

Pertama, menurut sebagian para ulama' bahwa pemalsuan hadis telah terjadi sejak masa Rasulullah masih hidup. Hal ini berdasarkan pada sebuah hadis Nabi bahwa: “*Barang siapa yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatas namakan nabi , maka hendaklah orang itu bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka*”.³⁵Hadis ini

dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (shahih dan hasan), 3. Dalam mengamalkannya semata-mata unyuk *ikhhtiyat* (hati-hati).

³⁴ Abdul Majid Khon, *Uhumul Hadis*, h. 199

³⁵ Shahih al-Bukhari, juz 1, h. 52, 434, juz .1, h. 1275, juz 12, h. 174, Shahih Muslim, juz, 1, h. 10, juz 3, h. 2298, Sunan Abi Daud, juz, 11, h. 47, Sunan al-Turmizi, juz 8, h. 496, Sunan Ibn Majah, juz 1, 36, 38, 39, 43, Sunan al-Darimi, juz 1,h. 263, 264, 266, 267.

memberikan gambaran bahwa pemalsuan hadis telah terjadi pada zaman Nabi SAW., namun para ulama' tidak menemukan bukti-bukti yang konkrit, peringatan Nabi SAW sebagaimana disebutkan, kemungkinan sekali dilatatarbelakangi oleh kekhawatiran beliau terhadap keberadaan hadis pada masa yang akan datang setelah beliau wafat.

Kedua, bahwa pemalsuan hadis yang sifatnya semata-mata melakukan kebohongan terhadap Nabi, yang berhubungan dengan masalah keduniawian telah terjadi pada zaman Nabi, hal ini sebagaimana dilakukan oleh orang-orang munafik. Sedangkan pemalsuan hadis yang berhubungan dengan masalah agama, belum pernah terjadi pada masa Nabi SAW.

Ketiga, bahwa pemalsuan hadis baru terjadi setelah tahun 40 H, yaitu pada masa kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib. Pada masa ini telah terjadi konflik antara kelompok Ali, Muawiyah, dan Khwarij. Masing-masing kelompok berusaha untuk mencari legitimasi dari Al-Qur'an dan hadis, dan ketika mereka tidak mendapatkannya, maka merekapun mulai membuat hadis-hadis palsu. Pendapat ini dipegangi oleh mayoritas *ulama'* hadis.

Ketiga pendapat di atas, nampaknya yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang disebutkan terakhir, yaitu pemalsuan hadis baru muncul setelah sepeninggal Nabi. Hal ini disamping karena begitu kerasnya peringatan yang diberikan Nabi terhadap mereka yang mencoba-coba untuk melakukan dusta atas nama Beliau yang tercermin dalam sikap hati-hati yang ditampilkan para sahabat, seperti Abu Bakar dan Umar serta yang lainnya, juga berdasarkan bukti-bukti bahwa pemalsuan hadis baru muncul dan berkembang ketika Ali menjabat sebagai khalifah, dimana pada masa ini pertentangan politik mulai muncul. Konsekuensinya adalah timbulnya perpecahan dan timbulnya kelompok-kelompok seperti syi'ah, khwarij dan lainnya.³⁶

³⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, hlm.152.

c. Sebab-sebab Munculnya Hadis *Mawdhu'*

Pemalsuan hadis muncul berawal dari terjadinya fitnah di dalam tubuh Islam, dimulai dengan terbunuhnya Amirul Mukminin 'Umar bin Khaththab, kemudian Utsman bin 'Affan, dilanjutkan dengan pertentangan yang semakin memuncak antara kelompok *ta'ashub* 'Ali bin Abi Thalib di Madinah dan Mu'awiyah di Damaskus sehingga terjadi perselisihan yang tidak bisa terelakan lagi. Namun lebih ironis lagi bahwa sebagian kaum muslimin yang berselisih ini ingin menguatkan kelompok dan golongan mereka masing-masing dengan al-Qur'an dan al-Hadis. Dikarenakan mereka tidak menemukan teks yang tegas yang mengukuhkan pendapatnya masing-masing, karena banyaknya pakar al-Qur'an dan al-Hadis pada saat itu, akhirnya sebagian di antara mereka membuat hadis-hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. untuk mendukung golongan masing-masing. Inilah awal sejara timbulnya hadis palsu dikalangan umat islam.³⁷Di antara factor-faktor yang melatar belakangi terjadinya hadis palsu (*maudhu'*) sebagai berikut:

1) Faktor Politik

Ummat Islam menjadi terpecah belah menjadi beberapa golongan setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan oleh para pemberontak, untuk mendukung golongannya, mereka membuat hadis palsu, dan yang pertama membuat hadis *Maudhu'* adalah golongan Syiah dan Rafidhah. Diantara hadis yang dibuat oleh golongan syi'ah adalah:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى آدَمَ فِي عِلْمِهِ وَإِلَى نُوحٍ فِي تَقْوَاهُ وَإِلَى إِبْرَاهِيمَ فِي عِلْمِهِ
وَإِلَى مُوسَى

فِي هَيْبَتِهِ وَإِلَى عِيسَى فِي عِبَادَتِهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيٍّ

“Barang siapa yang ingin melihat Adam tentang ketinggian ilmunya, ingin melihat Nuh tentang ketakwaannya, ingin melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat Musa tentang kehebatannya, ingin melihat isa tentang ibadahnya, hendaklah melihat Ali.”

³⁷ Lajnah Ilmiah. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bogor: 2001. hlm.142.

إِذْ رَأَيْتُم مَّعَاوِيَةَ فَاقْتُلُوهُ

Apabila kamu melihat Muawiyah atas mimbarku, bunuhlah dia.

Gerakan-gerakan orang syiah tersebut diimbangi oleh golongan jumah yang bodoh dan tidak tahu akibat dari pemalsuan hadis tersebut dengan membuat-buat hadis-hadis palsu. Contoh hadis palsu:

مَا فِي الْجَنَّةِ شَجْرَةٌ إِلَّا مَكْتُوبٌ عَلَيَّ كُلِّ وَرَقَةٍ مِنْهَا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، عُمَرُ الْفَارُوقُ، عُثْمَانُ ذُو النُّورَيْنِ.

“Tak ada satu pohon pun dalam syurga, melainkan tertulis pada tiap-tiap dahannya: la ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah, Abu bakar Ash-Shiddieq, Umar Al-faruq, dan Utsman Dzunnuraini.”

Sementara itu, golongan yang fanatik kepada Muawiyah membuat pula hadis palsu yang menerangkan keutamaan Muawiyah, diantaranya:

الْأَمَنَاءُ ثَلَاثَةٌ: أَنَا وَجِبْرِيلُ وَ مَعَاوِيَةُ

“Orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu Aku, Jibril Dan Muawwiyah.”

2) Usaha Kaum Zindiq

Kaum Zindiq adalah golongan yang membenci Islam, baik Islam sebagai agama maupun sebagai dasar pemerintah. Mereka tidak mungkin dapat melampiaskan kebencian melalui konfrontasi dan pemalsuan Al-qur'an, maka cara yang paling tepat dan memungkinkan adalah melalui pemalsuan hadis, dengan tujuan menghancurkan agama Islam dari dalam. Salah satu di antara mereka adalah Muhammad bin Sa'id al-Syami, yang dihukum mati dan disalib karena ke-zindiq-annya. Ia meriwayatkan hadis dari Humaid dari Anas secara marfu' :

أَنَاخَاتُمْ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

“Aku adalah nabi terakhir, tidak ada lagi nabi sesudahku, kecuali yang Allah kehendaki.”³⁸

Contoh hadis yang dibuat oleh golongan zindiq:

يُنزِلُ رَبُّنَا عَشِيَّةً عَلَى جَمَلٍ أَوْرَقٍ، يُصَافِحُ الرُّكْبَانَ وَ يُعَاقِقُ الْمَشَاةَ

“Tuhan kami turunkan dari langit pada sore hari, di Arafah dengan berkendaraan Unta kelabu, sambil berjabat tangan dengan orang-orang yang berkendaraan dan memeluk orang-orang yang sedang berjalan.”

النظر الى الوجه الجميل صدقة

“melihat wajah cantik adalah ibadah”

Tokoh-tokoh terkenal yang membuat hadis Maudhu’ dari kalangan Zindiq, adalah:

- a) Abdul Karim bin Abi Al-Auja, telah membuat sekitar 4.000 hadis Maudhu tentang hukum halal-haram.
 - b) Muhammad bin Sa’id Al-Mashubi, yang akhirnya dibunuh oleh Abu Ja’far Al-Mansur.
 - c) Bayan bin Sam’an Al-Mahdi, yang akhirnya dihukum mati oleh Khalid bin Abdillah.
- 3) Fanatik terhadap Bangsa, Suku, Bahasa, dan Pimpinan

Salah satu tujuan pembuatan hadis palsu (*maudhu’*) dikarenakan adanya sifat ego dan fanatik buta serta ingin menonjolkan seseorang, bangsa, kelompok, dan sebagainya. Hal di atas disebabkan karena kebencian, bahkan balas dendam semata. Sebagai contoh, menurut keterangan al-Khalily, salah seorang penghafal hadis, bahwa kaum Rafidhah telah membuat hadis palsu mengenai keutamaan ‘Ali bin Abi Thalib dan ahlu al-Bait sejumlah 300.000 hadis.³⁹ Golongan *Al-syu’ubiyah* yang fanatik terhadap bahasa persi mengatakan

³⁸ Mahmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*. 2012. hlm. 112.

³⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. 2009. hlm. 191.

“Apabila Allah murka , maka Dia menurunkan wahyu dengan bahasa Arab dan apabila senang maka akan menurunkannya dengan bahasa Persi”.

Sebaliknya, orang Arab yang fanatik terhadap bahasanya mengatakan *”Apabila Allah murka menurunkan wahyu dengan bahasa Persi dan apabila senang menurunkannya dengan bahasa Arab”.*

Golongan yang fanatik kepada mazhab Abu Hanifah pernah membuat hadis palsu *“Di kemudian hari akan ada seorang umatku yang bernama Abu Hanifah bin Nu'man. Ia ibarat obor bagi umat-Ku”.*

4) Perbedaan pendapat masalah Aqidah dan Ilmu Fiqih

Munculnya hadis-hadis palsu juga dikarenakan adanya perselisihan pendapat dalam masalah ‘aqidah dan ilmu fiqih para pengikut madzhab. Mereka melakukan pemalsuan hadis karena didorong sifat fanatik dan ingin menguatkan madzhab-nya, misalnya hadis palsu yang isinya tentang keutamaan Khalifah ‘Ali bin Abi Thaalib:

«علي خير البشر من شك فيه كفر»

’Ali merupakan sebaik-baik manusia, barangsiapa yang meragukannya maka ia telah kafir.”⁴⁰

Di antara hadis-hadis palsu tentang masalah ini adalah:

- a) Siapa yang mengangkat kedua tangannya dalam sholat, maka sholatnya tidak sah.
- b) Jibril menjadi imamku dalam sholat di ka’bah, Ia membaca basmalah dengan nyaring.
- c) Yang junub wajib berkumur dan menghisab air 3 kali.
- d) Semua yang ada di bumi dan langit serta diantara keduanya adalah makhluk, kecuali Allah dalam Al-Qur’an. Dan kelak akan ada diantara umatku yang menyatakan “Al-qur’an itu makhluk”.Barang siapa yang menyatakan demikian, niscaya ia telah kufur

⁴⁰ Mahmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*. 2012. hlm. 112.

kepada Allah Yang Maha Agung dan saat itu pula jatuhlah talak kepada istrinya.

5) Membangkitkan gairah beribadah

Hadis palsu (*maudhu*) ada yang dibuat oleh Sebagian orang *sholih*, ahli *zuhud* dan para ulama yang, yang ketika melihat banyak orang yang malas dalam beribadah, mereka pun membuat hadis palsu dengan asumsi bahwa usahanya itu merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SAW. dan menjunjung tinggi agama-Nya melalui amalan yang mereka ciptakan. Perbuatan tersebut di atas adalah hal yang keliru, di antara para ulama yang membuat hadis palsu mengira bahwa usahanya itu benar dan merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah serta menjunjung tinggi agama-Nya. Mereka mengatakan “kami berdosa semata-mata untuk menjunjung tinggi nama Rasulullah dan bukan sebaliknya”. Nuh bin Abi Maryam telah membuat hadis berkenaan dengan *fadillah* membaca surat-surat tertentu dalam Alquran tertentu. Ghulam Al-khail (dikenal *ahlu zuhud*) membuat hadis tentang keutamaan wirid dengan maksud memperhalus kalbu manusia.

6) Ciri- Ciri Hadis *Mawdhu*’

Para ulama ahli hadis telah menetapkan beberapa kriteria untuk bisa membedakan antara hadis *shahih*, *hasan* dan *dho’if*. Mereka pun menetapkan beberapa kaidah dan ciri-ciri agar bisa mengetahui kepalsuan sebuah hadis. Secara garis besar ciri-ciri Hadis *Maudhu*’ dibagi menjadi dua, yaitu:

Dari segi *Sanad* (Para Periwat Hadis): Salah satu periwat hadisnya adalah pendusta dan hadis itu hanya diriwayatkan oleh dia, serta tidak ada satu pun periwat yang *tsiqoh* (terpercaya) yang juga meriwayatkannya, sehingga riwayatnya dihukumi palsu.

a) Pengakuan dari pemalsu hadis, seperti pengakuan Abu ‘Ishmah Nuh bin Abi Maryam, bahwa ia telah memalsukan hadis-hadis tentang keutamaan al-Qur’an

juga pengakuan Abdul Karim bin Abi Auja' yang mengaku telah memalsukan empat ribu hadis.

- b) Fakta-fakta yang disamakan dengan pengakuan pemalsuan hadis, misalnya seorang periwayat meriwayatkan dari seorang syekh, padahal ia tidak pernah bertemu dengannya atau ia lahir setelah syekh tersebut meninggal, atau ia tidak pernah masuk ke tempat tinggal syekh. Hal ini dapat diketahui dari sejarah-sejarah hidup mereka dalam kitab-kitab yang khusus membahasnya.
- c) Dorongan emosi pribadi periwayat yang mencurigakan serta ta'ashub terhadap suatu golongan. Contohnya seorang syi'ah yang fanatik, kemudian ia meriwayatkan sebuah hadis yang mencela para sahabat atau mengagungkan ahlul bait.

Dari segi *matan* (isi hadis) *matan* untuk mengetahui kepalsuan hadis adalah:

- a) Tata bahasa dan struktur kalimatnya jelek, sedangkan Rasulullah Saw. adalah seorang yang sangat *fasih* dalam mengungkapkan kata-kata, karena beliau adalah seseorang yang dianugerahi oleh Allah SWT. *Jawami'ul Kalim* (kata pendek yang mengandung arti luas).⁴¹
- b) Isinya rusak karena bertentangan dengan hukum-hukum akal yang pasti, kaidah-kaidah akhlak yang umum, atau bertentangan dengan fakta yang dapat diindera manusia. Contohnya adalah sebuah hadis : *إِنَّ سَفِينَةَ نُوْحٍ طَافَتْ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّتْ خَلْفَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ*

⁴¹ Maka setiap kalimat yang jelek tata bahasa dan strukturnya tidak mungkin merupakan sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Hanya saja al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah berkata : "jeleknya tata bahasa tidak selamanya menunjukkan bahwa hadis itu palsu, karena diperbolehkan untuk meriwayatkan hadis dengan maknanya saja. Namun jika si periwayat itu menjelaskan bahwa hal ini adalah teks ucapan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, maka jeleknya tata bahasa menunjukkan kepalsuannya. Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf. Hadis Lemah dan Palsu yang Populer di Indonesia. 2009. h. 38.

“Bahwasannya kapal nabi Nuh thawaf keliling Ka’bah tujuh kali lalu shalat dua raka’at di belakang maqam Ibrahim.”⁴²

- c) Bertentangan dengan *nash* al-Qur’an, as-Sunnah, atau *Ijma’* yang pasti dan hadis tersebut tidak mungkin dibawa pada makna yang benar. Contoh Hadis *Maudhu’* yang maknanya bertentangan dengan al-Qur’an, ialah hadis: *وَلَدُ الرَّئِثَةِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَى سَبْعَةِ أَبْنَاءٍ*: “anak zina itu, tidak dapat masuk surga, sampai tujuh keturunan.”⁴³ Makna hadis ini bertentangan dengan kandungan ayat al-Qur’an : *وَلَا تُزْرُ وَازِرَةٌ وَزَرَ أُخْرَى* “dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”⁴⁴ Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa dosa seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain, sampai seorang anak sekalian tidak dapat dibebani dosa orang tuanya.
- d) Bertentangan dengan fakta sejarah pada jaman Rasulullah Saw. Seperti hadis yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menggugurkan kewajiban membayar *jizyah* atas orang yahudi Khoibar yang ditulis oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan disaksikan oleh Sa’ad bin Mu’adz. Padahal telah *ma’ruf* dalam sejarah bahwa *jizyah* itu belum disyaria’tkan saat peristiwa perang Khoibar yang terjadi pada tahun ke-7 hijriyah, karena *jizyah* baru disyari’atkan saat perang Tabuk pada tahun ke-9 hijriyah. Juga Sa’ad bin Mu’adz meninggal dunia ketika perang Khondaq, dua tahun sebelum peristiwa Khoibar. Sedangkan Mu’awiyah baru masuk Islam pada waktu Fathu Makkah pada tahun ke-8 hijriyah.⁴⁵
- e) Menyebutkan pahala yang terlalu besar untuk ‘amal yang terlalu ringan atau ancaman yang terlalu besar untuk sebuah dosa yang kecil. Hadis-hadis semacam

⁴² *Ibid.*

⁴³ Fatchur Rahman. *Ikhtisar Mushthalah Al-Hadis*. h. 171.

⁴⁴ (Q.S. al-An’am : 164)

⁴⁵ Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf. *Hadis Lemah dan Palsu yang Populer di Indonesia*. 2009. h. 39.

ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab *mau'izhah*.
Contoh :

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ طَائِرًا لَهُ سَبْعُونَ
أَلْفَ لِسَانٍ لِكُلِّ لِسَانٍ سَبْعُونَ أَلْفَ لُغَةٍ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ

“*Barang siapa mengucapkan tahlil (la ilaha illallah), maka AllahSWT menciptakan kalimat itu seekor burung yang mempunyai 70.000 lisan, dan setiap lisan mempunyai 70.000 bahasa yang dapat meminta ampun kepadanya*”.

Bahkan perasaan halus yang diperoleh dari menyelami hadis secara mendalam, dapat juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan Hadis Maudhu'. Al-Rabi' Ibn Khaitam berkata: “Bahwasannya diantara hadis, ada yang bersinar, kita dapat mengetahuinya dengan sinar itu, dan bahwa diantara hadis ada hadis yang gelap sebagaimana kegelapan malam, kita mengetahuinya dengan itu.” Seseorang yang dapat mengetahui identitas kepalsuan sebuah hadis, tentu saja berasal dari kalangan para ‘ulama yang telah menguasai betul mengenai seluk-beluk hadis dan ilmu-ilmu lain yang dapat mendukung seseorang mengetahui bahwa sebuah hadis adalah palsu. Inilah kaidah yang telah ditetapkan para ulama hadis sebagai dasar memeriksa benar tidaknya suatu hadis dan untuk mengetahui mana yang shahih dan mana yang maudhu'. Dengan memperhatikan apa yang telah dijelaskan ini, nyatalah bahwa para ulama hadis tidak mencukupkan dengan memperhatikan sanad hadis saja, bahkan juga mereka memperhatikan matannya.

D. Ingkar Sunah dan Problematikanya

1. Pengertian Ingkar Sunnah

Menurut bahasa kata “*Ingkar Sunnah*” terdiri dari dua kata yaitu “*Ingkar*” dan “*Sunnah*”. Kata “*Ingkar*” berasal dari kata bahasa Arab انكر ينكرانكارا yang mempunyai beberapa arti diantaranya: “tidak mengakui dan tidak menerima baik di lisan dan di hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu (antonim) kata *al-Ifran*, dan menolak apa yang tidak tergambarkan dalam hati misalnya firman Allah dalam surat yusuf ayat 58;

فدخلوا عليه فعرفهم وهم له منكرون

“*lalu mereka (saudara-saudara Yusuf) masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.*” (Qs. Yusuf:58)⁴⁶

Al-Askari membedakan antara makna *al-Inkar* dan *al-Juhdu*. Kata *al-inkar* terhadap sesuatu yang tersembunyi dan tidak disertai pengetahuan, sedangkan *al Juhdu* terhadap sesuatu yang nampak dan disertai dengan pengetahuan. Dengan demikian bisa jadi orang yang mengingkari Sunnah sebagai hujjah dikalangan orang yang tidak banyak pengetahuannya tentang ‘*ulumul hadis*.

Beberapa arti kata “*ingkar*” tersebut dapat disimpulkan bahwa ingkar secara *etimologis* diartikan menolak, tidak mengakui, dan tidak menerima sesuatu, baik lahir maupun batin atau lisan dan hati yang di latar belakang oleh faktor ketidaktahuannya atau faktor lain, misalnya karena gengsi, kesombongan, keyakinan dan lain-lain. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi Ingkar Sunnah yang sifatnya masih sederhana pembatasannya diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Ingkar Sunnah merupakan paham yang timbul dalam masyarakat islam yang menolak Sunnah atau hadis sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah al-Qur’an.

Kedua, Ingkar Sunnah adalah suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari *sunnah sahih* baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ‘ulama, baik secara totalitas *mutawatir*

⁴⁶ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2009),H.29

maupun *ahad* atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang dapat diterima.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa *Ingkar Sunnah* (hadis) adalah sekelompok umat Islam yang tidak mengakui atau menolak Sunnah (hadis) sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Orang yang menolak keberadaan Sunnah (hadis) sebagai salah satu sumber ajaran Islam disebut *munkir al-Sunnah*. Kelompok *Ingkar Sunnah* merupakan lawan atau kebalikan dari kelompok besar (mayoritas) umat Islam yang mengakui Sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam.⁴⁷

Orang yang menolak sunnah sebagai *hujjah* dalam beragama oleh umumnya ahli hadis disebut *ahli bid'ah* dan menuruti hawa nafsunya, mereka mengikuti kemauan hawa nafsu bukan kemauan hati dan akal pikirannya, karena mereka beristinbath, membela dan mempertahankan untuk hawa nafsu sementara *Ahlu Sunnah* sebagai penolong sunnah, pembelanya, ber-*istinbath* sesuai dengan sunnah.

Ada beberapa definisi *Ingkar Sunnah* yang sifatnya masih sangat sederhana pembahasannya diantaranya sebagai berikut.

- a. Paham yang timbul dalam masyarakat Islam yang menolak hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an.
- b. Suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari Sunnah shahih baik sunnah praktis atau secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawatir maupun ahad atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang dapat diterima.⁴⁸

2. Sejarah *Ingkar Sunnah*

Kemunculan penolakan terhadap *as-sunnah* telah terlihat pada masa Nabi SAW, Imam al-Bukhari, Muslim, dan periwayat hadis lainnya meriwayatkan sebuah hadis yang dikenal dengan kisah Dzu al-Khuwaishirah. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudhri z, ia berkata: Ketika Nabi sedang membagikan harta

⁴⁷ Relit Nur Edi, *As-Sunnah Hadist Suatu Kajian Hadist*, (ASAS Vol.6 No.2: 2014),H.143

⁴⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*. h. 29

ghanimah (rampasan perang), Abdullah ibn Dza al-Khuwaishirah at-Tamimi datang seraya berkata: “Berbuat adil-lah wahai Rasulullah!”. Rasulullah lalu mengatakan: “Celaka engkau. Lalu siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak adil!”. Umar ibn al-Khattab berkata dengan sangat marah: “Biarkan aku memenggal lehernya”. Rasulullah lalu berkata: “Biarkan ia. Sesungguhnya ia memiliki kawan-kawan dimana salah seorang kalian merasa remeh shalatnya bila dibanding shalat orang ini, juga puasanya dibanding puasa orang ini. Akan tetapi mereka meluncur dari agama sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya”.

Namun kemunculan penolak *as-Sunnah* di masa Nabi tidaklah membahayakan umat Islam ketika itu, karena keberadaan Rasulullah di tengah-tengah mereka sebagai pemutus dan pembimbing langsung dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada saat itu. Pada masa sahabat peristiwa gejala penolakan terhadap *as-Sunnah* terjadi lagi, seorang ulama dari kalangan Tabi'in, Imam al-Hasan al-Bashri (w 110 H) menceritakan: “Ketika Sahabat Nabi ‘Imran ibn Hushain (w 52 H) sedang mengajarkan hadis, tiba-tiba ada seseorang yang memotong pembicaraan beliau. “Wahai Abu Nujaid”, demikian orang itu memanggil ‘Imran – “Berilah kami pelajaran al-Qur’an saja”. ‘Imran ibn Hushain lalu meminta agar orang tersebut maju ke depan. Setelah itu beliau bertanya, “Tahukah Anda, seandainya Anda dan kawan-kawan Anda hanya memakai al-Qur’an saja, apakah Anda dapat menemukan dalam al-Qur’an bahwa shalat dhuhur itu empat rakaat, shalat ashar empat rakaat, dan shalat maghrib tiga rakaat? Apabila Anda hanya memakai al-Qur’an saja, darimana Anda tahu bahwa thawaf (mengelilingi Ka’bah) dan sa’i antara Shafa dan Marwah itu tujuh kali?”. Mendengar jawaban itu orang tadi berkata, ”Anda telah menyadarkan saya. Mudah-mudahan Allah selalu menyadarkan Anda.” Akhirnya, kata al-Hasan al-Bashri, sebelum wafat orang itu menjadi tokoh ahli fiqih”.

Peristiwa serupa juga terjadi pada Umayyah ibn Abdullah ibn Khalid (w. 87 H), ia telah mencoba mencari semua permasalahan dalam al-Qur’an saja, karena tidak menemukan, akhirnya ia bertanya kepada ‘Abdullah ibn Umar (w.74 H). Ia berkata, “Di

dalam al-Qur'an saya hanya menemukan keterangan tentang shalat di rumah dan shalat dalam peperangan (shalat *khauf*). Sementara tentang shalat dalam perjalanan saya tidak menemukannya. Bagaimana hal itu?". 'Abdullah ibn Umar menjawab,"Wahai kemenakanku, Allah telah mengutus Nabi Muhamad kepada kita, sementara kita tidak mengetahui apa-apa. Karenanya kita kerjakan saja apa yang kita lihat Nabi mengerjakannya".⁴⁹

Menurut M.Mutafa Al Azhami sejarah *Ingkar Sunnah* klasik terjadi pada masa asy-syafi'i w. 204H abad ke-2 H (7 M), kemudian hilang dari peredarannya selama kurang lebih 11 abad. Pada abad modern *Ingkar Sunnah* timbul kembali di India dan Mesir dari abad ke 19M/13H sampai pada masa sekarang. Sedang pada masa pertengahan *Ingkar Sunnah* tidak muncul kembali, kecuali barat mulai meluaskan kolonialismenya ke negara-negara Islam dengan menaburkan fitnah dan mencoreng citra agama Islam.

3. Bentuk Bentuk Pergerakan Ingkar Sunnah

Diantara ajaran ajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tidak percaya kepada semua hadis nabi Muhammad SAW., menurut mereka hadis itu karangan Yahudi untuk menghancurkan agama Islam dari dalam.
- b. Dasar hukum Islam hanya Alquran saja.
- c. *Syahad* mereka *isyadu bi anaa muslimun*.
- d. Salat mereka bermacam-macam, ada yang shalatnya dua rakaat dua rakaat dan yang hanya eling saja [ingat].
- e. Puasa wajib hanya bagi orang yang melihat bulan saja, kalau seorang saja yang melihat bulan, maka dialah yang wajib berpuasa.
- f. Haji boleh dilakukan selama 4 bulan haram yaitu muharram, rajab, zulqaidah dan zulhijjah.

⁴⁹ Ali Maulida, *Inkarus Sunnah Dari Kalang Muslim Dalam Lintas Sejarah*, (Jurnal: Ilmu Al-Qur'an Tafsir), h.136-139

- g. Pakaian ihram adalah pakaian arab dan membuat repot, oleh karena itu waktu mengerjakan haji boleh memakai celana panjang dan baju biasa serta memakai jas/dasi.
- h. Rasul tetap diutus sampai hari kiamat.⁵⁰

4. Gerekan Ingkar Sunnah Pada Masa Modern

Pemikiran *Inkar as-Sunnah* pada periode modern memiliki bentuk dan penampilan yang berbeda dengan *Inkarus Sunnah* pada era klasik. Penolakan terhadap as-Sunnah dahulunya lebih diakibatkan oleh ketidaktahuan sementara orang terhadap fungsi dan kedudukan as-Sunnah tersebut, dan kemunculannya masih bersifat perorangan, bukan dari kelompok yang terorganisir. Lain halnya dengan kemunculan *Inkarus Sunnah* di era modern yang baru terlihat pada abad ke-14 hijriyah, pemikiran ini muncul akibat pengaruh kolonialisme yang sangat gigih berupaya melumpuhkan dunia Islam.

Kemunculan *Ingkar Sunah* dipelopori oleh para tokoh yang menamakan diri mereka *mujtahid*, pembaharu atau modernis, bahkan banyak pihak pengusungnya yang muncul dalam bentuk terorganisir, sehingga pengaruh negatifnya lebih cepat tersebar di dalam tubuh umat Islam. Peran para propagandis Barat terhadap lahirnya tokoh modernis dari kalangan muslim sangatlah besar, karena paham modernisme itu sendiri memang diimport dari Barat. Melalui tangan merekalah para tokoh modernis muslim mengadopsi metodologi dan sistematika pemahaman dan penafsiran ajaran Islam, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk penyimpangan termasuk pengingkaran terhadap as-Sunnah.

Modernisme dalam agama adalah sebuah sudut pemikiran dalam agama yang dibangun di atas keyakinan bahwa kemajuan ilmiah dan wawasan modern mengharuskan adanya *reinterpretasi* atau pemahaman ulang terhadap berbagai doktrin ajaran agama 'tradisional' berdasarkan sistematika ajaran filsafat ilmiah yang diagungkan.⁵¹

⁵⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h..30-35

⁵¹ Ali Maulida, ... h.139-140

Di Mesir misalnya, diawali oleh Dr. Taufik Shidqi (w.1920M) dengan beberapa artikelnya di majalah *Al-mannar* diantaranya berjudul *Al Islam huw alquran Wahdah* (islam hanya Al Quran saja), kemudian diikuti oleh para sarjana lain diantaranya Ahmad Amin dengan bukunya *fajr al islam*, Mahmud Abu Rayah dengan bukunya *Adwa ala' assunnah Al Muhammadiyah*. Dinamika kontroversi sunnah lebih berkembang subur di Mesir, karena kondisi kebebasan berpikir telah dimulai sejak masa pembaharuan Muhammad Abduh, ditambah lagi dengan beredarnya buku-buku orientalis yang sangat berpengaruh dalam perkembangan bacaan dan pemikiran para pelajar dan sarjana di Mesir.

Di Malaysia, di mulai oleh Kasim Ahmad dengan tulisannya "*Hadis satu penilaian semula*" sedangkan di Indonesia di antaranya Abdul Rahman dan Achmad Sutarto dengan diktatnya serta pengikut-pengikutnya, antara lain Nazwatr Syamsu (w.1983 di Padang Sumbar), Dalimi Lubis dan H.Sanwani Pasar Rumput Jakarta Selatan. Menurut hasil penelitian MUI buku buku tersebut menyesatkan umat Islam dan akan mengganggu stabilitas nasional, maka Jaksa Agung RI dengan Surat Kepetuserannya No. Kep-169 / JA /1983 melarang beredarnya buku buku yang di tulistanggal 30 September 1983.⁵²

5. Sejarah Timbulnya Ingkar Sunah di Indonesia

Sejarah perkembangan umat Islam terbagi menjadi tiga, yaitu masa klasik: 650-1250 M, masa pertengahan:1250-1800 M, dan masa modern: 1800 M sampai sekarang. Adapun sejarah ingkar sunnah terjadi pada dua masa, yaitu masa klasik dan modern. Menurut M. Musthafa al-A'zhamiy, sejarah ingkar sunah klasik terjadi terjadi pada masa al-syafi'i (204 H) abad ke-2 H/7 M kemudian hilang dari peredarannya selama kurang lebih 11 abad. Lalu pada abad modern, ingkar sunah kembali muncul di india dan mesir dari abad ke-19M/13 H hingga sekarang.⁵³

Pemikiran modern ingkar sunah muncul di Indonesia secara terang-terangan kira-kira pada tahun 1980-an. Menurut Zufran

⁵² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h.34

⁵³ Khan Abdul Majid, *Pemikiran Modern dalam Sunnah Pendekatan* cet. 1, PERNADA MEDIA GROUP : Jakarta, 2011. h. 54

Rahman (peneliti pemikiran *Ingkar Sunah* dan dosen IAIN Jambi) pada 1982-1983. Tetapi bukti menunjukkan tahun 1981 telah ada seperti yang dipimpin oleh H. Endi Suradi dan di tahun 1982 aliran sesat yang diberikan H. Sanwani asal kelahiran Pasar Rumput ini telah berlangsung sejak November 1982. Kemungkinan besar jauh sebelum itu telah ada penyebarannya secara sembunyi-sembunyi seperti yang dilakukan oleh orientalis di Indonesia Snouck Hourgronje, buku-buku orientalis yang telah bertebaran jauh sebelumnya dan kaki tangan mereka.⁵⁴

Indonesia menjadi sasaran gerakan pemikiran modern *Ingkar Sunnah* setelah India dan Mesir, hal ini terjadi karena Indonesia berpenduduk mayoritas Islam terbanyak di seluruh dunia Islam. Sekitar tahun 1980-an paham pemikiran modern *Ingkar Sunnah* Indonesia bergerak di beberapa tempat dan pada tahun 1983-1985 mencapai puncaknya sehingga menghebohkan masyarakat islam dan menjadi berita yang memenuhi halaman berbagai harian koran dan majalah. Pusat pergerakan di Jakarta yang mendominasi jumlah pembawanya yang terbanyak, kemudian di Bogor, Jawa Barat, Tegal, Jawa Tengah, dan Padang, Sumatera Barat. Penyebaran paham pemikiran modern *Ingkar Sunnah* melalui berbagai cara di antaranya ada yang melalui pengajian di beberapa masjid, diktat tulisan tangan, ceramah melalui kaset, dan buku.

6. Bentuk-bentuk ajaran

Secara umum, pokok-pokok ajaran ingkar sunah yang tersebar di Indonesia antara lain:⁵⁵

- a. Tidak mengakui dua kalimat syahadat.
- b. Tidak mengakui shalat lima waktu dan azan iqamat setiap waktu.
- c. Tidak mengakui adanya shalat Idul Fitri, Idul Adha, dan shalat Tarawih.
- d. Menghilangkan shalat berjema'ah setiap waktu.

⁵⁴ Hartono Ahmad Jaiz, *Nabi-Nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*, Pustaka al-Kaustar, Jakarta, 2008, h. 332

⁵⁵ Khan Abdul Majid, *Pemikiran Modern dalam Sunnah Pendekatan*, cet. 1, PERNADA MEDIA GROUP : Jakarta 2011. h. 54. 102

- e. Tidak ada kewajiban puasa Ramadhan, zakat fitrah dan shalat jum'at.
- f. Orang meninggal tidak boleh dimandikan, dikafankan, dan dishalatkan.
- g. Allah dan Rasul manunggal (dwi tunggal) mengikuti hadis Nabi haram.
- h. Nabi Muhammad tidak berhak menerangkan agama yang membinasakan umat.

7. Tokoh-tokoh dan ajaran pemikir ingkar sunah di Indonesia

a. Ir. Ircham Sutarto

Ir. Ircham Sutarto adalah Ketua Serikat Buruh Perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur, Jawa Barat. Menurut Hartono Ahmad Jaiz (peneliti *Ingkar Sunah*) dialah tokoh *Ingkar Sunah* dan orang pertama yang menulis diktat dengan tulisan tangan. Ircham Sutarto mempunyai paham yang sangat besar dalam penyebaran paham *Ingkar Sunah*, karena ia Ketua Serikat Buruh Perusahaan Unilever milik orang Belanda. Sementara itu Lukman Saad seorang Direktur PT Ghalia Indonesia yang bergerak di bidang penerbitan dalam perkembangan berikutnya mendapatkan mesin percetakan modern untuk mencetak buku-buku *Ingkar Sunah* setelah kepergiannya ke negeri Belanda. Lukman Saad sendiri berasal dari Padang Panjang Sumatra Barat, ia merupakan alumni Institut Gama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga sampai Sarjana Muda dan mendapat gelar BA.

Diktat tulisan Ir Ircham Sutarto tersebut belum diberi judul karena nampaknya masih dalam penyelesaian dan diktat inilah yang dijadikan pegangan dalam mengajar dan ceramah. Diktat tersebut berisi tentang agama (*din*), taat kepada Allah dan kepada Rasul. Dasar pembahasannya hanya menggunakan dalil-dalil al-Qur'an sedang dalil selain al-Qur'an ditolak termasuk Sunnah. Tetapi baik disadari atau tidak, di samping itu ia tidak sepenuhnya meninggalkan Sunnah, ia lebih cenderung menggunakan dalil akli atau pikirannya. Ketika ia berbicara dengan lawan bicaranya dan mendengar dalil Sunnah langsung menolak dan menutup telinga dengan tangannya.

Berikut ajaranyang di muat dalam diktat dan di kutip oleh Ahmad Husnan tersebut dibawah:

- 1) Taat kepada Allah, Allah itu ghaib. Taat kepada Rasul, Rasulpun telah wafat. Jadi tidak ada jalan kedua-duanya untuk melaksanakan taat dengan arti yang sebenarnya (M Ircham Sutarto : 85).
- 2) Allah telah mengajarkan al-Qur'an kepada Rasul. Rasul telah mengajarkan al-Qur'an kepada manusia. Al-Qur'an satu-satunya yang masih ada. Allah dan Rasul-Nya menunggal dalam ajaran agama (H Ircham Sutarto : 82 & 85).
- 3) Al- Qur'an adalah omongan Allah dan omongan Rasul. Itulah arti taat kepada Allah dan kepada Rasul (M Ircham Sutarto : 52 & 85)
- 4) Keterangan al-Qur'an itu ada di dalam al-Qur'an itu sendiri. Jadi tidak perlu dengan keterangan yang disebut al-sunah atau hadis (M Ircham Sutarto : 58)
- 5) Semua keterangan yang datang dari luar al-Qur'an adalah hawa. Jadi hadis Nabipun termasuk hawa. Karena itu tidak dapat diterima sebagai hujah dalam agama (M Ircham Sutarto : 22)
- 6) Apa yang disebut Hadis-hadis Nabi itu tidak lain hanya dongeng-dongeng tentang Nabi yang didapat dari mulut ke mulut. Timbulnya dari gagasan orang-orang yang hidup antara tahun 180 sampai dengan 200 setelah wafatnya Rasul (M Ircham Sutarto : 68 & 70)
- 7) Rasul tidak ada hak mengenai urusan perintah agama. Olehnya dibawakan ayat QS Ali Imran/3 : 128 :
- 8) ”Tidaklah ada (haq) wewenang bagi kamu tentang urusan (perintah) sedikitpun”. (terjemahan M Ircham Sutarto)
- 9) Perbedaan Muhammad sebagai Rasul dan Muhammad sebagai manusia ; Apabila Muhammad menyampaikan, membacakan mengajarkan al-Qur'an dan hikmah, di saat itu Muhammad sebagai Rasul. Sedang apabila tidak demikian, dalam arti Muhammad sedang melakukan segala

sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dengan segala fi'il dan qaulnya, di saat itu Muhammad sebagai manusia biasa. (M Ircham Sutarto : 94)

- 10) Semua manusia telah tersesat sebelum mendapat wahyu, termasuk Muhammad saw. Dalilnya QS. Al-Baqarah/2 : 198
- 11) Dan ingatlah kepadanya seperti yang telah kami tunjukkan kepadamu dan sesungguhnya kamu (Muhammad) sebelumnya benar-benar orang tersesat. (terjemahan M Ircham Sutarto: 15 & 16)
- 12) Di dalam agama, perbuatan lahiriah merupakan pelengkap batiniah atau iman (M Ircham Sutarto: 51)

b. Abdurrahman

Abdurrahman tinggal di Pedurenan, Kuningan, Jakarta. Seorang mantan Persis (Persatuan Islam) berusia 30 tahun pada tahun 1983. Dia giat mengajar dan ceramah di beberapa tempat sekitar Jakarta dan jamaahnya di antar jemput dengan kendaraan mobil. Beberapa masjid di Jakarta ia kuasai salah satu di antaranya Masjid Asy-Syifa yang berada di rumah sakit Pusat Cipto Mangunkusumo, salah satu rumah sakit yang menyatu dengan Universitas Indonesia dan menjadi tempat praktek mahasiswa Fakultas Kedokteran, pengajian dimulai setelah shalat Maghrib sampai dengan waktu Isya tiba. Di antara ajarannya :

- 1) Tidak ada *azan* dan tidak ada *iqamat* pada saat akan menjalankan shalat wajib dengan alasan tidak ada perintah dalam al-Qur'an.
- 2) Masing-masing salat lima waktu hanya dilakukan dua rakaat.

Senada dengan pengajaran Abdurrahman, Ust. H. Sanwani yang berasal dari Pasar Rumput Jakarta pernah aktif di NU tetapi kemudian mengikuti paham Ingkar Sunah, dia seorang guru masyarakat setempat dan mengajar di Masjid al-Burhan yang ada proyek Pasar Rumput Jakarta Selatan. Di antara ajarannya sebagai berikut :

- 1) Tidak ada *adzan* dan *iqamat* pada saat akan melaksanakan salat wajib
- 2) Seluruh salat masing-masing hanya dikerjakan dua rakaat.
- 3) Puasa Ramadhan hanya dilaksanakan bagi yang melihat bulan saja berdasarkan QS. Al-Baqarah/2 : 185. “ Karena itu barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”. Mereka memahami ayat ini bahwa yang wajib berpuasa adalah yang melihat bulan saja, bagi yang tidak melihatnya tidak diwajibkan berpuasa, akhirnya mereka tidak ada yang berpuasa karena mereka tidak melihatnya.

Paham *Ingkar Sunah* yang dikembangkan oleh Abdurrahman dan pengikut-pengikutnya dan buku tulisan Moch. Ircham Sutarto akhirnya dilarang beredar Jaksa Agung RI Keputusan No : KEP-169/J.A/9/1983 yang ditanda tangani oleh Ismail Saleh, SH dengan alasan keresahan masyarakat, mengganggu keamanan dan ketertiban umum, merusak kerukunan internal umat beragama dan menggoyahkan persatuan. Demikain juga Keputusan Komisi Fatwa MUI 27 Juni 1983 M/ 16 Ramadhan 1403 H yang memutuskan kesesesatan *Ingkar Sunah*. Setahun kemudian Jakasa Agung RI mengeluarkan keputusannya dengan Nomor : KEP-059/J.A/3/1984 yang melarang peredaran kaset suara hasil produksi PT. Ghalia Indonesia Recording yang memuat ajaran Ingkar Sunah.

c. Dalimi Lubis dan Nazwar Syamsu

Dalimi Lubis salah seorang oknum karyawan Kantor Departemen Agama Padang Panjang, lulusan IKIP Muhammadiyah Padang. Menurut M Djamaluddin (tokoh pemberantasan *Ingkar Sunnah* Indonesia) dialah pimpinan gerakan *Ingkar Sunah* Sumatra Barat. Penyebaran paham *Ingkar Sunah* dilakukan melalui tulisan-tulisannya baik dalam bentuk artikel maupun buku dan kaset rekaman ceramahnya yang direproduksi oleh PT Ghalia Indonesia. Di antara tulisan artikel Dalimi Lubis tentang penghujatan terhadap periwayat

Hadis Abu Hurairah dimuat dalam Suara Muhammadiyah No. 05/80/1995.(13). Judul buku-buku karyanya antara lain ; *Alam Barzah* dan Adapun Hukum dalam Islam Hanya al-Qur'an Saja.

Selain Dalimi Lubis, Nazwar Syamsu juga lebih banyak menulis beberapa buku berpaham *Ingkar Sunah* dan ceramah melalui kaset. Ada 14 judul lebih buku dan ceramahnya yang dicetak dan direproduksi PT Ghalia Indonesia sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Jaksa Agung dan judul-judul lain yaitu ; *Isa dan Venus al-Qur'an dan Benda Angkasa, al-Qur'an dan Sejarah Manusia* (Penerbit Pustaka Sa'diyah Padang Panjang), *Haji dari Segi Geologi dan Sosiologi*.

Menurut Koran Terbit terdiri 23 judul kaset yang mendapat rekomendasi dari Depag RI No. ND/314/83 antara lain Menghayati Hukum Agama, Mematuhi Hukum Allah, Iman dan Islam, Akhirat, Hal Mati dan Siksa Kubur, Asala Muasal Manusia, Isa al-Masih dan Antar Planet, Adam dan Antar Planet, dan lain-lain. Isi Kaset yang berjudul Mematuhi Hukum Allah dan kaset lain antara lain :

- 1) Hadis yang palsu dan dipalsukan. Sebagian besar hadis itu palsu dan dipalsukan maka timbullah pertentangan atau khilafiah di antara masyarakat Islam. Dalam hal ini Yahudi berhasil tipu muslihatnya.
- 2) Ahlussunah Wal Jamaah hanya penamaan saja, orang-orang Islam kini tidak dapat data pasti tentang mereka. Mengikuti mereka berarti membenarkan khilafiyah. Ahlussunah yang dimaksud empat madzhab Syafi'i, Hanbali, Maliki dan Hanafi, berdasarkan Hadis Nabi ini gagal menjadi dasar hukum Islam.
- 3) Manusia pertama bukan laki-laki dan bukan Adam melainkan seorang wanita yang tidak diketahui namanya. Manusia pertama itu tidak dijadikan dari tanah melainkan dari meteor, kemudian ia melahirkan seorang anak laki-laki dan kemudian kawin dengan anaknya itu. Mereka berdiam di planet Muntaha dan berkembang biak di sana, sehingga

suatu saat Tuhan memindahkan sepasang dari mereka ke bumi ini dan seterusnya.

Nazwar Syamsu juga telah menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an 30 juz yang menyesatkan. Di antara contoh sebagaimana yang dikutip M Amin Djamaluddin, adalah sebagai berikut :

- 1) QS. Al-Baqarah/2 : 63 :
- 2) “Kami angkat aurora di atasmu” (Aurora seperti pelangi atau benda terbang mengkilap produksi Israil).
- 3) QS. Ali Imran/3: 136 :
- 4) “Dan surga-surga yang bergerak siang-siang di bawahnya”.
- 5) QS. Ali Imran/3 : 181
“serta pembunuhan mereka atas pengkabaran-pengkabaran tanpa hal logis”

Oleh karena banyak ayat-ayat atau kalimat yang ditafsirkan secara menyimpang dengan menggunakan logika belaka semata tidak menggunakan penafsiran yang *mu'tamad* sebagaimana yang ditafsirkan oleh para ulama. Akhirnya Jaksa Agung RI mengeluarkan Keputusannya dengan Nomor : KEP-085/J.A/9/1985 yang melarang peredaran barang-barang cetakan/buku-buku karangan dan rekaman kaset-kaset suara susunan Nazwar Syamsu dan Dalimi Lubis yang ditandatangani oleh Jaksa Agung Ari Suharto, SH. Judul buku-buku dan rekaman kaset suara susunan Nazwar Syamsu dan Dalimi Lubis yang tertera dalam keputusan ini sebagai berikut :

- 1) Terjemahan (Tafsir) al-Qur'an Jilid I dan II.
- 2) Tauhid & Logika, al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat.
- 3) Tauhid & Logika, Manusia dan Ekonomi.
- 4) Tauhid & Logika, al-Qur'an tentang al-Insan.
- 5) Tauhid & Logika, al-Qur'an tentang Mekkah dan Ibadah haji.
- 6) Tauhid & Logika, al-Qur'an tentang Shalat, Puasa dan Waktu.

- 7) Tauhid & Logika, al-Qur'an Dasar Tanya Jawab Ilmiah.
- 8) Tauhid & Logika, al-Qur'an tentang Pelengkap al-Qur'an Dasar Tanya Jawab Ilmiah.
- 9) Tauhid & Logika, al-Qur'an dan Sejarah Manusia.
- 10) Tauhid & Logika, Perbandingan Agama (al-Qur'an dan Bibel),
- 11) Kamus al-Qur'an (Diktionari).
- 12) Koreksi terjemahan al-Qur'an Bacaan Mulia HB. Yasin karangan Nazwar Syamsu dan.
- 13) Alam Barzah (Alam Kubur) karangan Dalimi Lubis

Keputusan Jaksa Agung mewajibkan kepada yang menyimpan, memiliki, mengumumkan, menyampaikan, menyebarkan, mengedarkan, memperdagangkan dan mencetak kembali barang-barang cetakan/buku-buku dan atau kaset-kaset suara tersebut untuk menyerahkan kepada Kejaksaan Negeri/ Kejaksaan Tinggi setempat. Sekalipun sudah ada keputusan Pemerintah RI untuk melarang peredaran buku-buku tersebut atau kaset-kaset rekaman ceramah tersebut tidak menghentikan kegiatan mereka pada tahun 1986 muncul kembali yang dipimpin oleh As'ad bin Ali Baisa dan 1988 di Bogor dipimpin oleh H. Endi Suhardi.

d. As'ad bin Ali Baisa

As'ad bin Ali Baisa berusia sekitar 60 tahun pada tahun 1986 tinggal di Jalan Delima Desa Pepedan komplek Masjid Nurul Huda Kec. Dukuhturi Tegal Jawa Tengah, berketurunan Arab asli dan pernah mendapat pendidikan agama di sejumlah sekolah Islam di Indonesia. Ia telah memiliki kader dan pengikut sebanyak 20 orang, kelompok ini juga mempunyai organisasi pengurus penyebaran ajaran dengan nama ISC (Islamic Study Club). Kegiatan ajaran agama yang dikembangkan mereka cukup meresahkan masyarakat Tegal sekitarnya, apalagi setelah mereka dengan berani menyatakan diri *ingkar* terhadap Sunah-Sunah Nabi Muhammad saw dan hanya berpegang kepada al-Qur'an saja. Di antara ajarannya ialah sebagai berikut :

- 1) Shalat Jum'at harus dikerjakan 4 rakaat
- 2) Bagi yang terpaksa berbuka pada bulan suci Ramadhan karena sakit atau bepergian tidak perlu menggantinya. Sedangkan bagi wanita yang haid harus melakukan shalat.
- 3) Hadis Bukhari Muslim suatu Hadis dalam bidayatul mujtahid isinya banyak yang bertentangan dengan al-Qur'an dan merekalah sebagai pemecah umat Islam.
- 4) Orang yang habis mengambil air wudu jika terkencing dan buang angin tidak perlu repot-repot mengulangi wudunya, bisa terus shalat saja
- 5) Mi'raj Nabi hanyalah dongeng dan khayalan saja.

e. H. Endi Suradi

H. Endi Suradi tinggal di Kamp. Panca Marga Dermaga Bogor Jawa Barat. Pekerjaannya sebagai seorang guru yang dan Pimpinan aliran *Ingkar Sunah*, Aliran ini sudah ada dimulai sejak 1981. Pengajiannya diselenggarakan setiap hari Minggu yang dihadiri oleh kaum pria dan wanita dengan berbagai tingkat golongan usia. Mula pertama menurut utusan yang menyamar menjadi pengikut, H. Endi mempunyai pengikut sekitar 80 orang terdiri dari 40 pria tua dan muda, 30 wanita tua dan muda dan 10 orang anak-anak. Materi pengajiannya yang dibahas al-Qur'an dengan metode ceramah. Al-Qur'an ditafsirkan menurut faham logika sendiri sepotong-sepotong. Dalam menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an hanya berdasarkan pemahaman sendiri dalam arti tidak mau mengikuti kaedah-kaedah yang berlaku umum bagi umat Islam. Nampaknya dalam pemahaman ayat-ayat al-Qur'an masih bersifat tebak-tebakan atau karena dia sendiri bukan seorang yang faham dan mengerti bahasa Arab dan agama.

Ajaran tersebut di atas membuat keresahan umat Islam, Koordinator Pemberantasan Aliran *Ingkar Sunah* Indonesia M Amin Djamaluddin di Jakarta bekerja sama dengan BKSP (Badan Kerja sama Podok Pesantren) Jawa Barat KH. Soleh Iskandar yang telah lama memantau aliran ini melapor dan minta pertanggung jawaban Pemerintah untuk menghentikan

dan melarang kegiatan aliran tersebut melalui Departemen Agama dan MUI Bogor. Di antara ajarannya sebagai berikut :

- 1) Semua shalat lima waktu hanya dilakukan dua rakaat dan sujudnya dalam setiap rakaat hanya dilakukan satu kali sujudan dengan alasan mengikuti shalatnya Nabi Ibrahim.
- 2) Nabi Muhammadpun shalatnya mengikuti cara Nabi Ibrahim dengan berpedoman pada dalil al-Qur'an Surah al-Nisa/4 : 101-103.
- 3) Rukun Islam lima tidak berfungsi apa-apa yang penting adalah pemahaman al-Qur'an, karena al-Qur'an mencakup segalanya.
- 4) Syahadat tidak perlu diucapkan yang penting adalah pemahaman al-Qur'an, dengan memahami al-Qur'an seseorang dianggap muslim. Demikian juga shalat diwajibkan bagi yang paham al-Qur'an, bagi yang tidak paham al-Qur'an tidak wajib shalat.

Pemikiran para Peningkar Sunah di Indonesia yang pada umumnya menolak Sunah secara keseluruhan dan mereka bukan dari kalangan ahli agama, tetapi masih dalam tahap belajar agama kemudian mengklaim dirinya paham agama kemudian secara eksklusif merasa paling benar sedang yang lain salah semua.⁵⁶Hanya saja setelah adanya pelarangan ajaran inkar al-sunnah oleh pemerintah, maka gerakan inkar sunnah secara terang-terangan tidak ditemukan lagi.

⁵⁶ Khan Abdul Majid, *Pemikiran Modern dalam Sunnah Pendekatan*, cet. 1, PERNADA MEDIA GROUP : Jakarta 2011. h. 110

BAB VI

PENGENALAN *TAKHRIJ AL-HADIS*

A. Konsep *takhrij al-Hadis*

1. Pengertian *Takhrij*

Takhrij menurut bahasa memiliki beberapa makna. Yang paling mendekati disini adalah berasal dari kata *kharaja* (خرج) yang Mengeluarkan, menempatkan, dan menyelesaikan,¹ Demikian juga kata *al-ikhraj* (الايخرج) yang artinya menampakkan dan memperlihatkannya, dan kata *al-makhraj* (المخرج) yang artinya tempat keluar.

Secara bahasa *takhrij* hadis adalah: “Mengeluarkan sesuatu dari suatu tempat”. Definisi *takhrij* hadis telah mengalami tahap-tahap perkembangan sebagai berikut:

- a. Pada tahap pertama *takhrij* berarti penyebutan hadis-hadis dengan sanadnya masing-masing. Terkadang menitik beratkan pada masalah sanadnya atau pada masalah matan.
- b. Pada tahap kedua istilah *takhrij* berkembang menjadi penyebutan hadis-hadis dengan *sanad*-nya yang berbeda dengan sanad yang adapada kitab hadis sebelumnya.
- c. Pada tahap ketiga, dimana hadis-hadis telah di koleksi dalam kitab-kitab hadis istilah *takhrij* bermakna perujukan riwayat-riwayat hadis kepada kitab-kitab yang ada.

Sedangkan menurut istilah *Muhadisin*, *takhrij* diartikan dalam beberapa pengertian :

¹ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). h. 200

- a. Sinonim dan *ikhraj*, yakni seorang rawi mengutarakan suatu hadis dengan menyebutkan sumber keluarnya (pemberita) hadis tersebut.
- b. Mengeluarkan hadis-hadis dari kitab-kitab, kemudian *sanad-sanad*-nya disebutkan.
- c. Menukil hadis dari kitab-kitab sumber (diwan hadis) dengan menyebut mudawinnya serta dijelaskan martabat hadisnya.

Dari ketiga definisi di atas, maka Mahmud al-Thahhan mendefinisikan tentang *ta'rif takhrij* adalah penunjukan terhadap tempat hadis dalam sumber aslinya yang dijelaskan *sanad*-nya dan *martabat*-nya sesuai dengan keperluan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa *takhrij* meliputi kegiatan :

- a. Periwiyatan (penerimaan, perawatan, pentadwinan, dan penyampaian) hadis.
- b. Penukilan hadis dari kitab-kitab asal untuk dihimpun dalam suatu kitab tertentu.
- c. Mengutip hadis-hadis dari kitab-kitab (tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, dan akhlak) dengan menerangkan *sanad-sanad*-nya.
- d. Membahas hadis-hadis sampai diketahui martabat kualitas (*maqbul-mardud*-nya).²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam takhrij hadis ada dua hal yang mesti dilakukan:

- a) Berusaha menemukan para penulis hadis tersebut dengan rangkaian sanad-sanadnyadan menunjukkannya pada karya-karya mereka, seperti kata-kata akhrojahu al-Baihaqi, *akhrojahu at-Tabrani fi mu'jamihi* atau *akhrojahu Ahmad fi musnadihi*.

² Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). H. 201

- b) Memberikan kualitas hadis apakah hadis itu *shahih* atau tidak. Penilaian ini dilakukan andaikata diperlukan. Artinya, bahwa penilaian kualitas suatu hadis dalam men-*takhrij* hadis tidak selalu harus dilakukan. Kegiatan ini hanya melengkapi kegiatan *takhrij* tersebut. Sebab, dengan diketahui dari mana hadis itu diperoleh sepintas dapat dilihat sejauh mana kualitasnya.

2. Manfaat

Manfaat *takhrij* cukup banyak di antaranya yang dapat dipetik oleh yang melakukannya adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui referensi beberapa buku hadis, dengan *takhrij* seseorang dapat mengetahui siapa periwayat suatu hadis yang di teliti dan di dalam kitab hadis apa saja hadis tersebut di dapatkan.
- b) Menghimpun sejumlah *sanad* hadis, dengan *takhrij* seseorang dapat menemukan sebuah hadis yang akan diteliti di sebuah atau beberapa buku induk hadis, misalnya terkadang di beberapa tempat di dalam kitab Al-bukhari saja, atau di dalam kitab- kitab lain. Dengan demikian ia akan menghimpun sejumlah *sanad*.
- c) Mengetahui keadaan *sanad* yang bersambung dan yang terputus dan mengetahui kadar kemampuan periwayat dalam mengingat hadis serta kejujuran dalam periwayatan.
- d) Mengetahui status suatu hadis, terkadang ditemukan *sanad* suatu hadis *dha'if*, tetapi melalui *sanad* lain hukumnya *shahih*.
- e) Meningkatkan suatu hadis yang *dhoif* menjadi *hasan li ghayrihi* karena adanya dukungan *sanad* lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
- f) Dapat diketahui banyak-sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
- g) Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya, tanpa dukungan periwayatan lain, kekuatan periwayatan tidak bertambah.

- h) Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut adalah *makbul* (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadis tersebut *mardud* (ditolak).³
- i) Menguatkan keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rasullullah SAW. Yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.

3. Tujuan

Tujuan *takhrij hadis* adalah mengetahui sumber asal hadis yang *ditakhrij*. Tujuan lainnya adalah mengetahui diterima atau tidaknya suatu hadis sebagai sumber Islam. Dengan cara ini, akan diketahui pengutipan atau pengambilan hadis-hadis yang memperhatikan kaidah-kaidah ulumul hadis yang berlaku, sehingga hadis tersebut menjadi jelas, asal-usul maupun kualitasnya. Dalam penelitian hadis tujuan pokok yang ingin dicapai seorang peneliti adalah:⁴

- a. Mengetahui eksistensi suatu hadis apakah benar suatu hadis yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadis atau tidak.
- b. Mengetahui sumber otentik suatu hadis dari buku hadis apa saja.
- c. Mengetahui ada berapa tempat hadis tersebut dengan sanad yang berbeda di dalam sebuah buku hadis atau dalam beberapa buku induk hadis.
- d. Mengetahui kualitas hadis (maqbul/ diterima atau mardud/ tertolak).

³ Ahmad Zarkasyi Chumaidy. "Takhrij Al-Hadis: Mengkaji dan Meneliti Al-Hadis". (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), h.7.

⁴ Juhana Nasrudin, *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, (Sleman: Deepublish, 2017). h. 50

B. Metode *Takhrij al-Hadis*

1. *Takhrij al-Hadis* melalui Periwat pertama Hadis (*Rawi al-A'la*)

a. Pengertian

Takhrij al-hadis melalui periwat pertama hadis adalah cara pencarian atau penelusuran hadis berdasarkan pada periwat pertama suatu hadis, dalam hal ini sahabat yang meriwayatkan hadis. Dengan demikian bahwa penelusuran hadis dengan cara ini adalah dengan menelusuri nama sahabat sebagai periwat pertama hadis.⁵ Cara pencarian hadis dengan metode ini dimungkinkan bila seseorang yang ingin menemukan hadis telah mengetahui periwat pertama atau sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut.

Di antara keunggulan dari metode ini adalah dapat memperpendek proses *takhrij*, namun di satu sisi metode ini juga tidak dapat digunakan dengan baik tanpa mengetahui sahabat atau periwat pertama yang meriwayatkan hadis yang dikehendaki.

b. Kitab-kitab yang dipergunakan

Secara garis besar, kitab atau kamus yang digunakan dalam metode **takhrij** hadis melalui periwat pertama adalah kitab-kitab *atraf* dan *musnad*

1) Kitab *Atraf*

Atraf adalah kitab yang memuat kumpulan hadis-hadis dari beberapa kitab induknya dengan cara bagian atau potongan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat.⁶

⁵ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Turuqu Takhrij Hadis Rasulallah Shallahu 'alaihi Wasallam*, (Kairo: Dar al-I'tisham, 1987), h. 105, Salamah Noorhidayati, *Takhrij al-Hadis*, (Tulung Agung: IAIN Tulung Agung Press, 2017), h. 47.

⁶ Abu Muhammad Abdul Mahdi..., *ibid.*, h. 48-49.

Biasanya penyusunan hadis dalam kitab *atraf* ini disusun berdasarkan urutan nama sahabat secara alfabet.⁷

Kitab *Atraf* disusun berdasarkan nama sahabat Nabi, hanya saja karena kitab-kitab hadis tersebut tergantung dengan berapa kitab induk yang diindeks, maka tidak semua nama sahabat ditemukan dalam kitab setiap jenis kitab *atraf*. Hal tersebut dikarena bisa saja ada kitab yang hanya menghimpun *kutub al-sittah*, maka nama sahabat yang ada dalam kitab *atraf* tersebut berdasarkan jumlah nama sahabat yang ada dalam *kutub sittah* tersebut.⁸ Dengan demikian dipahami bahwa nama sahabat yang ada dalam kitab *atraf* ditentukan oleh jumlah sahabat yang meriwayatkan hadis dari kitab hadis yang diindek oleh kitab *atraf* yang ada.

2) Kitab-kitab *atraf* yang terkenal antara lain:

- a) *Atraf al-Shahihaini* oleh Abu Mas'ud Ibrihamin bin Muhammad al-Dimasyqy (W.401H)
- b) *Atraf al-Shahihaini* oleh Abi Khalaf bin Muhammad al-Washithi (W.401H)
- c) *Al-Isyraf alaa Ma'rifati al-Atraf* oleh Abi Muhammad al-Hasan al-Dimasyqy (W.571H)
- d) *Atraf al-Kutub al-Sittah* oleh Abu al-Fadhly Muhammad bin Thahir bin Ahmad al-Maqdisy (W. 507H)
- e) *Tuhfat al-Isyraf bi Ma'rifati al-Athraf* oleh al-Hajjaj Yusuf bin Abdi al Rahman al-Mizzy (W.742 H)
- f) *Al-Kasyaf fi Ma'rifah al-Atraf* oleh Abi hasan Muhammad bin 'Ali bin Hamzah al-Dimasyqi (W.765 H)
- g) *Jami' al-Masanid wa al-Sunan al-Hadis aqwami* Sunan oleh Ibnu Kasir al-Dimasyqi (W.774H)

⁷ Salamah Noorhidayati, Takhrij..., h. 53, Suryadi dan al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.41, Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, (Halb: al-Maktabah al-Arabiyah, 1979M/1398H), h. 48

⁸ Abu Muhammad bin Abdul mahdi..., h, 107

h) *Ithaf al-Maharah bi Atraf al-Asyrah* oleh Ibn Hajar al-'Asyqalany (W.852H).⁹

3) ***Kitab Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifati al-Athraf***

Di antara karakteristik kitab di atas antara lain:

- a) Jumlah nama sahabat dalam kitab tersebut di atas ada 986, tabiin 405 orang
- b) Hadis yang termuat dalam kitab tersebut 19.595 hadis, yang dikelompokkan sesuai nama sahabat yang meriwayatkan
- c) Nama sahabat dan tabiin berdasarkan al-fabet
- d) Nama-nama periwayat dapat ditelusuri dalam fihris (indeks)
- e) Kitab induk hadis yang terindeks adalah *kutub al-sittah* dan beberapa kitab lain.

4) Kode-kode yang digunakan dalam ***Kitab Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifati al- Athraf***

- a) خ : diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dalam kitab *shahih*-nya
- b) م : diriwayatkan oleh Muslim dalam *shahih*-nya
- c) س : diriwayatkan oleh al-Nasai dalam sunannya
- d) ت : diriwayatkan oleh imam al-Turmuzi dalam sunannya
- e) د : diriwayatkan oleh imam abi Daud dalam sunannya
- f) خت : diriwayatkan oleh imam al-Bukari secara *mu'allaq*
- g) مد : diriwayatkan oleh imam Abu Daud *fi marasilihi*
- h) سي: diriwayatkan oleh Nasai *fi 'Amalial-yaumiyahwa al-lailati*
- i) ك : koreksi dari Inbu "Asakir
- j) ع : diriwayatkan oleh enam imam hadis atau periwayat hadis dari *kutub al-sittah*

Langkah-langkah men-*takhrij* hadis menggunakan kitab *atraf* sebagai berikut:¹⁰

- (1).Menentukan kitab *atraf* yang akan dipilih
- (2).Meninjau ulang *rawi al-a'la* (periwayat pertama/teratas)
- (3).Melihat indeks (*fihris*), dalam kitab *atraf* setiap jilidnya ada *fihris*.
- (4).Mencermati *atraf* hadis, karena seseorang yang menggunakan kitab *atraf* ini akan selalu dihadapkan pada potongan-potongan atau cuplikan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat pertama (sahabat) dari hadis yang dicari.

5) **Kitab *Musnad***

Kitab *musnad* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan periwayat teratas (berdasarkan nama para sahabat Nabi.¹¹ Beberapa kitab *Musnad* yang bisa digunakan untuk mentakhrij hadis, antara lain:¹²

- a) *Musnad Abu Dawud al-tayalishi (W.204H)*
- b) *Musnad Asad bin Musa al-Amawi (W.212H)*
- c) *Musnad “Ubaidillah bin Musa al-‘Absi (W.213H)*
- d) *Musnad Abu bakar al-Hamidi (W.219H)*
- e) *Musnad ‘Abdullah bin al-Zubair al-Hamidi (W. 219H)*
- f) *Musnad al-Bazzar al-Hafidz Ahmad bin ‘Amr Abi Bakr (W.292H)*
- g) *Musnad Musaddad bin Musarhad al-Basri (W.228 H)*
- h) *Musnad Abi Khaisamah Zuhair bin Harb (W.234H)*

¹¹ Contoh lebih detail dari metodi menggunakan kitab *atraf*, dapat dipelajari pada Salamah Noorhidayati, *Takhrij...*, h.71-81

¹² Abdul Hadi, *Turuqu...*, h. 106, Mahmud Thahan, *Ushul...*, h. 39, Salamah Noorhidayati, *Takhrij...*, h. 48.

¹³ Salamah...*ibid.*, h.50-51

- i) *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (W.241H)*
- j) *Musnad 'Abd bin Humaid (W.249H)*
- k) *Musnad Nu'aim bin Hammad (W. 288H)*
- l) *Musnad Abi Ya'laa al-Mausli.*

Di antara *musnad* yang biasa digunakan untuk mencari atau menelusuri hadis adalah ***Musnad Ahmad bin Hanbal*** yang ditahkik oleh Syu'ab al-Arnaut dan 'Adil Mursyid memiliki karakteristik sebagai berikut:¹³

- i. Memuat 905 nama sahabat
 - ii. Memuat 40.000 hadis
 - iii. Nama sahabat diurutkan mulai dari sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga.
- 6) Langkah-langkah dalam men-*takhrij hadis* menggunakan kitab *musnad*:¹⁴
- a) Menentukan kitab musnad yang dipilih
 - b) Meninjau ulang *rawi al-a'la* (periwayat pertama), supaya jelas periwayat pertamanya, dan tidak salah dalam menentukannya.
 - c) Melihat indeks (fihris) dan selain kitab, dapat juga dalam versi pdf.
 - d) Meneliti atau mencermati hadis satu persatu untuk menemukan hadis yang dicari.

2. *Takhrij Al-Hadis Melalui Lapaz Pertama (Awal Matan) Hadis.*

c. *Pengertian Takhrij Melalui Lafaz Pertama (Awal Matan) Hadis*

Takhrij hadis dengan lafal pertama *matan* hadis adalah Men-*takhrij* (menelusuri) hadis berdasarkan awal *matan*.¹⁵ Penggunaan metode *takhrij* melalui *lafaz* pertama ini

¹³ Mahmud al-Tahhan, *Ushul Takhrij ...*, h. 52,

¹⁴ Lebih lanjut beserta contoh dalam Salamah, *Takhrij...*, h.63-70

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis*, (Jakarta:1990), h.41

tergantung dari *lafal* pertama *matan* hadis, metode ini juga mengkodifikasikan hadis-hadis yang *lafal* pertamanya sesuai berdasarkan urutan huruf Hijaiyah, seperti hadis-hadis yang huruf pertamanya *alif, ba', ta'* dan seterusnya. Suatu keharusan bagi yang akan menggunakan metode ini untuk mengetahui dengan pasti *lafal-lafal* pertama dari hadis-hadis yang akan dicarinya. Setelah ini ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab *takhrij* yang disusun dengan metode ini, demikian pula dengan huruf kedua dan seterusnya.

Sebagai contoh hadis yang berbunyi (مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا). Langkah untuk mencarinya dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Lafal* pertamanya dengan membuka bab mim.
- 2) Kemudian mencari huruf kedua nun setelah mim tersebut.
- 3) Huruf-huruf selanjutnya adalah ghain dan syin serta nun.
- 4) Dan begitu seterusnya sesuai dengan urutan huruf-huruf Hijaiyah pada *lafal-lafal* *matan* hadis.¹⁶

d. Tujuan *Takhrij* Hadis Melalui Awal *Matan* Hadis

Tujuan *takhrij al-hadis* melalui awal *matan* ini, untuk memberi keyakinan akan kepastian *lafal* pertama dari *matan* hadis, karena ketika tidak yakin betul bahwa *lafal* yang diketahui itu *lafal* pertama, maka pencarian hadis dengan metode ini tidak akan berhasil. Padahal mencari hadis menggunakan metode ini, diharapkan memberi kemungkinan hadis-hadis yang dimaksud akan cepat ditemukan .

¹⁶ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, (Bandung: humaniora, 2012), h.12

e. Manfaat *Takhrij Hadis* Melalui Awal Matan Hadis

- 1) Memberikan kemungkinan yang besar bagi seorang mukharrij untuk menemukan hadis-hadis yang dicari dengan cepat
- 2) Meskipun tidak hafal semua hadis , dengan lafal pertama saja dapat dengan cepat menyampaikan pada hadis yang dicari
- 3) Akan ditemukan hadis yang lain yang tidak menjadikan obyek pencarian dan mungkin dibutuhkan.

f. Kitab Yang Digunakan

Beberapa *kitab takhrij* yang dikarang sebagai rujukan untuk menggunakan metode ini, Seperti Imam As-Suyuthi dengan *al-Jami al-Kabir*-nya yang mencakup hadis-hadis dalam jumlah yang banyak. Demikian pula al-Manawi dengan *al-Jami` al-Azhar*-nya, di antara kitab tersebut adalah:

1) *Al-Jami` Al-Shagir Min Hadis Al-Basyir Al-Nadzir*

Kitab ini ditulis oleh al-Hafidz Jalaluddin Abdul Fadl Abdu ar-Rahman bin Abi Bakar Muhammad al-Khudhaisy al-Suyuthi al-Syafi'i. Jumlah karangan beliau mencapai lebih dari 500 kitab. Beliau dapat menghafal 200.000 buah hadis, sehingga beliau sendiri pernah berkata: "Jika saya dapatkan lebih dari itu, tentu akan saya hafalkan". Kesibukan beliau selain di bidang hadis juga sebagai mufti, pengajar dan hakim. Beliau memulai karyanya sejak menetap di Raudhah Miqyas dan tidak beranjak sampai wafat pada hari Jum`at subuh 19 Jumadil `Ula 911 H.

Karangan beliau yang lain adalah *Jam`ul Jawami`*, atau dinamakan pula dengan *al-Jami`al-Kabir*,¹⁷ kitab tersebut dibagi menurut hadis-hadis perkataan dan perbuatan. Dari sekian hadis perkataan ada yang

¹⁷ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, (Bandung: humaniora, 2012), h.13

lebih *shahih*, lebih ringkas dan mencakup berikut penambahan-penambahannya. Pembagian yang terakhir ini disusun dalam kitab yang dinamakan *al-Jami` al-Shaghir*.

Penempatan hadis-hadis dalam kitab *al-Jami` al-Shaghir* ini diatur menurut urutan huruf-huruf Hijaiyah agar lebih mudah mencarinya, di mulai dengan hadis yang huruf pertamanya *alif*, *ba`*, *ta`* dan seterusnya. Hadis-hadis yang di mulai dengan hamzah atau lainnya diurutkan dengan huruf keduanya, sesuai urutan huruf-huruf hijaiyah. Seperti hadis-hadis yang di mulai dengan huruf *ba`*, huruf berikutnya adalah *ba`* dengan *alif*, *ba`* dengan *ba`*, *ba`* dengan *ta`* dan seterusnya. Contoh:

بَادِرُوا بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ ... الْحَدِيثِ
بَاكِرُوا بِالصَّدَقَةِ ... الْحَدِيثِ
بِحَسَبِ أَصْحَابِي الْقَتْلِ ... الْحَدِيثِ
بِحَسَبِ ... ض
بِخِ بَخِ لْخَمْسِ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيزَانِ ... الْحَدِيثِ
بِخْلِ النَّبَايَاسِ ... الْحَدِيثِ

Hadis pertama terdapat pada huruf *ba`* bersama *alif* dan *dal*, hadis kedua terdapat pada huruf *ba`* bersama *alif* dan *kaf*, hadis ketiga dan keempat pada huruf *ba`* bersama *ha`* dan hadis kelima dan keenam pada huruf *ba`* bersama *kha`* dan begitu seterusnya hingga akhir huruf *ba`*. Pada akhir hadis yang berhuruf awal *ba`* tercantum hadis-hadis yang memakai *alif* dan *lam* (*lam ta`rif*). Pada bab ini disebutkan hadis-hadis yang berawal *ba`* dan didahului sebelumnya dengan *lam ta`rif* tersebut, seperti:

الْبَادِيُّ بِالسَّلَامِ ... الْحَدِيثِ

الْبَحْرُ ... الْحَدِيثِ

الْبَحْيَلُ ... الْحَدِيثِ

Demikian pula pada huruf-huruf lainnya. Ada beberapa catatan yang perlu diketahui dalam pemakaian kitab ini:

- (1) Pada akhir hadis yang berlabel *lam ta`rif* lalu nun terdapat tambahan yaitu mengenai larangan-larangan (المناهي). Pada lembaran ini tercantum hadis-hadis yang didahului dengan (نهى) kecuali enam hadis yang terdapat pada akhir dari huruf nun, sekalipun enam hadis tersebut di mulai dengan (نهيت, نهيتكم) dan (نهينا) lembaran (المناهي) terdapat setelah akhir huruf nun dengan lam ta`rifnya. Jumlah hadisnya sekitar 246 dari hadis ke-9328, sampai 9576.
- (2) Hadis-hadis yang di mulai dengan *lam alif* (لا) baik dalam bentuk pelarangan ataupun penyangkalan terdapat pada huruf *lam alif* (لا) itu sendiri dan bukan pada huruf *lam* (ل.). Seperti hadis yang berbunyi:
- (3) Penyusun kitab ini tidak meletakkan hadis yang berbunyi:

لَأَأْكُلُ وَأَنَا مَتَكِّي ... الْحَدِيثِ

لَأَجْرَ ... الْحَدِيثِ

لَأِخْصَاءَ ... الْحَدِيثِ

إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِأَنْبِيَاءٍ ... الْحَدِيثِ

Pada bab hamzah (ء), tetapi diletakkan pada awal kitab sebagai pengharapan berkah dari Allah SWT dan keteladanan kepada ulama-ulama sebelumnya seperti Imam Bukhari dalam Shahihnya.

- (4) Hadis-hadis yang di mulai dengan dengan (كان) terbagi dalam dua bagian tentang sifat-sifat Rasulullah dan yang tidak mengenai sifat-sifat beliau. Hadis-hadis yang di mulai dengan (كان) dan tidak mengenai sifat-sifat beliau ditempatkan posisinya sebagaimana mestinya, yaitu bab *kaf* lalu *alif*. Adapun yang

menggambarkan sifat-sifat beliau tercantum pada babnya sendiri yang dinamakan *بَابُ كَانَ وَهِيَ السَّمَائِلُ الشَّرِيفَةُ*. Bab ini terletak setelah hadis-hadis dengan huruf kaf semuanya. Yang dimaksud dengan sifat-sifat Rasulullah SAW adalah sifat-sifat jasmani *akhlaq* dan kebiasaan-kebiasaan rutinitas beliau.

Pada akhir setiap hadis dalam kitab ini penyusun menjelaskan sekitar: Ulama-ulama yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka. Sahabat-sahabat yang meriwayatkannya dari Nabi langsung, atau *tabi`in* bila hadisnya *mursal*. Hukum-hukum hadis, baik *shahih*, *hasan*, atau *dha`ifnya*. Hanya saja penyusun kitab ini tidak menuliskan keterangan-keterangan hadis secara lengkap, tetapi disingkat (digunakan kode-kode tertentu). Seperti: (ضعيف). Berarti (ص,حسن) berarti (ح,صحيح) berarti (صح).

Kode-kode yang dipakai tercantum dalam muqaddimah berikut dan keterangan kode-kode tersebut, yang terpakai adalah:

- (a) (خ) berarti Imam Bukhari dalam Shahihnya.
- (b) (م) berarti Imam Muslim dalam *Shahihnya*.
- (c) (ق) berarti hadis *Muttafaq`alaih* (Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam keduanya).
- (d) (د) berarti Imam Abu Daud dalam Sunannya.
- (e) (ت) berarti Imam Turmudzi dalam Sunannya.
- (f) (ن) berarti Imam Nasa`i dalam Sunannya.
- (g) (و) berarti Ibn Majah dalam Sunannya.
- (h) (4) berarti hadis yang diriwayatkan oleh empat ulama hadis dalam Sunan mereka (Abu Daud, al-Turmudzi, al-Nasa`i, dan Ibn Majah)
- (i) (3) berarti diriwayatkan oleh Turmudzi, Abu Daud, dan Nasa`i.
- (j) (حم) berarti diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya*.
- (k) (عم) berarti Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Zawaidnya* terhadap *musnad* Imam Ahmad.

- (l) (ك) berarti al-Hakim dalam Mustadraknya dengan keumumannya, kalau tidak maka beliau akan menjelaskannya.
- (m) (خذ) berarti Imam Bukhari dalam kitabnya *al-Adab al-Mufrad*.
- (n) (تخ) berarti Imam Bukhari dalam kitabnya *al-Tarikh*.
- (o) (حب). berarti Ibn Hibban dalam *Shahihnya*.
- (p) (طب) berarti Imam Thabrani dalam kitabnya *al-Kabir*.
- (q) (طس) berarti Imam Thabrani dalam kitabnya *al-Ausath*.
- (r) (طس) berarti Imam Thabrani dalam kitabnya *al-Shagir*.
- (s) (ص) berarti Imam Sa`id bin Manshur dalam Sunannya.
- (t) (ش) berarti Imam Abi Syaibah.
- (u) (عب) berarti Abdur-Razzaq dalam *al-Jam`inya*.
- (v) (ع) berarti Abu Ya`la dalam *Musnadnya*.
- (w) (قط) berarti Imam Daruquthni dalam Sunannya dengan keumumannya, kalau tidak maka beliau akan menjelaskannya.
- (x) (فر) berarti Imam Daylami dalam kitabnya *Musnad al-Firdaus*.
- (y) (حل) berarti Abu Na`im dalam kitabnya *al-Hilyah*.
- (z) (هب) berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya *Sya`bul Iman*.
- (aa) (هق) berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya *al-Sunnah al-Kubra*.
- (ab) (عد) berarti Imam Ibn `Ady dalam kitabnya *al-Kamil fi adh-Dhu`afa*.
- (ac) (عق) berarti Imam `Aqily dalam kitabnya *al-Dhu`afa*.
- (ad) (خط) berarti Imam al-Khathib dalam kitabnya *at-Tarikh* dengan keumumannya, jika tidak maka dijelaskannya.

2) Cara Mentakhrij Melalui *Kitab Jami'al-shaghir*

Suatu hadis yang hendak di-*takhrij* melalui kitab ini semestinya harus diketahui dahulu lafal pertama *matan* hadis tersebut dengan pasti, lalu mencarinya dalam bab. Hadis yang di mulai dengan huruf *ba`* dicari pada bab huruf *ba`*. Kemudian mencari huruf kedua dan seterusnya dengan cara yang sama. Seperti hadis yang berbunyi:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ وَجَدَحَلَاوَةَ الْإِيمَانِ ... الْحَدِيثُ

Hadis ini terletak pada huruf *tsa`*, lalu *lam* dan *alif*.
Contoh yang lain:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا ... الْحَدِيثُ

Hadis yang terletak pada huruf *qaaf*. Contoh takhrij secara umum dalam kitab ini, hadis yang berbunyi:

الطَّهْرُ سَطْرُ الْإِيمَانِ ... الْحَدِيثُ

Dalam kitab ini hadis tersebut terdapat pada bab huruf nun yang ber-*lam ta`rif*. Bunyi hadis lengkapnya adalah:

الطَّهْرُ سَطْرُ الْإِيمَانِ, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ, وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ مَا بَيْنَ
السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ, وَالصَّلَاةِ نُورٌ, وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ, وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ, وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ وَعَلَيْكَ, كُلُّ
النَّاسِ

يَعْدُو قِيَانِعَ نَفْسِهِ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُبِقُّهَا (حم م ت عن أبي مالك الأسعري صح)

Kode-kode yang terdapat setelah hadis tersebut maksudnya adalah:

Hadis ini dinyatakan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim dan Imam Turmudzi dari Abu Malik al-`Asya`ry. Hadis ini terdapat dalam kitab *al-Jami` as-Shahih*, jilid sekian dan halaman sekian. Hadis ini adalah *shahih* hukumnya. Adapun *takhrij* secara sempurna berarti kitab ini menginformasikan bahwa hadis di atas terdapat dalam *Musnad Imam Ahmad, Shahih Muslim, dan Sunan al-Turmudzi*.

Langkah-langkah selanjutnya adalah mencari hadis ini pada masing-masing ketiga kitab tersebut, lalu mengungkapkannya apa adanya, baik tentang kitab dan hadis itu.

3) Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Al-Jami' Al-Shaghir*

Di antara kelebihan yang terdapat dalam kitab *al-Jami' al-Shaghir* adalah:

- a) Kitab ini men-*takhrij* hadis-hadis Rasul dari berbagai kitab hadis, tidak hanya dari kitab-kitab yang disebut kode-kodenya dalam pendahuluannya, tetapi dari kitab yang lain-lain pula. Hal ini akan dapat diketahui dengan banyak menelaahnya.
- b) Hadis-hadis yang dicantumkan dalam kitab ini sangatlah banyak, jumlahnya tidak kurang dari 10.031 hadis.
- c) Ketelitian penyusunan hadis sejak dari huruf pertama sampai huruf terakhir.
- d) Kitab ini mengungkap hukum-hukum hadis yang dimuatnya, baik itu *shahih*, *hasan* dan *dha'if*.
- e) Penyusun kitab ini berusaha menghindari hadis-hadis yang palsu dan didustakan sepanjang pengetahuannya, dengan harapan kitab ini dapat terus bermanfaat.¹⁸

Dalam pengantar, penyusun mengatakan:

“Kitab ini, aku sebutkan di dalamnya ucapan-ucapan Nabi secara tersusun rapi, dan dari kata-kata hikmah yang terpilih secara rapi (pula). Aku cukupkan dengan hadis-hadis yang pendek, dan aku ringkaskan di dalamnya dari galian atsar ke atas permukaan, dan aku lebihkan (berlebihan) dalam penyelesaian takhrij(nya).

¹⁸ Ahmad Izzan, Studi Takhrij Hadis, (Bandung: humaniora, 2012), h.16

Aku tinggalkan kulit dan aku ambil isi(nya), dan aku peliharaia dari tangan kotor para pemalsu dan pendusta, maka hasilnya sangat jelas dan nyata, mengatasi kitab-kitab yang pernah disusun dalam bidang ini, seperti bintang yang bersinar , dan mencakupi semua hasil karya baru selama belum disebutkan sebelumnya dalam sebuah kitabpun”.

Di antara kesulitan yang mungkin ditemukan dalam kitab ini bahwa untuk menemukan hadis dengan cepat melalui kitab ini, haruslah diketahui dengan pasti dan tepat *lafal* pertama dari *matan* hadis itu. Untuk mengetahui hadis-hadis *maudlu'* seharusnya kita membuka semua kitab hadis, tidak dengan kitab ini saja. Kedua kesulitan ini hampir dapat pada setiap kitab hadis yang disusun secara abjad.

4) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Takhrij* Hadis Melalui Awal *Matan* Hadis

Di antara kelebihan metode *takhrij hadis* melalui awal *matan* hadis ialah:

- a) Dengan Metode ini maka akan mempercepat pencarian hadis
- b) jika tidak hafal semua hadis, dengan *lafal* pertama saja dapat dengan cepat menyampaikan pada hadis yang dicari
- c) dengan pencarian *lafal* pertama, maka akan ditemukan hadis lain yang tidak menjadikan obyek pencarian dan mungkin dibutuhkan.

Sedangkan kelemahan metode *takhrij hadis* melalui awal *matan* hadis ialah:

- a) jika terdapat kelainan *lafal* pertama misalnya *lafal* yang diingat bukanlah *lafal* awal hadis maka akan berakibat sulit menemukan hadis tersebut.
- b) jika *lafal* yang dianggap awal hadis tapi ternyata bukan awal hadis.

c) jika terjadi pergantian lafal yang diucapkan Rasul.¹⁹

5) Contoh Metode *Takhrij Hadis* Melalui Awal *Matan Hadis*

Dengan menggunakan metode ini kemungkinan besar kita dengan cepat menemukan hadis-hadis yang dimaksud. Hanya saja bila tidak tepat menemukan lafal pertama tersebut, maka akan sulit menemukan hadis yang dikehendaki. Sebagai contoh hadis yang berbunyi :

إِذَا أَتَاكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دُونَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ

Menurut bunyi hadis diatas, lafal pertamanya adalah (إِذَا أَتَاكُمْ), namun bila lafal yang kita ingat adalah (لَوْ أَتَاكُمْ), tentunya akan sulit menemukan hadis tersebut karena adanya perbedaan lafal itu. Demikian pula bila lafal yang kita ketahui berbunyi (إِذَا جَاءَكُمْ), sekalipun semuanya satu pengertian.²⁰ Oleh karena itu penguasaan kosa kata dalam bahasa Arab sangat diperlukan oleh para peneliti dan pemerhati hadis.

3. Metode *Takhrij Hadis* Melalui Kata-Kata (Lafal) Pada *Matan*.

Kegiatan penelusuran atau pencarian hadis tidak semudah menelusuri al-Qur'an, karena menelusuri al-Qur'an cukup dengan sebuah kamus al-Qur'an, misalnya kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dengan kitab *al-Qur'an*. sebagai rujukan. Penelusuran hadis berbeda dengan menelusuri al-Qur'an, karena hadis terhimpun dalam berbagai kitab, sehingga lebih sulit untuk menelusurinya dan tidak cukup hanya dengan

¹⁹ <http://gudangsemuamakalahkuliah.blogspot.com>. Diakses pada 16 oktober 2019

²⁰ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, (Bandung: humaniora, 2012), h.12

menggunakan sebuah kamus atau sebuah kitab hadis sebagai rujukan.

Metode melalui kata-kata (lafal) dalam *matan (al-takhnj bi ajfaz al-hadis)* merupakan metode yang sering digunakan dan sebagai metode alternatif untuk dapat mencari atau menelusuri suatu hadis. Metode ini dipandang sebagai cara yang paling mudah, karena peneliti cukup mengambil satu atau lebih dari *matan* hadis dengan cepat dari hadis yang dimaksud. Kitab atau kamus yang dijadikan rujukan pada metode ini, yaitu: *al-Mu'jam al-Mqfahras li Alfaz al Hadis al-Nabawi* karya A.J. Wensink, yang disusun berdasarkan huruf abjad.

Metode ini diterapkan manakala kita mengetahui suatu *matan* Hadis baik sebagian maupun keseluruhan, terletak diawal, ditengah, diakhir atau dibagian mana saja dari Hadis tersebut. Metode ini tergantung kepada kata-kata yang terdapat dalam *matan* Hadis, baik itu berupa *isim* (nama benda) atau *fi'il* (kata kerja), sedangkan huruf-huruf tidak digunakan dalam metode ini, dengan mencantumkan bagian Hadis yang dikehendaki. Adapun ulama-ulama yang meriwayatkannya dan nama kitab-kitab induknya dicantumkan dibawah potongan Hadis-hadisnya. Para penyusun kitab-kitab *Takhrij Hadis* menitikberatkan peletakan Hadis-hadisnya menurut lafal-lafal yang asing. Semakin asing (*gharib*) suatu kata, maka pencarian Hadis akan semakin mudah dan efisien.²¹

Dengan demikian dalam pencarian hadis menggunakan metode di atas sebaiknya mencari lafal atau kata-kata yang jarang pemakainnnya dalam hadis tersebut, dengan demikian akan mudah mencari potongan hadis yang diteliti, karena lafal yang dilacak adalah kata-kata yang jarang digunakan.

1) Contoh hadis yang dicari:

Hadis yang hendak ditakrij adalah tentang orang yang sebelum meninggal dunia akhir ucapannya “*La ilaaha illallah*“

²¹ Jon Pamil, *Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis*, (Jurnal: 1 Januari-Juni, 2012), h.55

Matan hadis :

مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ
وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

Matan hadis diatas adalah sebuah hadis yang hendak di-*takhrij*, bila kita ingin men-*takhrij* hadis melalui kitab kamus *Mu'jam Mufahras li alfadz al-Hadis al-Nabawi*, maka awal adalah menentukan kata kuncinya, artinya kata tersebut adalah sebagai kunci untuk mencari hadis di atas, kata tersebut dikembalikan pada bentuk dasarnya. Kata yang akan dipergunakan akan lebih mudah bila kata atau lafal yang jarang terpakai, semakin bertambah asing kata yang dipilih, semakin bertambah mudah proses penmencarian hadis, lalu dicari kata tersebut dalam kitab *mu'jam*, menurut urutan huruf *hijaiyah*.

Langkah selanjutnya mencari bentuk kata sebagaimana yang terdapat dalam kata kunci tersebut untuk menemukan hadis yang dimaksud, maka akan ditemukan potongan hadis yang dikehendaki sedangkan kode-kode kitab hadis yang memuat hadis tersebut tercantum disamping setiap potongan hadis, demikian pula halnya dengan tempat hadis tersebut dalam kitabnya. Kode-kode tersebut memperkenalkan kitab sumber hadis yang memuat hadis yang dikehendaki, dan bertujuan agar peneliti mencari serta menemukan hadis secara utuh dari *sanad* dan *matan*-nya.

Sebagai kata kuncinya dari hadis di atas, dapat dipakai kata مات yang merupakan bentuk kata kerja *fi'l madhi*, maka dengan langkah-langkah di atas akan didapati bahwa potongan hadis tersebut terdapat dalam kitab *mu'jam al-mufahros li alfadz al-hadis lafazh*, kata مات terletak pada halaman 383, juz 6.

a) Kelebihan Dan Kekurangan *Takhrij* Hadis Melalui Lafal Pada *Matan*.

Kelebihan

- 1) Metode ini mempercepat pencarian hadis-hadis, karena bila seseorang ingin men-*takhrij* hadis dengan metode ini ialah cukup mengambil satu atau lebih kata atau lafal dari *matan* hadis yang dikehendaki.
- 2) Para penyusun kitab-kitab *takhrij* dengan metode ini membatasi hadis-hadisnya dalam beberapa kitab-kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz, bab dan halaman.
- 3) Memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam *matan* hadis.²²

Keterbatasan metode

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan metode ini, haruslah memiliki kemampuan Bahasa Arab beserta perangkat ilmu-ilmunya yang memadai, karena metode ini menuntut untuk mengembalikan setiap kata-kata kuncinya pada kata dasarnya.
- 2) Metode ini tidak menyebutkan periwayat dari kalangan sahabat, maka untuk mengetahui nama sahabat yang menerima hadis dari Nabi SAW. Mengharuskan peneliti kembali kepada kitab-kitab hadis aslinya setelah men-*takhrij*-nya dengan menggunakan kitab *mu'jam* di atas.
- 3) Terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata saja, sehingga peneliti yang mencarinya harus menggunakan kata-kata yang lain.²³

²² Abu Muhammad Abdul Mahdi Bin Abdul Qadir Bin Abdul Hadi, *Metode Takhrih Hadis*, (Dina Utama Semarang: Semarang, 1994), h.60

²³ Abu Muhammad Abdul Mahdi Bin Abdul Qadir Bin Abdul Hadi, *Metode Takhrih Hadis*, (Dina Utama Semarang: Semarang, 1994), h.61

b) Kitab Yang Digunakan *Takhrij* Hadis Melalui Lafal Pada *Matan (Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadis al-Nabawi)*.

1) Pengertian

Di antara kitab yang terkenal dalam metode takhrij melalui kata-kata (lafal) yang terdapat dalam *matan* Hadis adalah kitab ***al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadis al-Nabawi*** yang disusun oleh A.J. Wensinck. Menurut istilah ahli Hadis *mu'jam* ialah kitab hadis yang disusun oleh Hadis-hadis berdasarkan musnad-musnad sahabat, guru-guru, negeri dan seterusnya.

Proses penyusunan dan penerbitan kitab ini dilaksanakan oleh A.J.Wensinck. Seorang orientalis dan guru besar bahasa Arab di Universitas Leiden. Kemudian bergabung dengannya beberapa orientalis lain dengan disertai Muhammad Fuad Abdu al-Baqy.

Kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan kamus hadis tersebut yakni *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Turmuzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibni Majah, Sunan al-Darimi, Muwaththa' Imam Malik, dan Musnad Imam ibn Hambal*. Untuk hadis yang termuat diluar kesembilan kitab hadis tersebut, perlu digunakan kamus lainnya yang merujuk kepada kitab yang tidak terdapat dalam kamus (*mu'jam*) tersebut.

2) Metode Penyusunan kitab *Mu'jam*

Para penyusunan kitab *Mu'jam* ini mengingatkan bahwa indeks hadis-hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf-huruf *hijaiyah* mengharuskan setiap pemakainya untuk mengetahui dengan tepat dan benar setiap lafal Hadis-Hadis yang hendak dicari.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penyusunan ini adalah menempatkan kata-kata kerja yang dimulai dengan huruf *alif*, kemudian kata-kata kerja yang dimulai dengan huruf *baa'*, *taa'* dan seterusnya

menurut urutan huruf-huruf hijaiyah. Setiap huruf juga tersusun menurut huruf-huruf *hijaiyah* tersebut, seperti *aliflalu baa'*, *aliflalu taa'*, *aliflalu tsaa'* dan seterusnya.

Susunan perubahan kata-kata yang dicantumkan setiap *fi'il mujarad*-nya adalah sebagai berikut:

- (a) *Fi'il Madhi* (kata kerja untuk masa lalu)
 - (b) *Fi'il Mudhari'* (kata kerja untuk masa sekarang)
 - (c) *Fi'il Amr* (kata kerja perintah)
 - (d) *Isim Fa'il* (kata subyek)
- a. *Isim Maf'ul* (kata obyek)

Di samping setiap potongan hadis-hadis dicantumkan nama-nama ulama yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab hadis mereka yang dimulai dengan nama periwayat yang dikutip *matan* hadisnya dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadis an-Nabawi* ini, penyusunannya juga mencantumkan nama *kitab* dan *bab*-nya, atau nama *kitab* dan nomor urut hadisnya atau *juz* kitab dan halamannya.

Untuk efisiensi penyusunan, para penyusun kita menggunakan kode-kode tertentu untuk setiap kitab hadis dan penjelasan kode-kode tersebut, demikian juga dalam penulisan tema Hadis yang terdapat dalam kitab-kitab aslinya.

Berikut adalah keterangan kode-kode yang digunakan dan keterangan tempat Hadis pada masing-masing kitab:

- a) $\hat{\text{خ}}$ Berarti Shahih al-Bukhari dengan mencantumkan thema dan nomor bab terdapatnya Hadis.
- b) $\hat{\text{د}}$ Berarti Sunan Abu Daud dengan mencantumkan thema dan nomor bab terdapatnya Hadis.
- c) $\hat{\text{ت}}$ Berarti Sunan Turmudzy dengan mencantumkan thema dan nomor bab terdapatnya Hadis.

- d) نَ Berarti Sunan Nasa'i dengan mencantumkan thema dan nomor bab terdapatnya Hadis.
- e) جة Berarti Sunan Ibnu Majah dengan mencantumkan thema dan nomor bab terdapatnya Hadis.
- f) دى Berarti Sunan Darimy dengan mencantumkan thema dan nomor bab terdapatnya Hadis.
- g) م Berarti Shahih Muslim dengan mencantumkan thema dan nomor bab terdapatnya Hadis.
- h) ط Berarti Muwaththa' Malik dengan mencantumkan thema dan nomor bab terdapatnya Hadis.
- i) حم Berarti Musnad Imam Ahmad dengan mencantumkan nomor jiz dan halaman terdapatnya Hadis.²⁴

3) Takhrij Melalui Kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras*

Langkah pertama *takhrij* suatu Hadis melalui kitab *mu'jam* ini, adalah menentukan kata kuncinya, artinya kata tersebut adalah sebagai alat mencari hadis yang hendak diteliti, setelah itu dikembalikan kata tersebut kepada bentuk dasarnya, akan lebih baik lagi bila kata yang dipilih itu jarang dipakai, semakin asing kata tersebut akan semakin mudah proses pencarian hadis.

Selanjutnya peneliti mencari kata tersebut dalam kitab *al-Mu'jam*, menurut urutannya dalam huruf hujaiyah, lalu mencari bentuk kata sebagaimana yang terdapat dalam kata kunci tersebut untuk di temukan hadis yang dimaksud. Kode-kode kitab yang memuat hadis yang dikehendaki tersebut, tercantum disamping setiap potongan hadis yang dikehendaki, kitab hadis yang memuat hadis tersebut. Kode-kode tersebut bukan hanya sekedar memperkenalkan kitab Hadis,

²⁴ Abu Muhammad Abdul Mahdi Bin Abdul Qadir Bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadis*, (Dina Utama Semarang: Semarang, 1994), h.62

tetapi bermaksud menganjurkan kita untuk menilai setiap Hadisnya.

Contoh pencarian hadis, yang hendak di tahrir adalah hadis tentang: “Bagian dari iman hendaknya mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri”.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ²⁶

*Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu’bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu’alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri”.*²⁶

Sebagai kata kuncinya dipakai kata يُحِبُّ kata tersebut dikembalikan dalam bentuk dasarnya (*fi’il Madhi*) yaitu حَبَّ, حَبَّ, kata tersebut ditemukan dalam kitab *mu’jam* sesuai dengan urutan huruf-hurufnya, terdapat pada jilid pertama halaman 405 dalam bentuk أَحَبَّ. Adapun Hadis yang dimaksud setelah kita telusuri setiap kata-kata ia terdapat pada halaman 407, bunyi takhrijnya sebagai berikut :

²⁵ Kitab *Shahih Bukhari*, Jilid Pertama, Bab Iman, no Hadis 13, h.11

²⁶ Kitab 9 Imam, *Shahih Bukhari*

حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ
..... مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

مَ إِيمَان ٢٧، ١٧ - خ إِيمَان ٧ - تَ قِيَامَةَ ٩٥ - نَ إِيمَان ٩١ (٢٠)، ٣٣ - جة مقدهه
٩، جَنَائِزَ اِدَى اِسْتِنْدَان ٥، رِقَاق ٩٢ - حم، ١، ٩٨٢، ٨٧٢، ٦٧٢، ١٥٢، ٢، ٦، ٦٧١، ٩٧٣

Penjelasannya:

Hadis tersebut di atas terdapat dalam kitab-kitab berikut ini:

- a) Imam Muslim meriwayatkan Hadis ini dalam *Shahih*-nya dan ditempatkan pada thema “*al-Iman*” dengan nomor Hadis 71 dan 72.
- b) Imam Bukhari meriwayatkan Hadis ini dalam *Shahih*-nya dan ditempatkan pada thema “*al-Iman*” dengan nomor bab 7.
- c) Imam Turmudzi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dan ditempatkan pada thema “*al-Qiyamah*” dengan nomor bab 59.
- d) Imam Nasa’i meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya dan ditempatkan pada thema “*al-Iman*” dengan nomor bab 19 dan 33. Hadis yang terdapat pada bab 19 mengalami pengulangan lafalnya.
- e) Imam Ibnu Majah meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya dan ditempatkan dalam *Muqaddimah* dengan nomor bab 9 dan pada thema “*al-Jana’iz*” dengan nomor bab 1.
- f) Imam ad-Darimy meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya dan ditempatkan pada thema “*Isti’dzan*” dengan nomor bab 5 pada thema “*ar-Riqaq*” dengan nomor 29.
- g) Imam Ahnad bin Hambal meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya dan ditempatkan pada jilid 1 halaman 79, jilid 3 halaman 176, 206, 251, 272, 278 dan 289.

Langkah selanjutnya dengan membuka hadis tersebut pada masing-masing kitab hadis yang telah ditunjuk dari mu’jam di atas menurut bab, jilid atau halaman

sesuai petunjuk. Hadis di atas dapat dilacak dengan menggunakan kata selain menggunakan kata kunci **يُجِبُّ**, yaitu dengan kata-kata berikut:

- a) dengan menggunakan kata **يُؤْمِنُ** terdapat pada jilid pertama, halaman 108.
- b) hadis di atas tidak dicantumkan melalui kata **أَحَدٌ** yang terdapat pada jilid pertama, halaman 23.
- c) terdapat pada jilid pertama halaman 35 dengan **أَخِيهِ** sebagai kata kuncinya yang dimulai pada halaman 34.
- d) tidak dicantumkan pada kata **لِنَفْسِهِ** sebagai kata kuncinya yang terdapat pada jilid keenam halaman 506.

Dengan demikian Hadis tersebut dapat kita takhrij dalam kitab al-Mu'jam melalui tiga kata sebagai kuncinya, yaitu: **يُؤْمِنُ، يُجِبُّ، أَخِيهِ**. Tentunya akan lebih baik bila kita takhrij melalui tiga kata tersebut seluruhnya.

4) Kelebihan Dan Keterbatasan Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis al-Nabawi*

Kelebihan

- a) *Takhrij hadis* melalui kitab *mu'jam* ini tanpa harus mengetahui lebih dahulu periwayat-periwayat pertama setiap Hadis dan lafal-lafal pertamanya. Proses *takhrij* melalui kitab ini dapat hanya dengan mengetahui beberapa kalimat setiap hadis atau bahkan beberapa kata saja terutama sekali yang masih asing terdengar.
- b) Kitab ini memperkenalkan hadis-hadis dari sumber-sumber aslinya dengan mencantumkan tempat-tempatnya dalam setiap kitab dengan terperinci. Seperti pencantuman suatu hadis *Shahih Bukhari* dengan mencantumkan pula tema hadis tersebut dan nomor-nomor babnya. Dengan demikian akan sangat membantu pencarian hadis dengan cepat.

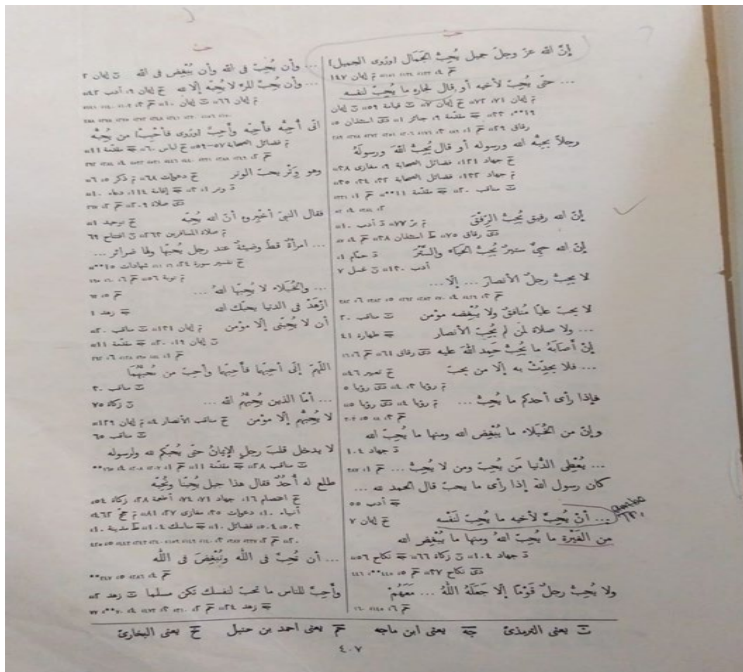
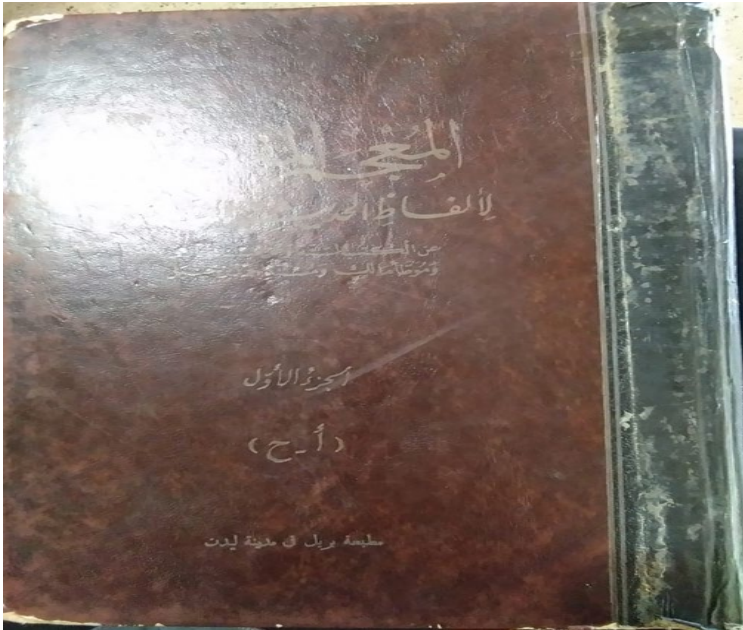
- c) Secara tidak langsung, *al-Mu'jam* telah banyak memecahkan persoalan *sanad* yang timbul dalam *Musnad Imam Ahmad* yang terkadang bagi pembacanya menjadi persoalan tersendiri.
- d) Kitab-kitab yang menjadi literatur *al-Mu'jam* cukup banyak, yaitu sembilan macam kitab induk Hadis (*kutub al-Tis'ah*).
- e) Kitab *al-Mu'jam* dapat membantu penulisan suatu karya secara tematik.

Keterbatasan

- a) Kitab ini memiliki semacam ketidakpedulian terhadap masalah bahasa.
- b) Sekalipun kitab *al-Mu'jam* mentakhrij hadis-hadis dari sembilan kitab, namun tidak berarti bahwa seluruh hadis-hadis Nabi hanya dalam kitab-kitab tersebut. Karena disamping kitab-kitab tersebut masih terdapat kitab-kitab lainnya yang juga mendapat perhatian besar, seperti kitab *Mustadrak al-Hakim*, *Shahih Ibn Khuzaimah*
- c) Kitab *al-Mu'jam* dianggap seolah dapat menurunkan semangat berfikir dan meredusir kemampuan memahami inti dan thema Hadis.²⁷, karena sistematika penyusunan yang digunakan.

Berikut gambaran kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Hadis al-Nabawi*:

²⁷ Abu Muhammad Abdul Mahdi Bin Abdul Qadir Bin Abdul Hadi, *Metode Takhrih Hadis*, (Dina Utama Semarang: Semarang, 1994), h.74



4. *Takhrij al-Hadis* Melalui Tema

a) Pengertian

Metode *takhrij hadis* berdasarkan tema ini adalah pelacakan suatu hadis dengan cara mencari hadis berdasarkan tema hadis, oleh karena itu untuk melakukan *takhrij hadis* dengan metode ini, perlu terlebih dahulu disimpulkan tema dari suatu hadis yang akan di-*takhrij*, kemudian mencarinya melalui tema pada kitab-kitab yang disusun sebagai kamus untuk melacak hadis tersebut. Kitab atau kamus yang biasa digunakan untuk pelacakan hadis melalui tema ini adalah kitab “*Miftah Kunuz As-Sunnah*” yang berisi daftar isi hadis yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *takhrij hadis* dengan metode ini sangat tergantung kepada pengenalan terhadap tema hadis, oleh sebab itu dapat dipahami bahwa setiap metode pasti ada keunggulan dan kelemahan, berikut di antara kelebihan dan kelemahan tersebut:

Kelebihan

- 1) Metode *takhrij* melalui tema ini tidak membutuhkan pengetahuan-pengetahuan lain di luar hadis, yang diperlukan adalah pengetahuan kandungan akan kandungan hadis.
- 2) Melatih ketajaman peneliti untuk menentukan tema dan maksud dari suatu hadis.
- 3) Menambah semangat peneliti untuk memperdalam permasalahan hadis yang senada.

Kelemahan

- 1) Metode ini juga memiliki berbagai kelemahan, terutama apabila kandungan hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti, sehingga dia tidak dapat menentukan temanya, maka metode ini tidak mungkin diterapkan.
- 2) Terkadang pemahaman peneliti tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penyusun kitab *mu'jam* sebagai panduan.

b) Kitab yang dipergunakan

Ada beberapa kitab yang digunakan dalam melacak hadis melalui tema, di antara yang paling populer adalah menggunakan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* yang dikarang oleh AJ. Wensinck yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan pemeriksaannya oleh Muhammad Fuad al-Baqy.

Untuk memahami tema tertentu tentang petunjuk hadis diperlukan pengkajian terhadap teks-teks hadis menurut periwayatannya masing-masing, dengan bantuan kamus hadis tertentu, pengkajian teks dan konteks hadis menurut riwayat dari berbagai periwayat akan mudah dilakukan. Kitab ini merupakan kamus hadis yang disusun berdasarkan topik masalah, baik berkenaan dengan petunjuk-petunjuk Rasulullah maupun berkaitan dengan nama. Kitab ini adalah indeks hadis yang disusun berdasarkan topik-topik dalam ilmu fiqh

Untuk setiap topik biasanya disertakan subtopik dan untuk setiap subtopik dikemukakan data hadis dan kitab yang menjelaskannya. Kitab-kitab yang menjadi referensi kamus *Miftah* tersebut sebanyak 14 kitab, masing-masing diberi singkatan yang spesifik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Shahih al-Bukhari diberi lambang: بخ
- 2) Shahih Muslim diberi lambang: مس
- 3) Shahih Abu Dawud dengan lambang: بد
- 4) Sunan At-Tarmidzi dengan lambang: تر
- 5) Sunan An-Nasa'i dengan lambang: نس
- 6) Sunan Ibnu Majah dengan lambang: مج
- 7) Sunan Ad-Darimidengan lambang: مي
- 8) Wumaththa' Malik dengan lambang: ما
- 9) Musnad Ahmad dengan lambang: حم
- 10) Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisidengan lambang: ط
- 11) Musnad Zaid bin Ali: ز
- 12) Sirah Ibnu Hisyam: هش

13) Maghazi al-Waqidi: قد

14) Thabaqat Ibnu Sa'ad: عد

Kemudian arti singkatan-singkatan lain yang dipakai dalam kamus ini adalah sebagai berikut:

- a. Kitab: ك
- b. Hadis: ح
- c. Juz: ج
- d. Bandingkan (Qabil): قا
- e. Bab: ب
- f. Shahifah: ص
- g. Bagian (qismun): ق

Misalnya kita ingin mentakhrij hadis:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

Artinya: (shalat layl itu dua rakaat-dua rakaat).

Hadistersebut temanya sholat malam (shalatal-layl). Dalam kamus *miftah* dicari pada bab al-layl tentang sholat malam, yaitu dihalaman 430. Disana dicantumkan sebagai berikut²⁸:

- a. بخ ك 8 ب 84 ك 145 ب 1 ك 19 ب 10
- b. مس ك 6 ح 145 148
- c. بد ك 5 ب 24
- d. تر ك 2 ب 206
- e. مي ك 2 ب 155 و 21
- f. ما ك 7 ح 7 و 13
- g. حم ثان ص 5 و 9 و 10

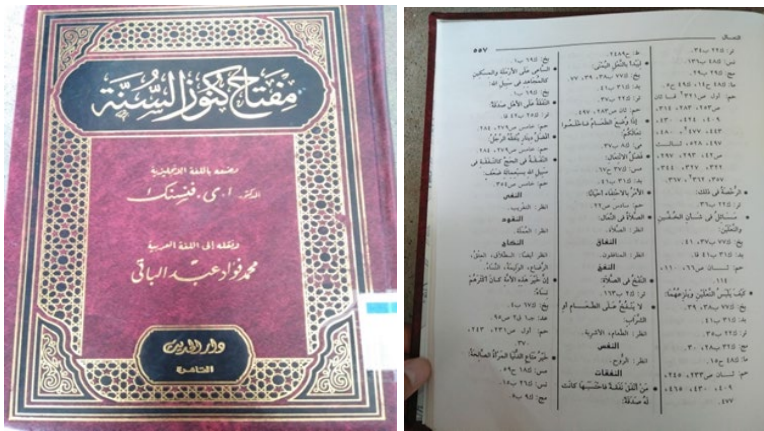
c) Langkah-Langkah dalam praktek *khrij Hadis* melalui Tema

Contoh untuk menemukan hadis tentang sebaik-baik perhiasan adalah wanita sholehah, maka ditentukanlah

²⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, ..., hlm. 135-136

bahwa hadis yang berbicara tentang wanita shalehah adalah dalam pernikahan, maka:

- 1) Temukan terlebih dahulu hadis yang membahas tentang pernikahan dalam kitab *miftah Kunuz as-Sunnah* dan ditemukan dibagian pojok atas kitab dengan tulisan **انكاح** dan ditemukan dihalaman 557 (٧٥٥) seperti berikut:



- 2) Temukan tema yang diinginkan, dalam kitab ini pernikahan merupakan judul besar atau tema pokok maka kita harus mencari tema spesifiknya dan akan ditemui tema :

خير متاع الدنيا المرأة الصالحة pada halaman 557-55 dan mendapatkan petunjuk seperti berikut:

مس : ك 18, ح 59

نس : ك 26, ب 15

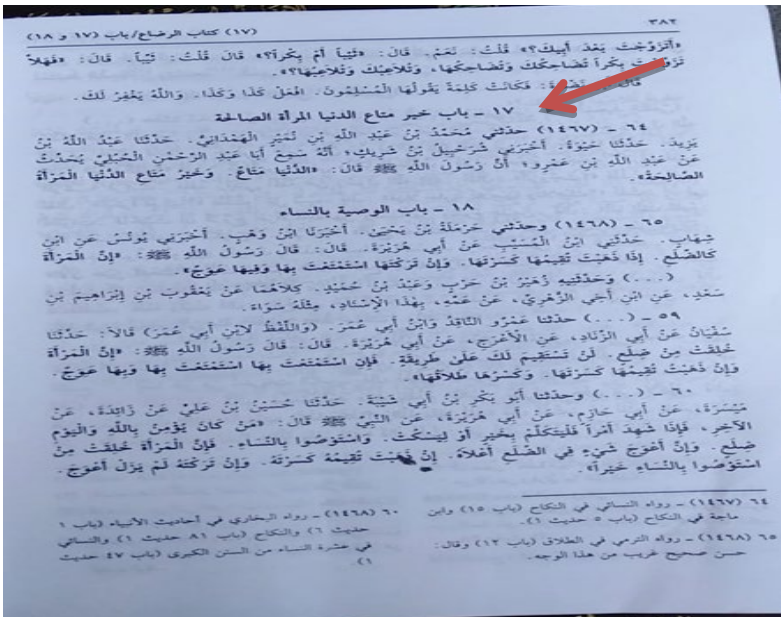
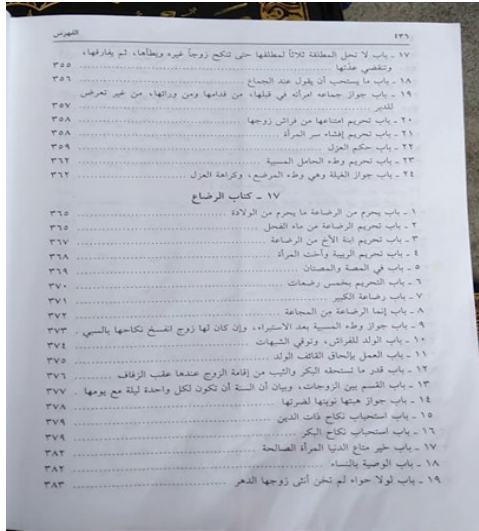
مج : ك 9, ب 5

مي : ك 11, ب 10

- 3) temukan hadis tersebut dalam kitab yang sesuai petunjuk diatas **مس** (kitab shahih Imam Muslim), **نس** (kitab Sunan an-Nasai), **مج** (kitab Sunan Ibnu Majah), **مي** (kitab Sunan Ad-Darimi).

- 4) Dalam *shahih muslim* terdapat di jilid Hal, 382 bab 17 (dipetunjuk bab 18), terkadang memang tidak sesuai karena banyaknya jenis kitab *Shahih Muslim* itu sendiri

karena kita sudah menentukan tema diawal maka kita tinggal melihat hadisnya terdapat di bab yang mana dalam kitab *Shahih Muslim* yang kita pakai teresbut. Hadis ke 64 no Hadis 14887 seperti berikut berikut:



التعويض

١٢ - باب تزويج الزانية

١٣ - باب كراهية تزويج الزناة

١٤ - باب أبي النساء غير

١٥ - باب المرأة الصالحة

١٦ - باب المرأة الغيرة

١٧ - باب إباحة النظر قبل التزويج

١٨ - باب التزويج في شوال

١٩ - باب الخطبة في النكاح

٢٠ - باب النهي أن يخطف الرجل على خطبة آتية

٢١ - باب خطبة الرجل إذا ترك الخطبة أو أذن له

٢٢ - باب إذا استشارت المرأة رجلاً فبين يخطبها هل يخرها بما يعلم

٢٣ - باب إذا استشار رجل رجلاً في المرأة هل يخرها بما يعلم

٢٤ - باب عرض الرجل ابنته على من يرضى

٢٥ - باب عرض المرأة نفسها على من يرضى

٢٦ - باب صلاة المرأة إذا غطت واستشارت أربابها

٢٧ - باب كيف الاستشارة

٢٨ - باب إنكاح الأبن لأمه

٢٩ - باب إنكاح الرجل ابنته الصغيرة

٣٠ - باب إنكاح الرجل ابنته الكبيرة

٣١ - باب استئذان البكر في نفسها

٣٢ - باب استئذان الأب البكر في نفسها

٣٣ - باب استئذان الثيب في نفسها

٣٤ - باب إئذان البكر

٣٥ - باب الثيب يزوجه أبوها وهي كارهة

٣٦ - باب البكر يزوجه أبوها وهي كارهة

٣٧ - باب الرخصة في نكاح المحرم

٣٨ - باب النهي عن نكاح المحرم

٣٩ - باب ما يستحب من الكلام عند النكاح

٤٠ - باب ما يكره من الخطبة

٤١ - باب الكلام الذي يعتقد به النكاح

٤٢ - باب الشروط في النكاح

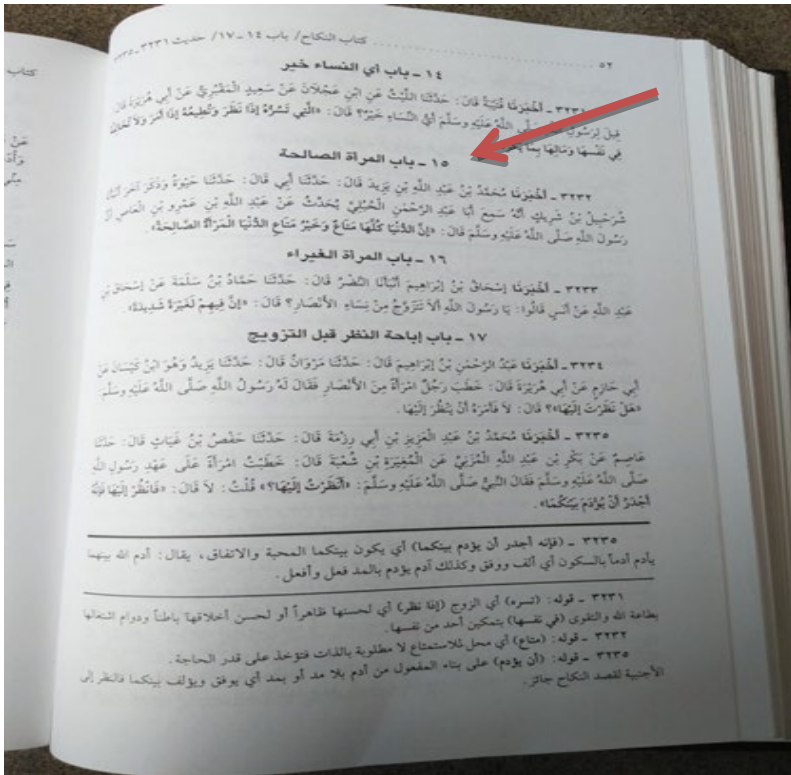
٤٣ - باب النكاح الذي ينعقد به المطلقة ثلاثاً لمطلقها

٤٤ - باب تحريم الزينة التي في حجره

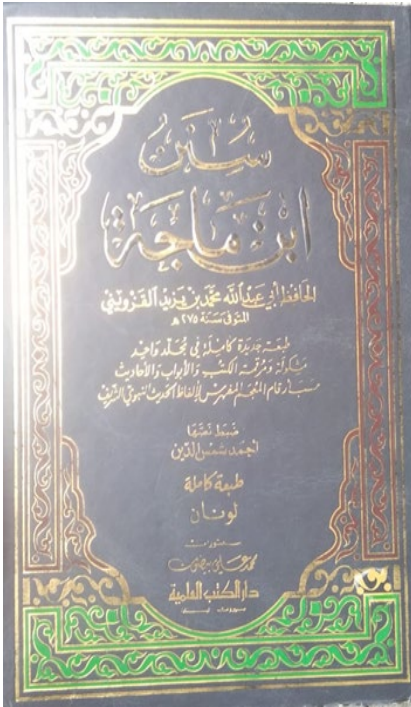
٤٥ - باب تحريم الجمع بين الأم والبنت

٤٦ - باب تحريم الجمع بين الأختين

٤٧ - باب الجمع بين المرأة وعمتها



6) Dalam Kitab *Sunan Ibnu Majah*, terdapat pada hal 297, no Hadis 1855 bab أفضل النساء seperti berikut:



فهرس المحتويات

٢٧٧

٦- باب ما تجب فيه الزكاة من الأموال ٢٨٥

٧- باب تسجيل الزكاة قبل عملها ٢٨٧

٨- باب ما يكفل على إخراج الزكاة ٢٨٧

٩- باب صدقة الإبل ٢٨٧

١٠- باب إذا أعطى الصدقة مائة دون مائة أو دون مائة ٢٨٨

١١- باب ما يأخذ الصدقة من الإبل ٢٨٨

١٢- باب صدقة البقر ٢٨٩

١٣- باب صدقة الغنم ٢٨٩

١٤- باب ما جاء في مخال الصدقة ٢٨٩

١٥- باب صدقة الخيل والاربعين ٢٩٠

١٦- باب ما تجب فيه الزكاة من الأموال ٢٩٠

١٧- باب صدقة الأرواح والنفوس ٢٩١

١٨- باب غرض النخل والحب ٢٩١

١٩- باب التي أن يخرج في الصدقة ثمانية ٢٩٢

٢٠- باب إذا كلف العسل ٢٩٢

٢١- باب صدقة البقر ٢٩٢

٢٢- باب العشر والخراج ٢٩٣

٢٣- باب الوشوش بغير صاعاً ٢٩٣

٢٤- باب الصدقة على ذي الفاقة ٢٩٤

٢٥- باب كراهية المسألة ٢٩٤

٢٦- باب من سأل عن ظهر على ٢٩٤

٢٧- باب من تسبل له الصدقة ٢٩٥

٢٨- باب فضل الصدقة ٢٩٥

٩- كتاب الخراج

١- باب ما جاء في فضل الخراج ٢٩٦

٢- باب النبي عن الخراج ٢٩٦

٣- باب حق الزكاة على الأرواح ٢٩٧

٤- باب حق الأرواح على الزكاة ٢٩٧

٥- باب فضل المسألة ٢٩٨

٦- باب لزوم ذات النبي ٢٩٨

٢٩٧

٩- كتاب الخراج

عن حكيم بن عمار، عن أبيه، أن رجلاً سأل الكرم رضي الله عنه، ما حق الزكاة على الأرواح؟ قال: «إن يطعمها ولا يطعم. وإن يتكسبها ولا يتكسب. ولا يضرب الوجه. ولا يفتخ. ولا يفتخر إلا في طيبه».

١٨٥١ - حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا الحسين بن علي. عن واقد. عن حبيب بن عروة البارقي. عن سليمان بن عمرو بن الأشتر. حدثني أبي أنه شهد سبحة الزكاة مع رسول الله ﷺ. فحمد الله وأثنى عليه، وذكر وعظ، ثم قال: «استقوضوا بالثناء خيرة قولكم عندكم من أرواح. ليس تتكفون مهنون شيئاً غير ذلك. إلا أن يأتين بفاسدة تنبئة. فإن فعلن فليخرجوهن في الطعاج واضربوهن ضرباً غير شرج. فإن أمعنكم فلا تبقوا عليهن شيئاً. إن تكتم من سائلكم حقاً، ويتكتم عليكم حقاً، فإنا سنحكم على سائلكم. فلا يوطئن فرشكم من تزوجهن. ولا يلقن في بيوتكم من تزوجهن. إلا، وخطبوا عليكم أن تخلصوا إليهن في كسوتهن ورفعاتهن».

٤ - باب حق الأرواح على الزكاة

١٨٥٢ - حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا حماد. حدثنا حنيفة بن سلمة. عن علي بن زيد بن جذعان. عن سعيد بن المسيب. عن عاصقة. أن رسول الله ﷺ قال: «لو لمزت أمة من جنسكم من أرواح. لا زمت المرأة أن تتخذ زوجها. ولو أن رجلاً أمر امرأة أن تنقل من جبل أشتر إلى جبل أشتر. ومن جبل أشتر إلى جبل أشتر، فكان تولها أن تنقل».

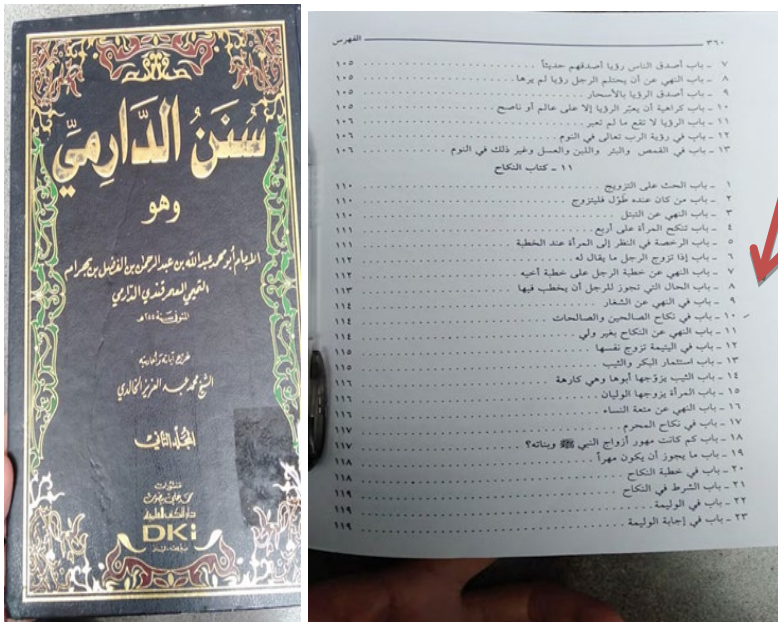
١٨٥٣ - حدثنا الأعمش بن مزوان. حدثنا حنيفة بن زهير. عن أنس بن مالك. عن القاسم الشيباني. عن عبد الله بن أبي أوفى. قال: «لما قدم شعباً من الشام ضممت لعائش رضي الله عنها. قال: «ما خلفها معك؟» قال: «أنتك الشام فوافقتني يتكفون لأصحابهم ويكافونهم. فوفيت في نفسي أن تسلم عليك يدي. فقال رسول الله ﷺ: «فلا تقفروا». فإني لو كنت امرأة أمة أن يسجد لعبد الله. لا زمت المرأة أن تتخذ زوجها. والذي نفس محمد بيده لا تؤذي المرأة حق زوجها حتى تؤذي حق زوجها ولو سألها نفسها. وهي على قلب، لم تقمته».

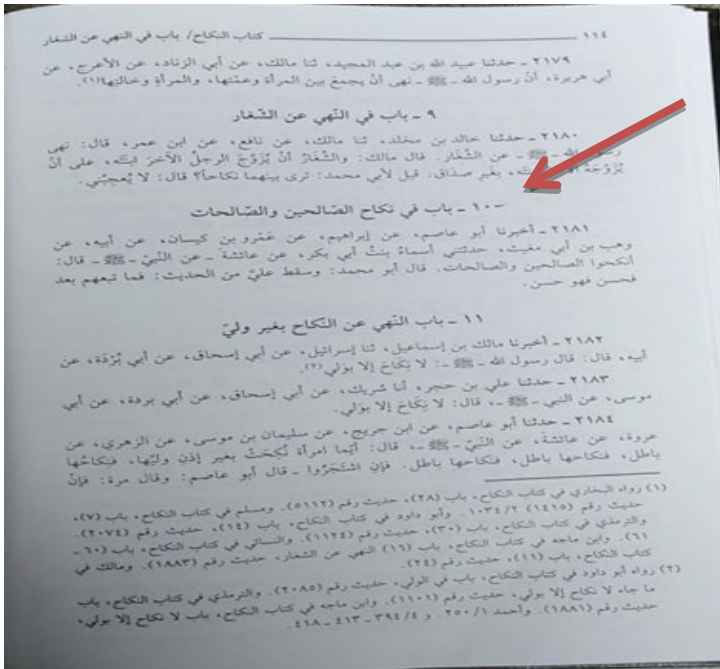
١٨٥٤ - حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا محمد بن فضال. عن أبي نعيم عبد الله بن عبد الرحمن. عن شاور الحنظلي. عن أمه. قالت: «سجدت أم سفيانة لقول: «سجدت رسول الله ﷺ يقول: «إنما امرأة ماتت. وزوجها عنها راض. دخلت الجنة».

٥ - باب أفضل النساء

١٨٥٥ - حدثنا هشام بن عمار. حدثنا عيسى بن يونس. حدثنا عبد الرحمن بن زهير. عن أبيه. عن عبد الله بن يزيد. عن عبد الله بن عمرو. أن رسول الله ﷺ قال: «إنما أفضلها صفح. وليس من نسل عائشة خير أفضل من امرأة الصالحه».

7) Dalam Kitab *Sunan Ad-Darimi* terdapat pada Juz 2 hal 114, no Hadis 2181, bab 1 في نكاح الصالحين والصلحات seperti berikut:





d) Hasil Takhrij Hadis di atas

1) Hadis dalam kitab Shahih Muslim

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ أَخْبَرَنِي شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mengabarkan kepadaku Syurahbil bin Syarik bahwa dia pernah mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli telah bercerita dari Abdullah bin 'Amru bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah.”

Biografi Periwiyat Hadis dari kalangan sahabat

Namanya sahabat dalam hadis di atas adalah: Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Ash bin Wa’il, Abdullah bin Yazid, Syurahbil bin Syarik, Haywah bin Suraih bin Shafwan, “Abdullah bin Yazid maula Al Aswad bin Sufyan”, Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair. Ia dari kalangan tabi’ul atba’ kalangan tua, kunyah Abu Abdur Rahman, hidup di Kufah dan wafat tahun 234 H.

Komentar para ulama’ *jarh wa al-ta’dil* tentang pribadi Abdullah bin “Amr antara lain, al’Ajli: *tsiqah*, Abu hatim: *tsiqah*, al-Nasa’i: *tsiqah ma’mun*, Ibnu Hibban: disebutkan dalam ‘*ats tsiqah*, Ibnu Hajar al-‘asyqalany: *tsiqoh hafidz*, al-Zahaby: *Hafidz*

2) Hadis dalam kitab Sunan An-Nasai

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا حَيُّوَةٌ وَذَكَرَ آخَرَ أَنْبَاءَنَا شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبْلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: *Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Yazid, ia berkata; telah menceritakan kepada kami ayahku ia berkata; telah menceritakan kepada kami Haiwah dan ia menyebutkan yang lain, telah memberitakan kepada kami Syurahbil bin Syarik bahwa ia pernah mendengar Abu Abdur Rahman Al Hubuli menceritakan dari Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berfirman: “Sesungguhnya dunia seluruhnya adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita Shalihah.”*

Biografi Periwiyat Hadis dari kalangan sahabat

Nama Abdullah bin ‘Amru bin Al’Ash bin Wa’il, Abdullah bin Yazid, Syurahbil bin Syarik, Haywah bin Suraih binShafwan, Abdullah bin Yazid, Muhammad bin ‘Abdullah bin Yazid, ia berasal dari kalangan *tabi’ul Atba* kalangan tua, kunyah Abu Yahya, hidup di negeri Marur Rawdz dan wafat tahun 256 H.

Komentar kritikus hadis terhadap Abdullah bin Yazid, sebagai berikut: Ibnu Abi hatim: *shaduuq tsiqah*, Abu hatim: *tsiqah*, Ibnu Hibban : disebutkan dalam *‘ats tsiqaat*, Ibn Hajar al-Asyqalani: *tsiqah*.

3) Hadis dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَلَيْسَ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنَ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Ziyad bin An’am dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Dunia itu adalah hiasan, dan tidak ada hiasan dunia yang lebih indah selain wanita yang shalihah.”*

Biografi Periwiyat Hadis dari kalangan sahabat

Sahabat yang ada dalam hadis di atas adalah Hisyam bin ‘Ammar bin Nushair bin Maisarah bin Aban yaitu: Abdullah bin ‘Amru bin Al’Ash bin Wa’il, Abdullah bin Yazid, Abdur Rahman bin Ziyadbin An’um, Isa bin Yunus bin Abi, IshaqHisyam bin ‘Ammar binNushair bin Maisarah binAban . Ia dari kalangan tabiin kalangan biasa, kunyah Abu Walid dan hidup di negeri Syam, wafat tahun 245H

Penilaian ulama' hadis terhadap Hisyam bin 'Amar bin Nushair, Yahya bin Ma'in mengatakan ia tsiqah, al-'Ajli: tsiqah, Abu hatim: kaisun, al-Nasa'i: la ba' sa bih, ad Daruqutni: shaduuq, Ibnu Hibban: disebutkan dalam ats tsiqat, Ibnu Hajar al-'Asyqalani: shaduuq, al-Zahabi: hafidz.

4) Hadis dalam kitab Sunan Ad-Darimi

أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُمَرَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ وَهَبِ بْنِ أَبِي مُغِيثٍ حَدَّثَنِي أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ
عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْكُحُوا الصَّالِحِينَ
وَالصَّالِحَاتِ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ وَسَقَطَ عَلَيَّ مِنَ الْحَدِيثِ فَمَا
تَبِعَهُمْ بَعْدُ فَحَسَنَ

Artinya “Telah mengabarkan kepada kami Abu ‘Ashim dari Ibrahim bin Umar bin Kaisan dari ayahnya dari Wahb bin Abu Mughits telah menceritakan kepadaku Asma` binti Abu Bakr dari ‘Aisyah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Nikahkanlah laki-laki yang shalih dengan wanita yang Shalihah.” Abu Muhammad berkata; (sebagian) Hadis tersebut gugur dariku, dan apa yang diiringkan kepada mereka adalah baik.

Biografi periwayat terahir:

Sahabat yang meriwayatkan hadis di atas adalah Aisyah binti Abi Bakar, Ash Shiddiq, Asma' binti Abu Bakar AshShiddiq, Wahab bin Abi Mughits, Umar bin Kaisan, Ibrahim bin 'Umar bin Kaysan Adl bin Makhlad bin Adl Dlahhaak bin Muslim. Adapun periwayat terahir adalah: Adl Dlahhaak bin Makhlad bin Adl Dlahhaak bin Muslim, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan biasa, kunyah: Abu 'Ashim, hidup di negeri Bashrah, wafat tahun 212 H.

Penilaian ulama' terhadap adl Dlahhaak bin Makhlad bin adl Dlahhaak 'Ashim, Yahya bin, Ma'in: tsiqah, al-

‘Ajli: tsiqah, Ibnu Hajar al-‘Ayqalany: tsiqah tsabat, al-Zahabi: al-hafidz.

Contoh lainnya:

e) Contoh Hadis yang akan di Takhrij melalui Tema

Hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ انْقَطَعَ عَقْدٌ لِي فَأَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ التِّمَاسِيَةَ وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ وَلَيْسُوا عَلَيَّ مَاءٍ فَأَتَى النَّاسُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَقَالُوا أَلَا تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ أَقَامَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ وَلَيْسُوا عَلَيَّ مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاصْبِعُ رَأْسَهُ عَلَيَّ فَخِذِي قَدْ نَامَ فَقَالَ حَبَسَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ وَلَيْسُوا عَلَيَّ مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَعَاتَبَنِي أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي فَلَا يَمْنَعُنِي مِنَ التَّحْرُكِ إِلَّا مَكَانَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ فَخِذِي فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَصْبَحَ عَلَيَّ غَيْرَ مَاءٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ النَّيْمِ فَتَنِيمُوا فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الْخَضِيرِ مَا هِيَ بِأَوْلَ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ فَبِعَنَّا الْبَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ فَأَصْبْنَا الْعَقْدَ تَحْتَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari ‘Abdurrahman bin Al Qasim dari bapaknya dari ‘Aisyah isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, ia berkata, “Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam salah satu perjalanan yang

dilakukannya. Hingga ketika kami sampai di Baida', atau tempat peristirahatan pasukan, aku kehilangan kalungku. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya mencarinya sementara mereka tidak berada dekat air. Orang-orang lalu datang kepada Abu Bakar Ash Shidiq seraya berkata, 'Tidakkah kamu perhati kenapa yang telah diperbua toleh 'Aisyah? Dia telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang tertahan (dari melanjutkan perjalanan) padahal mereka tidak sedang berada dekat air dan mereka juga tidak memiliki air!' Lalu Abu Bakar datang sedangkan saat itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meletakkan kepalanya di pahaku. Abu Bakar lalu memarahiku dan mengatakan sebagaimana yang dikehendaki Allah untuk (Abu Bakar) mengatakannya. Ia menusuk lambungku, dan tidak ada yang menghalangi ku untuk bergerak (karena rasa sakit) kecuali karena keberadaan Rasulullah yang di pahaku."Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bangun di waktu subuh dalam keadaan tidak memiliki air. Allah Ta'ala kemudian menurunkan ayat tayamum, maka orang-orang pun bertayamum."Usaid bin Al Hudlair lalu berkata, "Tidaklah Aisyah kecuali awal dari keberkahan keluargakamu wahai wahai Abu Bakar!" 'Aisyah berkata, "Kemudian unta yang aku tunggangi berdiri yang ternyata kami temukan kalungku berada dibawahnya."

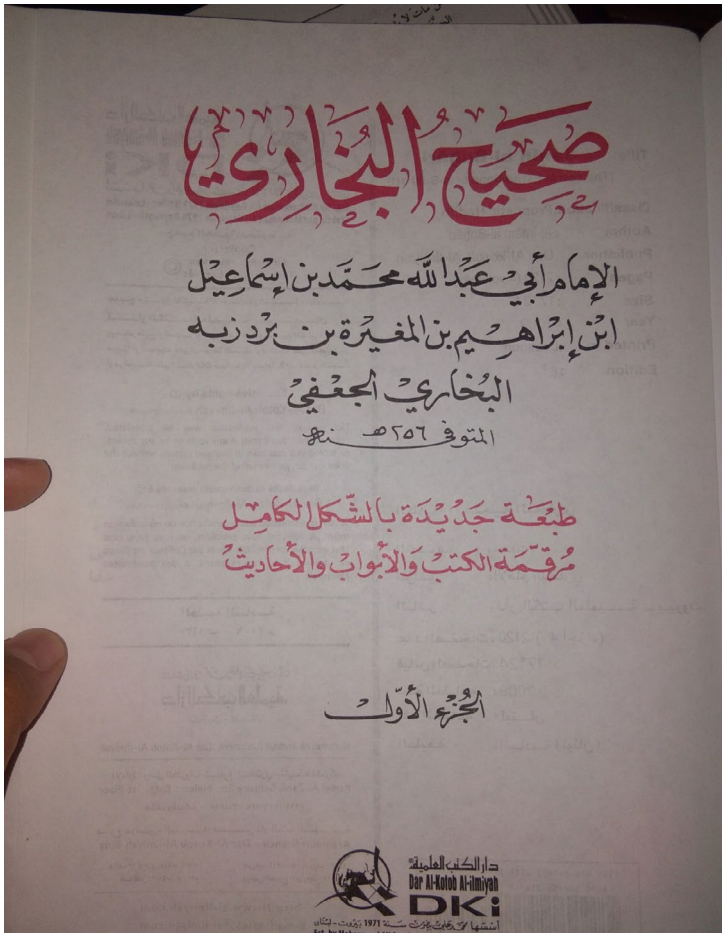
Langkah untuk mencari hadis tersebut di atas dengan menggunakan melalui tema, maka tentukan tema hadis dahulu. Ternyata tema hadis di atas adalah **تَيْمَمٌ**, Kemudian mencari tema **التَّيْمِمُ** tersebut dalam kitab kamus *Miftah Kunuz Assunah*. Ternyata yang membahas tentang tema ini terdapat 14 sub judul. Setelah itu mencari inti atau maksud dari hadis di atas, setelah diteliti ternyata hadis di atas adalah hadis yang membahas tentang “kapan tayamum

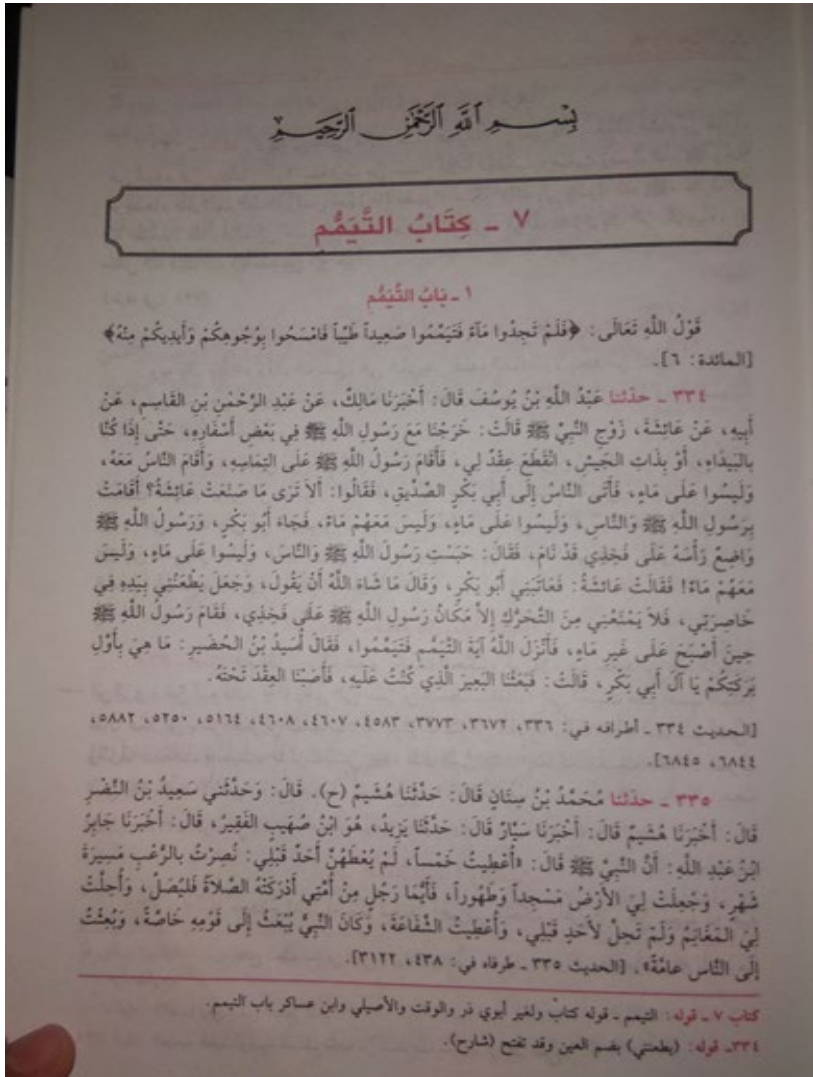
disyariatkan/ diperintahkan yang dalam bahasa arabnya (متي شرع التيمم).

Dari tema متي شرع التيمم dalam sub judul التيمم tersebut, terdapat dalam sebelas kitab hadis diantaranya:

١. بخ: ك ٧ ب ٢, ك ٢٦ ب ٥, ٠٣, ك ٥٦ سسورة ٤ ب ٠١ و سورة ٦ ب ٣, ٧٦ ب ٥٦, ك ٧٧ ب ٨٥, ك ٦٨ ب ٩٣
٢. مس: ك ٣ ح ٨٠١, ٩٠١
٣. بد: ك ١ ب ١٢١
٤. نس: ك ١ ب ٣٩١, ٦٩١, ٤٠٢
٥. مج: ك ١ ب ٠٠١
٦. مي: ك ١ ب ٦٦
٧. ما: ك ٢ ح ٩٨
٨. عد: ج ٨ ص ٢٥
٩. حم: رابع ص ٣٦٢, ٢٣٢, سادس ص ٧٥, ٩٧١, ٢٧٢
١٠. ط: ح ٧٣٦
١١. قد: ص ٨٨١

Setelah mendapatkan petunjuk dari kitab kamus miftah kunuz al-sunnah, maka dapat dilacak pada setiap kitan berdasarkan petunjuk yang ada, sebagaimana contoh di atas. Sebagai contoh dalam kitab al-Bukhari sebagai berikut:





5. Takhrij al-hadis Melalui Sifat Hadis

a) Pengertian *Takhrij al-Hadis* Melalui Sifat

Takhrij hadis melalui sifat hadis adalah melacak hadis berdasarkan sifat atau keadaan suatu hadis, baik dari segi *sanad*, maupun *matan*-nya, dengan menggunakan sumber-sumbernya dalam kitab-kitab yang membahas sifat atau keadaan hadis tersebut secara khusus. Seseorang dapat

memilih metode mana yang tepat untuk ditentukannya sesuai dengan kondisi orang tersebut. Jika suatu hadis sudah dapat diketahui sifatnya, misalnya *Mawdu'*, *shahih*, *Qudsi*, *Mursal*, *Masyhur*, *Mutawatir*, dan lain-lain sebaiknya di-*takhrij* melalui kitab-kitab yang telah menghimpun sifat-sifat hadis tersebut.

Misalnya hadis *maudhu'* akan lebih mudah di-*takhrij* melalui kitab-kitab himpunan hadis *maudhu'i* seperti *Al-Mawdu'at* karya Ibnu Al-jauzi, mencari hadis *mutawatir*, maka ditakhrij melalui kitab yang membahas khusus hadis *mutawatir*, contoh kitab *Al-Azhar Al-Mutanatsirah'an Al-Akhbar Al-Muawatirah*, karya As-Suyuthi, dan lain-lain.²⁹

b) Tujuan *Takhrij al-Hadis* Melalui Sifat

- 1) Mengetahui eksistensi suatu hadis apakah benar suatu hadis yang ingin di teliti terdapat dalam buku-buku hadis atau tidak.
- 2) Mengetahui sumber otentik suatu hadis dari buku hadis apa saja didapatkan
- 3) Mengetahui ada berapa tempat hadis tersebut dengan sanad yang berbeda di dalam sebuah buku hadis atau dalam beberapa buku induk hadis.
- 4) Mengetahui kualitas hadis (makbul/diterima atau mardud atau tertolak)

c) Manfaat *Takhrij al-Hadis* Melalui Sifat

- 1) Mengetahui referensi beberapa buku hadis. Dengan takhrij seseorang dapat mengetahui siapa periwayat suatu hadis yang diteliti dan di dalam kitab hadis apa saja hadis tersebut didapatkan.
- 2) Menghimpun sejumlah *sanad* hadis. Dengan *takhrij* seseorang dapat menemukan sebuah hadis yang akan

²⁹ Abdul majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 127

diteliti disebuah atau beberapa buku induk hadis, dengan demikian ia akan menghimpun sejumlah *sanad*.

- 3) Mengetahui keadaan *sanad* yang bersambung (*muttashil*), yang terputus (*munqathi'*) dan mengetahui kadar kemampuan periwayat dalam mengingat hadis serta kejujuran dalam pewayatan.
- 4) Mengetahui status suatu hadis, kadang ditemukan *sanad* suatu hadis *dhoif*, tetapi melalui *sanad* lain hukumnya *shahih*.
- 5) Meningkatkan suatu hadis yang *dhoif* menjadi *hasan li ghairihi* karena adanya dukungan *sanad* lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya, dapat juga meningkatnya hadis *hasan* menjadi *shahih li ghairihi* dengan ditemukannya *sanad* lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
- 6) Mengetahi bagaimana para Imam hadis menilai suatu kualitas hadis dan bagaimana kritikan yang disampaikan.
- 7) Seseorang yang melakukan *takhrij* dapat menghimpun beberapa *sanad* dan matan suatu hadis.

d) Kitab-kitab, Kamus, yang digunakan

- 1) Hadis-hadis mutawatir, dengan kitab:
karangan Suyuthi: *الازهار المشناثرة في الاخبار المتواتره*
- 2) Hadis-hadis Qudsi, seperti:
Karangan al-Madani :
الاتحافات السنية في الاحاديث القدسية
- 3) Sekitar hadis-hadis yang terkenal, seperti :
المقاصد الحسنة, karangan Sakhawi
كشف الخفا, karangan al-'Ijluni
- 4) Sekitar hadis-hadis Mursal, seperti :
- 5) : *المراسيل* karangan Abu Daud
- 6) Sekitar hadis-hadis Maudhu', seperti :
نزهة الشريعة المرفوعة عن الاخبار الشنيعة الموضوعات

karangan Ibnu ‘Iraq

الصنوع في معرفت الحديث الموضوع

karangan al-Qaari.

e) Kelebihan dan Kekurangan Metode

1) Kelebihan

Kelebihan yang dimiliki metode ini yaitu di antaranya dapat memudahkan proses *takhrij*. Hal ini dimungkinkan, karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam suatu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit.

2) Kekurangan

Kekurangan metode ini cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis-hadis yang dimuat tersebut. Hal ini akan tampak lebih jelas lagi ketika berbicara mengenai masing-masing kitabnya.³⁰

C. *Takhrij Al-Hadis* Melalui Aplikasi Digital

1. Aplikasi Digital *Takhrij Al-Hadis* Menggunakan Kitab Hadis Sembilan (*Lidwa Pustaka*)

Takhrij al-hadis melalui aplikasi digital menggunakan beberapa aplikasi aplikasi *mausu'ah al-hadis*, *maktabah syamilah*, dan kitab sembilan (*Lidwa Pusaka*).

Lidwa Pustaka memulai langkahnya dengan usaha penerjemahan dan digitalisasi kitab hadis dari sembilan imam hadis termasyhur (*Kutubu Tis'ah*) yaitu *Shahih Bulkhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad*, *Muwatha' Malik*, dan *Sunan Ad-Darimi*.³¹

³⁰ Abu Muhammad Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 195

³¹ Dliya Ul fikriyyah, *Jurnal Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)*, Vol. 17, No. 2, Juli 2016

2. Cara Menggunakan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam secara On. Line

Aplikasi Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam dikembangkan oleh Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana. Keagamaan (Lidwa Pusaka) bekerja sama dengan Saltanera Teknologi. Awalnya aplikasi ini dibuat dalam paket CD yang dapat dijalankan pada dekstop. Kemudian, mengingat tuntutan masyarakat yang ingin dapat mengakses kitab hadis dari manapun dan kapanpun maka aplikasi ini telah dihadirkan dalam versi online. Adapun langkah-langkah menggunakan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam secara online adalah sebagai berikut.

- 1) Buka Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam
- 2) Untuk versi onlinenya dapat dikunjungi pada situs
- 3) Gunakan kolom pencarian untuk mencari asal usul hadis tertentu.

Caranya adalah:

- a) letakkan kursor pada kolom pencarian, kemudian ketik kata kunci yang akan dicari dalam Bahasa Arab atau dalam Bahasa Indonesia, lalu pilih kitab-kitab hadis yang ingin ditelusuri, dan klik tombol Go.



- b) Daftar hasil pencarian akan ditampilkan pada panel kiri layar, silahkan klik salah satu pilihan hasil pencarian untuk melihat isi hadisnya.

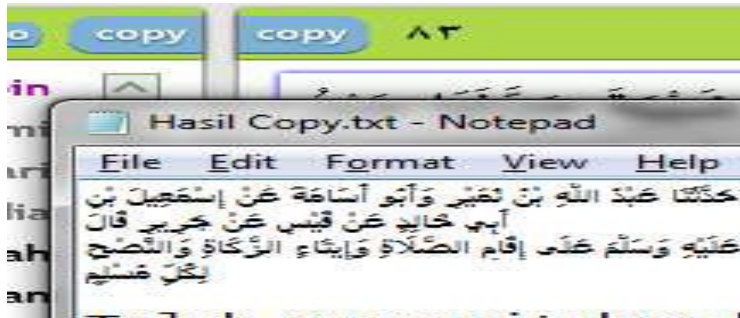


Pada menu bagian bawah hadis terdapat juga beberapa menu lain, seperti: (1) tombol diagram pohon jalur sanad yang dapat menampilkan penggabungan berbagai sanad dari sebuah hadis, (2) tombol pembandingan, yang berfungsi untuk menampilkan hadis pembandingan atau yang berkaitan dengan hadis yang sedang dibuka.

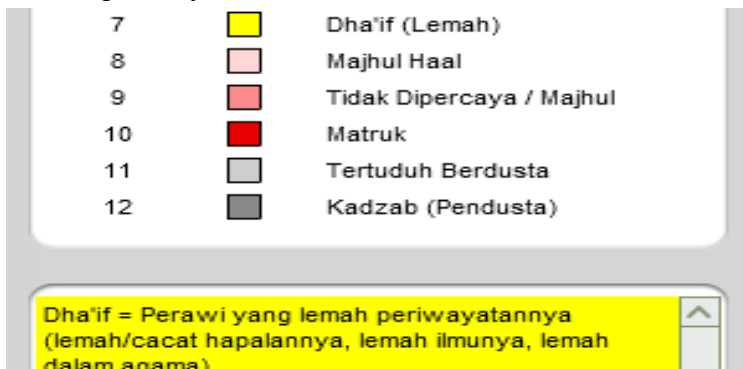
e) Gunakan tombol kumpulan hadis berdasarkan kategori untuk melihat hadis-hadis berdasarkan jenis-jenisnya, seperti hadis *Maqthu'*, *Marfu'*, *Mauquf*, *Muallaq*, *Munqathi'*, *Mursal*, dan lain sebagainya



- f) Gunakan tombol Copy untuk menyalin hadis dan terjemahan hadis ke aplikasi lain



- g) Gunakan keterangan warna untuk mengetahui tingkatan kualitas periwayat/sanad



Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam dapat digunakan pada beberapa materi atau kuliah hadis. Seperti materi klasifikasi hadis, jarh wa ta'dil, takhrijul hadis dan penelitian hadis sanad dan matan hadis.

3. Pencarian Hadis dalam Kitab Hadis 9 secara Aplikasi

Contoh hadis tentang talak

Talak menurut bahasa artinya lepas ikatan dan pembebasan termasuk di antara kalimat talak adalah kalimat *naaqatun Thaaliquun* maksudnya, dilepaskan tanpa kekangan. Menurut syari'ah talak adalah terlepasnya ikatan pernikahan atau terlepasnya pernikahan dengan lafal talak dan yang sejenisnya. Atau mengangkat ikatan pernikahan secara langsung atau ditangguhkan dengan lafal yang dikhususkan. Terlepasnya

ikatan perkawinan secara langsung berbentuk talak *baa'in*. Ditanggguhkan maksudnya selesai masa iddah berbentuk talak raj'i.³²

Talak disyariatkan dengan al-Kitab, Sunnah dan Ijma'. Dari al-Qur'an Allah Swt berfirman: Q.S: al-Baqarah (2): 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Dalam Q.S: at-Thalaq: 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۚ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهُ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

“ Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 318

perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.”

Pensyariatan talak dari Allah adalah sebuah rahmat maksudnya sesungguhnya obat yang mujarab, dan jalan keluar terakhir dan penghabisan bagi sesuatu yang sulit untuk dipecahkan oleh suami istri dan orang-orang yang baik, serta kedua hakam. Menurut mazhab Syafi’i dan Hanbali rukun talak ada lima : laki-laki yang manalak, ucapan, objek, kekuasaan, dan maksud.

a) Langkah- langkah Takhrij

Adapun hadis yang menjadi objek dalam takhrij ini adalah hadis yang berkenaan dengan talak.

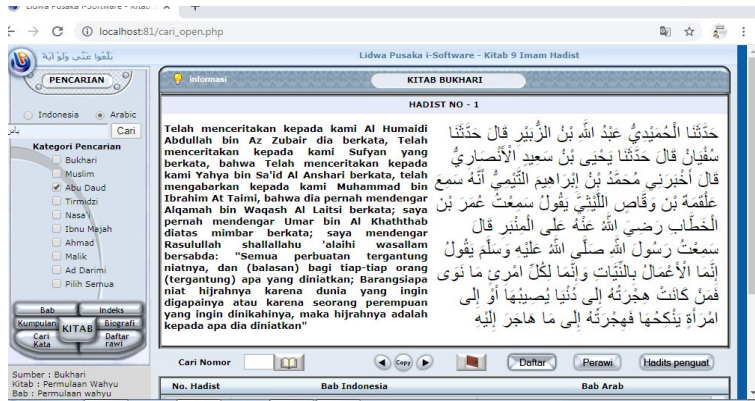
أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فَبِعَ بَأْسِ مَا بَأْسُ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا ارْتِيَاعًا

“Siapapun wanita yang meminta cerai kepada suaminya bukan karena kesalahan, maka haram baginya bau surga.”

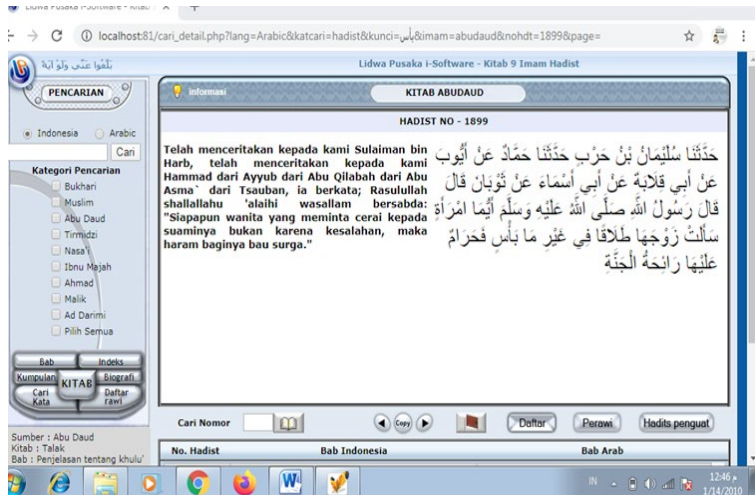
- a. Langkah pertama membuka aplikasi lidwa pustaka (kitab hadis sembilan imam) dengan ketentuan ubah keterangan waktu tahun ke 2010.



- b. Langkah ke dua, program aplikasi kitab 9 menggunakan satu lafal kata kunci, yakni kata **سَأَب** karena menurut penulis merupakan kata yang sangat asing di dengar dari sumber asalnya, kemudian klik pada kategori pencarian Abu Daud



- c. Maka akan muncul hadis yang dimaksud



- d. Kemudian klik pada fitur hadis penguat untuk mengetahui siapa saja yang meriwayatkan hadis yang dimaksud.

localhost:81/penguat_open.php?mam=abudaud&nohd=1899

وسمى ايما امرء سب زوجها صر في حير
ما بأس فحرام عليها رائحة الجنة

PENGUAT : HADIST TIRMIDZI NO - 1108

cerai suaminya tempo suo seuou, maka haram baginya bau surga. " Abu Isa berkata; Hadits ini hasan dan hadits ini diriwayatkan dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma' dari Tsauban serta sebagian perawi meriwayatkannya dari Ayyub dengan sanad ini namun ia tidak memaru'kannya.

فحرامٌ عليها رائحة الجنة قال أبو عيسى هذا حديث حسنٌ ويزوي هذا الحديث عن أيوب عن أبي قلابة عن أبي أسماء عن ثوبان ورواه بعضهم عن أيوب بهذا الإسناد ولم يرفعه

Cari Nomor

No. Hadist	Sumber	Tema Indonesia	Tema Arab	Jumlah Hadist Penguat
21345	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radliyallahu 'anhu	ومن حديث ثوبان رضي الله عنه	No. Imam Jumlah 1 Ahmad 2
21404	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radliyallahu 'anhu	ومن حديث ثوبان رضي الله عنه	2 Darimi 1
2170	Darimi	Larangan wanita meminta suami mencera'i isteri lainnya	باب النهي عن أن تسأل المرأة زوجها طلاقها	3 Ibnu Majah 1
2045	Ibnu Majah	Dimakruhkannya wanita mengajukan gugatan cerai	كراهية الخلع للمرأة	4 Tirmidzi 1
				TOTAL 5

e. Dari keterangan diatas terdapat lima hadis penguat yaitu:

- 1) Dalam riwayat Ahmad ada dua hadis, pertama hadis Kitab Sisa musnad sahabat Anshar, bab Dan dari Hadis Tsauban Radliyallahu 'anhu, No. Hadis : 21345 dan dalam Kitab Sisa musnad sahabat Anshar, bab Dan dari Hadis Tsauban Radliyallahu 'anhu, No. Hadis : 21404.

PENGUAT : HADIST AHMAD NO - 21345

telah menceritakan kepada kami Isma'il telah bercerita kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari seseorang yang telah bercerita padanya dari Tsauban berkata; Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Siapa pun wanita yang meminta talak pada suaminya tanpa alasan maka bau surga haram baginya."

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ مَنْ حَدَّثَهُ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمًا امْرَأَةً سَأَلَتْ رَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

Cari Nomor

No. Hadist	Sumber	Tema Indonesia	Tema Arab	Jumlah Hadist Penguat
21345	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radliyallahu 'anhu	ومن حديث ثوبان رضي الله عنه	No. Imam Jumlah 1 Ahmad 2
21404	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radliyallahu 'anhu	ومن حديث ثوبان رضي الله عنه	2 Darimi 1
2170	Darimi	Larangan wanita meminta suami mencera'i isteri lainnya	باب النهي عن أن تسأل المرأة زوجها طلاقها	3 Ibnu Majah 1
2045	Ibnu Majah	Dimakruhkannya wanita mengajukan gugatan cerai	كراهية الخلع للمرأة	4 Tirmidzi 1
				TOTAL 5

first Prev 1 Next Last

- 2) Sumber Ad Darimi, kitab : Kitab thalak, bab : Larangan wanita meminta suami menceraikan isteri lainnya, No. Hadis : 2170

PENGUAT : HADIST AD DARIMI NO - 2170

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Fadhl telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma dari Tsauban, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa pun wanita yang meminta cerai suaminya, bukan karena sesuatu yang menyusahkannya, maka haram baginya bau surga."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ تَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ نَبَأٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

Cari Nomor

No. Hadist	Sumber	Tema Indonesia	Tema Arab	Jumlah Hadist Penguat		
				No	Imam	Jumlah
21345	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radiyallahu 'anhu	ومن حديث توبان رضي الله عنه	1	Ahmad	2
21404	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radiyallahu 'anhu	ومن حديث توبان رضي الله عنه	2	Darimi	1
2170	Darimi	Larangan wanita meminta suami menceraikan isteri lainnya	باب النهي عن أن تسأل المرأة زوجها طلاقها	3	Ibnu Majah	1
2045	Ibnu Majah	Dimakruhkannya wanita mengajukan gugatan cerai	كراهية الخلع للمرأة	4	Tirmidzi	1
				TOTAL 5		

First Prev 1 Next Last

- 3) Sumber : Ibnu Majah, Kitab : Talak, Bab : Dimakruhkannya wanita mengajukan gugatan cerai, No. Hadis : 2045

PENGUAT : HADIST IBNU MAJAH NO - 2045

Telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnul Azhar berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Fadll dari Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma dari Tsauban ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita mana saja yang minta cerai kepada suaminya bukan karena alasan yang dibenarkan, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga."

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ تَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ

Cari Nomor

No. Hadist	Sumber	Tema Indonesia	Tema Arab	Jumlah Hadist Penguat		
				No	Imam	Jumlah
21345	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radiyallahu 'anhu	ومن حديث توبان رضي الله عنه	1	Ahmad	2
21404	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radiyallahu 'anhu	ومن حديث توبان رضي الله عنه	2	Darimi	1
2170	Darimi	Larangan wanita meminta suami menceraikan isteri lainnya	باب النهي عن أن تسأل المرأة زوجها طلاقها	3	Ibnu Majah	1
2045	Ibnu Majah	Dimakruhkannya wanita mengajukan gugatan cerai	كراهية الخلع للمرأة	4	Tirmidzi	1
				TOTAL 5		

First Prev 1 Next Last

4) Sumber : Tirmidzi, Kitab : Cerai dan li'an, Bab : Wanita yang mengkhulu', No. Hadis : 1108

PENGUAT : HADIST TIRMIDZI NO - 1108

telah memberitakan hal itu kepada kami Bunder telah memberitakan kepada kami Abdul Wahhab telah memberitakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari orang yang menyampaikan hadits dari Tsauban bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita mana pun yang menggugat cerai suaminya tanpa ada sebab, maka haram baginya bau surga." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan dan hadits ini diriwayatkan dari

أَنْبَأَنَا بِذَلِكَ بُنْدَارٌ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ أَنْبَأَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَمَّنْ حَدَّثَهُ عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمًا امْرَأَةٌ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا

No. Hadist	Sumber	Tema Indonesia	Tema Arab
21345	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radiyahallahu 'anhu	ومن حديث ثوبان رضي الله عنه
21404	Ahmad	Dan dari Hadits Tsauban Radiyahallahu 'anhu	ومن حديث ثوبان رضي الله عنه
2170	Darimi	Larangan wanita meminta suami menceraikan isteri lainnya	باب النهي عن أن تسأل المرأة زوجها طلاقها
2045	Ibnu Majah	Dimakruhkannya wanita mengajukan gugatan cerai	كراهية الخلع للمرأة

Jumlah Hadist Penguat		
No	Imam	Jumlah
1	Ahmad	2
2	Darimi	1
3	Ibnu Majah	1
4	Tirmidzi	1
TOTAL		5

D. Contoh-contoh Pencarian hadis secara Digital: Kitab Hadis 9

Hadis tentang talak

1) Sunan Abu Daud, Kitab Talak, Bab Penjelasan Tentang Khulu', No. Hadis 1899

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمًا امْرَأَةٌ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma` dari Tsauban, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapapun wanita yang meminta cerai kepada suaminya bukan karena kesalahan, maka haram baginya bau surga."

2) Sunan at- Tirmidzi, Kitab Cerai dan Li'an, Bab Wanita yang Mengkhulu', No. Hadis 1108

أَنْبَأَنَا بِذَلِكَ بُنْدَارٌ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ أَنْبَأَنَا أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَمَّنْ حَدَّثَهُ عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمًا امْرَأَةٌ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

“Telah memberitakan hal itu kepada kami Bundar telah memberitakan kepada kami Abdul Wahhab telah memberitakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari orang yang menyampaikan hadis dari Tsauban bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Wanita mana pun yang menggugat cerai suaminya tanpa ada sebab, maka haram baginya bau surga.”

- 3) Sunan ad-Darimi, *Kitab Talak*, Bab Larangan Wanita Meminta Suami Menceraikan Istri lainnya, No. Hadis 2170

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا مَرْأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Fadhl telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma` dari Tsauban, ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa pun wanita yang meminta cerai suaminya, bukan karena sesuatu yang menyusahkan, maka haram baginya bau Surga.”

- 4) Sunan Ibnu Majah, *Kitab Talak*, Bab Dimakruhkannya Wanita Mengajukan Gugatan Cerai, No. Hadis 2045

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمُ الْمَرْأَةِ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ فَيَغْيِرُ مَا بَاسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnul Azhar berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Fadll dari Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma dari Tsauban ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Wanita mana saja yang minta cerai

kepada suaminya bukan karena alasan yang dibenarkan, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga.”

- 5) Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitab Sisa Musnad Sahabat Anshar, Bab Dan Dari Hadis Tsauban Radliyallahu ‘anhu, No. Hadis 21404

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ وَذَكَرَ أَبَا أَسْمَاءَ وَذَكَرَ
تُوبَةَ أَنْ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ فَيَعْرِمُهَا بِأَسْفَحَرَامٍ
عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdur Rahman telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah berkata; Ia menyebutkan Abu Asma` dari Tsauban berkata; Rasulullah Shallallahu`alaihiWasallam bersabda; “Siapa pun wanita yang meminta talak kepada suaminya tanpa alasan, bau surga haram baginya.”

- 6) Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitab Sisa Musnad Sahabat Anshar, Bab Dan dari Hadis Tsauban Radliyallahu ‘anhu, No. Hadis : 21345

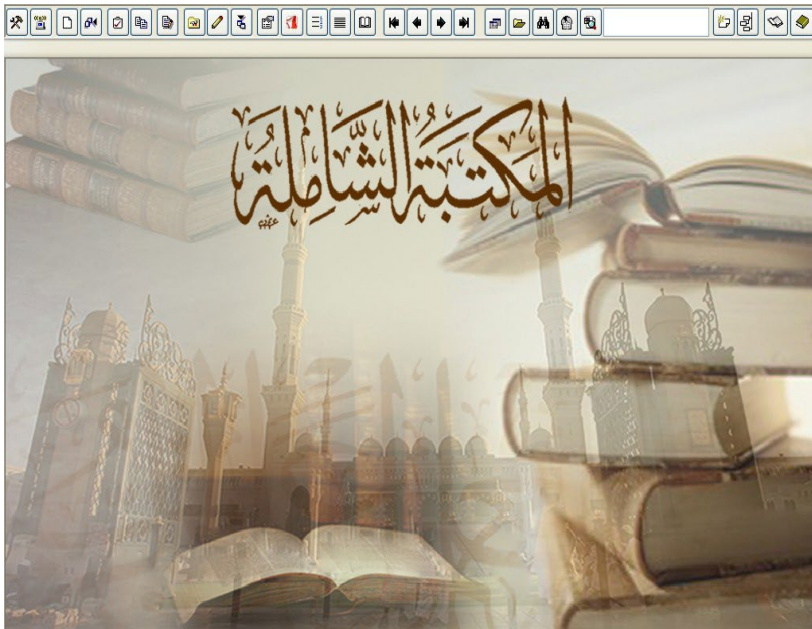
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَمَّنْ
حَدَّثَهُ عَنْ تُوَيْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَيُّمَا امْرَأَةٍ
سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأَسِ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah bercerita kepada kami Ayah sayabercerita kepada kami Ismail telah bercerita Ayub dari Abi Qilabahdari seseorang yang telah bercerita padanya dari Tsauban berkata; Rasulullah Shallallahu`alaihiwasallam bersabda; “Siapa pun wanita yang meminta talak pada suaminya tanpa alasan maka bau surga haram baginya.”

E. *Maktabah Syamilah*

1. Petunjuk Menggunakan *Maktabah Syamilah*

Petunjuk Penggunaan *maktabah syamilah* berikut ini berisi petunjuk pengoperasian dasar *Maktabah Syamilah/Shamela library/Maktabah Shamela* Versi 3. Sebelumnya, karena *Maktabah Syamilah* merupakan software yang sepenuhnya menggunakan bahasa Arab, maka diasumsikan bahwa penggunanya adalah orang yang mempunyai kemampuan bahasa Arab dengan cukup baik. Karena itu, petunjuk yang disediakan di sini bukanlah petunjuk yang 100% lengkap, melainkan cukup dasar pengoperasiannya saja hingga batas yang dirasa cukup untuk melakukan tugas-tugas penting dengan Aplikasi *Maktabah Syamilah*..



Berikut ini adalah keterangan masing-masing tombol yang terdapat dalam toolbar *Maktabah Syamilah* tersebut. Dimulai dari paling kanan hingga ke kiri:

- a. Membuka daftar kitab yang tersedia dalam *Maktabah Syamilah* Anda. Bisa juga diakses dengan cara mengklik

gambar muka *Maktabah Syamilah*. Di bagian bawah tersedia kotak pencarian nama judul kitab.

- b. Membuka kitab dalam versi penuh. Sebuah kitab biasanya ditampilkan dalam versi mini (muncul dalam layar yang agak sempit karena adanya menu-menu lain) tatkala ditampilkan dari menu hasil pencarian atau kitab tafsir yang ditampilkan dari pilihan ayat al-Qur'an. Ketika itu terjadi, tombol ini dapat membuat kitab tersebut ditampilkan dalam versi penuh seolah dibuka dari daftar kitab secara langsung.
- c. Membuka dan menutup daftar indeks sebuah kitab yang sedang dibuka.
- d. Menutup sebuah kitab/layar yang aktif.
- e. Melakukan pencarian kata tertentu dari halaman yang sedang aktif/terbuka.
- f. Pencarian kata tertentu dalam al-Qur'an (Caranya akan dibahas di bawah).

Bila tombol ini ditekan ketika sebuah kitab sedang terbuka, maka akan berubah menjadi panel pencarian kata dalam kitab yang aktif tersebut. Hal ini tidak disarankan untuk mencari kata dari suatu kitab dengan tombol ini karena hasil pencarian tidak akan tampil dalam daftar, melainkan dikunjungi satu-persatu hingga tidak efisien.

- g. Pencarian kata kunci tertentu dari koleksi kitab *Maktabah Syamilah* (Caranya akan dibahas di bawah).
- h. Membuka hasil pencarian terakhir. Bila sebelumnya anda melakukan pencarian kata kunci tertentu, maka tombol ini berfungsi menampilkan hasil pencarian tersebut tatkala *Maktabah Syamilah* dihidupkan ulang.
- i. Menampilkan daftar hasil pencarian yang tersimpan.
- j. Navigasi halaman. Dari kanan ke kiri adalah: halaman pertama, halaman berikutnya, halaman sebelumnya, halaman terakhir.
- k. Membuka panel al-Qur'an. Dari panel tersebut anda dapat membaca al-Qur'an pada bagian yang anda inginkan. Di panel bagian atas terdapat daftar kitab tafsir yang terinstal

dalam koleksi Maktabah Syamilah anda. Ketika membuka suatu ayat tertentu kemudian salah satu judul kitab tafsir tersebut diklik, maka akan tampil tafsir ayat yang dimaksud dalam tafsir tersebut dalam versi tampilan mini. dimaksud dalam tafsir tersebut dalam versi tampilan mini.

- l. Menampilkan *takhrij hadis*. Hanya berlaku bagi kitab yang didownload dari situs resminya dan telah di link ke kitab syarahnya.
- m. Menampilkan versi pdf dari kitab yang sedang dibuka. Hanya berlaku bagi kitab yang didownload dari situs resminya dan telah di link ke file versi pdf-nya.
- n. Membuka panel profil. Bila anda memblok suatu nama yang ada dalam sanad hadith kemudian anda mengklik tombol ini, maka akan muncul profil nama tersebut dengan lengkap beserta komentar para ahli takhrij tentangnya.
- o. Impor kitab ke dalam koleksi Maktabah Syamilah. Digunakan untuk mengintegrasikan kitab baru yang didapat dari teman atau didownload dari internet ke dalam Maktabah Syamilah. (Caranya dijelaskan di bawah).
- p. Menulis tahrir (koreksi).
- q. Membuka panel Ghurfat al-Tahakkum yang memungkinkan anda mengatur konten Maktabah Syamilah, semisal menghapus kitab, merubah kategori dan pengaturan lain-lain.
- r. Membuka panel pengarang. Untuk mengakses data para penulis kitab yang ada dalam koleksi Maktabah Syamilah.
- s. Copy dan Paste. Untuk mengcopy teks tertentu, gunakan tombol ini agar rujukannya disertakan dalam teks yang di-copy.
- t. Ekspor kitab. Digunakan untuk meng-ekstrak kitab yang menjadi koleksi Maktabah Syamilah ke dalam format lain untuk dibagikan atau dicetak. Format yang didukung antara lain: .bok, .txt, .doc dan .pdf. (Caranya dijelaskan di bawah).

- u. Kartu pustaka. Untuk menampilkan data kitab yang terpilih/terbuka yang meliputi informasi pengarang, jumlah jilid, penerbit, tahun penerbitan dan keterangan lain seperti cocok tidaknya kitab tersebut dengan versi aslinya/versi cetaknya. Informasi seperti ini penting bagi anda yang berniat menjadikan Maktabah Syamilah sebagai referensi karya ilmiah. Untuk standart ilmiah, sebaiknya pilih kitab yang penyusunan halamannya sesuai dengan versi cetak (*muwafiq lil mathbu'*).
- v. Live update. Digunakan untuk mengupdate koleksi kitab Maktabah Syamilah dari situs resminya. Vitor ini hanya tersedia di versi 3 yang terkoneksi dengan internet. Ketika diaktifkan, akan muncul pilihan kitab-kitab baru yang belum ada dalam koleksi Anda. Tandai/centang kitab yang hendak didownload.
Bila ada kitab yang tidak dicentang/tidak mau didownload, maka akan muncul pertanyaan yang kurang lebih isinya: "Anda memutuskan untuk tidak memilih beberapa kitab, apakah anda akan memasukkan kitab tersebut ke dalam daftar kitab yang diabaikan?" Tekan **Na'am** bila anda tidak mau memunculkan kitab yang diabaikan itu dalam daftar update berikutnya dan tekan **La** bila anda masih berniat mendownload kitab tersebut di waktu mendatang.
- w. Setting Maktabah Syamilah. Berisi berbagai pengaturan seperti pemilihan font, warna font, warna layar, gambar latar belakang dan lain-lain.

2. Cara melakukan pencarian ayat/hadis:

Klik tombol pencarian hadis lalu akan muncul panel seperti berikut:



Tulis kata kunci yang hendak dicari dalam kotak yang tersedia, kelima kotak tersebut berfungsi sebagai pilihan kata kunci. Dalam mode pencarian “و” yang artinya “dan” berarti cari kata/kalimat dalam kotak pertama dan kotak kedua dan seterusnya. Contoh: Bila hendak mencari ayat yang berisi kata “Allah” dan “Sami’an”, maka kotak pertama diisi dengan kata “Allah” dan kotak kedua dengan kata “Sami’an”. Dalam mode pencarian “أو” yang artinya “atau” berarti cari kata/kalimat yang terdapat dalam kotak pertama atau kotak kedua dan seterusnya. Untuk melakukan pencarian, klik tombol **بحث** /cari.

3. Cara melakukan pencarian kata kunci tertentu dalam koleksi Maktabah Syamilah.

Ini adalah keuntungan paling besar dari memiliki *Maktabah Syamilah*, yaitu kemampuannya untuk mencari kata kunci tertentu seperti di Google guna menemukan teks kitab yang membahas kata kunci tersebut. Berbagai masalah rumit yang biasanya butuh dilacak berhari-hari bahkan berbulan-bulan dengan cara manual dapat dilakukan dalam hitungan menit karena referensi pembahasan yang diinginkan cepat didapat. Caranya sebagai berikut:

- a. Pertama, klik tombol **بحث** /cari dari toolbar seperti yang dijelaskan di bagian atas. Lalu akan tampil panel pencarian seperti berikut:



- b. Langkah kedua adalah penulisan kata kunci. Caranya sama persis dengan pencarian pencarian ayat.
- c. Selanjutnya pilih kategori kitab pencarian di bagian tengah. Biasanya tidak diperlukan mencari text di seluruh *Maktabah Syamilah* karena selain memakan waktu, juga percuma karena tidak akan nyambung. Jadi, bila anda hendak mencari keterangan di bidang hadith, maka cukup melakukan pencarian di kategori hadith (*Kutub al-Mutun*) dan *Syuruh al-hadith* saja atau kategori lain yang dirasa pas, tidak seluruh kategori.
- d. Pilih judul kitabnya yang menurut anda memuat kata kunci tersebut.

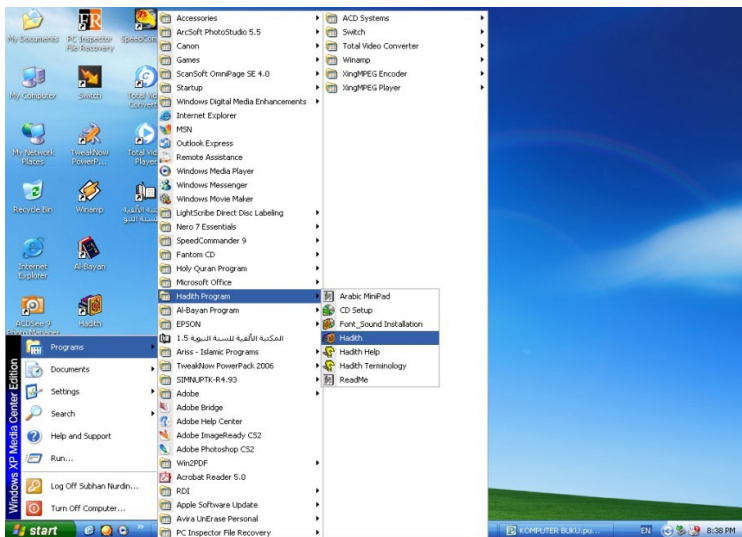
Perhatikan masing-masing keterangan yang ada di gambar tersebut di atas. Apabila sudah siap semua barulah tekan tombol **بحث** / cari untuk memulai pencarian. Hasil pencarian akan muncul pada jendela pencarian dalam versi tampilan mini.



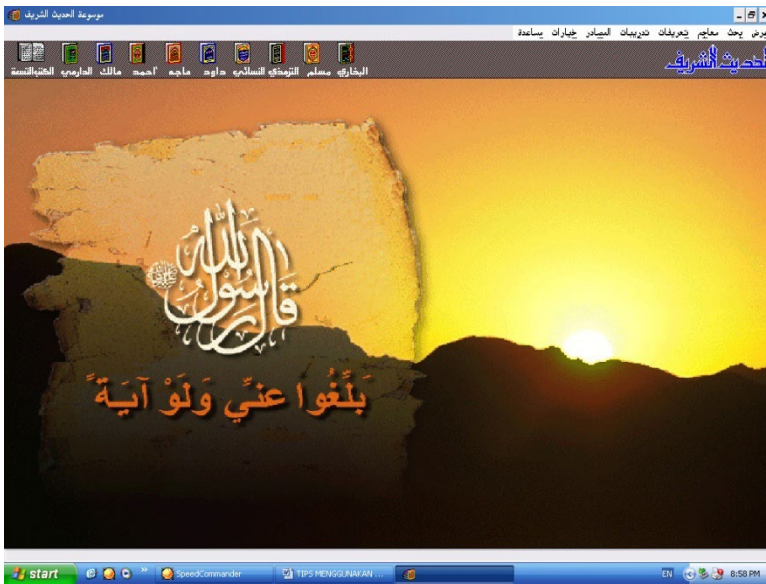
1. Membuka Program

Setelah sukses diinstal, program *mausu'ah al-hadis syarif (kutubuttis'ah)*, maka aplikasi bisa dibuka dengan :

- a. Klik Start
- b. Pilih Program Files
- c. Pilih Hadith Program
- d. Klik Icon Hadith



Atau membuka langsung di desktop dengan membuat icon shortcut dan klik 2x. Maka akan muncul wallpaper & menu program ini.

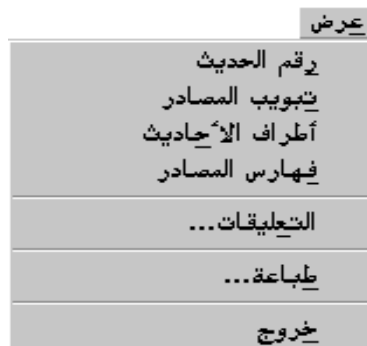


2. Mengenal Isi & Menu Bar

Pada bagian atas terdapat menu bar dan icon 9 kitab induk.



Jika icon kitab *Al-Kutubutta'ah* terbuka berarti semua kitab bisa dibuka, kalau mau membuka kitab tertentu saja misalnya *Al-Bukhori*, Anda tinggal klik icon judul kitab tersebut, isi & fungsi pada menu bar dapat dilihat berikut ini:



يَحْت
مِجَالِ الْبَحْثِ...
بَدَلَالَةُ رِوَاةِ الْحَدِيثِ
الْبَحْثُ الْمَصْرُفِيُّ
بَدَلَالَةُ تَخْرِيجِ الْحَدِيثِ
بَدَلَالَةُ مَوْضُوعِ فِقْهِي
الْبَحْثُ الْمُنْتَوِعُ
طَبَاعَةُ نَتِيجَةِ الْبَحْثِ..

مِيسَاعِدَةٌ
كَيْفِيَّةُ اسْتِخْدَامِ الْبَرْنَامِجِ
التَّعْرِيفُ بِمِصْطَلَحِ الْحَدِيثِ
نُبْذَةٌ عَنِ الْبَرْنَامِجِ...

خِيَارَاتُ
تَرْقِيْمَاتُ الْأَحَادِيثِ...
تَجْهِيْزُ الطَّابَعَةِ...
✓ حِفْظُ الْأَوْضَاعِ عِنْدَ الْخُرُوجِ

المِصَادِرُ
صَحِيْحُ الْبِخَارِيِّ
صَحِيْحُ مُسْلِمَ
سُنَنِ التِّرْمِذِيِّ
سُنَنِ النَّسَائِيِّ
سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ
سُنَنِ ابْنِ مَاجَةَ
مُسْنَدُ أَحْمَدَ
مَوْطَأُ مَالِكَ
سُنَنِ الدَّارِمِيِّ
✓ الْكُتُبُ التَّسْعَةُ

تَدْرِيبَاتُ
عِلْمُ مِصْطَلَحِ الْحَدِيثِ
فِضَائِلُ الصَّحَابَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ
مَسَائِلُ فِي الْفِقْهِ
تَحْفِيْظُ الْأَحَادِيثِ...
تَعْرِيفَاتُ
سِيْرَةُ الْمُصَنِّفِيْنَ
الْكِتَابُ التَّسْعَةُ
مِرَاجِعُ الْبَرْنَامِجِ

3. Meneliti Matan Hadis, Sanad, Rawi & Kedudukannya

Contoh: mencari sebuah hadis yang ada kata *alfithrotu* (قرطفلًا)

- Buka menu *bahats* sub Menu *bahats shorfy*' dan ketikkan kata tersebut pada box :

قائمة المواضيع

العدد الكلي: ١٣٦٧

الطرف	حديث	المصدر	مسلسل
اللهم أسلمت وجهي إليك ...	٢٣٩	البخاري	١
تصدقن فإني أريتمكن أكثر ...	٢٩٣	البخاري	٢
والله ما صليتها فنزل النبي ...	٦٠٥	البخاري	٣
ما صليت ولو مت مت على ...	٧٤٩	البخاري	٤
الأكل يوم الفطر قبل الخروج	باب	البخاري	٥
لا يغدو يوم الفطر حتى ...	٩٠٠	البخاري	٦
يخرج يوم الفطر والأضحى ...	٩٠٣	البخاري	٧
يصلي في الأضحى والفطر ...	٩٠٤	البخاري	٨
خرج يوم الفطر فبدأ ...	٩٠٥	البخاري	٩
إنه لم يكن يؤذن بالصلاة ...	٩٠٦	البخاري	١٠
لم يكن يؤذن يوم الفطر ولا ...	٩٠٧	البخاري	١١
صلى يوم الفطر ركعتين لم ...	٩١١	البخاري	١٢

البحث الصرفي

الجملة: الفطرة

المنطق و أو

ترتيب الكلمات

متباعدة غير مرتبة

متباعدة مرتبة

متتالية

نوع البحث

بالواضع

مطابق

على مستوى الجذر

- Lalu klik icon kaca pencarian dan akan keluar hasil pencarian hadis-hadis yang menggunakan kata tersebut lengkap dengan sumber kitabnya.
- Setelah muncul hasil pencarian, maka tinggal membuka dan memilih hadis yang akan dibahas dengan klik icon kitab terbuka.

- d. Dipinggir *matan* hadis terdapat menu TAKHRIJ, SILSILAH SANAD dan lain-lain yang memudahkan kita meneliti keshahihan hadis tersebut.

G. Takhrij Al-Hadis On Line: Browser Dan Website Yang Digunakan. Contoh: *Dorar Net Dan Sonnaonline.Com*

Situs *dorar.net* atau situs *Ad Durarus Saniyyah*, adalah situs islami yang diasuh oleh Asy Syaikh Alwi bin Abdul Qadir Assegaf *Hafizhahullah*. Situs *dorar.net* memuat banyak info dan artikel bermanfaat yang sejalan dengan manhaj *ahlussunnah wal jama'ah, insya Allah*. Salah satu fitur bermanfaat yang disajikan oleh web ini adalah aplikasi web untuk mengecek keshahihan hadits menurut pendapat para ulama hadits di kitab-kitab mereka. Fitur ini sangat membantu sekali untuk mengecek status hadits dengan cepat. Namun, untuk memanfaatkan fitur ini, anda disyaratkan memiliki 2 hal:

- a) Sedikit kemampuan bahasa arab
- b) Potongan teks hadits yang akan dicari dalam bahasa arab, bukan terjemahan.³³

Sonna Online merupakan salah satu dari beberapa website yang membahas tentang hadis. Didirikan tujuh belas tahun yang lalu oleh perusahaan perangkat lunak di Mesir. Awalnya, perusahaan ini membicarakan mengenai suatu kolektor hadis lalu mereka bekerja sama dengan perusahaan lain untuk mewujudkannya. Kemudian lahirlah website *sonna online* disini. Keberadaan website ini merupakan suatu terobosan baru yang menggunakan teknologi canggih. Website ini juga disebut ensiklopedia hadis, karena memuat referensi hadis yang sudah cukup banyak. Namun sayangnya, keberadaan website ini yang kurang diketahui oleh orang , sampai sekarang hanya diketahui sekitar lima ribu lebih pengunjung yang mampir di website ini. **Sonna Online memuat:**

- a) Lebih dari 400 penulis hadis musnad, sunan, dan athar
- b) Menjelaskan lebih dari 500 .000 perkataan

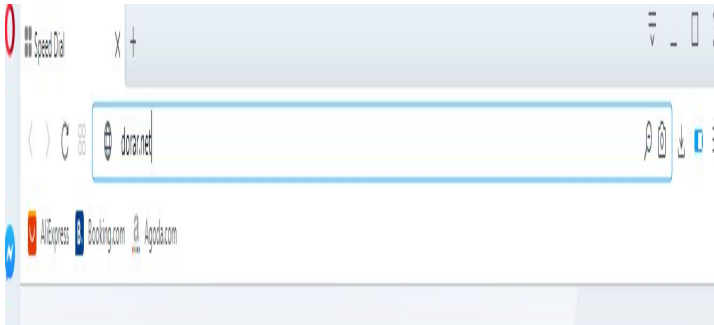
³³ <https://muslim.or.id/6517-mengecek-status-hadits-melalui-situs-www-dorar-net.html>

- c) Lebih dari 520.000 hadis syarif dan atsar musnad
- d) Terdapat syaarih lebih dari 600. 000 kata
- e) Hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an dan ilmu Qira'at

Contoh aplikasi:

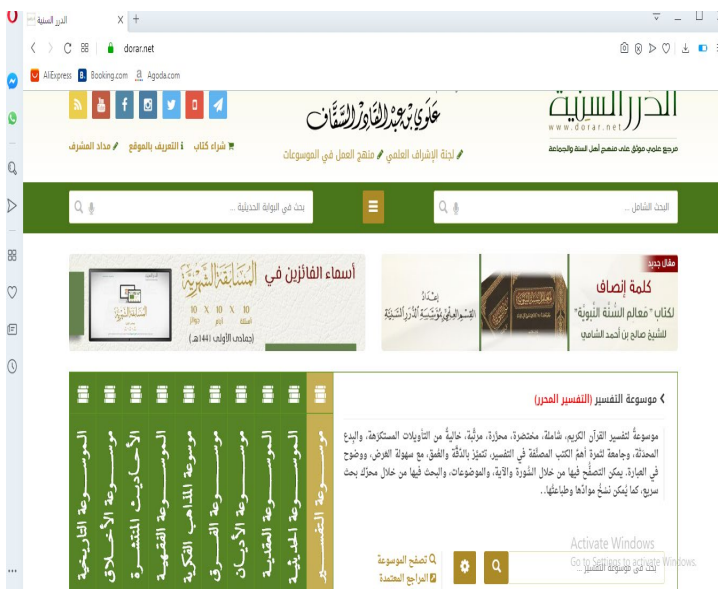
1. Aplikasi Ke-1 Dorar.net

Langkah 1: Akses alamat <http://dorar.net>



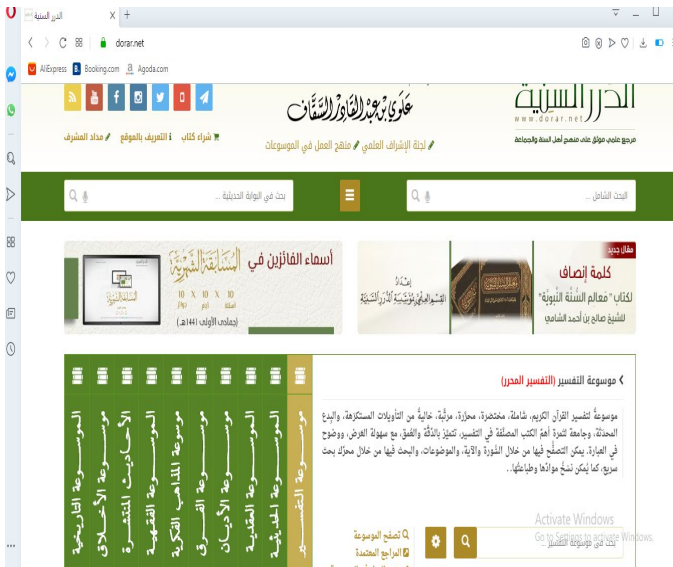
Langkah 2

Setelah kita tulis <http://dorar.net> maka muncullah



Langkah 3

Pilih tab الموسوعة الحديثة yang diberi tanda panah pada gambar di bawah ini:



Langkah 4

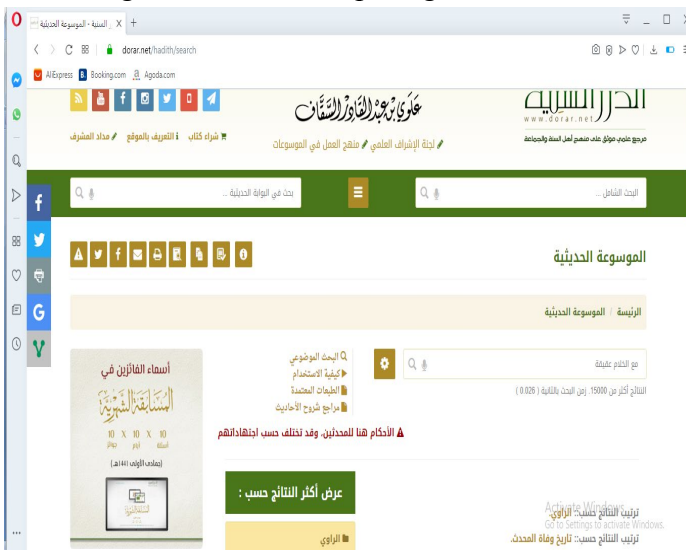
Selanjutnya, dapat diketik di pencarian yang ada di website yang telah kita buka seperti gambar di atas dengan memilih kotak pencarian yang ada dibawah ini:



Langkah 5

Kemudian ketik hadis yang akan dicari, seperti hadits tentang “Aqiqah”:

Ketik dengan awal matan seperti gambar dibawah ini:



Langkah ke 6

Maka kita dapatkan hadis sesuai dengan apa yang kita cari seperti gambar dibawah ini beserta dengan penjelasan yang ada dibawahnya.



The image shows a social media post on the left and a list of search results on the right. The social media post features a green header with the text 'من خانضة زر على لونه النشكر' and a main image with the text 'بلو ولبنة' and 'كن شركة في الله خير من شركة الناس'. The search results list several items, including 'جميع الأوالاد (1444)', 'صحيح البخاري (846)', 'صحيح ابن حبان (756)', 'تحريج صحيح ابن حبان (756)', and 'صحيح مسلم (594)'. The main text of the post is in Arabic: '2- مع الغلام عتيقة، فأهرقوا عنه دماً، وأميطوا عنه الأذى' and 'الراوي: سلمان بن عامر الضبي | المحدث: البغوي | المصدر: شرح السنة الفسحة أو الرقم: 6/53 | خلاصة حكم المحدث: صحيح | % انظر شرح الحديث رقم 68002'. There are also social media icons for Twitter and Facebook at the bottom right of the post.

Teori

Dalil-dalil tentang Aqiqah:

Bab ke-2: menghindari bayi dari sesuatu yang bisa menyakitinya pada saat aqiqah

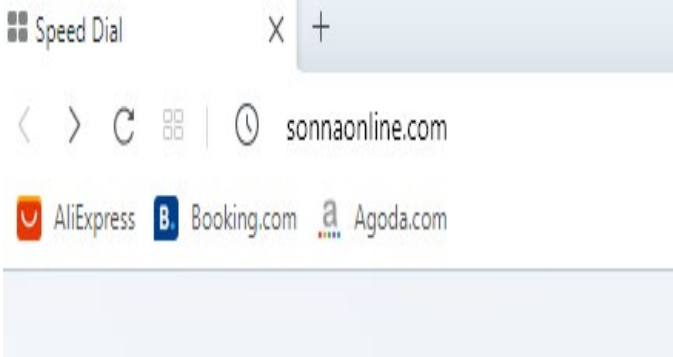
عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرِ الضَّبِّيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَأَهْرَقُوا عَنْهُ دَمًا وَآمِطُوا عَنْهُ الْأَذَى

“Salman bin Amir (diriwayatkan secara maushul oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa’i) Adh-Dhabbi berkata saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda, “ aqiqah dilaksanakan untuk bayi yang baru lahir (tambahan ini bentuknya dalam riwayat Imam Bukhari seperti Hadis mu’allaq; dan ia telah diriwayatkan secara maushul oleh ath-Thahawi. Hadis ini

ditakhrij dalam al-irwaa'(1157)). Maka sembelihlah hewan untuknya dan singkirkan hal-hal yang menyakitinya.”³⁴

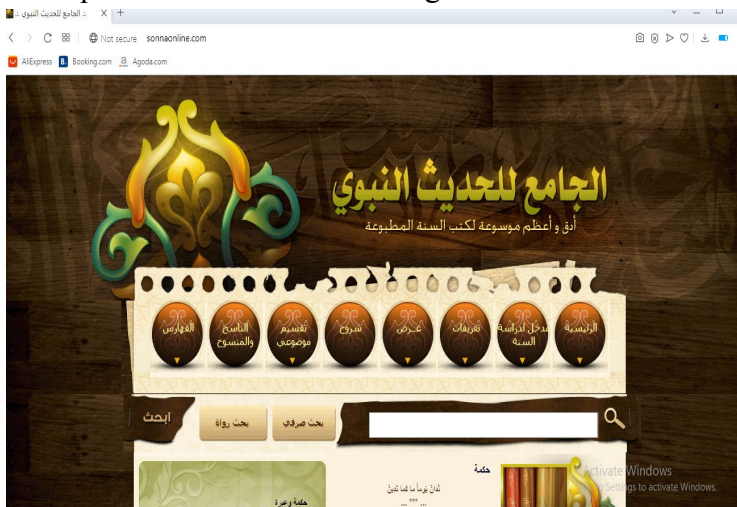
Aplikasi ke-2

Langkah 1: Akses alamat ini <http://sonnaonline.com>



Langkah 2

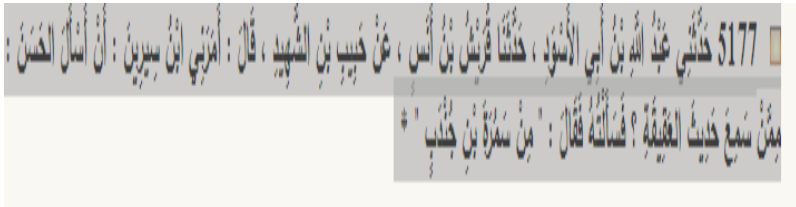
Tampilan awal website ini sebagai berikut:



³⁴ M, Nashiruddin al-Akbani, "Ringkasan Shahih Bukhari", (Jakarta : Gema Insani Press, 2008), h. 512.

Langkah ke 3

Selanjutnya kita langsung klik kolom pencarian, kemudian ketik bagian kata dari hadis yang akan dicari contoh (الحقيقة). Disini kami akan mencari hadis tentang Aqiqah” seperti di bawah ini :



Cara mencarinya seperti arah panah dibawah ini :



Langkah ke 4

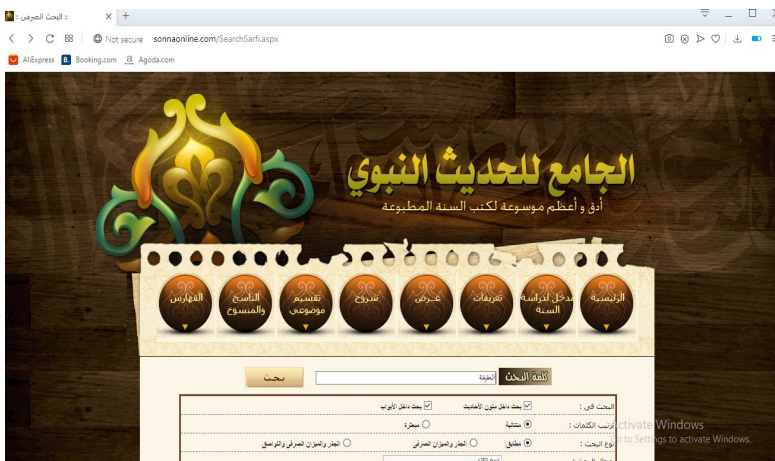
Fungsinya adalah;

1. Search : Mencari hadits berdasarkan kata tertentu pada hadits. Kemudian klik kolom *abhats* pada tanda panah terakhir.
2. بحث صرفي: untuk mencari hadits melalui satu kata tertentu dari segala macam kitab dari semua bidang keilmuan yang di tawarkan pada website tersebut. Adapun tampilannya sebagai berikut :



Langkah ke 5

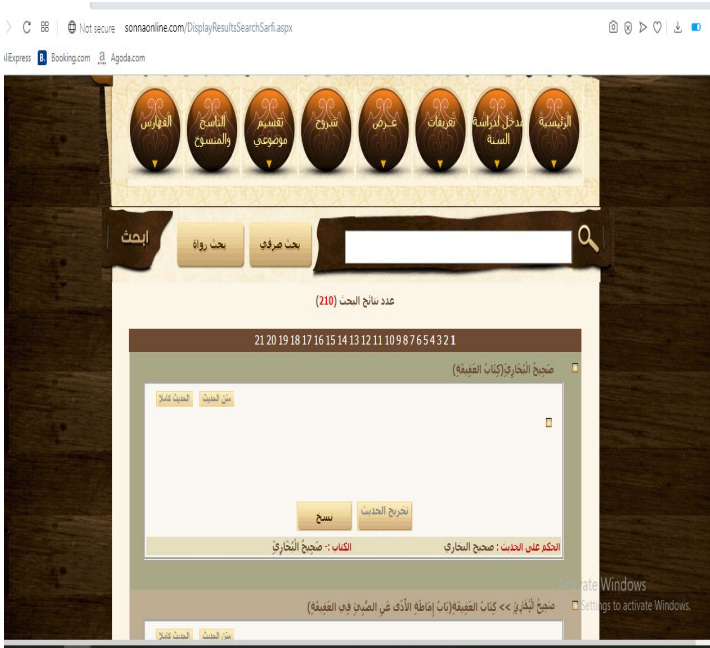
setelah mengklik seperti petunjuk di atas, maka muncullah :



Setelah muncul tampilan seperti di atas maka ketik ulang kata yang akan dicari lalu klik yang ditanda panah.

Langkah ke 6

Setelah itu munculah hasil hadis yang dicari seperti tampilan ini:



Terdapat banyak pilihan hadis yang ada pada tampilan tersebut.

Langkah ke 7

Karena contoh di atas hadis tentang Aqiqah yang sudah dipilih maka hasilnya sebagai berikut:

